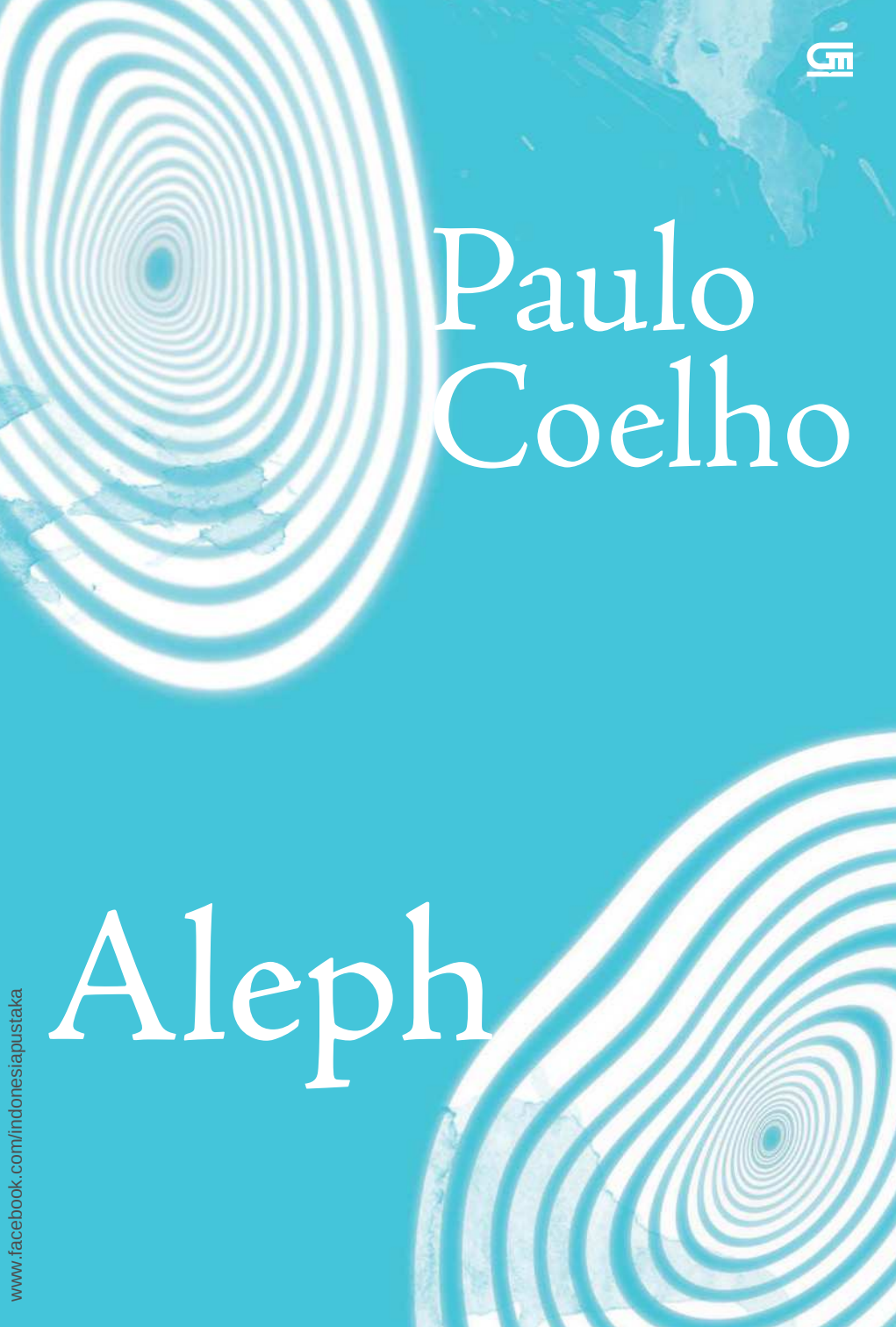




Paulo
Coelho

Aleph

Aleph

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta

Pasal 2:

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak Ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana:

Pasal 72

1. Barang siapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Aleph



Diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta, 2013



KOMPAS GRAMEDIA

O Aleph
by Paulo Coelho

Copyright © 2010 by Paulo Coelho

This edition is published by arrangements with Sant Jordi Asociados
Agencia Literaria S.L.U., Barcelona, Spain
All rights reserved

www.paulocoelho.com

GM 402 0113 0061

Aleph

Alih bahasa: Rosemary Kesauly

Editor: Tanti Lesmana

Desain sampul: Eduard Iwan Mangopang

Hak cipta terjemahan Indonesia:

PT Gramedia Pustaka Utama

Jl. Palmerah Barat 29-37

Blok I, Lt. 5

Jakarta 10270

Indonesia

Diterbitkan pertama kali oleh

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama,

anggota IKAPI,

Jakarta, Mei 2013

315 hlm; 20 cm

ISBN: 978-979-22-946--6

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia Jakarta

Isi di luar tanggung jawab percetakan

Wahai Maria yang terkandung tanpa noda, berdoalah bagi kami yang berpaling padamu, Amin.

Ada seorang bangsawan yang berangkat ke sebuah negeri yang jauh untuk dinobatkan menjadi raja di situ dan setelah itu baru kembali.

Lukas 19:12

Untuk J., yang membuatku terus berjalan,

S.J., yang terus melindungiku,

*Hilal, untuk kata-kata pengampunannya
di gereja Novosibirsk*

Aleph berdiameter sekitar dua sampai tiga sentimeter, akan tetapi seluruh ruang kosmis ada di dalamnya, tanpa berkurang ukurannya. Masing-masingnya tak terbatas, sebab aku bisa melihatnya dengan jelas dari setiap titik di alam semesta.

—Jorge Luis Borges, *The Aleph*

*Kau yang tahu segala—tak bisa kulihat.
Kuyakin hidupku tidak sia-sia,
Kutahu kita akan bertemu lagi,
Dalam suatu keabadian ilahi.*

—Oscar Wilde,
“The True Knowledge”

Aleph

Raja Kerajaanku

OH, TIDAK, JANGAN ADA RITUAL LAIN! Jangan ada doa yang bertujuan membuat kekuatan-kekuatan tak kasatmata bermanifestasi di dunia nyata! Apa hubungannya hal itu dengan dunia yang kita tinggali sekarang? Para sarjana meninggalkan universitas dan tidak bisa menemukan pekerjaan. Orang-orang tua pensiun dan nyaris tidak punya apa-apa untuk hidup. Orang-orang dewasa tidak punya waktu untuk bermimpi. Mereka bekerja keras dari jam sembilan sampai jam lima untuk menyokong keluarga dan membayar pendidikan anak mereka, selalu berbenturan dengan apa yang kita sebut "kenyataan pahit."

Dunia tidak pernah sedemikian terpecah seperti sekarang, dengan perang antar-agama, pembantaian ras tertentu, kurangnya rasa hormat terhadap planet ini, krisis-krisis ekonomi, depresi, dan kemiskinan, sedangkan semua orang menginginkan solusi-solusi instan terhadap setidaknya sebagian besar masalah-

masalah dunia atau masalah mereka sendiri. Dan semakin kita menuju ke masa depan, segala sesuatu tampak semakin buram.

Apa yang kulakukan di sini, berusaha menjalankan tradisi spiritual yang berakar pada masa lampau yang sangat jauh dari semua tantangan masa kini?

. . .

BERSAMA J., yang kusebut Guru, sekalipun aku mulai ragu soal itu, aku berjalan menuju pohon ek keramat yang selama lebih dari lima ratus tahun telah tumbuh di situ, tanpa emosi merenungkan problem-problem kemanusiaan, sementara kepentingan satu-satunya pohon itu adalah untuk melepaskan daun-daunnya pada musim dingin dan mendapatkannya lagi pada musim semi.

Aku tidak bisa lagi menulis lebih banyak tentang hubungan-ku dengan J., pembimbingku dalam Tradisi. Aku punya lusinan buku harian penuh catatan tentang percakapan-percakapan kami yang tidak pernah kubaca ulang. Sejak pertemuan pertama kami di Amsterdam tahun 1982, aku telah ratusan kali belajar dan menghapus lagi pelajaran tentang cara menjalani hidup. Setiap kali J. mengajarku sesuatu yang baru, aku berpikir bahwa mungkin ini langkah terakhir yang dibutuhkan untuk mencapai puncak gunung, not yang akan melengkapi keseluruhan simfoni, kata yang merangkum seluruh isi buku. Aku melewati periode penuh ledakan rasa senang yang pelan-pelan memudar. Beberapa hal bertahan selamanya, namun sebagian besar latihan, praktik, dan pengajaran akhirnya justru hilang dalam lubang hitam. Atau begitulah tampaknya.

TANAH ITU BASAH. Aku jadi sadar bahwa sepatu kets-ku yang dicuci sampai bersih dua hari sebelumnya, pasti akan langsung kena lumpur lagi, tak peduli seberapa hati-hati aku melangkah. Pencarianku terhadap kebijaksanaan, kedamaian pikiran, serta kesadaran akan realitas yang kasatmata maupun yang tidak, telah menjadi rutinitas tanpa arti. Aku mulai belajar sihir waktu umurku dua puluh dua. Aku mengikuti berbagai macam jalan, berjalan di pinggir jurang selama bertahun-tahun, terpeleset dan jatuh, menyerah dan memulai dari awal lagi. Aku membayangkan bahwa begitu aku mencapai umur 59 tahun, aku akan berada dekat dengan surga serta kedamaian absolut yang kukira sempat kulihat pada senyum biksu-biksu Buddha.

Kenyataannya, aku malah makin jauh dari hal itu dibanding sebelumnya. Aku tidak merasa damai—kadang-kadang aku melalui periode-periode konflik batin yang bertahan selama berbulan-bulan—sementara waktu-waktu yang kuhabiskan dengan menenggelamkan diri dalam realitas magis hanya berlangsung selama beberapa detik, hanya cukup untuk mengetahui bahwa dunia lain memang ada, dan cukup untuk membuatku frustrasi karena aku tidak bisa menyerap segala sesuatu yang kupelajari.

Kami sampai.

Setelah ritual selesai, aku akan berbicara serius dengannya. Kami berdua memegang batang pohon ek keramat itu.

J. MENGUCAPKAN DOA SUFI.

"Oh Tuhan, saat aku mendengarkan suara-suara binatang, suara-suara pohon, gumaman air, nyanyian burung, desau angin,

atau gemuruh guntur, aku menganggap semuanya bukti kesatuan-Mu; aku merasa Kau memang Maha Kuasa, Maha Tahu, Maha Mengerti, dan Maha Adil.

Aku mengenali-Mu, Oh Tuhan, dalam cobaan-cobaan yang kulalui. Biarlah kesenangan-Mu menjadi kesenanganku juga. Biarlah sukacita-Mu menjadi layaknya sukacita seorang Ayah terhadap putranya. Dan biarlah aku mengingat-Mu dengan tenang dan dengan tekad kuat, bahkan saat aku sulit berkata bahwa aku mencintai-Mu.”

Biasanya, pada titik ini, aku akan merasakan—selama sepersekian detik, namun itu selalu cukup—Kehadiran Sosok Tunggal yang menggerakkan Matahari dan Bumi serta memastikan bahwa bintang-bintang tetap berada di tempat mereka. Namun aku sedang tidak ingin berbicara dengan Semesta hari ini, aku hanya ingin agar pria di sebelahku memberiku jawaban-jawaban yang kuinginkan.

IA MENARIK TANGANNYA dari batang pohon dan aku melakukan hal yang sama. Ia tersenyum padaku, dan aku membalas senyumnya. Kami berjalan tanpa suara, tanpa terburu-buru, kembali ke rumahku, tempat kami duduk di beranda dan minum kopi, masih tanpa berbicara.

Aku menatap pohon besar di tengah halamanku yang batangnya diikat pita. Pohon itu ditaruh di situ setelah mimpi yang kualami. Aku berada di dusun Saint Martin, di wilayah Pyrenees Prancis, di rumah yang kubeli namun sekarang kusesali karena rumah ini jadi mengatorku, menuntut kehadiranku se-

tiap saat karena rumah ini membutuhkan seseorang untuk merawatnya dan untuk menjaga energinya agar tetap hidup.

"Aku tidak bisa berevolusi lebih lanjut," kataku, seperti biasa selalu jatuh dalam perangkap untuk berbicara lebih dulu. "Kurasa aku sudah mencapai batas."

"Lucu juga. Seumur hidupku aku berusaha untuk mencari tahu batas-batasku dan belum pernah mencapainya. Tapi semestaku juga tidak banyak membantu, semestaku terus meluas dan tidak membiarkanku untuk mengenalinya sepenuhnya," kata J., dengan provokatif.

Kata-katanya adalah ironi, namun aku terus berbicara.

"Kenapa kau ke sini hari ini? Untuk berusaha meyakinkanku bahwa aku salah, seperti biasa. Kau boleh mengatakan apa saja sesukamu, tapi kata-kata takkan mengubah apa pun. Aku tidak bahagia."

"Itulah sebabnya aku datang. Aku sudah menyadari apa yang terjadi selama beberapa waktu, namun selalu ada momen yang tepat untuk bertindak," kata J., memungut pir dari meja dan memutar-mutarnya. "Jika kita berbicara sebelum sekarang, kau belum matang. Jika kita berbicara belakangan, kau pasti busuk." Ia menggigit pir dan menikmati rasanya. "Sempurna. Saat yang tepat."

"Aku dipenuhi keraguan, terutama tentang imanku," kataku.

"Bagus. Keraguan mendorong orang maju."

Entah kenapa tanggapan serta penggambaran tangkasnya tidak bekerja hari ini.

"Aku akan menjelaskan apa yang kurasakan," kata J.. "Kau merasa tidak ada satu hal pun yang kaupelajari yang telah men-

ciptakan akar, dan bahwa sekalipun kau mampu memasuki semesta magis, kau tidak bisa terus terbenam di dalamnya. Kau merasa bahwa semua ini mungkin hanya fantasi yang dikhayalkan orang-orang untuk mengusir ketakutan mereka terhadap kematian.”

Pertanyaan-pertanyaanku jauh lebih dalam daripada hal itu; pertanyaan-pertanyaanku berkaitan dengan keraguan terhadap imanku. Aku hanya punya satu keyakinan: ada semesta spiritual paralel yang memengaruhi dunia yang kita tinggali. Selain daripada itu, semua hal lain tampak absurd bagiku—buku-buku suci, wahyu-wahyu, tuntunan, manual, upacara-upacara... dan yang lebih parah, sepertinya mereka tidak memiliki efek yang bertahan.

”Aku akan menceritakan apa yang dulu kurasakan,” J. menambahkan. ”Waktu muda, aku terpesona dengan semua hal yang ditawarkan hidup. Kukira aku mampu meraih semuanya. Waktu menikah, aku harus memilih satu jalur, karena aku perlu menghidupi wanita yang kucintai dan anak-anakku. Waktu umurku 45 dan aku menjadi eksekutif yang sangat sukses, aku melihat anak-anakku tumbuh dan meninggalkan rumah, dan kupikir bahwa sejak saat itu, segala sesuatu hanya akan menjadi pengulangan dari apa yang sudah kualami. Saat itulah pencarian spiritualku dimulai. Aku pria yang disiplin dan aku mencurahkan seluruh energiku untuk itu. Aku melalui masa-masa penuh antusiasme dan ketidakpercayaan, sampai aku mencapai tahap yang kualami sekarang.”

”Dengar, J., terlepas dari semua usahaku, aku tetap tidak bisa benar-benar berkata bahwa aku merasa makin dekat dengan Tuhan dan dengan diriku sendiri,” kataku padanya dengan rasa kesal dan lelah yang tidak bisa disembunyikan.

"Itu karena, seperti semua orang lain di planet ini, kau percaya bahwa waktu akan mengajarmu cara mendekat pada Tuhan. Namun waktu tidak mengajari apa-apa; waktu hanya membuat kita merasa lelah dan bertambah tua."

Pohon ek di halamanku sepertinya sedang memperhatikanku sekarang. Umur pohon itu pasti lebih dari empat ratus tahun dan satu-satunya hal yang ia pelajari adalah untuk tetap diam di satu tempat.

"Kenapa kita harus pergi dan menjalankan ritual di sekeliling pohon ek satunya? Bagaimana hal itu bisa membantu kita menjadi manusia yang lebih baik?"

"Tepatnya karena sebagian besar orang tidak lagi menjalankan ritual di sekeliling pohon ek, dan karena dengan melakukan ritual-ritual yang tampaknya absurd, kau berhubungan dengan sesuatu yang bersemayam jauh di dalam jiwamu, di bagian tertua dirimu, bagian yang paling dekat dengan asal segalanya."

Itu benar. Aku melontarkan pertanyaan yang sudah kuke-tahui jawabannya dan menerima jawaban yang kuharapkan. Sebaiknya aku memanfaatkan kehadirannya dengan lebih baik.

"Waktunya pergi," kata J. buru-buru.

Aku melirik jam dinding. Aku memberitahunya bahwa bandara dekat dari sini dan kami bisa terus bercakap-cakap untuk beberapa waktu.

"Bukan itu yang kumaksud. Saat aku melalui apa yang kau-alami sekarang, aku menemukan jawaban dalam sesuatu yang telah terjadi sebelum aku lahir. Saranku, itulah yang harus kau-lakukan sekarang."

Reinkarnasi? Namun ia selalu melarangku mengunjungi kehidupan-kehidupan sebelumnya.

"Aku sudah kembali ke masa lampau. Aku belajar cara melakukannya sebelum aku berjumpa denganmu. Kita pernah berbicara tentang dua inkarnasi yang kulihat, satu sebagai penulis Prancis pada abad kesembilan belas dan satu lagi..."

"Ya, aku tahu."

"Waktu itu aku membuat kesalahan yang tidak bisa kubitulkan sekarang. Dan kau memintaku untuk jangan pernah kembali ke situ lagi karena itu hanya akan menambah rasa bersalahku. Berkelana ke kehidupan-kehidupan sebelumnya seperti membuat lubang di lantai dan membiarkan lidah-lidah api dari apartemen di bawah menghanguskan dan membakar masa kini."

J. melemparkan sisa pir pada burung-burung di halaman dan menatapku dengan sedikit gusar.

"Jika kau terus-terusan berbicara tentang omong kosong seperti itu, aku mungkin akan mulai percaya bahwa kau benar dan bahwa kau belum belajar apa-apa selama dua puluh empat tahun yang kita habiskan bersama."

Aku tahu maksudnya. Dalam dunia sihir—dan dalam hidup—yang ada hanyalah momen kini, *sekarang*. Kau tidak bisa mengukur waktu seperti mengukur jarak di antara dua titik. "Waktu" tidak berlalu. Sebagai manusia, kita mengalami kesulitan besar untuk memusatkan perhatian pada masa sekarang; kita selalu berpikir tentang apa yang telah kita lakukan, tentang bagaimana kita seharusnya melakukannya, tentang berbagai konsekuensi perbuatan kita, dan tentang betapa kita tidak berbuat seperti yang seharusnya. Atau kita berpikir tentang masa depan, tentang apa yang akan kita lakukan besok, pencegahan-pencegahan apa yang harus kita lakukan, bahaya-bahaya apa

yang menanti kita di depan sana, bagaimana cara mencegah apa yang tidak kita inginkan dan bagaimana cara mendapatkan apa yang selalu kita dambakan.

J. berbicara lagi.

"Di sini, sekarang, kau pasti mulai bertanya-tanya: apa benar ada yang salah? Ya, ada. Namun tepat pada saat ini, kau juga sadar bahwa kau bisa mengubah masa depanmu dengan membawa masa lalu ke masa sekarang. Masa lalu dan masa depan hanya ada di memori kita. Namun masa sekarang berada di luar waktu, ia Kekal. Di India, mereka menggunakan kata "karma" karena tidak memiliki istilah yang lebih baik. Namun ini konsep yang jarang dijelaskan dengan tepat. Bukan apa yang kaulakukan di masa lalu yang akan memengaruhi masa sekarang. Apa yang kaulakukan sekaranglah yang akan menebus masa lalu dan mengubah masa depan."

"Jadi..."

Ia berhenti bicara dan lama-lama makin gusar karena aku tidak mampu memahami apa yang berusaha ia jelaskan padaku.

"Tidak ada gunanya duduk di sini, menggunakan kata-kata yang tidak berarti apa-apa. Pergilah dan bereksperimen. Sudah waktunya kau keluar dari sini. Pergi dan taklukkan kembali kerajaanmu yang mulai tercemar oleh rutinitas. Berhenti mengulang-ulang pelajaran yang sama karena kau tidak akan mempelajari hal baru dengan cara itu."

"Bukan rutinitas yang jadi masalah. Aku hanya tidak bahagia."

"Itulah yang kumaksud dengan rutinitas. Kau mengira kau ada karena kau tidak bahagia. Orang lain mendapatkan eksistensi dengan bergantung pada masalah-masalah mereka dan

menghabiskan sepanjang waktu berbicara tanpa henti tentang anak-anak mereka, para istri dan suami mereka, sekolah, pekerjaan, teman. Mereka tidak pernah berhenti dan berpikir: Aku ada di sini. Aku hasil dari segala sesuatu yang sudah terjadi dan akan terjadi, namun aku di sini. Jika aku melakukan perbuatan yang salah, aku bisa memperbaikinya atau setidaknya meminta maaf. Jika aku melakukan perbuatan yang benar, aku akan menjadi lebih bahagia dan semakin terhubung dengan masa sekarang.”

J. menarik napas panjang, lalu menyimpulkan.

”Kau tidak berada di sini lagi. Kau harus pergi agar bisa kembali ke masa sekarang.”

PERSIS SEPERTI YANG KUTAKUTKAN. Belakangan ini ia sudah sering menyampaikan petunjuk-petunjuk tidak langsung bahwa sudah waktunya aku menempuh perjalanan suci ketiga. Kehidupanku berubah banyak sejak dulu sekali, tahun 1986, saat ziarahku ke Santiago de Compostela membawaku berhadapan muka langsung dengan takdirku, atau ”rencana Tuhan”. Tiga tahun kemudian, aku menempuh Jalan yang sama ke Roma, ke area tempat kami berada sekarang; proses menyakitkan dan membosankan yang berlangsung selama tujuh puluh hari, dan setiap hari aku melakukan semua hal absurd yang muncul dalam mimpiku pada malam sebelumnya. (Aku ingat berdiri di halte bus selama empat jam, dan tidak ada satu hal penting pun yang terjadi.)

Sejak itu, aku sudah melakukan segala hal yang dituntut

oleh pekerjaanku. Lagi pula, itu pilihan dan berkatku. Aku mulai gila bepergian. Pelajaran-pelajaran besar yang kupelajari adalah yang kudapatkan lewat perjalanan-perjalanan itu.

Well, sebenarnya, aku selalu gila bepergian sejak masih muda. Namun akhir-akhir ini, sepertinya aku menghabiskan hidupku di berbagai bandara serta hotel, dan nuansa petualangan dengan cepat berubah menjadi kebosanan kronis!

Kegiatan bepergian tidak terkait pada uang, melainkan pada keberanian. Aku menghabiskan sebagian besar masa mudaku dengan berkeliling dunia sebagai *hippie*, dan berapa banyak uang yang kumiliki saat itu? Tidak ada. Aku nyaris tidak punya cukup uang untuk membeli tiketku, namun tetap beranggapan bahwa itu tahun-tahun terbaik masa mudaku: makan sembarangan, tidur di stasiun-stasiun kereta, tidak mampu berkomunikasi karena aku tidak tahu bahasanya, dan terpaksa mengandalkan orang lain untuk tempat menginap pada malam hari.

Setelah berminggu-minggu berada di jalan, mendengarkan bahasa yang tidak kaupahami, menggunakan mata uang yang nilainya tidak sepenuhnya kaumengerti, menyusuri jalan-jalan yang sama sekali belum pernah kaulewati sebelumnya, kau mendapati bahwa "DIRI"-mu yang dulu, bersama dengan segala sesuatu yang pernah kaupelajari sebelumnya, sama sekali tidak berguna di hadapan tantangan-tantangan baru itu, dan kau mulai sadar bahwa jauh di bawah alam bawah sadarmu ada seseorang yang jauh lebih menarik, penuh petualangan, dan lebih terbuka pada dunia serta pengalaman-pengalaman baru.

Lalu akan datang hari saat kau berkata: "Cukup!"

"Cukup!" kataku. "Bepergian, bagiku, hanya menjadi rutinitas monoton."

"Tidak, tidak cukup, dan tidak akan pernah cukup," kata J. "Hidup kita adalah perjalanan konstan, dari kelahiran sampai kematian. Latar belakangnya berubah, orang-orangnya berubah, kebutuhan-kebutuhan kita berubah, namun kereta apinya terus bergerak. Kehidupan adalah kereta api, bukan stasiun. Dan yang kaulakukan sekarang bukanlah bepergian, kau hanya berganti-ganti negara, dan itu sama sekali berbeda."

Aku menggeleng. "Itu takkan membantu. Jika aku perlu memperbaiki kesalahan yang kulakukan di kehidupan sebelumnya dan aku sepenuhnya menyadari kesalahan itu, aku bisa melakukannya di sini. Di sel penjara itu, aku hanya mematuhi perintah-perintah seseorang yang sepertinya mengetahui kehendak Tuhan: kau. Lagi pula, aku sudah meminta maaf pada sedikitnya empat orang."

"Namun kau tidak pernah menemukan karakteristik kutukan yang ditimpakan padamu."

"Kau juga dikutuk waktu itu. Apa kau sempat mengetahui jenis kutukannya?"

"Ya. Dan aku bisa memastikan bahwa kutukan itu jauh lebih berat daripada kutukanmu. Kau hanya melakukan satu tindakan pengecut, sementara aku berulang kali bersikap tidak adil. Namun pemahaman itu membebaskanku."

"Jika aku perlu menjelajahi waktu, kenapa aku juga harus menjelajahi ruang?"

J. tertawa. "Karena kita semua punya kesempatan untuk menebus kesalahan, namun supaya hal itu bisa terjadi, kita harus mencari orang-orang yang kita sakiti dan meminta maaf pada mereka."

"Jadi, ke mana aku harus pergi? Ke Yerusalem?"

”Aku tidak tahu. Ke mana pun kau berniat pergi. Cari tahu apa urusanmu yang belum selesai, dan selesaikanlah. Tuhan akan menuntunmu, karena segala sesuatu yang pernah dan akan kau alami berada pada saat ini. Dunia sedang diciptakan dan dihancurkan saat ini juga. Siapa pun yang pernah kau temui akan muncul kembali, siapa pun yang hilang dalam hidupmu akan kembali. Jangan khianati anugerah yang telah diberikan padamu. Pahami apa yang terjadi dalam dirimu dan kau akan memahami apa yang terjadi dalam diri semua orang lain. Jangan bayangkan bahwa aku datang untuk membawa perdamian. Aku datang membawa pedang.”



AKU BERDIRI DI BAWAH HUJAN, GEMETARAN, dan pikiran pertamaku adalah: ”Aku akan kena flu.” Aku menghibur diri dengan berkata bahwa semua dokter yang pernah kutemui telah meyakinkanku bahwa flu disebabkan oleh virus, bukan karena tetesan air.

Aku tidak bisa berada pada saat sekarang, pikiranku berputar-putar: Tempat apa yang harus kutuju? Ke mana aku harus pergi? Dan bagaimana jika aku tidak mengenali orang-orang di jalanku? Itu pasti sudah terjadi dan akan terjadi lagi; jika tidak, jiwaku pasti tenang.

Setelah 59 tahun hidup dengan diriku ini, aku setidaknya bisa meramalkan sebagian reaksiku. Ketika aku pertama kali bertemu J., kata-katanya seakan memenuhi dengan cahaya yang jauh lebih terang daripada dirinya sendiri. Aku menerima semuanya tanpa ragu; aku maju dengan berani dan tidak per-

nah sekali pun menyesalinya. Namun waktu berlalu, kami mulai mengenal satu sama lain, dan keakraban menimbulkan kebiasaan. Ia sama sekali belum pernah mengecewakanku dengan cara apa pun, namun sekarang aku tidak bisa melihatnya dengan cara yang sama. Sekalipun, atas dasar kewajiban, aku harus mematuhi kata-katanya—yang pasti akan kulakukan dengan senang hati bulan September 1992, sepuluh tahun setelah pertemuanku dengannya—aku tidak lagi melakukannya dengan keyakinan yang sama.

Aku salah. Akulah yang memutuskan untuk mengikuti Tradisi ajaib ini, jadi kenapa meragukannya sekarang. Aku bebas meninggalkan Tradisi ini kapan pun aku mau, namun ada sesuatu yang mendorongku maju terus. Ia mungkin benar, namun aku sudah terbiasa dengan kehidupan yang kujalani dan aku tidak memerlukan tantangan-tantangan baru. Aku membutuhkan ketenangan.

Seharusnya aku lelaki yang bahagia: aku sukses dalam profesi sangat kompetitif yang kupilih sendiri; aku sudah 27 tahun menikah dengan wanita yang kucintai; aku menikmati kesehatan yang prima; hidupku dikelilingi orang-orang yang bisa kupercaya; aku selalu disapa dengan hangat oleh para pembaca saat aku berpapasan dengan mereka di jalan. Ada masa saat semua itu cukup, namun dua tahun belakangan ini, tidak ada satu hal pun yang membuatku puas.

Apakah ini hanya kegelisahan sementara? Tidakkah cukup untuk mengucapkan doa-doa seperti biasa, menghormati alam seakan alam adalah suara Tuhan, serta merenungkan keindahan di sekelilingku? Kenapa maju jika aku yakin bahwa aku sudah mencapai batasku?

Kenapa aku tidak bisa seperti teman-temanku?

Hujan turun lebih deras dan yang bisa kudengar hanya suara air. Aku basah kuyup, namun aku tidak bisa bergerak. Aku tidak ingin pergi karena aku tidak tahu ke mana aku harus pergi. J. benar. Aku tersesat. Jika aku benar-benar sudah mencapai batasku, rasa bersalah dan frustrasi ini pasti sudah berlalu, namun perasaan-perasaan ini masih ada. Rasa takut dan gemetar. Saat perasaan tidak puas menetap, itu berarti perasaan itu ditempatkan oleh Tuhan karena satu alasan saja: kau perlu mengubah segalanya dan maju.

Aku pernah melalui hal ini sebelumnya. Setiap kali aku menolak mengikuti takdirku, hal yang luar biasa sulit untuk dihadapi akan terjadi dalam hidupku. Dan itulah ketakutan terbesarku saat ini, bahwa akan ada tragedi. Tragedi selalu membawa perubahan radikal dalam hidup kita, perubahan yang berhubungan dengan prinsip yang sama: kehilangan. Saat menghadapi kehilangan dalam bentuk apa pun, tidak ada gunanya berusaha memperbaiki apa yang sudah terjadi; lebih baik memanfaatkan celah besar yang terbuka di depan kita dan mengisinya dengan hal baru. Secara teori, setiap kehilangan adalah untuk kebaikan kita; namun pada praktiknya, saat itulah kita mempertanyakan keberadaan Tuhan dan bertanya pada diri sendiri: *Apa yang sudah kulakukan sehingga pantas menerima hal ini?*

Tuhan, hindarkan aku dari tragedi dan aku akan mengikuti keinginan-keinginan-Mu.

Tepat saat aku memikirkan itu, terdengar gemuruh keras guntur dan kilat menyala-nyala di langit.

Kembali, rasa takut dan gemetar. Pertanda. Di sinilah aku,

berusaha meyakinkan diri sendiri bahwa aku selalu memberikan yang terbaik, dan alam justru memberitahuku hal sebaliknya: siapa pun yang benar-benar berkomitmen terhadap hidup tidak pernah berhenti berjalan. Surga dan Bumi bertemu dalam badai yang, setelah selesai, akan membuat udara lebih bersih dan padang-padang lebih subur, namun sebelum itu terjadi, rumah-rumah akan dihancurkan, pohon-pohon yang usianya sudah berabad-abad akan tumbang, tempat-tempat indah akan kebanjiran.

Sosok kuning mendekat.

Aku memasrahkan diri pada hujan. Kilat makin banyak, namun perasaan tak berdayaku digantikan oleh sesuatu yang positif, seakan jiwaku pelan-pelan dibersihkan oleh air pengampunan.

Taburlah berkat dan kau akan diberkati.

Kata-kata tersebut muncul secara alami dari dalam diriku—kebijaksanaan yang tidak kusadari, kebijaksanaan yang bukan milikku namun kadang-kadang muncul serta membuatku berhenti meragukan segala sesuatu yang telah kupelajari selama ini.

Masalah besarku adalah: terlepas dari momen-momen seperti itu, aku tetap merasa ragu.

Sosok kuning itu kini berada di depanku. Ternyata istriku, dengan mantel mengilat yang biasa kami kenakan saat berjalan-jalan di tempat-tempat terpencil pegunungan. Jika kami terse-sat, kami akan mudah ditemukan.

"Apa kau sudah lupa bahwa kita akan keluar makan malam?"

Tidak, aku belum lupa. Aku mengabaikan metafisika uni-

versal bahwa gemuruh guntur adalah suara dewa-dewa dan kembali pada realita kota kecil serta makan malam yang berisi anggur lezat, domba panggang, serta percakapan riang teman-teman yang akan bercerita tentang petualangan-petualangan terakhir mereka naik Harley-Davidson. Aku kembali ke rumah untuk berganti pakaian dan menceritakan rangkuman percakapanku dengan J. sore tadi.

"Apa ia memberitahumu ke mana kau harus pergi?" tanya istriku.

"Ia memberitahuku untuk membuat komitmen."

"Dan apa itu sulit? Berhentilah bersikap keras. Kau bertingkah seperti lelaki tua."



HERVÉ DAN VÉRONIQUE telah mengundang dua tamu lain, pasangan Prancis paruh-baya. Salah satunya diperkenalkan sebagai "peramal" yang mereka jumpai di Maroko.

Lelaki itu biasa saja, tidak bisa dikatakan menyenangkan ataupun sebaliknya, ia hanya tidak sepenuhnya berada di situ. Lalu, di tengah-tengah makan malam, seperti kesurupan, ia berkata pada Véronique: "Berhati-hatilah saat berkendara. Kau akan mengalami kecelakaan."

Aku sangat tidak menyukai perkataan itu, karena jika Véronique menanggapi dengan serius, rasa takutnya justru akan menarik energi negatif, lalu segala sesuatu justru akan terjadi seperti yang sudah diramalkan.

"Menarik sekali," kataku, sebelum seorang pun bisa bereaksi. "Rupanya kau mampu berkelana menembus waktu, kembali

ke masa lalu dan maju ke masa depan. Aku baru saja membicarakan hal itu dengan temanku tadi sore.”

”Saat Tuhan mengizinkan, aku bisa melihat. Aku tahu siapa setiap orang di meja ini, dulunya, sekarang, dan pada masa depan. Aku tidak memahami bakatku, namun sejak lama aku sudah belajar menerimanya.”

Percakapan itu seharusnya tentang perjalanan ke Sisilia bersama teman-teman yang sama-sama menyukai Harley-Davidson klasik, namun tiba-tiba topiknya justru berbelok ke wilayah-wilayah yang tidak ingin kumasuki sekarang ini. Ini masalah sinkronisitas.

Giliranku bicara.

”Kalau begitu kau juga tahu bahwa Tuhan mengizinkan kita melihat hal-hal seperti itu hanya jika ia ingin agar sesuatu berubah.” Aku berpaling pada Véronique dan berkata, ”Berhati-hati sajalah. Saat sesuatu di wilayah astral diterapkan di wilayah bumi, kekuatannya berkurang banyak. Dengan kata lain, aku hampir yakin bahwa takkan ada kecelakaan.”

Véronique menawarkan tambahan anggur pada semua orang. Ia berpikir bahwa si peramal Maroko dan aku berbenturan pendapat. Bukan itu masalahnya; lelaki itu benar-benar bisa ”melihat” dan hal itu membuatku takut. Aku akan berbicara pada Hervé soal itu nanti.

Lelaki itu nyaris tidak melihatku; ia masih tetap diselimuti aura seseorang yang secara tidak sadar memasuki dimensi lain dan sekarang bertugas menyampaikan pengalamannya. Ia ingin memberitahuku sesuatu, namun justru berpaling pada istrinya.

”Jiwa Turki akan memberi suamimu seluruh cinta yang ia miliki, namun ia akan menumpahkan darah suamimu sebelum mengungkap hal yang sesungguhnya ia cari.”

Pertanda lain yang memastikan bahwa lebih baik aku tidak bepergian sekarang, pikirku, memahami benar bahwa kita selalu mencoba mengartikan segala sesuatu sesuai dengan apa yang kita inginkan dan bukan sebagaimana mereka sesungguhnya.

Bambu Cina

DUDUK DI KERETA API, dari Paris ke London, dalam perjalanan ke Pameran Buku, merupakan berkat buatku. Setiap kali mengunjungi Inggris, aku teringat tahun 1977, saat aku meninggalkan pekerjaanku dengan perusahaan rekaman Brazil, sejak saat itu bertekad untuk mencari nafkah dengan menjadi penulis. Aku menyewa *flat* di Bassett Road, berteman dengan berbagai macam orang, mempelajari vampirologi, berjalan kaki menjelajahi kota, jatuh cinta, melihat semua film yang ditayangkan, dan sebelum setahun, aku sudah kembali ke Rio, tidak mampu menulis satu kalimat pun.

Kali ini aku hanya akan tinggal di London selama tiga hari. Akan ada sesi tanda tangan, acara makan di restoran India dan Lebanon, serta obrolan-obrolan di lobi hotel soal buku, toko buku, dan para pengarang. Aku tidak punya rencana untuk kembali ke rumahku di Saint Martin sampai akhir tahun. Dari London, aku akan naik pesawat kembali ke Rio, tempak aku kembali bisa mendengar bahasa ibuku di jalan-jalan, minum

jus *acai* setiap malam, serta menatap keluar jendela tanpa henti, melihat pemandangan terindah di dunia: Pantai Copacabana.

SESAAT SEBELUM KAMI TIBA, seorang pemuda memasuki gerbong membawa sebuket mawar dan menengok ke sekelilingnya. *Aneh, pikirku, baru kali ini aku melihat penjual bunga di Eurostar.*

”Aku butuh dua belas sukarelawan,” katanya. ”Setiap orang akan membawa setangkai mawar dan memberikannya pada perempuan cinta sejutiku yang akan kuminta untuk menikah denganku.”

Beberapa orang menawarkan diri untuk menjadi sukarelawan, termasuk aku, sekalipun akhirnya aku tidak dipilih. Meski begitu, saat kereta api berhenti di stasiun, aku memutuskan untuk mengikuti sukarelawan-sukarelawan lain. Pemuda itu menunjuk seorang gadis di peron. Satu per satu, penumpang-penumpang itu memberinya mawar merah. Akhirnya, pemuda itu menyatakan cintanya pada si gadis, semua orang bertepuk tangan, dan wajah gadis itu merah karena malu. Lalu pasangan itu berciuman dan pergi sambil berangkulan.

Salah satu pramugari berkata, ”Itu hal paling romantis yang pernah kulihat selama aku bekerja di sini.”

ACARA PENANDATANGANAN BUKU YANG SUDAH DIJADWALKAN berlangsung nyaris lima jam, namun hal itu

memberiku energi positif dan membuatku bertanya-tanya kenapa aku gundah sekali berbulan-bulan belakangan ini. Jika kemajuan spiritualku menemui halangan besar yang tidak dapat kulalui, mungkin aku hanya perlu bersabar. Aku sudah melihat dan merasakan hal-hal yang nyaris tidak pernah dialami orang-orang di sekelilingku.

Sebelum berangkat ke London, aku mengunjungi kapel kecil di Barbazan-Debat. Lalu aku meminta Bunda Kami untuk menuntunku dengan cintanya dan membantuku mengenali pertanda-pertanda yang akan menuntunku kembali pada diri sendiri. Aku tahu aku berada dalam diri semua orang di sekelilingku dan mereka berada di dalamku. Bersama-sama kami menulis Buku Kehidupan, setiap pertemuan kami diatur oleh takdir dan tangan-tangan kami bersatu dalam keyakinan bahwa kami bisa membuat perubahan di dunia ini. Semua orang menyumbangkan satu kata, satu kalimat, satu gambar, namun pada akhirnya semuanya masuk akal: kebahagiaan satu orang menjadi sukacita untuk semua.

Kita akan selalu menanyakan pertanyaan-pertanyaan sama pada diri kita. Kita selalu perlu merendahkan hati untuk menerima bahwa hati kita tahu kenapa kita ada di sini. Ya, sulit untuk berbicara dengan hatimu, dan mungkin itu bahkan tidak perlu. Kita hanya perlu percaya, mengikuti pertanda-pertanda, dan menjalani Legenda Pribadi kita; lambat laun, kita akan menyadari bahwa kita semua bagian dari sesuatu, bahkan jika kita secara rasional tidak bisa memahami apa sesuatu itu. Orang bilang, sesaat sebelum maut menjemput, masing-masing dari kita memahami alasan keberadaan kita yang sebenarnya, dan dari momen itu, Surga atau Neraka lahir.

Neraka adalah saat kita menoleh ke belakang dalam waktu sepersekian detik itu dan menyadari bahwa kita telah membuang kesempatan untuk menghargai mukjizat kehidupan. Surga adalah ketika kita mampu berkata pada saat itu: "Aku membuat banyak kesalahan, tapi aku bukan pengecut. Aku menjalani hidupku dan melakukan apa yang perlu kulakukan."

Namun, tidak ada gunanya menantikan nerakaku sendiri dan terus mengulang-ulang fakta bahwa aku tidak bisa membuat kemajuan dalam apa yang kupahami sebagai "Pencarian Spiritual"-ku. Sudah cukup bahwa aku terus berusaha. Bahkan orang-orang yang tidak melakukan segala sesuatu yang seharusnya mereka lakukan sudah dimaafkan; mereka sudah dihukum saat masih hidup dengan menjadi tidak bahagia, padahal sebetulnya mereka bisa hidup dalam kedamaian dan harmoni. Kita semua telah ditebus dan bebas mengikuti jalan yang tidak memiliki awal dan tidak akan berakhir.

AKU TIDAK MEMBAWA bahan bacaan apa pun. Saat aku sedang menunggu waktu makan malam bersama dengan penerbit-penerbit Rusiaku, aku membolak-balik salah satu majalah dari tumpukan yang selalu ada di kamar-kamar hotel. Sekilas, aku membaca artikel tentang bambu Cina. Rupanya, setelah benih disebar, kau tidak melihat apa-apa selama lima tahun, kecuali tunas kecil. Semua pertumbuhannya terjadi dalam tanah, tempat sistem akar kompleks yang akan menembus ke atas dan keluar sedang dibangun. Lalu, pada akhir masa lima tahun itu, bambu tersebut tiba-tiba mencuat keluar sampai mencapai

tinggi 25 meter. Topik yang membosankan! Aku memutuskan ke bawah dan melihat orang-orang yang mondar-mandir di lobi.

AKU MINUM KOPI sambil menunggu. Mônica, agen dan sahabatku, bergabung denganku. Kami berbicara tentang hal-hal yang tidak penting. Ia jelas lelah setelah seharian berurusan dengan orang-orang dari dunia buku dan memonitori penandatanganan buku lewat telepon dengan penerbit Inggris.

Kami mulai bekerja sama saat umurnya baru dua puluh tahun. Ia penggemar karyaku dan yakin bahwa karya penulis Brazil dapat secara sukses diterjemahkan dan diterbitkan di luar Brazil. Ia mengabaikan studinya dalam bidang Teknik Kimia di Rio, pindah ke Spanyol bersama pacarnya, dan berkeliling mengetuk setiap pintu penerbit serta menulis surat dan memberitahu mereka bahwa mereka benar-benar harus membaca karyaku.

Saat ini semua tidak membuahkan hasil sama sekali, aku pergi ke kota kecil di Catalonia tempat ia tinggal, membelikannya kopi, lalu menasihatinya untuk menyerah saja dan memikirkan hidup serta masa depannya sendiri. Ia menolak dan berkata bahwa ia tidak bisa kembali ke Brazil sebagai seseorang yang gagal. Aku berusaha meyakinkannya bahwa ia tidak gagal; lagi pula, ia telah membuktikan bahwa ia mampu bertahan hidup (dengan menyebarkan brosur dan bekerja sebagai pelayan) sekaligus memiliki pengalaman unik hidup di luar negeri. Mônica tetap tidak mau menyerah. Aku meninggalkan kafe

itu, yakin bahwa ia sedang menyia-nyiakan hidupnya dan aku takkan pernah bisa mengubah pikirannya karena ia terlalu keras kepala. Enam bulan kemudian, situasinya benar-benar berubah, dan enam bulan setelah itu, ia sudah punya cukup uang untuk membeli apartemen.

Ia percaya pada hal yang tidak mungkin, dan untuk alasan itu, ia memenangkan pertarungan yang bagi semua orang, termasuk diriku, sudah berakhir dengan kekalahan. Itulah karakteristik yang menandai seorang pejuang: pengetahuan bahwa tekad dan keberanian tidak sama. Keberanian dapat menarik rasa takut dan kekaguman berlebihan, tapi tekad menuntut kesabaran dan komitmen. Lelaki dan perempuan dengan tekad kuat biasanya tipe penyendiri dan tampak sedikit dingin. Banyak orang mengira Mônica orang yang dingin, padahal itu salah besar. Di hatinya ada api rahasia yang membara, sama intensnya dengan saat kami bertemu di kafe di Catalonia. Terlepas dari semua yang sudah dicapainya, ia tetap seantusias dulu.

Tepat saat aku hendak menceritakan kembali percakapan terakhirku dengan J., kedua penerbit dari Bulgaria masuk ke kafe. Banyak orang yang ikut Pameran Buku tinggal di hotel yang sama. Kami berbicara tentang ini dan itu, lalu Mônica memblokir percakapan ke soal buku-bukuku. Akhirnya, salah satu penerbit itu menatapku dan mengutarakan pertanyaan standar.

”Jadi, kapan kau akan mengunjungi negara kami?”

”Minggu depan, kalau kau bisa mengaturnya. Yang kuminta hanyalah pesta setelah acara tanda tangan sore.”

Mereka berdua terperangah menatapku.

Bambu Cina!

Mônica menatapku panik sambil berkata, "Sebaiknya kita melihat jadwal..."

"Tapi aku yakin aku bisa berada di Sofia minggu depan," kataku, menyelanya sambil menambahkan dalam bahasa Portugis: "Akan kujelaskan nanti."

Mônica tahu aku serius, namun kedua penerbit itu masih tidak yakin. Mereka bertanya apa aku tidak mau menunggu sedikit supaya mereka bisa menyiapkan kampanye promosi dengan baik.

"Minggu depan," kataku lagi. "Kalau tidak, kita perlu menunggu kesempatan lain."

Baru saat itulah aku sadar bahwa aku serius. Mereka berpaling pada Mônica, menanyakan lebih banyak detail. Dan saat itu juga penerbit Spanyolku tiba. Percakapan di meja terhenti, pengenalan terjadi, dan pertanyaan standar disampaikan.

"Jadi, kapan kau akan kembali ke Spanyol?"

"Segera setelah kunjunganku ke Bulgaria?"

"Kapan itu?"

"Dalam dua minggu. Kita bisa mengatur acara penandatanganan buku di Santiago de Compostela dan satu lagi di Wilayah Basque, diikuti pesta yang bisa dihadiri sebagian pembaca."

Penerbit-penerbit Bulgaria itu kembali terlihat gelisah dan Mônica tersenyum tegang.

"Buat komitmen!" kata J. waktu itu.

Lobi mulai penuh. Pada pameran-pameran seperti itu, terlepas dari apa yang mereka promosikan, buku atau mesin berat, para profesional cenderung tinggal di dua atau tiga hotel yang sama, dan sebagian besar perjanjian bisnis berhasil dibuat di

lobi-lobi hotel atau pada acara-acara makan malam seperti yang akan berlangsung nanti. Aku menyapa setiap penerbit dan menerima setiap undangan yang dimulai dengan pertanyaan "Kapan kau akan mengunjungi negara kami?" Aku berusaha membuat mereka terus berbicara selama mungkin agar Mônica tidak bertanya padaku apa sebenarnya yang terjadi. Di agendanya, ia hanya bisa mencatat berbagai kunjungan yang akan kulakukan.

Di satu titik, aku menghentikan percakapanku dengan seorang penerbit Arab untuk mencari tahu berapa banyak kunjungan yang sudah kuatur.

"Dengar, kau membuatku berada di posisi yang sulit," jawab Mônica dalam bahasa Portugis, nadanya sangat gusar.

"Berapa banyak?"

"Enam negara dalam lima minggu. Kau tahu, pameran-pameran ini hanya untuk para profesional dalam bidang penerbitan, bukan penulis. Kau tidak perlu menerima undangan apa pun; aku yang mengurus..."

Saat itu juga penerbit Portugisku tiba, jadi kami tidak bisa melanjutkan pembicaraan personal ini. Saat ia tidak berkata apa-apa selain mengobrol biasa, aku sendiri yang bertanya.

"Apa kau tidak akan mengundangku ke Portugal?"

Ia mengakui bahwa ia tidak sengaja mendengar percakapanku dengan Mônica.

"Aku tidak bercanda," kataku. "Aku benar-benar ingin menandatangani buku di Guimarães dan satu lagi di Fátima."

"Asal kau tidak membataalkannya pada saat terakhir."

"Aku takkan membataalkannya. Aku janji."

Ia setuju, lalu Mônica menambahkan Portugal ke agendanya: tambahan lima hari lagi. Akhirnya, penerbit-penerbit

Rusiaku—seorang lelaki dan seorang perempuan—datang, dan kami saling sapa. Mônica mendesah lega. Sekarang ia bisa menyeretku ke restoran.

Sementara kami menunggu taksi, ia menarikku ke satu sisi.

"Apa kau sudah gila?"

"Oh, aku jadi gila bertahun-tahun lalu. Apa kau tahu soal bambu Cina? Bambu itu menghabiskan lima tahun sebagai tunas kecil, menggunakan waktu tersebut untuk mengembangkan sistem akarnya. Lalu, dari satu momen ke momen lain, bambu itu mencuat dan tumbuh sampai dua puluh lima meter."

"Lalu apa artinya itu dengan kegilaan yang baru saja kulihat?"

"Nanti kuceritakan percakapanku dengan J. sebulan lalu. Sekarang, yang jadi masalah adalah, inilah yang sudah kualami: aku menginvestasikan tenaga, waktu, dan upaya; aku berusaha mendorong pertumbuhan personalku dengan cinta dan dedikasi, namun tidak terjadi apa-apa. Tidak terjadi apa-apa selama bertahun-tahun."

"Apa maksudmu 'tidak terjadi apa-apa'? Apa kau sudah lupa siapa dirimu?"

Taksi tiba. Penerbit Rusia membuka pintu untuk Mônica.

"Aku sedang berbicara tentang sisi spiritual hidupku. Kurasa aku seperti tanaman bambu Cina itu dan tahun kelimaku baru saja tiba. Sudah waktunya aku mulai bertumbuh lagi. Kau bertanya apa aku sudah gila dan aku menjawab dengan lelucon. Namun faktanya, aku memang menjadi gila. Aku mulai percaya bahwa hal-hal yang kupelajari sama sekali tidak ada yang mengakar."

Selama sepersekian detik, langsung setelah kedatangan penerbit-penerbit Bulgariaku, aku merasakan kehadiran J. di sisiku dan akhirnya memahami kata-katanya, sekalipun pemahaman itu sendiri kudapatkan saat sedang bosan, setelah membolak-balik majalah tentang berkebun. Pengasingan yang kuciptakan sendiri, yang di satu sisi telah membantuku menemukan kebenaran-kebenaran penting tentang diriku sendiri, memiliki efek samping yang serius: cengkeraman kesendirian. Semestaku menjadi terbatas, hanya mencakup beberapa teman setempat, kegiatan menjawab surat dan surel, serta ilusi bahwa sisa waktuku murni milikku saja. Singkatnya, aku menjalani hidup tanpa adanya masalah-masalah tak terhindarkan yang hadir akibat hidup dengan orang lain, akibat adanya kontak dengan manusia.

Itukah yang dicari? Kehidupan tanpa tantangan? Tapi apa asyiknya mencari Tuhan di luar orang-orang?

Aku tahu banyak orang yang sudah melakukannya. Aku pernah mengobrol serius sekaligus bercanda dengan seorang biksuni yang menghabiskan dua puluh tahun sendirian di gua di Nepal. Aku bertanya apa yang telah dicapainya. "Orgasme spiritual," jawabnya, dan aku menjawab ada banyak cara yang lebih mudah untuk mencapai orgasme.

Aku tidak bisa mengikuti jalan itu; cara itu benar-benar tidak ada dalam cakrawalaku. Dulu dan sekarang, aku tidak bisa menghabiskan sisa hidupku mencari orgasme spiritual atau merenungkan pohon ek di halamanku, menunggu kebijaksanaan turun. J. mengetahuinya dan mendorongku melakukan perjalanan ini agar aku bisa memahami bahwa jalanku terpantul di mata orang lain dan bahwa jika aku ingin menemukan diri sendiri, aku membutuhkan peta itu.

Aku meminta maaf pada penerbit-penerbit Rusia dan berkata bahwa aku perlu menyelesaikan percakapanku dengan Mônica dalam bahasa Portugis. Aku mulai dengan menceritakan sebuah kisah.

"Seorang lelaki tersandung dan jatuh ke lubang dalam. Ia meminta pendeta yang lewat untuk membantunya. Pendeta itu memberkatinya dan terus berjalan. Berjam-jam kemudian, seorang dokter datang. Lelaki itu meminta tolong, namun dokter itu hanya mempelajari cederanya dari jauh, menuliskan resep, dan menyuruhnya membeli obat tersebut dari apotek terdekat. Akhirnya, orang tak dikenal muncul. Ia kembali minta tolong dan orang asing itu melompat ke lubang. "Sekarang, apa yang akan kita lakukan?" kata orang itu. "Sekarang kita berdua terperangkap di bawah sini." Orang asing itu menjawab, "Tidak, kita tidak terperangkap. Aku dari daerah sini dan aku tahu cara keluar."

"Maksudnya?" tanya Mônica.

"Aku membutuhkan orang-orang asing seperti itu," aku menjelaskan. "Akar-akarku sudah siap, namun aku hanya bisa bertumbuh dengan bantuan orang-orang lain. Bukan hanya kau atau J. atau istriku, tapi orang-orang yang tidak pernah kujumpai sebelumnya. Aku yakin itu. Itulah sebabnya aku meminta agar ada pesta setelah penandatanganan buku."

"Kau tidak pernah puas, ya?" kata Mônica dengan nada mengeluh.

"Itulah sebabnya kau menyayangiku," kataku sambil tersenyum.

DI RESTORAN, kami berbicara tentang berbagai hal; kami merayakan beberapa kesuksesan dan berusaha membahas beberapa detail. Aku harus menahan diri untuk tidak ikut campur karena Mônica bertanggung jawab mengurus segalanya yang berkaitan dengan penerbitan. Namun di satu titik, pertanyaan yang sama diutarakan.

”Lalu kapan Paulo akan mengunjungi Rusia?”

Mônica mulai menjelaskan bahwa agendaku tiba-tiba sangat padat dan aku punya serangkaian komitmen mulai minggu depan. Aku menyela.

”Kau tahu, aku sudah lama memiliki impian yang sudah berusaha kuwujudkan dua kali dan gagal. Kalau kau bisa membantuku mewujudkan impianku itu, aku akan datang ke Rusia.”

”Impian apa?”

”Melintasi seluruh Rusia dengan kereta api dan berakhir di Samudra Pasifik. Kita bisa berhenti di berbagai tempat di sepanjang perjalanan untuk acara tanda tangan. Dengan cara itu, kita akan menunjukkan penghormatan pada semua pembaca yang tidak bisa datang ke Moscow.”

Mata penerbitku berkilat-kilat gembira. Ia baru saja membahas meningkatnya kesulitan distribusi di negara yang begitu luasnya sampai-sampai membutuhkan tujuh zona waktu berbeda.

”Ide yang sangat romantis dan sangat mirip bambu Cina,” kata Mônica sambil tertawa, ”namun tidak terlalu praktis. Kau pasti sudah tahu bahwa aku tidak akan bisa ikut denganmu karena sekarang aku punya seorang putra untuk kuurus.”

Namun si penerbit sangat antusias. Ia memesan kopi keli-

manya malam itu dan berkata bahwa ia akan mengurus segala sesuatunya, asisten Mônica bisa menggantikan, dan bahwa Mônica tidak perlu mencemaskan apa pun. Semuanya pasti beres.

Jadi aku sudah mengisi agendaku dengan dua bulan penuh acara bepergian, dan dengan begitu membuat banyak orang sangat senang sekaligus sangat tertekan karena harus mengatur semuanya secepat kilat; membuat teman sekaligus agenku menatapku dengan penuh kasih dan hormat; serta membuat guruku tahu, sekalipun ia tidak di sini, bahwa aku sudah membuat komitmen, sekalipun aku tidak memahami apa yang ia maksud saat itu. Malam itu dingin, dan aku memilih berjalan sendirian kembali ke hotel, merasa sedikit takut atas apa yang telah kulakukan, sekaligus senang, karena aku tidak bisa berubah pikiran.

Itulah yang kuinginkan. Jika aku percaya aku akan menang, kemenangan akan percaya padaku. Tidak ada kehidupan yang lengkap tanpa sentuhan kegilaan, atau, meminjam kata-kata J., yang perlu kulakukan adalah menaklukkan kembali kerajaanku. Jika aku bisa memahami apa yang terjadi di dunia, aku bisa memahami apa yang terjadi dalam diriku.

DI HOTEL, ada pesan dari istriku, ia sudah berusaha menghubungi dan memintaku untuk meneleponnya sesegera mungkin. Jantungku mulai berdegup kencang karena istriku jarang meneleponku saat aku sedang melakukan perjalanan. Aku langsung membalas teleponnya. Detik-detik di antara setiap deringan terasa bagai selamanya.

Akhirnya, istriku mengangkat telepon.

"Véronique mengalami kecelakaan mobil serius, tapi jangan khawatir, keadaannya tidak kritis," kata istriku gugup.

Aku bertanya apa aku bisa menelepon Véronique sekarang, namun kata istriku tidak bisa. Véronique masih di rumah sakit.

"Apa kau ingat peramal itu?" tanya istriku.

Tentu saja ingat! Ia juga membuat ramalan tentangku. Kami menutup pembicaraan dan aku langsung menelepon kamar Mônica. Aku bertanya apa aku sudah mengatur kunjungan ke Turki.

"Apa kau tidak ingat undangan apa saja yang kau terima?"

"Tidak," kataku. Aku berada dalam atmosfer kegembiraan yang aneh saat aku mulai menjawab ya pada semua penerbit itu.

"Tapi kau mengingat komitmen-komitmen yang sudah kau buat, kan? Masih ada waktu untuk membatalkannya kalau kau mau."

Aku memberitahunya bahwa aku benar-benar senang dengan komitmen-komitmen itu; bukan itu masalahnya. Sudah terlambat untuk mulai menjelaskan tentang peramal, ramalan-ramalan itu, serta kecelakaan Véronique. Aku kembali bertanya pada Mônica apa aku mengatur kunjungan ke Turki.

"Tidak," katanya. "Penerbit Turki tinggal di hotel berbeda. Kalau tidak..."

Kami berdua tertawa.

Aku bisa tidur dengan tenang.

Lentera Orang Asing

NYARIS DUA BULAN yang diisi kegiatan bepergian, berziarah. Sukacita kembali ada dalam hidupku, namun aku berbaring terjaga sepanjang malam, bertanya-tanya apakah perasaan sukacita itu akan tetap bersamaku saat aku kembali ke rumah. Apakah aku melakukan hal yang perlu kulakukan untuk membuat bambu Cina tumbuh? Aku sudah mengunjungi enam negara, bertemu dengan pembaca-pembacaku, berse-nang-senang, untuk sementara berhasil mengusir depresi yang mengancam untuk menelanku, namun ada sesuatu yang membuatku tetap merasa bahwa aku masih belum menaklukkan kembali kerajaanku. Sejauh ini perjalananku tidaklah jauh berbeda dari perjalanan-perjalanan serupa yang kulakukan pada tahun-tahun yang telah lewat.

Yang tersisa tinggal Rusia. Lalu apa yang akan kulakukan? Terus membuat komitmen-komitmen agar bisa terus bergerak, atau berhenti dan melihat seperti apa hasilnya sejauh ini?

Aku masih belum mencapai keputusan. Aku hanya tahu

bahwa kehidupan tanpa sebab adalah kehidupan tanpa efek. Dan aku tidak bisa membiarkan hal itu terjadi padaku. Kalau perlu, aku akan menghabiskan sisa tahun itu untuk bepergian.

Aku berada di kota Afrika bernama Tunis, di Tunisia. Acara bedah buku hampir dimulai dan—syukurlah—ruangannya penuh. Aku akan diperkenalkan oleh dua intelektual lokal. Dalam rapat singkat yang kami lakukan sebelumnya, salah satu dari mereka menunjukkan teks yang dapat disampaikan dalam dua menit, sementara yang satunya lagi menunjukkan pembahasan menyeluruh tentang karyaku yang akan makan waktu sedikitnya setengah jam.

Dengan diplomatis, koordinator acara menjelaskan pada intelektual kedua bahwa karena acara itu diharapkan untuk berlangsung selama maksimal lima puluh menit, ia tidak akan punya waktu untuk membacakan tulisannya. Aku membayangkan ia pasti sudah bekerja keras untuk menyusun esai tersebut, namun koordinator itu benar. Tujuan kunjunganku ke Tunis adalah untuk bertemu para pembacaku. Ada diskusi singkat, dan setelah itu si penulis esai berkata ia tidak ingin ambil bagian dalam acara itu, dan ia pun pergi.

Acara dimulai, perkenalan dan sambutan hanya makan waktu lima menit; sisa waktunya bebas untuk dialog terbuka. Aku memberitahu hadirin bahwa aku tidak datang kemari untuk menjelaskan apa-apa, dan idealnya acara tersebut harus lebih berupa percakapan ketimbang presentasi.

Seorang wanita muda bertanya tentang pertanda-pertanda yang kubicarakan dalam buku-bukuku. Apa bentuknya? Aku menjelaskan bahwa pertanda adalah bahasa sangat personal yang kita kembangkan seumur hidup kita lewat sistem uji coba,

sampai kita mulai paham bahwa Tuhan sedang menuntun kita. Orang lain bertanya apakah aku datang jauh-jauh ke Tunisia karena sebuah pertanda. Tanpa menjelaskan secara mendetail, aku menjawab ya.

Percakapan itu berlanjut, waktu lewat dengan cepat, dan aku perlu menutup acara. Untuk pertanyaan terakhir, secara acak aku memilih seorang pria paruh-baya berkumis tebal dari antara enam ratus hadirin.

"Aku tidak ingin bertanya," katanya. "Aku hanya ingin menyebutkan sebuah nama."

Nama yang ia sebutkan adalah Barbazan-Debat, kapel terpencil, ribuan kilometer jauhnya dari sini. Di kapel itu, dulu aku memasang plakat sebagai tanda terima kasih atas sebuah mukjizat. Aku juga mengunjungi kapel itu sebelum berangkat dalam ziarah ini, untuk berdoa meminta perlindungan Bunda Kita.

Aku tidak tahu bagaimana harus merespons. Kata-kata berikut ini ditulis oleh salah seorang yang berada di panggung bersamaku.

Dalam ruangan, Semesta seakan tiba-tiba berhenti bergerak. Begitu banyak hal terjadi; aku melihat air matamu dan air mata istri tercintamu saat pembaca tak dikenal itu menyebutkan nama kapel yang jauh.

Kau tidak bisa berkata apa-apa. Wajahmu yang tersenyum berubah serius. Air mata malu-malu mengambang di pelupuk matamu dan bergetar di bulu matamu, seakan berniat minta maaf karena telah muncul tanpa diundang.

Kerongkonganku sendiri terasa tercekat, sekalipun aku

tidak tahu sebabnya. Aku mencari istri dan putriku di tengah hadirin karena aku selalu menatap mereka setiap kali aku merasa sedang berada di ambang sesuatu hal yang asing. Mereka ada di sana, namun mereka duduk membisu seperti semua orang lain, kedua mata mereka terpaku padamu, berusaha memberikan dukungan lewat tatapan, seakan tatapan benar-benar bisa membantu seseorang.

Lalu aku menatap Christina, meminta tolong, berusaha memahami apa yang sedang terjadi dan mencari tahu cara mengakhiri kebisuan yang seakan takkan usai itu. Dan aku melihat bahwa ia juga menangis diam-diam, seakan kalian berdua adalah not dari simfoni yang sama dan seakan air mata kalian bersentuhan, sekalipun kalian duduk berjauhan.

Selama beberapa detik yang terasa panjang, tidak ada yang nyata, tidak ada ruangan, tidak ada hadirin, tidak ada apa-apa. Kau dan istrimu telah terbang ke tempat yang tidak bisa kami ikuti; yang tersisa hanyalah sukacita hidup, yang terungkap dalam kesunyian dan emosi.

Kata-kata adalah air mata yang telah ditulis. Air mata adalah kata-kata yang perlu ditumpahkan. Tanpa air mata, sukacita kehilangan semua terangnya dan kesedihan tidak memiliki akhir. Jadi, terima kasih, untuk air matamu.

Seharusnya aku berkata pada wanita muda yang melontarkan pertanyaan pertama tentang pertanda bahwa *ini* adalah sebuah pertanda, yang memastikan bahwa aku berada di tempat yang seharusnya, di tempat yang tepat, pada waktu yang tepat, sekalipun aku tidak paham apa yang telah membawaku ke situ.

Namun sepertinya hal itu tidak perlu. Wanita itu mungkin sudah paham sendiri.¹

ISTRIKU DAN AKU berjalan bergandengan melewati bazar di Tunis, lima belas kilometer dari reruntuhan Carthage, yang berabad-abad sebelumnya telah menantang kegagahan Roma. Kami sedang membahas pejuang Carthaginia yang terkenal, Hannibal. Karena Carthage dan Roma hanya dipisahkan oleh lautan seluas beberapa kilometer, orang-orang Romawi mengira akan ada pertempuran di laut. Namun Hannibal malah membawa sejumlah besar tentaranya dan menyeberangi gurun serta Selat Gibraltar, berbaris melewati Spanyol dan Prancis, mendaki pegunungan Alpen bersama serdadu-serdadu serta gajah, lalu menyerang Roma dari utara, menciptakan salah satu kemenangan militer paling luar biasa yang tercatat dalam sejarah.

Hannibal menaklukkan semua musuh di jalannya, namun—untuk alasan yang masih belum kita pahami—ia berhenti dalam upayanya menaklukkan Roma dan gagal menyerang pada saat yang tepat. Sebagai akibat keragu-raguannya, Carthage dihapuskan dari peta oleh legiun-legiun Romawi.

”Hannibal berhenti dan dikalahkan,” kataku, mengutarakan pikiranku keras-keras. ”Aku senang aku akan mampu maju

¹Catatan pengarang: segera setelah acara selesai, aku mencari pria berkumis itu. Namanya Christian Dhellemmes. Setelah itu, kami saling berkirim surel namun tidak pernah lagi bertemu langsung. Ia meninggal tanggal 19 Juli 2009, di Tarbes, Prancis.

terus sekalipun awalnya sukar. Aku mulai terbiasa dengan perjalanan ini sekarang.”

Istrikmu berpura-pura tidak mendengar karena ia sadar bahwa aku sedang berusaha meyakinkan diriku tentang sesuatu. Kami sedang dalam perjalanan ke kafe untuk menjumpai salah satu pembacaku, Samil, yang dipilih secara acak pada pesta setelah diskusi. Aku memintanya untuk menghindari semua monumen dan tempat kunjungan wisata yang biasa dan menunjukkan pada kami di mana kehidupan sesungguhnya kota itu berlangsung.

Ia membawa kami ke bangunan indah tempat, tahun 1754, seorang lelaki membunuh saudaranya sendiri. Sang ayah berkead untuk membangun istana ini sebagai sekolah, agar kenangan akan putranya yang terbunuh dapat terus hidup. Aku berkata bahwa pastinya putra yang melakukan pembunuhan itu juga akan terus diingat.

”Tidak seperti itu,” kata Samil. ”Dalam kebudayaan kami, semua orang yang ikut membantu si penjahat sampai ia bisa melakukan tindak kejahatan juga dianggap bersalah. Saat seseorang terbunuh, orang yang menjual senjata pada si pembunuh juga ikut bertanggung jawab di hadapan Tuhan. Satu-satunya cara agar sang ayah bisa memperbaiki apa yang ia anggap kesalahannya sendiri adalah dengan mengubah tragedi itu menjadi sesuatu yang berguna bagi orang lain.”

Tiba-tiba, segala sesuatu lenyap—istana, jalanan, kota itu, Afrika. Aku membuat lompatan besar ke dalam gelap dan memasuki terowongan yang berakhir ke penjara bawah tanah yang lembap. Aku berdiri di hadapan J., di salah satu dari berbagai kehidupanku yang sebelumnya, dua ratus tahun se-

belum kejahatan terjadi di rumah itu. Ia menatapku dengan sorot mata keras penuh peringatan.

Dengan sama cepatnya, aku kembali ke momen sekarang. Semua itu terjadi selama sepersekian detik. Aku kembali ke istana, bersama Samil, istriku, serta hiruk-pikuk jalanan Tunis. Namun kenapa aku tercemplung ke masa lalu? Kenapa akar-akar tanaman bambu Cina itu bertekad untuk meracuni batangnya? Kehidupan itu sudah dijalani dan harganya sudah dibayar.

"Kau hanya melakukan satu tindakan pengecut, sementara aku berulang kali bersikap tidak adil. Namun pemahaman itu membebaskanku," begitulah kata J. di Saint Martin; J., yang tidak pernah mendorongku untuk kembali ke masa lampau, yang sangat menentang buku, manual, serta latihan-latihan yang mengajarkan hal-hal semacam itu.

"Bukannya membalaskan dendam, yang hanya akan menjadi hukuman satu kali, ia mendirikan sekolah tempat kebijaksanaan dan pendidikan diturunkan selama lebih dari dua abad," kata Samil.

Aku tidak melewatkan kata-kata Samil sedikit pun, namun aku tetap membuat lompatan raksasa mundur ke masa lampau.

"Itu saja."

"Apanya?" tanya istriku.

"Aku sedang berjalan. Aku mulai mengerti. Semua mulai masuk akal."

Aku merasa girang dan bersemangat. Samil bingung.

"Apa kata Islam tentang reinkarnasi?" tanyaku.

Samil menatapku, terkejut.

"Aku sama sekali tidak tahu; aku bukan ahli," katanya.

Aku memintanya mencari tahu. Ia meraih ponsel dan mulai menelepon berbagai macam orang. Christina dan aku pergi ke bar dan memesan dua kopi hitam. Kami berdua lelah, namun kami akan makan hidangan laut nanti malam sehingga harus menahan godaan untuk makan kudapan sekarang.

”Aku baru saja mengalami *déjà vu*,” kataku padanya.

”Semua orang mengalaminya dari waktu ke waktu. Kau tidak harus punya kekuatan sihir untuk mengalaminya,” Christina bercanda.

Tentu saja tidak, namun *déjà vu* lebih dari sekadar momen kejutan biasa yang langsung terlupakan karena kita tidak pernah peduli pada hal-hal yang tidak masuk akal. *Déjà vu* menunjukkan bahwa waktu tidak berlalu. *Déjà vu* adalah lompatan menuju sesuatu yang sudah kita alami dan sekarang sedang terulang.

Samil menghilang.

”Saat ia berbicara tentang istana, aku tersedot ke masa lampau selama sepersekian detik. Aku yakin ini terjadi saat ia sedang berbicara tentang betapa kejahatan apa pun bukan sepenuhnya tanggung jawab si pelaku, melainkan tanggung jawab semua orang yang menciptakan kondisi-kondisi sehingga tindak kejahatan itu dapat terjadi. Pertama kali aku bertemu J., tahun 1982, ia berbicara tentang hubunganku dengan ayahnya. Ia tidak pernah menyinggung soal itu lagi, dan aku juga sudah lupa soal itu. Namun beberapa detik lalu, aku melihat ayahnya. Dan aku sekarang paham apa yang ia maksud.”

”Di kehidupan yang kausebutkan tadi?”

”Ya, pada masa Inkuisisi Spanyol.”

”Itu semua sudah berlalu. Kenapa menyiksa dirimu gara-gara sesuatu yang sudah jadi sejarah kuno sekarang?”

”Aku tidak menyiksa diri sendiri. Dulu sekali aku belajar bahwa untuk menyembuhkan lukaku, aku harus memiliki keberanian untuk menghadapinya. Aku juga belajar untuk memaafkan diri sendiri dan memperbaiki kesalahan-kesalahanku. Namun sejak aku memulai perjalanan ini, aku merasa seperti sedang dihadapkan pada *puzzle* yang sangat besar, potongan-potongannya baru mulai tampak jelas, potongan-potongan cinta, benci, pengorbanan, pengampunan, sukacita, dan dukacita. Itulah sebabnya aku berada di sini bersamamu. Aku merasa jauh lebih baik sekarang, seakan aku benar-benar sedang mencari jiwaku, mencari kerajaanku, bukannya sekadar duduk-duduk dan mengeluh bahwa aku tidak bisa sepenuhnya memahami segala sesuatu yang telah kupelajari. Aku tidak bisa melakukan itu karena aku tidak sepenuhnya memahaminya, namun kalau aku berhasil, kebenaran itu akan membebaskanku.”

SAMIL KEMBALI, membawa sebuah buku. Ia duduk bersama kami, memeriksa catatan-catatannya, lalu dengan khushuk membolak-balik halaman buku itu, menggumamkan kata-kata dalam bahasa Arab.

”Aku berbicara pada tiga ahli,” kata Samil akhirnya. ”Dua di antaranya berkata bahwa setelah mati, orang-orang alim pergi ke Surga. Namun ahli ketiga menyuruhku membaca beberapa ayat dari Quran.”

Samil kelihatan bersemangat.

”Ini ayat pertama, 2:28: *‘...kemudian kamu dimatikan dan dihidupkan-Nya kembali, kemudian kepada-Nya-lah kamu di-*

kembalikan.’ Terjemahanku tidak sempurna, namun begitulah maksudnya.”

Dengan penuh semangat ia membolak-balik halaman kitab suci itu. Ia menerjemahkan ayat kedua, 2:154. *”Dan janganlah kamu mengatakan kepada orang-orang yang gugur di jalan Allah bahwa mereka itu mati; bahkan sebenarnya mereka itu hidup, tetapi kamu tidak menyadarinya.”*

”Tepat!”

”Ada ayat-ayat lain juga, namun sejujurnya, aku tidak merasa nyaman berbicara soal ini sekarang. Aku lebih senang berbicara soal Tunis.”

”Kau sudah menceritakan cukup banyak. Orang-orang tidak pernah pergi; kita selalu berada di sini, dalam kehidupan-kehidupan masa lalu dan masa depan kita. Kau tahu, hal itu juga muncul di Alkitab. Aku ingat bagian ketika Yesus menyebutkan bahwa Yohanes Pembaptis adalah inkarnasi Elia: ‘...dan jika kamu mau menerimanya, dialah Elia yang akan datang itu.’ Dan ada ayat-ayat lain mengenai topik yang sama,” kataku.

Samil mulai bercerita tentang legenda-legenda terkait berdirinya kota itu, dan aku paham bahwa sudah waktunya kami bangkit serta melanjutkan perjalanan.

DI ATAS SALAH SATU GERBANG tembok kota tua itu ada lentera, dan Samil menjelaskan maknanya pada kami.

”Ini adalah asal dari salah satu pepatah Arab yang paling terkenal: ‘Cahaya hanya jatuh menimpa orang asing.’”

Pepatah itu, kata Samil, sangat tepat untuk situasi kami sekarang. Samil ingin menjadi penulis dan sedang berjuang agar dapat diakui di negaranya sendiri, sementara aku, orang Brazil, sudah dikenal di sini.

Aku memberitahunya bahwa kami punya pepatah yang mirip: "Tak seorang pun menjadi nabi di daerahnya sendiri." Kita cenderung menghargai sesuatu yang datang dari jauh, tidak pernah mengenali keindahan yang ada di sekeliling kita."

"Sekalipun kadang-kadang," aku melanjutkan, "kita perlu menjadi orang asing untuk diri kita sendiri. Maka cahaya tersembunyi dalam jiwa kita akan menerangi apa yang perlu kita lihat."

Istriku kelihatannya tidak mengikuti pembicaraan kami, namun ia sempat menoleh padaku dan berkata, "Ada sesuatu tentang lentera itu. Aku tidak bisa menjelaskannya, namun itu ada hubungannya dengan situasimu sekarang. Begitu aku tahu apa itu, aku akan memberitahumu."

KAMI TIDUR SEBENTAR, makan malam bersama teman-teman, lalu pergi berjalan-jalan lagi mengelilingi kota itu. Baru ketika itulah istriku berhasil menjelaskan apa yang ia rasakan sepanjang sore.

"Kau sedang bepergian, tapi pada saat yang sama kau belum meninggalkan rumah. Selama kita bersama-sama, keadaannya akan berlanjut seperti itu terus, karena ada seseorang di sisimu yang mengenalmu, dan itu memberimu perasaan akrab yang palsu. Sudah waktunya kau melanjutkan perjalanan sendirian.

Mungkin kesendirian akan menekan dan terasa terlalu berat, namun perasaan itu pelan-pelan akan lenyap saat kau makin menjalin kontak dengan orang lain.”

Setelah berhenti sejenak, istriku menambahkan, ”Aku pernah membaca bahwa dalam hutan berisi seratus ribu pohon, tak ada dua daun yang sama. Dan dua perjalanan di satu jalur yang sama pun tidak sama. Jika kita terus bepergian bersama, berusaha mencocokkan segala sesuatu dengan cara pandang kita, tidak ada satu pun dari kita yang akan mendapatkan manfaatnya. Jadi kuberikan restuku dan sampai ketemu di Jerman untuk pertandingan pertama di Piala Dunia!”

Jika Angin Dingin Bertiup

SAAT AKU TIBA di hotel Moscow bersama penerbit dan editorku, seorang wanita muda sedang menungguku di luar. Ia mendekat dan meraih tanganku.

”Aku perlu bicara padamu. Aku datang jauh-jauh dari Ekaterinburg hanya untuk berbicara denganmu.”

Aku lelah. Aku tadi bangun lebih awal dan harus berganti pesawat di Paris karena tidak ada penerbangan langsung. Aku berusaha tidur sepanjang perjalanan, namun setiap kali aku berhasil terlelap, aku akan langsung mengalami mimpi buruk sama yang terus-menerus berulang.

Penerbitku memberitahu wanita itu bahwa akan ada acara penandatanganan buku besok dan bahwa, tiga hari lagi, kami akan sampai di Ekaterinburg, perhentian pertama dalam perjalanan kereta apiku. Aku mengulurkan tangan untuk mengucapkan selamat tinggal dan sadar bahwa tangannya sangat dingin.

”Kenapa kau tidak menungguku di dalam?” tanyaku.

Sebetulnya yang ingin kutanyakan adalah bagaimana ia bisa tahu di hotel mana aku menginap, namun itu mungkin tidaklah sulit dan ini bukan kali pertama hal seperti ini terjadi.

”Aku membaca blogmu kemarin dan sadar bahwa kau sedang berbicara langsung padaku.”

Aku sudah mulai memasukkan pikiran-pikiranku tentang perjalanan ini di blog. Semuanya masih dalam tahap coba-coba, dan karena tulisan-tulisan itu sudah kupersiapkan sebelumnya, aku tidak tahu artikel yang mana yang ia maksud. Meski begitu, tentunya takkan ada bagian yang menyinggung soal wanita itu karena aku baru saja berjumpa dengannya beberapa detik yang lalu.

Ia mengeluarkan selembor kertas berisi artikel tersebut. Aku hafal kisah itu luar kepala sekalipun tidak ingat siapa yang menceritakannya padaku. Seorang pria bernama Ali yang sedang butuh uang meminta bosnya untuk menolongnya. Bosnya memberinya tantangan: kalau ia bisa menghabiskan sepanjang malam di puncak gunung, ia akan mendapatkan imbalan besar; jika ia gagal, ia harus bekerja tanpa dibayar. Kisah tersebut berlanjut:

Saat meninggalkan toko, Ali merasakan angin beku yang bertiup. Ia merasa takut dan memutuskan untuk bertanya pada sahabatnya, Aydi, apakah menurut sahabatnya ia gila karena menerima taruhan itu. Setelah berpikir sejenak, Aydi menjawab, ”Jangan khawatir, aku akan menolongmu. Besok malam, saat kau duduk di puncak gunung, lihatlah lurus ke depan. Aku akan berada di puncak

gunung di seberang sana. Sepanjang malam, aku akan menyalakan api unggun untukmu. Tataplah api itu dan ingatlah persahabatan kita, itu akan membuatmu hangat. Kau akan berhasil melalui malam, dan setelahnya aku akan meminta imbalan padamu.”

Ali memenangkan taruhan itu, mendapatkan uang, lalu pergi ke rumah sahabatnya.

”Kau bilang kau menginginkan semacam imbalan.”

Aydi berkata, ”Ya, tapi bukan uang. Berjanjilah bahwa jika angin dingin bertiup dalam hidupku, kau akan menyalakan api unggun persahabatan untukku.”

Aku berterima kasih pada wanita muda itu atas kebaikannya dan memberitahunya bahwa aku sangat sibuk, namun jika ia mau datang ke salah satu acara penandatanganan buku yang akan kuberikan di Moscow, aku akan dengan senang hati menandatangani salah satu bukunya.

”Bukan itu alasan kedatanganku. Aku tahu tentang perjalananmu melintasi Rusia dengan kereta api dan aku akan ikut denganmu. Saat aku membaca buku pertamamu, aku mendengar suara yang berkata bahwa dulu kau pernah menyalakan api suci untukku dan suatu hari nanti aku harus membalas kebaikanmu. Aku bermimpi tentang api unggun itu malam demi malam, dan bahkan berpikir untuk pergi ke Brazil dan mencarimu. Aku tahu kau membutuhkan pertolongan, itulah sebabnya aku datang.”

Orang-orang di dekatku tertawa. Aku berusaha bersikap sopan dan berkata bahwa aku yakin kami akan bertemu besok. Penerbitku menjelaskan padanya bahwa seseorang sedang me-

nungguku dan aku mengambil kesempatan itu sebagai alasan untuk mengucapkan selamat tinggal.

”Namaku Hilal,” kata wanita itu sebelum ia pergi.

Sepuluh menit kemudian, aku berada di kamar hotel dan sudah lupa soal wanita muda yang mendekatiku di luar hotel. Aku bahkan tidak ingat namanya, dan walaupun aku bertemu lagi dengannya sekarang, aku takkan mengenalinya. Namun ada sesuatu yang membuatku sedikit gelisah: di matanya, aku melihat cinta dan kematian.



AKU MEMBUKA SELURUH PAKAIANKU, menyalakan pancuran, lalu berdiri di bawah kucuran air—salah satu ritual favoritku.

Aku memosisikan kepala supaya yang bisa kudengar hanyalah suara air di telingaku, yang memisahkanku dari semua hal lain, membawaku ke dunia lain. Seperti dirigen yang menyadari keberadaan setiap instrumen dalam orkestra, aku mulai mengenali setiap suara, yang masing-masing menjadi sebuah kata. Aku tidak memahami kata-kata itu, namun aku tahu mereka nyata.

Kelelahan, kegelisahan, serta disorientasi yang kualami akibat mengunjungi begitu banyak negara langsung lenyap. Seiring hari demi hari yang lewat, aku bisa melihat bahwa perjalanan panjang itu mulai mendatangkan hasil yang diharapkan. J. benar. Selama ini aku sudah membiarkan diriku pelan-pelan diracuni oleh rutinitas; mandi hanyalah urusan membasuh kulitku sampai bersih, makanan hanya ada untuk memberi ma-

kan tubuhku, dan satu-satunya tujuanku berjalan kaki adalah untuk menghindari masalah jantung pada masa depan.

Sekarang segala sesuatunya berubah. Dengan cara halus, namun mereka berubah. Setiap acara bersantap adalah saat aku bisa menghormati kehadiran serta ajaran sahabat-sahabatku, acara berjalan kaki sekali lagi menjadi meditasi terhadap momen sekarang, dan suara air di telingaku mendinginkan pikiran-pikiranku, menenangkanku, dan membuatku kembali belajar bahwa tindakan-tindakan kecil sehari-hari inilah yang membawa kita semakin dekat pada Tuhan, sepanjang aku bisa menghargai setiap tindakan tersebut dengan sebaik-baiknya.

Saat J. berkata, "Tinggalkanlah kehidupanmu yang nyaman dan pergilah mencari kerajaanmu," aku merasa dikhianati, bingung, ditinggalkan. Aku mengharapkan solusi atau jawaban terhadap keraguan-keraguanku, sesuatu yang dapat menghiburku dan membantu jiwaku agar kembali merasa damai. Orang-orang yang berangkat untuk mencari kerajaan mereka tahu bahwa mereka hanya akan menemukan tantangan-tantangan, periode-periode panjang penantian, perubahan-perubahan tidak terduga, atau bahkan yang lebih parah, tidak menemukan apa-apa.

Aku melebihi-lebihkan. Jika kita mencari sesuatu, hal yang sama juga mencari kita.

Tetap saja, kau harus siap menghadapi segala sesuatu. Pada titik ini, aku membuat keputusan yang memang perlu kubuat: sekalipun aku tidak menemukan apa-apa dalam perjalanan dengan kereta api ini, aku akan terus maju, karena aku sudah tahu sejak momen di hotel London itu bahwa sekalipun akarku siap, jiwaku pelan-pelan sekarat karena sesuatu yang

sangat sulit untuk ditelusuri dan lebih sulit lagi untuk disebarkan.

Rutinitas.

Rutinitas tidak ada hubungannya dengan pengulangan. Untuk menjadi sangat ahli dalam bidang apa pun, kau harus berlatih dan mengulang, berlatih dan mengulang, sampai teknik tersebut menjadi intuitif. Aku mempelajari hal ini saat aku masih kecil, di kota kecil di tengah Brazil tempat keluargaku biasa menghabiskan liburan musim panas. Aku terpesona dengan pekerjaan pandai besi yang tinggal dekat situ. Aku biasanya akan duduk berjam-jam lamanya, melihat ayunan palunya naik-turun menghantam baja merah panas itu, menebarkan percikan api ke sekeliling, seperti kembang api. Ia pernah berkata, "Kau mungkin beranggapan aku melakukan hal yang sama berulang-ulang, ya?"

"Ya," kataku.

"*Well*, kau salah. Setiap kali aku menghantamkan palu, intensitas pukulannya berbeda; kadang lebih keras, kadang lebih pelan. Namun aku baru mengetahui hal itu setelah aku mengulang-ulang gerakan yang sama selama bertahun-tahun, sampai tiba momen saat aku tidak perlu berpikir lagi—aku hanya membiarkan tanganku yang bekerja."

Aku tidak pernah melupakan kata-kata itu.

Berbagi Jiwa

AKU MENATAP PARA PEMBACAKU SATU PER SATU. Aku mengulurkan tangan dan berterima kasih karena mereka sudah hadir. Tubuhku memang bepergian, namun saat jiwaku terbang dari satu kota ke kota lain, aku tidak pernah sendirian; aku adalah semua orang yang sudah kujumpai dan yang memahami jiwaku lewat buku-bukuku. Aku bukan orang asing di Moscow ini, atau di London, Sofia, Tunis, Kiev, Santiago de Compostela, Guimarães, atau kota-kota lain yang kukunjungi selama satu setengah bulan terakhir.

Aku bisa mendengar ada ribut-ribut di belakangku, namun aku tetap berusaha berkonsentrasi pada apa yang kulakukan. Namun sepertinya adu mulut itu tidak menunjukkan tanda-tanda akan berhenti. Akhirnya, aku berbalik dan bertanya pada penerbitku apa yang jadi masalah.

”Gadis yang kemarin. Ia bilang ia ingin berada di dekatmu.”

Aku bahkan tidak ingat gadis yang kemarin, namun aku

meminta mereka untuk setidaknya berhenti berdebat. Aku terus menandatangani buku.

Seseorang duduk di dekatku, lalu langsung ditarik pergi oleh salah satu petugas keamanan berseragam, dan adu mulut itu pun mulai lagi. Aku menghentikan kegiatanku.

Di sampingku ada gadis yang matanya menyorotkan cinta dan kematian. Untuk pertama kali, aku memperhatikannya lekat-lekat: rambut hitam, usianya antara 22-29 tahun (aku tidak pandai menebak usia orang), jaket kulit lusuh, jins, dan sepatu kets.

"Kami sudah memeriksa ranselnya," kata petugas keamanan, "dan tidak ada yang berbahaya. Namun ia tidak boleh tetap di sini."

Gadis itu hanya tersenyum. Seorang pembaca menunggu percakapan ini berhenti supaya aku bisa menandatangani buku-bukunya. Aku sadar bahwa gadis itu tidak akan pergi.

"Namaku Hilal, apa kau tidak ingat? Aku datang untuk menyalakan api suci."

Aku berbohong dan menjawab ya, tentu saja aku ingat. Orang-orang di antrean mulai tidak sabar. Pembaca yang berada paling depan mengatakan sesuatu dalam bahasa Rusia pada gadis itu, dan dinilai dari nada suaranya, itu bukanlah kata-kata yang menyenangkan.

Ada pepatah dalam bahasa Portugis yang mengatakan, "Apa yang tidak bisa disembuhkan harus ditahan." Karena sekarang aku tidak punya waktu untuk berdebat dan harus membuat keputusan cepat, aku hanya memintanya untuk berdiri sedikit menjauh supaya aku bisa punya sedikit privasi dengan orang-orang yang menunggu. Gadis itu menuruti permintaanku dan berdiri agak jauh dariku.

Sedetik kemudian, aku sudah melupakan keberadaannya dan berkonsentrasi pada kegiatan yang kulakukan. Semua orang berterima kasih dan aku balas berterima kasih pada mereka. Empat jam yang berlalu terasa bagai surga bagiku. Aku istirahat untuk merokok setiap satu jam sekali, namun aku tidak lelah sedikit pun. Aku meninggalkan setiap sesi tanda tangan dengan semangat yang diperbarui dan lebih banyak energi daripada sebelumnya.

Setelah itu, aku mengajak semuanya bertepuk tangan untuk penyelenggara acara. Sudah waktunya bergerak ke acara selanjutnya. Gadis yang keberadaannya sudah kulupakan itu mendekatiku.

"Ada hal penting yang harus kutunjukkan padamu," katanya.

"Itu tidak mungkin," kataku. "Aku punya janji makan malam."

"Sangat mungkin," jawabnya. "Namaku Hilal. Kemarin aku menunggumu di luar hotelmu. Dan aku bisa menunjukkan padamu apa yang ingin kutunjukkan sekarang dan saat ini juga, sebelum kau berangkat."

Sebelum aku bisa merespons, ia mengeluarkan biola dari ranselnya dan mulai memainkannya.

Para pembaca yang mulai beranjak pergi, kembali untuk konser dadakan ini. Hilal bermain biola dengan mata terpejam, bagai kesurupan. Aku melihat penggeseknya bergerak bolak-balik, menyentuh senar dengan lembut dan menciptakan musik, yang sekalipun belum pernah kudengar sebelumnya, sedang mengatakan sesuatu yang perlu didengarkan oleh diriku dan semua orang yang hadir. Kadang-kadang gadis itu berhenti; ka-

dang-kadang ia bagai berada di puncak kebahagiaan; kadang-kadang seakan seluruh keberadaannya menari bersama alat musik itu; namun seringkali hanya tubuh bagian atas dan tangannya yang bergerak.

Setiap not meninggalkan kenangan dalam diri kami masing-masing, namun melodi musik itu secara keseluruhanlah yang menceritakan sebuah kisah, kisah seseorang yang ingin mendekat pada orang lain dan terus-menerus mencoba, sekalipun ditolak berkali-kali. Sementara Hilal bermain biola, aku teringat banyak kesempatan saat pertolongan datang tepat dari orang-orang yang kukira tidak ada pentingnya bagi hidupku.

Saat Hilal berhenti bermain biola, tidak ada tepuk tangan, tidak ada apa-apa, yang ada hanya keheningan yang terasa sangat nyata.

”Terima kasih,” jawabku.

”Aku membagi sebagian kecil jiwaku, namun masih ada banyak hal yang perlu dilakukan sebelum aku bisa menyelesaikan misiku. Bolehkah aku ikut denganmu?”

Umumnya, orang-orang pemaksa menimbulkan satu di antara dua reaksi ini dalam diriku: aku berbalik pergi, atau aku membiarkan diriku dibujuk. Aku tidak bisa berkata pada seseorang bahwa impian mereka mustahil. Tidak semua orang memiliki kekuatan pikiran seperti yang ditunjukkan Mônica di bar di Catalonia, dan kalau aku memengaruhi satu orang untuk berhenti memperjuangkan sesuatu yang mereka anggap bermakna, aku akhirnya hanya akan memengaruhi diriku sendiri, dan seluruh hidupku akan lenyap.

Hari itu sangat memuaskan. Aku menelepon duta besar Brazil dan bertanya apa ia mau menerima satu tamu lagi untuk

makan malam. Ia setuju dengan sangat ramah dan berkata bahwa para pembacaku adalah perwakilanku.

SEKALIPUN SUASANANYA FORMAL, sang duta besar berhasil membuat semua orang merasa nyaman. Hilal tiba dengan busana yang menurutku luar biasa norak, penuh warna-warna mencolok, kontras sekali dengan pakaian tamu-tamu lain yang berwarna seadanya. Karena tidak tahu di mana harus menempatkan tamu dadakan ini, pengorganisir acara akhirnya menyuruhnya duduk di tempat terhormat, di samping tuan rumah.

Sebelum kami duduk untuk makan malam, sahabatku di Rusia, seorang industrialis, menjelaskan bahwa kami akan mendapat masalah dengan seorang sub-agen, yang menghabiskan seluruh waktu pesta koktil sebelum makan malam dengan beradu mulut dengan suaminya di telepon.

”Tentang apa tepatnya?”

”Rupanya kau setuju pergi ke kelab yang dimanajeri pria itu, lalu membatalkannya pada saat terakhir.”

Memang *tadinya* ada sesuatu di agenda acaraku yang sepertinya berhubungan dengan ”diskusi menu untuk perjalanan melintasi Siberia” dan bagiku hal itu sungguh tidak penting setelah sesorean menerima energi positif saja. Aku membatalkan pertemuan itu karena rasanya sangat absurd; aku belum pernah membahas soal menu sepanjang hidupku. Aku tadi memilih kembali ke hotel, mandi, dan membiarkan suara air membawaku ke tempat-tempat yang bahkan tidak bisa kujelaskan pada diriku sendiri.

Makan malam dihidangkan, percakapan-percakapan paralel mulai berkembang di sekeliling meja, dan pada satu titik, sang istri duta besar dengan ramah bertanya pada Hilal tentang dirinya.

"Aku lahir di Turki dan datang ke Ekaterinburg untuk belajar bermain biola waktu umurku dua belas tahun. Aku berasumsi kau pasti tahu bagaimana para musisi dipilih?"

Tidak, sang istri duta besar tidak tahu. Tiba-tiba, beberapa percakapan sepertinya terhenti. Mungkin semua orang tertarik pada wanita muda canggung yang berbusana norak ini.

"Setiap anak yang mulai memainkan satu instrumen harus berlatih sekian jam per minggu. Pada tahap itu, mereka semua dianggap mampu untuk pentas di orkestra suatu hari nanti. Saat mereka tumbuh besar, beberapa anak mulai berlatih lebih banyak dari yang lain. Akhirnya, hanya ada sekelompok kecil siswa luar biasa yang berlatih nyaris empat puluh jam per minggu. Para pencari bakat untuk orkestra-orkestra besar mengunjungi sekolah-sekolah musik untuk mencari bakat baru yang kemudian diundang untuk menjadi profesional. Itulah yang kualami."

"Sepertinya kau sudah menemukan panggilanmu," kata si duta besar. "Tidak semua orang seberuntung itu."

"Sebetulnya itu bukan panggilanmu. Aku mulai banyak berlatih karena aku mengalami pelecehan seksual waktu umurku sepuluh tahun."

Semua percakapan di meja berhenti. Sang duta besar berusaha mengganti topik dan berkomentar soal Brazil yang sedang bernegosiasi dengan Rusia tentang ekspor-impor alat berat, namun sama sekali tidak ada seorang pun yang tertarik

soal kerja sama perdagangan negaraku. Akulah yang bertugas menyambung kembali cerita itu.

"Hilal, kalau kau tidak keberatan, kurasa semua orang di sini tertarik untuk tahu apa hubungan antara posisimu sebagai korban pelecehan seksual saat masih muda dan menjadi seorang virtuoso biola."

"Apa arti namamu?" tanya istri duta besar dalam upaya terakhir untuk membawa percakapan tersebut ke arah lain.

"Dalam bahasa Turki, artinya 'bulan baru'. Itu simbol di bendera nasional kami. Ayahku sangat nasionalis. Sebetulnya itu nama yang biasanya dipakai anak lelaki, bukan anak perempuan. Rupanya nama itu punya arti lain dalam bahasa Arab, tapi aku tidak tahu persis apa."

Aku menolak dialihkan.

"Kembali ke soal yang kita bicarakan tadi, apa kau keberatan menjelaskan? Kita semua keluarga di sini."

Keluarga? Sebagian besar orang di situ baru pertama kali bertemu pada acara makan malam ini.

Semua orang tiba-tiba sibuk dengan piring, gelas, dan alat makan mereka, pura-pura berkonsentrasi pada makanan namun sangat ingin tahu kelanjutan kisahnya. Hilal berbicara seperti sedang membahas topik yang sangat wajar di dunia.

"Pelakunya tetangga, seseorang yang oleh semua orang dianggap lembut dan senang menolong. Pria baik yang selalu membantu di saat sulit. Ia sudah menikah dan punya dua anak perempuan seusiaku. Setiap kali aku datang ke rumahnya untuk bermain dengan putri-putrinya, pria itu akan memangkuku dan menceritakan kisah-kisah menarik. Namun sambil melakukan itu, tangannya akan meraba-raba seluruh tubuhku, dan awalnya

kukira itu tanda kasih sayang. Seiring berjalannya waktu, ia mulai menyentuh tempat di antara pahaku, memintaku menyentuh penisnya, dan hal-hal semacam itu.”

Hilal menatap lima wanita lain di sekeliling meja dan berkata, ”Sedihnya, itu bukanlah hal yang tidak biasa. Setuju, kan?”

Tidak ada yang menjawab, namun instingku mengatakan setidaknya satu-dua orang pernah mengalami hal serupa.

”Begitulah, dan itu bukan satu-satunya masalah. Yang lebih parah, aku mulai menikmatinya, sekalipun aku tahu itu salah. Lalu, suatu hari, aku memutuskan untuk tidak kembali ke sana, sekalipun orangtuaku memberitahuku bahwa aku harus lebih sering bermain dengan putri-putri tetangga kami. Waktu itu aku sedang belajar biola, jadi aku memberitahu mereka bahwa aku ketinggalan di kelas dan perlu berlatih. Aku mulai bermain biola secara kompulsif, dengan putus asa.”

Tidak ada yang bergerak; tidak ada yang tahu harus berkata apa.

”Dan karena aku membawa-bawa rasa bersalah itu dalam diriku, karena para korban selalu merasa bahwa diri merekalah penyebabnya, aku memutuskan untuk terus menghukum diri sendiri. Jadi, dalam hubunganku dengan lelaki, aku selalu mencari penderitaan, konflik, dan kesedihan.”

Hilal menatap lurus padaku dan seluruh meja memperhatikan.

”Namun semua itu akan berubah sekarang. Betul, kan?”

Karena bertanggung jawab mengendalikan situasi sampai ke titik itu, aku tiba-tiba kehilangan kendali. Aku hanya bisa bergumam, ”Ya, *well*, kuharap begitu,” lalu cepat-cepat mengarahkan percakapan ke keindahan gedung kedutaan Brazil di Rusia.

. . .

SAAT KAMI PULANG, aku bertanya di mana Hilal tinggal dan mengecek apakah kawanku yang seorang industrialis keberatan mengantar gadis itu pulang sebelum menurunkanku di hotelku. Kawanku itu setuju.

”Terima kasih untuk musik biolanya, dan terima kasih telah membagi kisahmu dengan sekelompok orang asing. Sekarang, setiap pagi, saat pikiranmu masih kosong, sediakan sedikit waktu untuk Sang Ilahi. Udara mengandung kekuatan kosmis yang diberi nama berbeda-beda dalam setiap budaya, tapi itu tidak masalah. Yang paling penting adalah melakukan apa yang kuberitahukan padamu sekarang. Tarik napas dalam-dalam dan minta agar semua berkat di udara masuk ke tubuhmu dan mengisi setiap pori-pori. Lalu embuskan napas pelan-pelan, membayangkan kebahagiaan dan kedamaian di sekelilingmu. Ulangi ini sepuluh kali. Kau akan membantu menyembuhkan dirimu sendiri dan memberikan kontribusi untuk menyembuhkan dunia.”

”Apa maksudmu?”

”Bukan apa-apa. Lakukan saja latihan itu. Lambat laun kau akan menghapus perasaan-perasaan negatifmu tentang cinta. Jangan biarkan dirimu dihancurkan. Kau bisa menggunakan kekuatan yang diletakkan di hati kita untuk membuat segala sesuatunya menjadi lebih baik. Tarik napas, hirup apa pun yang ada di Surga dan di Bumi. Embuskanlah keindahan dan kesuburan. Percayalah, itu akan berhasil.”

”Aku tidak datang ke sini untuk mempelajari latihan yang bisa kutemukan di buku yoga mana pun,” kata Hilal marah.

Di luar, Moscow melintas cepat. Yang kuinginkan adalah

berjalan-jalan dan minum kopi di suatu tempat, namun hari ini sangat melelahkan dan aku harus bangun pagi besok untuk serangkaian acara.

"Jadi, apa aku boleh ikut denganmu?"

Tidak bisakah ia bicara hal lain? Aku baru bertemu dengannya kurang dari 24 jam—kalau kau bisa menyebutkan peristiwa aneh itu pertemuan. Temanku tertawa. Aku berusaha tetap serius.

"Dengar, aku mengajakmu ke acara makan malam bersama duta besar. Tidakkah itu cukup? Aku tidak melakukan perjalanan ini untuk mempromosikan buku-bukuku." Aku ragu-ragu. "Aku melakukannya untuk alasan-alasan personal."

"Ya, aku tahu."

Sesuatu dalam cara ia mengucapkannya membuatku merasa bahwa ia memang tahu, namun aku memilih untuk tidak memercayai insting-instingku.

"Aku sudah membuat banyak lelaki menderita, dan aku juga sudah banyak menderita," Hilal melanjutkan. "Cahaya cinta menyeruak keluar dari jiwaku, namun tidak bisa pergi ke mana-mana karena terhalang oleh rasa sakit. Aku bisa menghirup dan membuang napas setiap pagi seumur hidupku, namun itu tidak akan memecahkan masalah apa pun. Aku sudah berusaha mengekspresikan cinta lewat biola, namun itu juga tidak cukup. Aku tahu kau bisa menyembuhkanku dan aku bisa menyembuhkan apa yang kaurasakan. Aku sudah menyalakan api unggun di gunung seberang; kau bisa bergantung padaku."

Kenapa ia mengatakan hal ini?

"Hal yang menyakitkan kita adalah hal yang menyembuhkan

kita,” kata Hilal. ”Hidup sudah sangat keras padaku, namun pada saat yang sama, hidup juga mengajarku banyak hal. Kau tidak bisa melihatnya, namun tubuhku penuh luka terbuka yang terus-menerus berdarah. Aku bangun setiap pagi dan ingin mati sebelum hari itu berakhir, namun aku terus hidup, menderita dan berjuang, berjuang dan menderita, berpegangan pada suatu keyakinan bahwa semua ini akan berakhir suatu hari nanti. Kumohon, jangan tinggalkan aku sendirian di sini. Perjalanan ini adalah penyelamatku.”

Temanku menghentikan mobil, merogoh saku, lalu menyerahkan segepok uang pada Hilal.

”Dia bukan pemilik kereta api,” kata kawanku. ”Ambil ini; harusnya lebih dari cukup untuk tiket kelas dua dan tiga kali makan sehari.”

Lalu, sambil berpaling padaku, ia berkata, ”Kau tahu rasa sakit yang kuderita sekarang. Wanita yang kucintai sudah tiada, dan aku juga bisa menghirup dan membuang napas seumur hidupku, namun aku takkan pernah bisa benar-benar bahagia. Luka-lukaku juga terbuka dan berdarah. Aku paham benar apa yang dikatakan wanita muda ini. Aku tahu kau melakukan perjalanan ini untuk alasan yang sepenuhnya personal, tapi jangan biarkan dia sendirian seperti ini. Kalau kau percaya pada kata-kata yang kautulis, izinkan orang-orang di sekelilingmu untuk tumbuh bersamamu.”

”Oke, baiklah,” kataku pada Hilal. ”Dia benar, aku bukan pemilik kereta api, tapi aku hanya ingin kau tahu bahwa aku akan dikelilingi banyak orang selama sebagian besar waktu, jadi tidak akan ada banyak kesempatan untuk berbicara.”

Temanku kembali menyalakan mesin dan berkendara selama

lima belas menit dalam diam. Kami sampai ke sudut jalan yang dinaungi banyak pohon. Hilal memberitahu temanku di mana harus berhenti, melompat turun, lalu berpamitan. Aku turun dari mobil dan menemaninya ke pintu rumah teman tempat ia menginap.

Ia mengecup bibirku cepat.

”Temanmu salah, tapi kalau aku terlihat terlalu senang, ia mungkin akan minta uangnya dikembalikan,” katanya sambil tersenyum. ”Penderitaanku tidak ada apa-apanya dibanding apa yang ia rasakan. Lagi pula, aku belum pernah sebahagia sekarang, karena aku sudah mengikuti pertanda-pertanda, aku sudah bersabar, dan aku tahu ini akan mengubah segalanya.”

Hilal berbalik dan masuk ke bangunan itu.

Baru ketika itulah, saat aku berjalan kembali ke mobil dan menatap temanku yang turun untuk merokok sambil tersenyum karena ia melihat ciuman cepat tadi, baru ketika itulah, saat aku mendengar angin yang bertiup di antara pohon-pohon yang mulai hidup karena kekuatan musim semi, baru ketika itulah aku sadar aku berada di kota yang tidak terlalu kukenal namun kusukai. Baru ketika itulah, saat aku meraba bungkus rokok di sakuku, mengingat bahwa besok aku akan berangkat dalam petualangan yang sudah lama kuimpikan, baru ketika itulah...

...baru ketika itulah aku teringat peringatan peramal yang kujumpai di rumah Véronique. Ia mengatakan sesuatu tentang Turki, namun aku tidak ingat benar tentang apa.

RUSSIAN

JALUR KERETA API TRANS-SIBERIA

Catatan: Angka-angka dalam kurung menunjukkan perbedaan waktu antar-kota, dengan Moscow sebagai titik pembandingnya

F E D E R A T I O N

9,288

JALUR KERETA API TRANS-SIBERIA adalah salah satu jalur kereta api terpanjang di dunia. Kau bisa memulai perjalananmu dari stasiun mana pun di Eropa, namun jalur wilayah Rusia panjangnya 9,288 kilometer, menghubungkan ratusan kota besar dan kecil, melintasi 76 persen negara tersebut dan melewati tujuh zona waktu berbeda. Saat aku memasuki stasiun kereta api di Moscow jam sebelas malam, senja sudah turun di Vladivostok, tujuan terakhir kami.

Sampai akhir abad kesembilan belas, hanya sedikit pelancong yang datang ke Siberia, tempat yang memegang rekor untuk temperatur terendah di wilayah berpenduduk: -72.2° Celsius di kota Oymyakon. Sungai-sungai yang menghubungkan wilayah tersebut dengan bagian lain dunia dulunya merupakan jalur transportasi utama, namun mereka membeku selama delapan bulan dalam setahun. Populasi Asia Tengah hidup nyaris terisolir sepenuhnya, sekalipun tempat itu menjadi sumber dari sebagian besar kekayaan alam Kekaisaran Rusia pada waktu itu.

Untuk alasan strategis dan politis, Alexander III menyetujui pembangunan rel kereta api, yang biayanya hanya mampu ditandingi oleh anggaran militer Kekaisaran Rusia sepanjang Perang Dunia Pertama.

Selama perang saudara yang langsung pecah setelah Revolusi Komunis tahun 1917, jalur kereta api menjadi fokus pertempuran. Tentara-tentara yang setia pada Tsar yang telah diturunkan dari takhta—terutama Legiun Ceko—menggunakan kereta-kereta bersenjata yang berfungsi sebagai tank di atas rel dan akhirnya mampu melawan serangan-serangan Tentara Merah dengan mudah, selama mereka mendapatkan amunisi dan pasokan dari Timur. Saat itulah para penyabot dikirim untuk beraksi, meledakkan jembatan-jembatan dan memutuskan komunikasi. Tentara-tentara pro-Kekaisaran didorong ke pinggiran-pinggiran luar Rusia, dan banyak yang menyeberang ke Canada, lalu dari situ menyebar ke negara-negara lain.

Saat aku memasuki stasiun di Moscow, harga tiket dari Eropa ke Samudra Pasifik dalam kompartemen berisi tiga orang harganya sekitar tiga puluh sampai enam puluh *euro*.

FOTO PERTAMAKU adalah foto papan keberangkatan yang menunjukkan bahwa kereta kami akan berangkat jam 23:15! Jantungku berdegup kencang, seakan aku kembali menjadi anak-anak dan sedang menatap kereta api mainanku bergerak cepat mengelilingi ruangan sementara pikiranku melayang ke tempat-tempat jauh, sejauh tempat aku kini berada.

Percakapanku dengan J. di Saint Martin yang baru berlang-

sung tiga bulan lalu seakan terjadi pada inkarnasi sebelumnya. Sungguh tolok sekali pertanyaan-pertanyaan yang kuajukan! Apa makna hidup? Kenapa aku tidak mengalami kemajuan? Kenapa dunia spiritual bergerak semakin menjauh? Jawabannya tidak bisa lebih sederhana lagi: karena aku tidak benar-benar hidup!

Menyenangkan sekali rasanya kembali jadi anak kecil, merasakan darahku mengalir di pembuluh darah sementara mataku berkilat-kilat, bersemangat melihat peron yang penuh, mencium aroma minyak dan makanan, mendengar derit rem saat kereta api masuk ke stasiun, mendengar nyaringnya derit kereta dorong bagasi dan bunyi peluit.

Hidup berarti mengalami berbagai hal, bukan hanya duduk-duduk dan memikirkan makna hidup. Tentu saja, tidak semua orang perlu menyeberangi Asia atau mengikuti Jalan ke Santiago. Aku kenal seorang kepala biara di Austria yang jarang sekali meninggalkan biaranya di Melk, namun ia memahami dunia jauh lebih baik daripada kebanyakan pengelana yang kujumpai. Aku punya teman yang mendapatkan wahyu-wahyu spiritual luar biasa hanya dengan mengamati anak-anaknya tidur. Saat istriku mulai mengerjakan lukisan baru, ia menjadi seperti kesurupan dan berbicara pada malaikat penjaganya.

Namun aku terlahir sebagai peziarah. Bahkan saat aku merasa sangat malas atau merindukan rumah, aku hanya perlu berjalan satu langkah agar bisa terbawa oleh gelora perjalanan itu. Di stasiun Yaroslavl, saat sedang berjalan ke peron lima, aku sadar bahwa aku tidak akan pernah mencapai tujuanku hanya dengan berdiam di tempat yang sama sepanjang waktu. Aku bisa berbicara pada jiwaku, hanya jika kami berdua berangkat menjelajahi gurun, kota, pegunungan, atau jalanan.

Kami berada di gerbong terakhir yang pasti akan ditambah atau dicopot di berbagai stasiun di sepanjang perjalanan. Aku tidak bisa melihat mesinnya dari sini, yang kulihat hanya kereta api yang bagaikan ular baja raksasa serta berbagai penumpang lain—orang-orang Mongol, Tatar, Rusia, Cina—beberapa di antara mereka duduk di atas koper-koper besar dan semuanya menunggu pintu dibuka. Orang-orang mendekat untuk berbicara kepadaku, namun aku menjauh. Aku tidak mau memikirkan apa-apa selain fakta bahwa aku berada di sini sekarang, siap untuk keberangkatan serta tantangan baru.

MOMEN KEGEMBIRAAN KANAK-KANAK ini paling-paling hanya berlangsung lima menit, namun aku menyerap setiap detail, setiap suara, setiap aroma. Aku takkan ingat apa-apa nanti, tapi itu tidak masalah; waktu bukanlah pita kaset yang bisa digulung atau diputar ke belakang.

"Jangan pikirkan apa yang akan kauceritakan pada orang-orang nanti. Waktunya kini dan sekarang. Manfaatkan sebaik-baiknya."

Aku mendekati orang-orang lain di kelompok dan sadar bahwa mereka semua sama bersemangatnya seperti aku. Aku diperkenalkan pada penerjemah yang akan ikut bepergian denganku. Namanya Yao. Ia lahir di Cina, namun pergi ke Brazil sebagai pengungsi selama perang saudara di negaranya. Ia lalu belajar di Jepang dan sekarang ia adalah pensiunan guru bahasa dari Universitas Moskow. Umurnya pasti sekitar tujuh puluh tahun. Ia tinggi dan jadi satu-satunya orang di kelompok itu yang berpakaian rapi dengan jas dan dasi.

”Namaku artinya ‘sangat jauh’” kata Yao untuk mencairkan suasana.

”Namaku berarti ‘batu kecil’,” kataku padanya sambil tersenyum. Bahkan senyum yang sama sudah tersungging di wajahku sejak semalam, saat aku nyaris tidak bisa tidur memikirkan petualangan hari ini. Suasana hatiku tidak mungkin lebih baik lagi.

Hilal yang mahahadir berdiri dekat gerbong yang akan kupakai, sekalipun kompartemennya pasti jauh dari tempatku. Aku tidak terkejut melihatnya di situ. Itu sudah kuduga. Aku meniupkan ciuman untuknya dan ia merespons dengan senyuman. Di tengah-tengah perjalanan, aku yakin kami bisa bercakap-cakap dengan asyik satu-dua kali.

Aku berdiri diam, dengan sungguh-sungguh memperhatikan setiap detail di sekelilingku bagaikan navigator yang akan berlayar mencari *Mare Ignotum*. Penerjemahku menghormati sikap diamku, namun aku sadar ada yang salah, karena penerbitku kelihatan sibuk. Aku bertanya pada Yao apa yang terjadi.

Ia menjelaskan bahwa orang yang mewakiliku di Rusia belum datang. Aku teringat percakapan dengan temanku malam sebelumnya, tapi apa pentingnya itu? Kalau wanita itu tidak muncul, itu masalahnya.

Kuperhatikan, Hilal sedang mengatakan sesuatu pada editorku. Ia menerima jawaban kasar, namun tidak kehilangan sikap tenang, sama seperti saat aku berkata kami tidak bisa bertemu. Aku makin menyukai fakta bahwa ia berada di sini; aku menyukai tekad kuat dan ketenangannya. Kedua wanita itu sekarang sedang berdebat.

Aku kembali meminta penerjemah untuk menjelaskan apa

yang terjadi dan ia berkata bahwa editorku meminta Hilal untuk kembali ke gerbongnya sendiri. *Tidak mungkin*, aku membatin. *Wanita muda itu akan melakukan apa yang ia inginkan*. Aku menghibur diri dengan mengamati satu-satunya hal yang bisa kupahami: intonasi dan bahasa tubuh. Saat menurutku momennya tepat, aku mendekati mereka, masih tersenyum.

”Ayolah, jangan memulai perjalanan dengan suasana negatif. Kita semua gembira dan penuh semangat, akan berangkat dalam perjalanan yang belum pernah kita alami.”

”Tapi dia mau...”

”Biarkan saja dia. Dia bisa pergi ke kompartemennya sendiri nanti.”

Editorku tidak memaksa.

Pintu-pintu membuka dengan suara yang bergema sampai ke peron, dan orang-orang mulai bergerak. Siapa orang-orang yang memanjat ke gerbong ini? Apa makna perjalanan ini bagi setiap penumpang? Reuni dengan orang-orang tercinta, kunjungan keluarga, perburuan harta, perjalanan pulang dengan penuh kemenangan atau dengan malu, sebuah penjelajahan, petualangan, kebutuhan untuk lari atau menemukan sesuatu. Kereta api tersebut penuh dengan semua kemungkinan ini.

Hilal mengangkat barang-barang bawaannya—yaitu ransel dan tas berwarna cerah—lalu bersiap-siap naik ke gerbong bersama kami. Si penerbit tersenyum, seakan senang dengan hasil akhir perdebatan itu, namun aku tahu bahwa ia akan langsung mengambil kesempatan untuk membalas dendam. Tidak ada gunanya menjelaskan bahwa satu-satunya hal yang kita capai dengan membalas dendam adalah membuat diri kita sama dengan musuh-musuh kita, sementara dengan memaafkan, kita

menunjukkan kebijaksanaan dan kecerdasan. Selain biksu-biksu di Himalaya serta orang-orang suci di gurun pasir, kurasa kita semua memiliki hasrat untuk membalas dendam karena hal itu merupakan bagian esensial dari kondisi manusia. Sebaiknya kita tidak terlalu keras menilai diri sendiri.

GERBONG KAMI TERDIRI ATAS EMPAT KOMPARTEMEN; kamar mandi; ruang duduk kecil yang menurut asumsi-ku akan paling sering kami pakai; serta dapur.

Aku masuk ke kompartemenku yang berisi tempat tidur dobel, lemari, meja dan kursi yang menghadap jendela, serta pintu yang membuka ke salah satu kamar mandi. Di ujung ada pintu lain. Aku mendekat dan membukanya, lalu melihat bahwa pintu itu mengarah ke kamar kosong. Sepertinya dua kompartemen itu berbagi kamar mandi yang sama.

Ah, kamar itu pasti ditujukan untuk si perwakilan yang tidak muncul. Namun apa masalahnya?

Peluit berbunyi. Kereta api pelan-pelan mulai bergerak. Kami semua bergegas ke jendela ruang duduk dan melambai mengucapkan selamat jalan pada orang-orang yang tidak pernah kami kenal. Kami melihat peron dengan cepat tertinggal, lampu-lampu lewat semakin cepat, juga jalur-jalur kereta dan kabel-kabel listrik yang redup. Aku kagum melihat betapa tenangnya semua orang; tidak satu pun di antara kami ingin berbicara, karena kami semua memimpikan apa yang akan terjadi. Aku yakin tidak seorang pun memikirkan apa yang mereka tinggalkan di belakang, mereka pasti memikirkan apa yang ada di depan.

Saat jalur-jalur kereta api lenyap ke dalam pekatnya malam, kami duduk mengelilingi meja. Ada sekeranjang buah yang bisa kami makan, namun kami sudah makan malam di Moscow. Satu-satunya hal yang membangkitkan minat semua orang adalah botol Vodka berkilauan yang langsung kami buka. Kami minum dan mengobrol tentang segala sesuatu kecuali perjalanan itu, karena itu masa kini, bukan masa lalu. Kami minum lebih banyak dan mulai mengungkapkan apa yang kami semua harapkan dari hari-hari mendatang. Kami terus minum dan kegembiraan yang menular mulai memenuhi ruangan. Itu terjadi dengan begitu saja, seakan kami sudah saling kenal seumur hidup kami.

Si penerjemah menceritakan sesuatu tentang hidupnya, juga minat-minat besarnya: sastra, bepergian, serta seni bela diri. Kebetulan saja, aku pernah belajar Aikido waktu aku masih muda, dan Yao berkata kalau kami nanti bosan atau kehabisan topik percakapan, kami selalu bisa berlatih di koridor kecil di samping kompartemen.

Hilal sedang berbicara pada editor yang sama, yang tidak menginginkannya masuk ke gerbong ini. Aku tahu mereka berdua sedang berusaha meluruskan kesalahpahaman tadi, namun aku juga tahu bahwa besok hari yang baru, dan terperangkap dalam ruang sempit bersama cenderung memperparah konflik. Perdebatan lain pasti pecah. Namun untuk sementara ini ku-harap tidak.

Si penerjemah sepertinya bisa membaca pikiran-pikiranku. Ia menuangkan lebih banyak Vodka untuk semua orang dan berbicara tentang bagaimana konflik diselesaikan dalam Aikido.

”Aikido sebenarnya bukan pertarungan. Tujuan kita ada-

lah menenangkan roh dan melakukan kontak dengan sumber segala sesuatu, menyingkirkan setiap jejak kedengkian atau egoisme. Kalau kau menghabiskan terlalu banyak waktu berusaha mencari tahu kebaikan atau keburukan orang lain, kau akan melupakan jiwamu sendiri dan akhirnya kelelahan serta dikalahkan oleh energi yang kauhabiskan untuk menghakimi orang lain.”

Sepertinya tidak seorang pun tertarik pada kata-kata pria berumur tujuh puluh tahun. Kegembiraan awal yang ditimbulkan Vodka berubah menjadi kelelahan yang kami semua rasakan. Pada satu titik, aku bangkit untuk pergi ke toilet, dan ketika aku kembali, ruangan itu sudah kosong.

Selain Hilal, tentu saja.

”Ke mana semua orang?” tanyaku.

”Mereka tadi bersikap sopan dan menunggumu pergi supaya mereka bisa pergi tidur.”

”Sebaiknya kau melakukan hal yang sama.”

”Tapi ada kompartemen kosong di sini...”

Aku mengangkat ransel dan tasnya, lalu menarik lengannya lembut ke ujung gerbong.

”Jangan paksakan keberuntunganmu. Selamat malam.”

Ia menatapku, namun tidak berkata apa-apa. Ia berjalan ke kompartemennya sekalipun aku sama sekali tidak tahu di mana tempat itu.

Aku masuk ke kamarku dan semangatku berubah menjadi kelelahan intens. Kuletakkan laptop di meja dan santo-santo—yang selalu ikut ke mana-mana bersamaku—di samping tempat tidur, lalu aku pergi ke kamar mandi untuk menyikat gigi. Kegiatan ini ternyata jauh lebih susah dari yang kubayangkan.

Gelas air mineral di tanganku terus bergoyang-goyang karena gerakan kereta api. Setelah mencoba beberapa kali, barulah aku berhasil.

Aku mengenakan *T-shirt* yang kupakai di tempat tidur, mengisap rokok, mematikan lampu, memejamkan mata, lalu membayangkan bahwa guncangan-guncangan itu seperti ada di bagian dalam rahim, dan aku akan menghabiskan malam dengan diberkati para malaikat. Harapan yang sia-sia.

Mata Hilal

SAAT FAJAR AKHIRNYA MENYINGSING, aku bangkit, berganti baju, lalu masuk ke ruang tamu. Semua orang ada di situ, termasuk Hilal.

”Kau harus menuliskan memo untuk memberiku izin agar bisa kembali ke sini,” kata Hilal, bahkan sebelum ia mengucapkan ”Selamat pagi.” ”Aku kesulitan kemari hari ini, dan para penjaga di setiap gerbong berkata bahwa mereka hanya akan membiarkanku lewat kalau...”

Aku tidak mengacuhkan kata-katanya dan menyapa yang lain. Aku bertanya apa mereka tidur nyenyak.

”Tidak,” begitulah jawaban semua.

Jadi bukan hanya aku.

”Aku tidur sangat nyenyak,” kata Hilal, tidak sadar bahwa ia sedang membangkitkan kemarahan umum sesama penumpang. ”Gerbongku berada tepat di tengah kereta, jadi guncangannya tidak terlalu keras. Ini gerbong terparah untuk ditempati.”

Penerbitku kelihatannya hampir mengucapkan sesuatu yang

kasar, namun menahan diri. Istrinya menatap ke luar jendela dan menyalakan rokok untuk menyembunyikan kekesalan. Editorku memasang tampang cemberut yang lebih jelas daripada kata-kata mana pun: "Sudah kubilang kan kalau dia akan mengganggu?"

"Setiap hari aku akan menuliskan satu pikiran dan menempelkannya ke cermin," kata Yao, yang sepertinya juga tidur nyenyak.

Ia bangkit, beranjak ke cermin ruang duduk, lalu menempelkan kertas kecil bertuliskan: "Kalau ingin melihat pelangi, kau harus belajar menyukai hujan."

Tidak seorang pun tertarik dengan kalimat optimistis itu. Kita tidak perlu jadi pembaca pikiran untuk bisa tahu apa yang sedang berlangsung di benak semua orang: "Astaga, inilah yang akan terus terjadi selama sembilan ribu kilometer lagi?"

"Ada foto di ponselku yang ingin kutunjukkan padamu," kata Hilal. "Dan aku juga membawa biola, kalau ada yang tertarik mendengarkan musik."

Kami sudah mendengarkan musik dari radio di dapur. Ketegangan di gerbong mulai meningkat. Sebentar lagi seseorang akan meledak, dan aku tidak bisa berbuat apa-apa soal itu.

"Dengar, biarkan kami sarapan dengan tenang. Kau boleh bergabung dengan kami kalau mau. Lalu aku akan berusaha tidur. Nanti kulihat fotomu."

Terdengar suara gemuruh. Kereta api lain lewat ke arah berlawanan, sesuatu yang dengan mengerikan berlangsung sepanjang malam. Dan bukannya membuatku teringat ayunan dalam buaian bayi, guncangan gerbong lebih membuatku merasa bagai sedang di dalam *shaker* koktil. Aku merasa tidak enak

badan dan sangat bersalah karena sudah menyeret semua orang ini mengikuti petualanganku. Aku mulai paham kenapa dalam bahasa Portugis, *roller coaster* di pekan raya disebut *montanha-russa*, atau pegunungan Rusia.

Hilal dan Yao si penerjemah beberapa kali berusaha memulai percakapan, namun tidak ada satu orang pun di meja—kedua penerbit, istri salah satu penerbit, penulis yang mencetuskan ide perjalanan ini—yang menanggapi mereka. Kami menyantap sarapan dalam diam. Di luar, pemandangan yang sama muncul berulang-ulang—kota-kota kecil, hutan, kota-kota kecil, hutan.

Salah satu penerbit bertanya pada Yao, "Berapa lama sampai kita mencapai Ekaterinburg?"

"Tepat setelah tengah malam."

Semua orang mendesah lega. Mungkin kami bisa berubah pikiran dan berkata cukup sudah. Kau tidak perlu mendaki gunung untuk tahu bahwa gunung itu tinggi; kau tidak perlu jauh-jauh sampai ke Vladivostok untuk bisa berkata bahwa kau sudah naik Kereta Trans-Siberia.

"Baiklah. Aku akan berusaha tidur."

Aku bangkit. Hilal juga bangkit.

"Bagaimana dengan memo itu? Serta foto di ponselku?"

Memo? Ah, tentu saja, izin yang ia butuhkan untuk bisa mengunjungi gerbong kami. Sebelum aku bisa berkata apa-apa, Yao sudah menuliskan sesuatu dalam bahasa Rusia dan memin-taku menandatangani. Semua orang—termasuk aku—melotot padanya.

"Tolong, apa kau bisa menambahkan 'satu kali sehari'?"

Yao melakukannya, lalu bangkit dan berkata bahwa ia akan mencari penjaga yang bersedia mengecap dokumen itu.

”Dan bagaimana dengan fotonya?”

Sekarang ini, aku bersedia menyetujui apa saja asal aku bisa kembali ke kompartemenku dan tidur, namun aku tidak mau mengganggu rekan-rekan perjalananku, yang biar bagaimanapun, membayar ongkos perjalanan ini. Aku meminta Hilal ikut denganku ke ujung lain gerbong. Kami membuka pintu pertama dan langsung berada di area sempit dengan dua pintu keluar serta pintu ketiga yang menuju gerbong berikutnya. Bunyi di situ tak tertahankan, karena selain bunyi roda di rel juga ada bunyi gesekan pelat-pelat logam yang menghubungkan gerbong.

Hilal menunjukkan padaku foto di ponselnya. Foto itu kemungkinan diambil tepat setelah fajar. Foto awan panjang di langit.

”Apa kau melihatnya?”

Ya, aku bisa melihat awan.

”Kita diiringi dalam perjalanan ini.”

Kami diiringi awan yang pasti sudah lenyap selamanya sejak tadi. Aku tetap setuju tanpa membantah, dengan harapan percakapan ini akan segera berakhir.

”Ya, kau benar. Tapi biar kita bicarakan soal ini nanti. Sekarang kembalilah ke kompartemenmu.”

”Tidak bisa. Kau hanya memberiku izin datang kemari sekali sehari.”

Kelelahan pasti memengaruhi kemampuan penalaranku, karena sekarang aku sadar telah menciptakan monster. Kalau Hilal hanya bisa datang kemari sekali sehari, ia akan muncul pagi-pagi dan takkan pergi sampai malam hari, kesalahan yang akan berusaha kuperbaiki nanti.

"Dengar, aku juga tamu dalam perjalanan ini. Aku senang bisa kautemani sepanjang waktu karena kau selalu penuh energi dan tidak pernah mau menerima jawaban 'tidak', tapi begini..."

Kedua mata itu. Hijau dan tanpa riasan sama sekali.

"Begini..."

Mungkin aku hanya kelelahan. Setelah lebih dari 24 jam tanpa tidur, kita kehilangan nyaris semua pertahanan kita. Begitulah keadaanku sekarang. Ruang penghubung antar-gerbong yang tanpa mebel sama sekali dan hanya terdiri atas baja dan kaca, mulai tampak buram. Bunyi-bunyian mulai hilang, konsentrasi lenyap, dan aku tidak benar-benar yakin siapa atau di mana aku ini. Aku tahu aku sedang memintanya bekerja sama, untuk kembali ke tempat asalnya, namun kata-kata yang keluar dari mulutku tidak ada hubungannya dengan apa yang kulihat.

Aku sedang melihat cahaya, melihat tempat kudus, dan ada suatu gelombang yang menerpaku, memenuhi dengan kedamaian dan cinta, dua hal yang jarang sekali datang bersamaan. Aku bisa melihat diriku, namun pada saat yang sama, aku bisa melihat gajah-gajah di Afrika melambai-lambaikan belalai-belalainya, unta-unta di padang pasir, orang-orang yang mengobrol di bar di Buenos Aires, seekor anjing yang menyeberang jalan, kuas di tangan seorang wanita yang sedang melukis mawar, salju yang meleleh di pegunungan di Swiss, biksu-biksu yang mengumandangkan himne-himne eksotis, peziarah yang tiba di katedral Santiago de Compostela, gembala dengan domba-dombanya, para serdadu yang baru saja terbangun dan bersiap-siap untuk perang, ikan-ikan di samudra, kota-kota serta hutan-hutan di dunia—serta segala

sesuatu yang secara serempak tampak sangat jelas dan sangat besar, sangat kecil dan sangat tenang.

Aku berada di Aleph, titik di mana segala sesuatu berada di tempat serta waktu yang sama.

Aku berada di ambang jendela, memandang dunia serta tempat-tempat rahasianya, syair-syair yang hilang ditelan waktu serta kata-kata yang bergantung di udara. Kedua mata itu memberitahuku tentang hal-hal yang sama sekali tidak kita ketahui keberadaannya namun ada di situ, siap untuk ditemukan dan dikenal hanya oleh jiwa, bukan oleh tubuh. Kalimat-kalimat yang sepenuhnya dipahami, bahkan saat dibiarkan tidak terucap. Perasaan-perasaan yang secara serempak mendatangkan kebahagiaan sekaligus mencekik.

Aku berdiri di hadapan pintu-pintu yang membuka selama sepersekian detik, lalu menutup lagi, dan sempat membuatku sekilas melihat apa yang tersembunyi di baliknya—harta-harta karun serta perangkat-perangkat yang ada, jalan-jalan yang tidak pernah ditempuh serta perjalanan-perjalanan yang tidak pernah dibayangkan.

”Kenapa kau menatapku seperti itu? Kenapa matamu menunjukkan semua ini?”

Bukan aku yang berkata begitu, melainkan gadis atau wanita yang berdiri di depanku. Kedua mata kami menjadi cermin jiwa kami, mungkin bukan hanya jiwa kami, melainkan jiwa-jiwa semua orang di planet ini yang pada saat ini sedang berjalan, mencinta, dilahirkan dan mati, menderita atau bermimpi.

”Bukan aku... ini hanya...”

Aku tidak bisa menyelesaikan kalimat itu karena pintu-pintu tersebut terus membuka dan menunjukkan rahasia-rahasia

mereka. Aku melihat dusta dan kebenaran, tarian-tarian asing yang sepertinya dipentaskan di depan lambang seorang dewi, para pelaut yang berjuang di tengah gelombang ganas, pasangan kekasih yang duduk di pantai, menatap lautan yang sama yang tampak tenang dan hangat. Pintu-pintu itu terus terbuka, pintu-pintu mata Hilal, dan aku mulai melihat diriku sendiri, seakan kami sudah mengenal satu sama lain untuk waktu yang sangat lama...

"Apa yang kaulakukan?" tanyanya.

"Aleph..."

Air mata gadis atau wanita yang berdiri di depanku seakan ingin mengalir dari pintu-pintu yang sama. Seseorang pernah berkata bahwa air mata adalah darah jiwa, dan itulah yang mulai kulihat sekarang, karena aku telah memasuki terowongan, aku sedang kembali ke masa lalu dan wanita itu juga menungguku di sana, kedua tangannya menyatu, seakan ia sedang mengucapkan doa paling suci yang pernah diajarkan Tuhan pada manusia. Ya, wanita itu ada di sana, di depanku, berlutut di tanah dan tersenyum, memberitahuku bahwa cinta bisa menyelamatkan semuanya, namun lihatlah pakaianku, kedua tanganku, yang salah satunya menggenggam pena bulu...

"Hentikan!" seruku.

Hilal memejamkan mata.

Aku kembali berada di kereta api, sedang bepergian ke Siberia dan setelahnya ke Samudra Pasifik. Aku merasa jauh lebih lelah ketimbang sebelumnya, dan sekalipun aku paham benar apa yang telah terjadi, aku tidak mampu menjelaskannya.

Hilal memelukku. Aku memeluknya dan dengan lembut membelai rambutnya.

"Aku sudah tahu," kata Hilal. "Aku tahu aku pernah bertemu denganmu sebelumnya. Aku tahu sejak pertama kali melihat fotomu. Rasanya kita harus bertemu lagi pada satu kesempatan di hidup ini. Aku menceritakannya pada teman-temanku, namun mereka menganggapku gila. Mereka bilang ribuan orang pasti mengatakan hal yang sama tentang ribuan orang lain setiap hari. Kupikir mereka pasti benar, tapi hidup... hidup membawamu padaku. Kau datang untuk mencariku, kan?"

Pelan-pelan aku mulai pulih dari apa yang baru saja kualami. Aku tahu apa yang ia bicarakan karena berabad-abad lalu aku sudah melalui salah satu pintu yang baru saja kulihat di matanya. Hilal ada di situ, bersama orang-orang lain. Dengan hati-hati, aku bertanya apa yang ia lihat.

"Semuanya. Kurasa aku tidak akan pernah bisa menjelaskannya, namun begitu aku memejamkan mata, aku berada di tempat yang aman dan nyaman, seakan aku berada di rumahku sendiri."

Tidak, ia tidak tahu apa yang ia bicarakan. Ia belum tahu. Namun aku tahu. Aku mengangkat tas-tasnya dan memimpinya kembali ke ruang duduk.

"Aku tidak punya energi untuk berpikir atau berbicara sekarang ini. Duduklah di situ, bacalah sesuatu, biarkan aku berbicara sejenak dan aku akan segera kembali. Kalau ada yang menegurmu, katakan aku yang memintamu tinggal."

Ia melakukan yang kuminta. Aku pergi ke kompartemenku, terenyak ke ranjang dengan pakaian lengkap, dan tertidur pulas.

. . .

SESEORANG MENGETUK PINTU.

”Kita tiba sepuluh menit lagi.”

Aku membuka mata. Di luar sudah malam, atau tepatnya jam-jam awal subuh. Aku tertidur seharian dan sekarang akan sulit untuk tidur lagi.

”Mereka akan melepaskan gerbong dan membiarkannya di rel pendek, jadi bawa perlengkapan cukup untuk menginap dua malam di kota,” kata suara itu.

Aku membuka kerai. Cahaya mulai muncul; kereta api melambat; kami benar-benar merapat ke stasiun. Aku mencuci muka dan dengan cepat mengepak apa saja yang kubutuhkan untuk dua malam di Ekaterinburg. Apa yang kualami sebelumnya pelan-pelan mulai kembali ke ingatanku.

Saat aku kembali ke kompartemen, semua orang berdiri di koridor kecuali Hilal, yang masih berdiri di tempat aku meninggalkannya. Ia tidak tersenyum, hanya menunjukkan secarik memo.

”Yao memberiku izin.”

Yao menatapku dan berbisik, ”Apa kau pernah membaca *Tao Te Ching*?”

Ya, tentu saja pernah, seperti semua orang di generasiku.

”Kalau begitu kau akan ingat kata-kata ini, ‘Habiskan energimu dan kau akan tetap muda.’”

Ia mengangguk pelan ke arah gadis yang masih tetap duduk itu. Menurutku itu komentar murahan.

”Kalau kau punya anggapan jelek...”

”Aku tidak beranggapan apa-apa. Kalau kau salah paham, itu pasti karena ide tersebut ada di kepalamu. Maksudku, karena kau tidak memahami kata-kata Lao-tzu: letakkan semua

perasaanmu di luar dirimu dan kau akan diperbarui. Se jauh yang kupahami, gadis itu orang yang tepat untuk menolongmu.”

Apa mereka berdua sempat bercakap-cakap? Apa Yao lewat saat kami memasuki Aleph? Apa ia melihat apa yang terjadi?

”Apa kau percaya pada dunia spiritual, semesta paralel, di mana waktu dan tempat abadi dan selalu berada pada momen kini?” tanyaku.

Rem-rem berdecit. Yao mengangguk, namun bisa kulihat ia sedang menimbang-nimbang kata-katanya. Akhirnya ia berkata, ”Aku tidak percaya pada Tuhan yang sama dengan yang ada di bayanganmu, namun aku memercayai banyak hal yang sama sekali tidak bisa kaubayangkan. Kalau besok malam kau punya waktu senggang, mungkin kita bisa berjalan-jalan bersama.”

Kereta api berhenti. Hilal bangkit dan bergabung dengan kami. Yao tersenyum dan memeluknya. Kami semua memakai mantel, dan jam 1:04 pagi, kami melangkah ke Ekaterinburg.

Rumah Ipatiev

HILAL YANG MAHAHADIR ITU LENYAP.

Aku turun dari kamar dengan asumsi bahwa aku akan mendapatinya di lobi hotel, namun ia tidak ada. Sekalipun kemarin aku menghabiskan hampir sepanjang hari di tempat tidur, aku tetap bisa tidur nyenyak begitu kembali memijak daratan. Aku menelepon kamar Yao dan kami berjalan-jalan di sekeliling kota. Inilah yang benar-benar perlu kulakukan sekarang: berjalan, berjalan, dan berjalan, menghirup udara segar, menatap kota yang belum pernah kukunjungi sebelumnya dan menikmati perasaan bahwa kota itu milikku.

Yao menceritakan beberapa fakta historis—Ekaterinburg adalah kota terbesar ketiga di Rusia, kaya mineral, fakta yang bisa ditemukan di brosur turis mana pun—namun aku sama sekali tidak tertarik. Lalu kami berhenti di luar bangunan yang sepertinya gereja Ortodoks besar.

”Ini Katedral Korban Darah, dibangun di atas bekas rumah Nikolai Ipatiev. Ayo, masuk.”

Aku mulai merasa dingin, jadi aku menuruti kata-katanya. Kami masuk ke semacam museum kecil yang semua peringatannya berbahasa Rusia.

Yao menatapku seakan aku seharusnya tahu apa yang terjadi, namun aku tidak tahu.

"Apa kau tidak merasa apa-apa?"

"Tidak," kataku. Ia kelihatan kecewa.

"Maksudmu, kau, pria yang percaya pada dunia paralel serta kekekalan momen kini, tidak merasa apa-apa?"

Aku tergoda untuk bercerita bahwa sebenarnya yang membawaku ke Rusia adalah percakapanku dengan J. tepat soal itu, ketidakmampuanku untuk menjalin hubungan dengan sisi spiritualku. Tapi hal itu tidak tepat lagi. Sejak meninggalkan London, aku menjadi orang yang berbeda, merasa tenang dan bahagia dalam perjalananku kembali ke kerajaan serta jiwaku. Selama sepersekian detik, aku teringat episode di kereta serta kedua mata Hilal, namun aku cepat-cepat mengusir kenangan itu dari benakku.

"Fakta bahwa aku tidak merasa apa-apa tidak berarti bahwa koneksiku terputus. Mungkin saja saat ini energiku siaga terhadap penemuan-penemuan lain. Kita berada dalam katedral yang sepertinya belum lama berdiri. Apa sebetulnya yang telah terjadi di sini?"

"Kekaisaran Rusia runtuh di rumah Nikolai Ipatiev. Pada malam tanggal 16 Juli 1918, keluarga Nicholas II, tsar terakhir di seluruh Rusia, dibunuh bersama tabib dan ketiga pelayannya. Mereka membunuh tsar itu dulu, menembaknya beberapa kali di kepala dan dada. Yang terakhir wafat adalah Anastasia, Tatiana, Olga, dan Maria, yang dibunuh dengan bayonet. Konon,

hantu-hantu mereka tetap gentayangan di tempat ini, mencari permata-permata yang mereka tinggalkan. Orang-orang juga berkata bahwa Boris Yeltsin, ketika masih menjadi presiden Rusia, memutuskan untuk meruntuhkan rumah lama ini dan membangun gereja sebagai gantinya, agar hantu-hantu itu pergi dan Rusia bisa mulai tumbuh lagi.”

”Kenapa kau membawaku kemari?”

Untuk pertama kalinya sejak kami berjumpa di Moscow, Yao kelihatan malu.

”Karena kemarin kau bertanya padaku apa aku percaya pada Tuhan. *Well*, aku tadinya percaya sampai Dia merenggut istriku, orang yang paling kucintai di dunia ini. Aku selalu mengira aku akan mati sebelum dirinya, tapi bukan itu yang terjadi,” kata Yao padaku. ”Kali pertama kami bertemu, aku yakin bahwa aku sudah mengenalnya sejak sebelum aku lahir. Waktu itu hujan deras dan ia menolak tawaranku minum teh, namun saat itu aku tahu bahwa kami seperti awan-awan yang memenuhi langit sampai-sampai kau tidak tahu lagi kapan yang satu mulai dan yang lain berakhir. Kami menikah setahun kemudian, seakan itu hal yang paling wajar dan natural di dunia ini. Kami punya anak, kami menghormati Tuhan dan keluarga, lalu, suatu hari, angin berembus dan menyerakkan awan-awan itu.”

Aku menunggunya menyelesaikan kalimatnya.

”Itu tidak adil. Tidak adil. Mungkin kedengaran absurd, tapi aku lebih suka kalau kami berangkat bersama ke kehidupan selanjutnya, seperti tsar dan keluarganya.”

Tidak, Yao belum mengatakan semua yang ingin dikatakannya. Ia menungguku mengatakan sesuatu, namun aku tetap

diam. Sepertinya hantu-hantu orang mati benar-benar ada di sana bersama kami.

”Dan saat aku melihat kau dan wanita muda itu bertatapan di celah antar-gerbong, aku teringat istriku dan tatapan pertama kami, dan betapa sebelum kami berbicara, dalam hatiku aku merasa, ‘Kami bersama lagi.’ Itulah sebabnya aku ingin membawamu kemari, untuk bertanya apa kau bisa melihat apa yang tidak bisa kami lihat, apa kau tahu di mana istriku sekarang.”

Jadi Yao melihat momen ketika Hilal dan aku memasuki Aleph.

Aku kembali menatap ke sekeliling ruangan, berterima kasih padanya karena telah membawaku ke situ, lalu bertanya apa kami bisa berjalan-jalan lagi.

”Jangan buat wanita muda itu menderita,” kata Yao. ”Setiap kali aku melihatnya menatapmu, aku merasa kalian seperti sudah lama sekali saling kenal.”

Aku membatin bahwa ini benar-benar sesuatu yang perlu kurenungkan dengan serius.

”Di kereta kau bertanya apa aku mau pergi bersamamu ke suatu tempat malam ini. Apa tawaran itu masih terbuka? Kita bisa berbicara lagi soal ini nanti. Kalau kau pernah melihatku menatap istriku tidur, kau pasti bisa membaca sorot mataku dan paham kenapa kami menikah selama hampir tiga puluh tahun.”

BERJALAN KAKI SUNGGUH-SUNGGUH BERMANFAAT bagi tubuh dan jiwaku. Aku benar-benar fokus pada momen

kini, karena pada momen inilah kita bisa menemukan semua tanda, dunia paralel, serta mukjizat. Waktu benar-benar tidak nyata. Yao bisa bercerita tentang kematian tsar seakan peristiwa itu baru terjadi kemarin serta menunjukkan luka-luka cintanya padaku seakan semuanya baru muncul beberapa menit sebelumnya, sementara aku mengingat peron stasiun Moscow seakan tempat itu adalah bagian dari masa lalu yang jauh.

Kami duduk di taman dan melihat orang-orang lewat: para wanita dan anak-anak; para lelaki yang bergegas; pemuda-pemuda yang berdiri dekat radio yang mengumandangkan musik keras-keras; gadis-gadis yang berkerumun dekat mereka, mengobrol dengan penuh semangat tentang sesuatu yang benar-benar tidak penting; serta orang-orang tua yang mengenakan mantel-mantel musim dingin panjang sekalipun saat itu musim semi. Yao membelikan kami dua *hot dog* dan bergabung kembali denganku.

"Apa menulis itu sulit?" tanyanya.

"Tidak. Apa mempelajari banyak bahasa itu sulit?"

"Tidak, tidak juga. Kau hanya perlu memperhatikan."

"*Well*, aku selalu memperhatikan, tapi aku tidak pernah mempelajari lebih dari yang kuketahui saat masih kecil."

"Sedangkan aku tidak pernah menulis, karena waktu masih kecil aku diberitahu bahwa aku harus belajar keras, membaca banyak sekali buku membosankan, dan bergaul dengan kalangan intelektual. Dan aku benci kalangan intelektual."

Aku tidak tahu apa komentar tersebut diarahkan padaku atau tidak. Mulutku penuh *hot dog*, jadi aku tidak menjawab. Aku berpikir lagi soal Hilal dan Aleph. Mungkin Hilal menganggap pengalaman itu begitu mengejutkan sehingga ia pu-

lang dan memutuskan untuk tidak melanjutkan perjalanan. Beberapa bulan lalu, aku pasti panik setengah mati jika proses seperti ini gagal berlangsung secara total karena aku percaya seluruh pembelajaranku berlangsung pada hal ini. Namun ini hari yang cerah, dan jika dunia tampak tenang, itu karena memang demikianlah adanya.

"Apa yang kaubutuhkan agar bisa menulis?" tanya Yao.

"Mencintai. Seperti kau mencintai istrimu dulu, atau, tepatnya, seperti kau mencintai istrimu sekarang."

"Hanya itu?"

"Apa kau lihat taman ini? Ada berbagai macam kisah di sini, yang sekalipun sudah diceritakan berulang kali, tetap layak untuk diceritakan lagi. Penulis, penyanyi, tukang kebun, penjeramah, kita semua adalah cermin zaman kita. Kita semua menuangkan cinta ke dalam pekerjaan kita. Dalam kasuskmu, membaca jelas sangat penting, namun siapa pun yang menaruh seluruh kepercayaannya pada buku-buku tebal akademis serta kursus-kursus menulis kreatif, kehilangan inti semuanya: kata-kata adalah kehidupan yang dituangkan ke atas kertas. Jadi, carilah teman-teman."

"Setiap kali aku melihat pelajaran-pelajaran sastra di universitas tempat aku mengajar, semuanya tampak..."

"Palsu?" tanyaku, menyelesaikan kalimatnya. "Tidak seorang pun bisa belajar mencintai dengan mengikuti buku panduan, dan tidak seorang pun bisa belajar menulis dengan mengikuti kursus. Aku tidak menyuruhmu mencari para penulis lain, melainkan menyuruhmu mencari orang-orang dengan keterampilan yang berbeda dari dirimu, karena menulis tidaklah berbeda dari aktivitas apa pun yang dilakukan dengan penuh sukacita dan antusiasme."

"Bagaimana kalau menulis buku tentang hari-hari terakhir Nicholas Kedua?"

"Itu bukan topik yang kuanggap menarik. Kisahnya luar biasa, namun bagiku, di atas segalanya, inti menulis adalah menemukan diri sendiri. Kalau aku boleh memberimu nasihat, jangan terintimidasi oleh opini-opini orang lain. Hal yang pasti hanyalah yang pas-pasan, jadi ambillah risiko dan lakukan apa yang benar-benar ingin kaulakukan. Carilah orang-orang yang tidak takut membuat kesalahan dan yang memang membuatnya. Karena hal itu, karya-karya mereka seringkali tidak dikenali, namun justru merekalah tipe orang yang akan mengubah dunia dan yang setelah membuat banyak kesalahan, akan melakukan sesuatu yang benar-benar mengubah total komunitas mereka."

"Seperti Hilal."

"Ya, seperti Hilal. Tapi biar kuberitahu satu hal: apa yang kurasakan terhadap istrimu, itulah yang kurasakan terhadap istriku. Aku bukan orang suci, dan tidak berniat menjadi orang suci, tapi, meminjam perumpamaanmu, kami bagai dua awan, dan sekarang kami satu. Kami tadinya dua kubus es batu yang kemudian meleleh karena matahari dan menjadi aliran air yang sama."

"Tapi tetap saja, saat aku lewat dan melihat cara kau dan Hilal saling menatap..."

Aku tidak menjawab, dan Yao membiarkan topik itu lewat.

Di taman, para pemuda tidak pernah melihat gadis-gadis yang hanya berdiri beberapa meter dari mereka, sekalipun dua kelompok itu jelas terpesona pada satu sama lain. Orang-orang yang lebih tua berjalan lewat, memikirkan masa kecil mereka. Para ibu tersenyum pada anak-anak mereka, seakan anak-anak

itu kelak akan jadi seniman, jutawan, dan presiden. Pemandangan di depan kami adalah sintesis tingkah laku manusia.

"Aku sudah pernah menetap di banyak negara," kata Yao. "Dan aku jelas telah melewati masa-masa sulit, mengenal ketidakadilan, dan jatuh tersungkur saat semua orang mengharapkan yang terbaik dariku. Namun kenangan-kenangan itu tidak ada pengaruhnya terhadap hidupku. Hal-hal penting yang menetap hanyalah momen-momen yang dihabiskan dengan mendengarkan orang bernyanyi, bercerita, dan menikmati hidup. Aku kehilangan istriku dua puluh tahun lalu, namun rasanya itu baru terjadi kemarin. Ia masih ada di sini, duduk-duduk di bangku ini bersama kita, mengenang masa-masa bahagia kami."

Ya, istrinya masih di sini, dan aku pasti menjelaskan hal itu padanya seandainya bisa menemukan kata-kata yang tepat.

Emosi-emosiku menyeruak sangat dekat ke permukaan sejak pertama kali aku melihat Aleph dan memahami kata-kata J.. Aku tidak tahu apakah aku akan bisa memecahkan masalah ini, namun setidaknya aku sadar bahwa masalah itu ada.

"Bercerita tetaplah penting, sekalipun hanya pada keluarga sendiri. Anakmu berapa?"

"Dua laki-laki dan dua perempuan. Tapi mereka tidak tertarik pada kisah-kisahku. Mereka bilang mereka sudah mendengar semuanya sebelumnya. Apa kau akan menulis buku tentang perjalananmu naik kereta api Trans-Siberia?"

"Tidak."

Kalaupun aku mau, bagaimana aku bisa menggambarkan Aleph?

Aleph

HILAL YANG MAHAHADIR TETAP BELUM MUNCUL KEMBALI.

Setelah menyimpan perasaanku untuk diri sendiri selama hampir sepanjang makan malam sambil mengomentari betapa lancarnya acara penandatanganan buku dan berterima kasih pada semua orang untuk itu, juga untuk musik dan tari Rusia yang ditampilkan di depanku pada pesta sesudahnya (band-band di Moscow dan di negara-negara lain selalu cenderung mengikuti repertoar internasional), aku akhirnya bertanya apakah ada yang ingat untuk memberikan alamat restoran pada Hilal.

Mereka terperangah menatapku. Tentu saja mereka tidak melakukan itu! Mereka semua mengira aku menganggap gadis itu pengganggu. Faktor keberuntunganlah yang membuat gadis itu tidak muncul pada acara penandatanganan buku.

"Kalau tidak dia pasti mengadakan resital biola lagi, berharap bisa jadi sorotan," kata editorku.

Yao memperhatikanku dari seberang meja. Ia tahu yang kumaksud adalah sebaliknya, bahwa aku akan senang kalau Hilal di sini. Tapi kenapa? Supaya aku bisa mengunjungi Aleph lagi dan melewati pintu yang hanya akan mendatangkan kenangan buruk? Aku tahu ke mana pintu itu mengarah. Aku sudah empat kali melewatinya dan belum pernah menemukan jawaban yang kubutuhkan. Bukan itu yang kucari saat aku memulai perjalanan panjang kembali ke kerajaanku.

Kami menghabiskan makan malam. Dua wakil pembaca yang dipilih secara acak mengambil foto dan bertanya apakah aku mau diajak berjalan-jalan berkeliling kota. Aku berkata ya, aku mau.

"Kita sudah punya janji," kata Yao.

Kegusaran penerbitku yang tadinya diarahkan pada Hilal dan sikap ngototnya untuk berada di sisiku sepanjang waktu, kini ditujukan pada penerjemahku, yang mereka pekerjaan dan sekarang menuntut kehadiranku, padahal seharusnya sebaliknya.

"Kurasa Paulo lelah," kata penerbitku. "Ini hari yang sibuk."

"Dia tidak lelah. Level energinya baik-baik saja setelah semua suntikan energi cinta malam ini."

Penerbitku benar soal Yao. Pria itu sepertinya ingin menunjukkan pada semua orang bahwa ia menempati posisi khusus di "kerajaanku". Aku memahami kesedihannya karena kehilangan wanita yang ia cintai dan bila saatnya tepat, aku akan mencari kata-kata yang tepat untuk menyampaikannya. Namun aku khawatir bahwa yang ingin ia sampaikan adalah "cerita luar biasa yang akan menjadi buku fantastis". Aku sudah sering mendengar hal ini sebelumnya, terutama dari orang-orang yang kehilangan seseorang yang mereka cintai.

Aku memutuskan untuk mencoba menyenangkan semua orang.

”Aku akan berjalan kembali ke hotel bersama Yao. Setelah itu, aku butuh waktu sendirian.” Ini akan menjadi malam pertama yang kuhabiskan sendirian sejak kami berangkat.

SUHU TURUN lebih banyak daripada yang kami bayangkan, angin bertiup, dan rasa dingin sangat menggigit. Kami menyusuri jalanan yang sibuk dan sepertinya aku bukan satu-satunya orang yang ingin langsung pulang. Pintu-pintu toko mulai ditutup, kursi-kursi sudah ditumpuk di atas meja, dan lampu-lampu neon mulai mati. Meski begitu, setelah satu setengah hari terkurung di kereta api dan menyadari bahwa masih ada berkilo-kilometer jarak di depan kami, aku perlu menggunakan kesempatan sekecil apa pun untuk berolahraga.

Yao berhenti di samping *van* yang menjual minuman dan meminta dua jus jeruk. Sebenarnya aku tidak ingin minum apa-apa, tapi mungkin sedikit vitamin C bagus dalam cuaca sedingin ini.

”Simpan gelas kertasnya.”

Aku tidak tahu kenapa ia menyuruh begitu, namun aku menurut. Kami terus menyusuri jalan yang sepertinya merupakan jalanan utama di Ekaterinburg. Kami akhirnya berhenti di luar bioskop.

”Sempurna. Karena kau memakai tudung jaket dan scarf, tak ada yang akan mengenalmu. Ayo kita mengemis sebentar.”

”Mengemis? Dengar, aku belum pernah mengemis sejak masa-masa *hippie*-ku, lagi pula, itu akan jadi penghinaan besar bagi orang-orang yang benar-benar membutuhkan.”

”Tapi kau benar-benar membutuhkan. Waktu kita mengunjungi Rumah Ipatiev, ada momen-momen saat kau tidak berada di situ, kau tampak berada jauh, terperangkap di masa lalu, tertahan oleh segala sesuatu yang telah kau capai dan segala hal yang berusaha kau pertahankan. Aku juga khawatir tentang gadis itu, namun jika kau benar-benar ingin berubah, maka mengemis akan membantumu menjadi lebih polos, lebih terbuka.”

Aku *memang* khawatir soal Hilal, namun aku memberitahu Yao bahwa—sekalipun aku memahami kata-katanya—salah satu motifku untuk melakukan perjalanan ini adalah untuk kembali ke masa lalu, untuk memasuki apa yang terkubur di dalam, kembali ke akarku.

Aku hampir bercerita tentang bambu Cina, namun tidak jadi.

”Kaulah yang terperangkap dalam waktu. Kau menolak menerima kenyataan bahwa istrimu sudah meninggal, itulah sebabnya dia masih di sini, di sisimu, berusaha menghiburmu, padahal sekarang ia seharusnya sudah bergerak menuju pertemuan dengan Cahaya Ilahi. Tidak ada yang kehilangan seorang pun. Kita semua satu jiwa yang perlu terus tumbuh dan berkembang agar dunia bisa terus berjalan dan kita semua bisa bertemu lagi. Kesedihan tidak menolong.”

Yao memikirkan kata-kataku, lalu menambahkan, ”Tapi tidak mungkin itu jawaban lengkapnya.”

”Memang tidak,” aku setuju. ”Bila saatnya tepat, aku akan menjelaskan lebih lanjut. Sekarang, ayo kembali ke hotel.”

Yao menyorongkan gelasny dan mulai meminta-minta uang dari orang yang lewat. Ia menyarakanku untuk berbuat sama.

”Beberapa biksu Buddha Zen di Jepang memberitahuku tentang *takuhatsu*, ziarah mengemis. Selain membantu biara-biara Buddha yang kelangsungannya bergantung pada donasi, kegiatan mengemis mengajarkan kerendahan hati pada biksu-biksu pemula. Selain itu ada tujuan lain, yaitu menyucikan kota tempat biksu itu tinggal. Itu karena, menurut filosofi Zen, si penderma, si pengemis, dan uang derma itu sendiri, semuanya merupakan bagian dari rantai penting keseimbangan. Orang yang meminta-minta melakukannya karena ia membutuhkan, namun orang yang memberi juga melakukannya karena membutuhkan hal itu. Uang derma menjadi penghubung kedua kebutuhan itu, dan atmosfer kota menjadi lebih baik karena semua orang mampu bertindak dengan cara yang perlu mereka lakukan. Kau sedang melakukan ziarah, sudah waktunya melakukan sesuatu untuk kota-kota yang kau kunjungi.”

Aku sangat terkejut, aku tidak tahu harus berkata apa. Karena sadar ia mungkin sudah bertindak terlalu jauh, Yao mengembalikan gelas plastiknya ke saku.

”Tidak,” kataku, ”ini benar-benar ide bagus!”

Selama sepuluh menit, kami berdiri di situ, di trotoar yang berseberangan, bergerak-gerak gelisah menyingkirkan rasa dingin, menyorongkan gelas-gelas kami pada orang-orang yang lewat. Awalnya, aku tidak berkata apa-apa, namun lama-lama aku tidak canggung lagi dan mulai meminta tolong sebagai orang asing miskin yang tersesat.

Aku tidak pernah merasa canggung soal meminta-minta.

Aku kenal banyak orang yang peduli pada orang lain dan luar biasa murah hati untuk memberi dan sangat senang saat ada orang yang meminta nasihat atau bantuan. Dan itu sah-sah saja; menolong orang lain adalah tindakan yang baik. Namun sebaliknya, aku kenal sedikit sekali orang yang mampu menerima, bahkan sekalipun hadiah itu diberikan dengan penuh kasih dan kemurahan hati. Seakan tindakan menerima membuat mereka merasa tidak percaya diri, seakan bergantung pada orang lain adalah hal yang hina. Mereka beranggapan, *Jika seseorang memberi kita sesuatu, itu karena kita tidak mampu mendapatkannya sendiri. Atau, Orang yang memberiku ini sekurang suatu hari nanti akan memintanya lagi dengan bunga.* Atau yang lebih parah, *Aku tidak layak diperlakukan dengan baik.*

Namun sepuluh menit itu mengingatkanku pada diriku dulu; momen-momen itu mendidikku, membebaskanku. Akhirnya, saat aku menyeberang jalan untuk bergabung dengan Yao, di gelas plastikku ada uang yang nilainya setara dengan sebelas dolar. Uang Yao sama. Dan berlawanan dari apa yang ia kira, pengalaman tadi merupakan perjalanan kembali ke masa lalu yang menyenangkan. Aku mengalami sesuatu yang sudah bertahun-tahun tidak kualami dan tidak hanya kota itu, diriku sendiri pun ikut diperbarui.

”Apa yang akan kita lakukan dengan uangnya?” tanyaku.

Pandanganku tentang Yao mulai berubah lagi. Ia tahu beberapa hal, aku tahu beberapa hal lain, dan tidak ada alasan untuk tidak melanjutkan pengalaman belajar bersama ini.

”Secara teori, itu uang kita, karena ada yang memberikannya pada kita, namun lebih baik kalau kita menyimpan uang ini di tempat terpisah dan membelanjakannya untuk sesuatu yang kauanggap penting.”

Aku menaruh koin-koin itu di saku kiriku, berniat untuk melakukan persis seperti kata-katanya. Kami cepat-cepat berjalan ke hotel karena waktu yang kami habiskan di luar sudah membakar semua asupan kalori kami saat makan malam.

SAAT KAMI MENCAPAI LOBI, Hilal yang MahaHadir sudah menunggu. Di sampingnya ada wanita cantik dan lelaki dengan jas dan dasi.

"Halo," kataku pada Hilal. "Aku tahu kau sudah kembali ke rumah, tapi cukup menyenangkan bisa melalui bagian pertama perjalanan ini denganmu. Apa ini orangtuamu?"

Si lelaki tidak bereaksi, namun wanita cantik itu tertawa.

"Seandainya begitu! Gadis ini berbakat sekali. Sayang sekali ia tidak bisa menghabiskan lebih banyak waktu untuk pekerjaannya ini. Dunia tidak tahu ada seniman besar!"

Sepertinya Hilal tidak mendengarkan komentar ini. Ia berpaling padaku dan berkata, "'Halo'? Hanya itu yang kau katakan padaku setelah apa yang terjadi di kereta?"

Wanita itu tampak terkejut. Aku bisa membayangkan apa yang ia pikirkan: *Apa sebenarnya yang terjadi di kereta? Apa aku tidak sadar bahwa aku cukup tua untuk jadi ayah Hilal?*

Yao berkata bahwa sudah waktunya ia naik ke kamarnya. Lelaki berjas dan dasi tetap pasif, mungkin karena ia tidak bisa berbahasa Inggris.

"Tidak terjadi apa-apa di kereta, setidaknya tidak seperti yang kaubayangkan. Dan dengar, Hilal, memangnya aku harus berkata apa? Bahwa aku merindukanmu? Aku menghabiskan sepanjang hari mengkhawatirkanmu."

Si wanita menerjemahkan hal ini pada pria berjas dan dasi, dan semua orang tersenyum, termasuk Hilal. Dari tanggapan-ku, ia tahu aku benar-benar merindukannya karena aku mengungkapkan hal itu dengan spontan.

Aku meminta Yao untuk tinggal sedikit lebih lama karena aku tidak tahu ke mana arah percakapan ini. Kami duduk dan memesan teh. Wanita itu memperkenalkan diri sebagai guru piano dan menjelaskan bahwa lelaki yang bersama mereka adalah direktur sekolah musik lokal.

"Kurasa Hilal menyia-nyiakan bakatnya," kata si guru. "Dia tidak yakin pada kemampuannya. Aku berulang kali menyampaikan hal itu padanya dan sekarang akan kukatakan lagi. Ia tidak yakin mengenai apa yang ia lakukan; ia pikir tidak seorang pun menghargainya dan bahwa orang-orang tidak menyukai musiknya. Tapi itu tidak benar."

Hilal tidak yakin? Aku belum pernah bertemu orang yang begitu penuh tekad seperti ini.

"Dan seperti semua orang sensitif lainnya," guru itu melanjutkan sambil menatapku lekat-lekat dengan sorot lembut menenteramkan, "dia sedikit, apa namanya, tidak stabil."

"Tidak stabil!" kata Hilal keras-keras. "Itu cara yang sopan untuk mengatakan aku gila!"

Si guru berpaling dengan penuh kasih ke arahnya, lalu kembali menatapku, mengharapanku mengatakan sesuatu. Aku tidak berkata apa-apa.

"Aku tahu kau bisa membantunya. Aku paham kau mendengarnya bermain biola di Moscow dan dia mendapat sambutan meriah di sana. Kau bisa tahu betapa berbakatnya dia, karena orang-orang Moscow sangat kritis soal musik. Hilal penuh

disiplin dan bekerja lebih keras daripada yang lain. Ia sudah bermain dengan orkestra-orkestra besar di Rusia ini dan sudah melakukan perjalanan ke luar negeri dengan salah satu di antaranya. Namun tiba-tiba seperti terjadi sesuatu dan ia tidak membuat kemajuan lagi.”

Aku yakin wanita ini sangat peduli pada Hilal. Kurasa ia memang ingin membantu Hilal dan kami semua. Tapi kata-kata itu—”Namun tiba-tiba seperti terjadi sesuatu dan ia tidak membuat kemajuan lagi”—bergema di hatiku. Aku berada di sini untuk alasan yang sama.

Pria berjas dan berdasi tidak berkata apa-apa. Ia pasti berada di situ untuk memberikan dukungan moral bagi si pemain biola muda berbakat serta wanita cantik dengan sorot mata lembut itu. Yao berpura-pura fokus pada tehnya.

”Tapi apa yang bisa kulakukan?”

”Kau tahu apa yang bisa kaulakukan. Dia bukan anak kecil lagi, namun orangtuanya mengkhawatirkannya. Ia tidak bisa mengabaikan karier profesionalnya di tengah-tengah proses latihan untuk mengikuti sebuah ilusi.”

Wanita itu berhenti, sepertinya sadar bahwa kata-katanya kurang tepat.

”Maksudku, ia boleh saja melakukan perjalanan ke pantai Pasifik kapan pun ia mau, tapi tidak sekarang, saat kami sedang berlatih untuk konser.”

Aku setuju. Tidak penting apa yang kukatakan. Hilal akan melakukan apa yang ia inginkan. Aku bertanya-tanya apakah Hilal membawa kedua orang ini kemari untuk mengetesku, untuk mencari tahu apakah ia benar-benar diinginkan atau ia harus menghentikan perjalanan sekarang.

”Terima kasih banyak sudah menemuiku. Aku menghargai

perhatian dan komitmenmu pada musik,” kataku sambil bangkit. ”Tapi bukan aku yang mengundang Hilal untuk ikut dalam perjalanan ini. Aku tidak membayar tiketnya. Aku bahkan tidak benar-benar mengenalnya.”

Sorot mata Hilal berkata *Pembohong*, namun aku melanjutkan.

”Jadi kalau ia naik kereta api ke Novosibirsk besok, itu bukan tanggung jawabku. Menurutku pribadi, ia boleh tetap di sini, dan kalau kau bisa meyakinkannya, aku dan banyak orang lain di kereta akan sangat bersyukur.”

Yao dan Hilal tertawa.

Wanita cantik itu berterima kasih padaku dan berkata bahwa ia sangat memahami situasiku dan akan berbicara lebih lanjut pada Hilal serta menjelaskan lebih banyak tentang kenyataan hidup. Kami semua mengucapkan selamat tinggal, dan pria yang mengenakan jas serta dasi menyalamiku sambil tersenyum. Entah kenapa, aku merasa pria itu akan senang kalau Hilal melanjutkan perjalanannya. Ia pasti merupakan masalah bagi seluruh orkestra.



YAO BERTERIMA KASIH PADAKU untuk malam yang sangat istimewa itu, lalu naik ke kamarnya. Hilal tidak bergerak.

”Aku mau tidur,” kataku. ”Kau sudah dengar percakapan tadi. Aku benar-benar tidak tahu kenapa kau kembali ke sekolah musik. Untuk meminta izin melanjutkan perjalanan atau untuk membuat rekan-rekanmu iri dengan bercerita bahwa kau bepergian bersama kami?”

"Aku ke sana untuk mencari tahu apakah aku benar-benar nyata. Setelah kejadian di kereta api, aku tidak yakin lagi soal apa pun. Pengalaman *apa* itu?"

Aku paham maksudnya. Aku teringat pengalaman pertamaku memasuki Aleph yang terjadi dengan sangat kebetulan di kamp konsentrasi Dachau, Jerman, tahun 1982. Aku mengalami disorientasi selama sehari-hari sesudahnya, dan seandainya istriku tidak memberitahuku, aku pasti berasumsi bahwa aku kena *stroke*.

"Apa yang terjadi tepatnya?" tanyaku.

"Jantungku berdegup sangat kencang dan aku bagai tidak ada lagi di dunia ini. Aku panik total dan kukira aku bisa mati kapan saja. Segala sesuatu di sekelilingku kelihatan aneh dan seandainya kau tidak menarik lenganku, kurasa aku takkan bisa bergerak. Aku merasa ada banyak hal penting yang ditampilkan di depan mataku, namun aku tidak bisa memahami semuanya."

Rasanya aku ingin berkata padanya: "Biasakan dirimu."

"Aleph," kataku.

"Ya, pada satu titik dalam episode kesurupan yang serasa takkan berakhir dan benar-benar lain daripada semua pengalamanku sebelumnya, aku mendengarmu mengucapkan kata itu."

Hanya mengingat apa yang terjadi membuat Hilal kembali ketakutan. Ini saatnya memanfaatkan kesempatan.

"Apa menurutmu kau harus melanjutkan perjalanan ini?"

"Oh, ya, lebih daripada sebelumnya. Teror selalu membuatku terpukau. Kau ingat kisah yang kuceritakan di kedutaan..."

Aku memintanya pergi ke bar dan memesan kopi—aku memintanya melakukan itu sendiri karena hanya kami pe-

langgan yang tersisa dan pelayan bar pasti tak sabar ingin mematikan lampu. Hilal sedikit kesulitan membujuknya, namun akhirnya kembali membawa dua cangkir kopi Turki. Seperti sebagian besar orang Brazil, aku tidak pernah khawatir minum kopi hitam pahit saat malam sudah larut; apakah aku bisa tidur nyenyak atau tidak, tergantung pada hal-hal lain.

”Aleph tidak bisa dijelaskan, seperti yang kaulihat sendiri, namun dalam Tradisi magis, Aleph menampilkan diri lewat salah satu dari dua cara. Cara pertama adalah sebagai titik dalam Semesta yang mengandung semua titik lain, masa sekarang dan masa lalu, besar dan kecil. Biasanya kau tidak sengaja mengalaminya, seperti yang kita alami di kereta. Hal itu bisa terjadi jika seseorang, atau lebih, berada di titik persis keberadaan Aleph. Itu disebut Aleph kecil.”

”Maksudmu, siapa pun yang masuk ke gerbong itu dan berdiri di tempat itu akan merasakan yang kita rasakan?”

”Kalau kau membiarkanku menyelesaikannya, kau akan paham. Ya, mereka akan mengalaminya, namun tidak seperti kita. Kau pasti pernah pergi ke pesta dan mendapati bahwa kau merasa lebih nyaman dan lebih aman di satu bagian ruangan dibanding bagian lainnya. Itu hanyalah gambaran samar tentang apa itu Aleph, namun semua orang mengalami Energi Ilahi itu dengan cara berbeda-beda. Jika kau bisa menemukan tempat yang tepat di pesta, energi itu akan membantumu merasa lebih percaya diri dan lebih menyadari momen sekarang. Jika orang lain melewati titik tersebut di gerbong, ia akan merasakan sensasi aneh, seakan ia tiba-tiba tahu segalanya, namun ia takkan berhenti untuk mengamati sensasi itu, dan efeknya pun akan langsung lenyap.”

"Ada berapa banyak titik seperti ini di dunia?"

"Aku tidak tahu tepatnya, mungkin jutaan."

"Apa cara kedua?"

"Biarkan aku menyelesaikan penjelasanku dulu. Contoh yang kuberikan tentang pesta hanyalah perbandingan. Aleph kecil selalu muncul secara kebetulan. Kau sedang menyusuri jalan atau sedang duduk di suatu tempat dan tiba-tiba seluruh Semesta ada di situ. Hal pertama yang kurasakan adalah dorongan yang sangat kuat untuk menangis, bukan karena sedih atau senang, tapi karena benar-benar tergugah. Kau tahu bahwa kau sedang *memahami* sesuatu yang bahkan tidak bisa kau-jelaskan pada dirimu sendiri."

Pelayan bar mendatangi kami, mengatakan sesuatu dalam bahasa Rusia, dan menyodorkan selembar bon untuk kutan-datangani. Hilal menjelaskan bahwa kami harus pergi. Kami berjalan ke pintu.

Selamat karena peluit wasit!

"Teruskanlah. Apa cara kedua?" tanya Hilal.

Sepertinya permainan ini belum berakhir.

"Itu Aleph besar."

Lebih baik kujelaskan semuanya sekarang; lalu ia bisa kembali ke sekolah musik dan melupakan segala sesuatu yang telah terjadi.

"Aleph besar terjadi saat dua orang atau lebih, dengan ke-tertarikan yang sangat kuat, berada dalam Aleph kecil. Dua energi mereka yang berbeda melengkapi satu sama lain dan memicu reaksi berantai. Kedua energi mereka..."

Aku tidak tahu apakah aku harus melanjutkannya, namun aku tidak punya pilihan. Hilal menyelesaikan kalimat itu untukku.

”...merupakan kutub positif dan negatif seperti yang ada pada baterai; dayanya membuat bohlam menyala. Kedua energi tersebut berubah menjadi cahaya yang sama. Dua planet yang tarik-menarik lalu akhirnya bertabrakan. Sepasang kekasih yang bertemu kembali setelah waktu yang sangat lama. Aleph kedua juga terjadi secara kebetulan, saat dua orang yang telah ditentukan oleh Nasib dan dipilih untuk misi khusus bertemu di tempat yang tepat.”

Tepat sekali, tapi aku ingin memastikan bahwa ia benar-benar paham.

”Apa yang kaumaksud dengan ‘tempat yang tepat?’” tanyaku.

”Maksudku, kedua orang itu bisa menghabiskan seluruh hidup mereka bersama, menjalani hidup dan bekerja bersama, atau mereka bisa saja hanya bertemu sekali dan mengucapkan selamat tinggal selamanya hanya karena mereka tidak melewati titik nyata yang memicu terjadinya ledakan sesuatu yang membuat mereka bertemu di dunia ini. Jadi mereka berpisah tanpa pernah memahami kenapa mereka bertemu. Namun, jika Tuhan menghendakinya, mereka yang pernah mengenal cinta akan kembali menemukan satu sama lain.”

”Tidak juga, namun orang-orang seperti guruku dan aku, yang sama-sama merasakan ketertarikan...”

”Sebelumnya, di kehidupan masa lalu,” kata Hilal, menyelaiku lagi. ”Atau orang-orang yang bertemu, umpamanya di pesta yang kaujadikan contoh, di Aleph kecil dan langsung jatuh cinta. ‘Cinta pada pandangan pertama’ yang terkenal itu.”

Aku memutuskan untuk melanjutkan contoh yang Hilal gunakan.

”Sekalipun, tentunya, itu bukan ‘pada pandangan pertama’ melainkan terkait dengan serangkaian kejadian yang berlangsung pada masa lampau. Itu tidak berarti bahwa *setiap* pertemuan semacam itu berkaitan dengan cinta romantis. Sebagian besar terjadi karena urusan-urusan yang tidak selesai, dan kita membutuhkan inkarnasi baru untuk menyelesaikan urusan yang belum beres. Kau membaca dan memaknai hal-hal yang sesungguhnya tidak ada.”

”Aku mencintaimu.”

”Tidak, bukan itu yang kukatakan,” aku berseru putus asa. ”Aku sudah menemukan perempuan yang harus kujumpai dalam inkarnasi yang ini. Aku melewati tiga perkawinan sebelum menemukannya dan aku jelas tidak berniat meninggalkannya untuk orang lain. Kami bertemu berabad-abad yang lalu dan akan tetap bersama selama berabad-abad ke depan.”

Namun Hilal tidak mau mendengarkan apa yang harus kukatakan. Seperti yang ia lakukan di Moscow, ia mengecup bibirku lembut dan menghilang ke tengah dingin beku malam Ekaterinburg.

Para Pemimpi Tidak Pernah Bisa Dijinakkan

KEHIDUPAN ADALAH KERETA API, bukan stasiunnya. Dan setelah nyaris dua hari perjalanan, kehidupan juga merupakan kelelahan, disorientasi, nostalgia tentang hari-hari di Ekaterinburg, serta ketegangan yang semakin meningkat di antara sekelompok orang yang terperangkap di satu tempat.

Sebelum kami berangkat lagi, aku menemukan pesan dari Yao di resepsionis. Ia menanyakan apakah aku mau melakukan sedikit latihan aikido, namun aku tidak menjawab. Aku perlu sendirian selama beberapa jam.

Aku menghabiskan sepanjang pagi dengan berusaha berolahraga sebanyak mungkin, yang bagiku berarti berlari dan berjalan. Dengan cara itu, ketika kembali ke kereta api nanti, aku pasti cukup lelah untuk tidur. Aku berhasil menelepon istriku—ponselku tidak bisa berfungsi di kereta—dan berkata padanya bahwa aku ragu tentang manfaat perjalanan Trans-

Siberia ini, sambil menambahkan bahwa sekalipun sejauh ini perjalanan ini merupakan pengalaman berharga, aku mungkin takkan melanjutkannya sampai akhir.

Istriku berkata bahwa apa pun yang kuputuskan tidak jadi masalah untuknya dan aku tidak perlu khawatir. Ia sangat sibuk dengan lukisan-lukisannya. Sementara itu, ia mendapat mimpi yang tidak ia pahami. Ia bermimpi bahwa aku berada di pantai dan seseorang berjalan ke arahku dari laut untuk memberitahuku bahwa aku akhirnya telah menyelesaikan misiku. Lalu orang tersebut lenyap.

Aku bertanya apakah orang itu lelaki atau perempuan. Istriku bilang ia tidak tahu, wajah orang itu tertutup tudung. Lalu ia kembali merestui dan meyakinkanku, memberitahuku untuk tidak khawatir. Ia bilang, sekalipun sekarang masih musim gugur, Rio sudah seperti oven. Ia menasihati untuk mengikuti intuisiku dan tidak memperhatikan apa yang dikatakan orang-orang.

”Dalam mimpi itu, seorang wanita atau seorang gadis, aku tidak yakin, ada di pantai bersamamu.”

”Ada gadis muda yang ikut denganku di kereta. Aku tidak tahu berapa usianya, yang jelas di bawah tiga puluh tahun.”

”Percayalah padanya.”

SORENYA, aku bertemu para penerbit dan melakukan beberapa wawancara, lalu kami makan malam di restoran yang sangat bagus, kemudian sekitar jam sebelas malam berangkat ke stasiun. Kembali di kereta api, kami menyeberangi Pegunungan

Ural—serangkaian pegunungan yang memisahkan Eropa dari Asia—di tengah pekatnya malam. Tidak seorang pun melihat apa-apa.

Mulai dari situ, rutinitas lama kembali. Saat fajar tiba, kami semua muncul di meja sarapan, seakan digerakkan lonceng yang tak terdengar. Sekali lagi, tidak seorang pun berhasil tidur sekerap pun, bahkan Yao, yang sepertinya sudah biasa dengan perjalanan seperti ini. Ia mulai terlihat makin lelah dan sedih.

Seperti biasa, Hilal sudah menunggu, dan seperti biasa, ia tidur lebih nyenyak dibandingkan semua orang. Saat sarapan, kami memulai percakapan dengan keluhan-keluhan tentang guncangan-guncangan di gerbong, lalu aku kembali ke kamar untuk mencoba tidur, bangun lagi beberapa jam kemudian, lalu kembali ke ruang duduk, tempat aku berjumpa orang-orang yang sama. Bersama-sama, kami mengeluhkan ribuan kilometer yang masih membentang. Lalu kami duduk dan menatap ke luar jendela, merokok dan mendengarkan musik menjengkelkan yang berkumandang dari pengeras suara kereta.

Hilal sekarang nyaris tidak berkata apa-apa. Ia selalu duduk di sudut yang sama, membuka buku dan mulai membaca, memisahkan diri dari kelompok. Selain aku, sepertinya tak seorang pun terganggu dengan hal ini, namun aku menganggap sikapnya sangat kasar. Namun kalau aku memikirkan kemungkinan lainnya—kegembiraan Hilal mengutarakan komentar-komentar yang tidak pantas—aku memutuskan untuk tidak berkata apa-apa.

Aku akan menyelesaikan sarapan, lalu kembali ke kompartemen untuk tidur, berbaring santai, atau menulis. Semua orang setuju bahwa kami mulai kehilangan konsep waktu.

Kami tidak lagi peduli apakah itu siang atau malam; hari-hari kami diukur berdasarkan jam makan, seperti hari-hari para tawanan dalam bayanganku.

Kami muncul di ruang tamu dan mendapati makan malam sudah dihidangkan. Kami lebih banyak minum Vodka ketimbang air mineral dan lebih banyak hening ketimbang berbicara. Penerbitku berkata bahwa saat aku tidak di sana, Hilal memainkan biola bayangan, seakan ia sedang berlatih. Aku tahu para pemain catur melakukan hal yang sama, memainkan seluruh permainan di kepala mereka, tanpa membutuhkan papan catur.

"Ya, ia memainkan musik bisu untuk makhluk-makhluk tak kasatmata. Mungkin mereka membutuhkannya."

. . .

SARAPAN LAGI. Namun hari ini segala sesuatunya berbeda. Mau-tidak mau, kami mulai terbiasa dengan gaya hidup kami yang baru. Penerbitku mengeluh ponselnya tidak berfungsi dengan baik (punyaku malah tidak berfungsi sama sekali). Istrinya berpakaian seperti *odalisque*, bagiku itu lucu sekaligus absurd. Ia tidak bisa bahasa Inggris, namun entah bagaimana kami berhasil memahami satu sama lain dengan baik lewat tatapan mata dan isyarat tangan. Hilal memutuskan untuk ambil bagian dalam percakapan pagi ini dan menjelaskan beberapa kesulitan yang dihadapi para musisi yang berjuang untuk bertahan hidup. Mungkin ini profesi yang bergengsi, namun banyak musisi yang penghasilannya lebih sedikit ketimbang sopir taksi.

"Berapa usiamu?" tanya editorku.

"Dua puluh satu."

"Kelihatannya tidak seumur itu."

Ia mengatakannya dengan nada yang menyiratkan bahwa Hilal terlihat jauh lebih tua. Dan memang demikian. Aku tidak pernah tahu bahwa Hilal begitu muda.

"Direktur sekolah musik datang untuk menemuiku di hotel di Ekaterinburg," kata penerbitku. "Ia bilang kau salah satu pemain biola paling berbakat yang pernah dikenalnya, namun tiba-tiba kau kehilangan minat pada musik."

"Itu karena Aleph," jawab Hilal, menghindari tatapan mataku.

"Aleph?"

Semua orang menatapnya terkejut. Aku berpura-pura tidak mendengar.

"Ya, Aleph. Aku tidak bisa menemukannya dan energiku berhenti mengalir. Ada sesuatu di masa lalu yang memblokirnya."

Percakapan itu sepertinya berbelok drastis dengan aneh, namun penerbitku berusaha mencairkan situasi.

"Aku pernah menerbitkan buku matematika dengan istilah itu sebagai judul. Dalam istilah teknis, Aleph berarti 'bilangan yang mengandung semua bilangan.' Buku itu tentang kabbalah dan matematika. Rupanya, para ahli matematika menggunakan Aleph untuk melambangkan sifat pokok sederetan bilangan tak terhingga..."

Sepertinya tidak seorang pun mengikuti penjelasannya ini. Lelaki itu berhenti di tengah.

"Itu juga ada dalam Wahyu," kataku, seakan aku baru saja mengikuti benang merah percakapan itu. "Anak Domba

digambarkan sebagai awal dan akhir, sebagai sesuatu yang melampaui waktu. Aleph juga huruf pertama alfabet dalam bahasa Ibrani, Arab, dan Aramaic.”

Editor itu sekarang menyesal karena telah menjadikan Hilal pusat perhatian dan memutuskan untuk merendharkannya satu atau dua tingkat.

”Tetap saja, bagi gadis berusia dua puluh satu tahun yang baru saja keluar dari sekolah musik dengan karier cemerlang di depannya, pasti cukup lumayan bisa melakukan perjalanan dari Moscow sampai Ekaterinburg.”

”Terutama bagi seseorang yang jadi *spalla*,” kata Hilal.

Hilal melihat kebingungan yang ia ciptakan dengan menyebut istilah ”Aleph”, dan senang bisa membuat si penerbit makin bingung dengan istilah misterius lain.

Ketegangan meningkat sampai Yao menyela.

”Kau sudah jadi *spalla*? Selamat!”

Lalu, sambil berpaling pada orang-orang lain, ia menambahkan, ”Seperti yang kalian semua ketahui, *spalla* adalah biola pertama dalam orkestra, pemain terakhir yang naik ke panggung sebelum dirigen masuk, pemain tersebut selalu duduk di baris pertama di sebelah kiri. Ia bertanggung jawab memastikan semua instrumen lain selaras. Sebenarnya, aku tahu kisah menarik soal ini, waktu itu aku sedang di Novosibirsk, perhentian kita berikutnya. Apa kalian mau mendengarnya?”

Semua orang setuju, seakan mereka semua sudah lama tahu arti kata ”*spalla*”.

Kisah Yao ternyata tidak terlalu menarik, namun konfrontasi antara Hilal dan editorku berhasil dialihkan. Setelah penjelasan membosankan tentang betapa luar biasanya Novosibirsk, se-

mua orang menjadi tenang dan orang-orang mulai berpikir untuk kembali ke kompartemen mereka masing-masing serta berusaha beristirahat sejenak, sementara aku sekali lagi menyesal karena sudah mencetuskan ide menyeberangi seluruh benua dengan kereta api.

"Oh, aku lupa menaruh kata mutiara hari ini," kata Yao.

Di memo kuning, ia menulis, "Para pemimpi tidak pernah bisa dijinakkan", lalu menempelkannya di samping kata mutiara yang lain.

"Ada reporter TV yang menunggumu di salah satu stasiun berikutnya dan ingin mewawancaraimu," kata penerbitku.

Aku menjawab "Oke", senang ada kegiatan yang mengalihkan perhatian, apa saja yang bisa membantuku melewati waktu.

"Tulislah tentang insomnia," kata penerbitku. "Kau tidak pernah tahu, bisa saja itu membantumu tidur."

"Aku juga ingin mewawancaraimu," kata Hilal, dan aku sadar ia sudah benar-benar pulih dari kelesuannya.

"Buatlah janji dengan penerbitku," kataku padanya.

Aku beranjak untuk berbaring di kompartemenku, lalu seperti biasa menghabiskan dua jam berikutnya dengan berguling gelisah ke kiri dan ke kanan. Jam biologisku sepertinya benar-benar kacau. Seperti penderita insomnia lainnya, dengan optimis aku meyakinkan diri sendiri bahwa aku bisa menggunakan waktu untuk merenungkan hal-hal menarik, tapi tentu saja hal itu terbukti mustahil.

Tiba-tiba aku bisa mendengar suara musik. Awalnya kukira persepsiku tentang dunia spiritual kembali begitu saja, namun aku sadar bawa selain suara musik, aku juga mendengar suara

roda kereta di rel, serta benda-benda yang terguncang-guncang di atas mejaku.

Musiknya nyata dan berasal dari kamar mandi. Aku beranjak dan membuka pintu.

Hilal berdiri dengan satu kaki dalam kamar mandi dan satu kaki di luar, menyeimbangkan diri sebisanya dan memainkan biolanya. Ia tersenyum saat melihatku karena aku telanjang, hanya memakai celana dalam. Namun bagiku situasinya sangat natural dan sangat familier sehingga aku tidak pergi untuk memakai celana.

”Bagaimana kau bisa masuk kemari?”

Hilal terus memainkan biola, namun dengan gerak kepala menunjuk pintu ke kompartemen lain yang berbagi kamar mandi denganku. Ia berkata, ”Aku terbangun tadi pagi dan sadar bahwa akulah yang bisa membantumu kembali terhubung dengan energi Semesta. Tuhan melintas di jiwaku dan memberitahuku bahwa jika kau berhasil melakukan itu, maka aku juga akan berhasil. Dan Dia memintaku masuk ke sini serta memainkan musik sampai kau tertidur.”

Aku tidak pernah menyinggung tentang kehilangan kontak dengan energi itu dan aku tersentuh karena kepeduliannya. Kami berdua berusaha keras menjaga keseimbangan di gerbong yang terus-menerus berguncang itu; penggesek biolanya menyentuh senar, senar mengeluarkan suara, suara memenuhi ruang, dan ruang berubah menjadi waktu musik yang dipenuhi kedamaian serta Cahaya Ilahi yang berasal dari segala sesuatu yang dinamis dan hidup. Semua berkat biolanya.

Jiwa Hilal berada dalam setiap not, dalam setiap paduan nada. Aleph sudah menunjukkan sedikit tentang wanita di

hadapanku ini. Aku tidak bisa mengingat setiap detail kisah kami yang bertaut, namun aku tahu bahwa ia dan aku pernah bertemu sebelumnya. Aku hanya berharap Hilal tidak pernah tahu dalam situasi seperti apa pertemuan tersebut terjadi. Saat ini, ia menyelimutiku dengan energi cinta, persis seperti yang dilakukannya pada masa lalu. Dan semoga ia tetap melakukannya, karena cinta adalah satu-satunya hal yang akan menyelamatkan kita, terlepas dari kesalahan apa pun yang akan kita buat. Cinta selalu lebih kuat.

Aku mulai mendandannya dengan pakaian yang ia kenakan ketika kami terakhir kali bertemu berdua, sebelum orang-orang lain tiba di kota itu dan mengubah seluruh cerita: rompi berbordir, blus putih berenda, rok hitam beledu semata kaki dengan sulaman benang emas. Aku mendengarkannya bercerita tentang percakapannya dengan burung-burung serta apa yang ingin dikatakan burung-burung itu pada umat manusia, sekalipun manusia tidak mampu mendengar dan memahami. Pada momen itu, aku sahabatnya, aku pendengarnya, aku...

Aku berhenti. Aku tidak mau membuka pintu itu kecuali situasinya benar-benar penting. Aku sudah pernah melewati pintu itu empat kali dan tidak ada manfaatnya. Ya, aku ingat kedelapan wanita yang ada di sana dan aku tahu suatu hari nanti aku akan mendengar jawaban yang masih hilang, namun sampai saat ini, hal itu tidak pernah menghalangiku melanjutkan kehidupanku yang sekarang. Kali pertama hal itu terjadi, aku benar-benar ketakutan, kemudian aku sadar bahwa pengampunan hanya bisa terjadi jika kau menerimanya.

Dan itulah yang kulakukan.

Ada momen dalam Alkitab, saat Perjamuan Terakhir, ke-

tika Yesus meramalkan bahwa salah satu muridnya akan menyangkalnya dan yang satu lagi akan mengkhianatinya. Ia menganggap kedua kejahatan itu sama beratnya. Yudas mengkhianatinya, lalu karena digerogeti rasa bersalah, mati gantung diri. Petrus menyangkalnya, bukan hanya sekali, namun tiga kali. Petrus punya waktu untuk merenungkan perbuatannya, namun tetap melakukan kesalahan itu. Namun bukannya menghukum diri sendiri karena hal itu, ia mengubah kelemahannya menjadi kekuatan dan menjadi pengkhotbah besar pertama yang menyebarkan pesan yang diajarkan padanya oleh orang yang ia sangkal pada saat orang itu membutuhkannya.

Pesan kasih jauh lebih besar daripada dosa. Yudas gagal memahami hal ini, namun Petrus menggunakannya sebagai alat.

Aku tidak mau membuka pintu itu, karena pintu itu bagai dam yang menahan samudra. Satu lubang kecil saja cukup untuk membuat tekanan air menghancurkan segalanya dan membanjiri apa yang seharusnya tidak kebanjiran. Aku berada di kereta api, dan satu-satunya hal yang nyata adalah perempuan Turki bernama Hilal, pemain biola pertama dalam orkestra, yang sekarang berdiri di kamar mandiku, memainkan musiknya. Aku mulai mengantuk; metode pengobatan itu mulai berhasil. Kepala ku terkulai, kedua mata ku mulai terpejam. Hilal berhenti bermain musik dan memintaku untuk berbaring. Aku menurut.

Ia duduk di kursi dan terus bermain. Tiba-tiba aku tidak berada di kereta api ataupun di taman, tempat aku melihatnya dengan blus putih berenda itu; aku berkelana menyusuri terowongan gelap dan panjang yang akan membawaku menuju kehampaan, menuju tidur yang nyenyak dan dalam. Hal terakhir

yang kuingat sebelum tertidur adalah pesan yang ditempelkan Yao di cermin tadi pagi.

YAO SEDANG MEMANGGILKU.

”Reporternya datang.”

Hari masih terang, dan kereta api berhenti di stasiun. Aku bangun dengan pening, membuka pintu sedikit, lalu mendapati penerbitku menunggu di luar.

”Sudah berapa lama aku tertidur?”

”Sepertinya sepanjang hari. Sekarang jam lima sore.”

Aku memberitahunya bahwa aku perlu waktu untuk mandi dan benar-benar bangun supaya aku tidak mengatakan hal-hal yang akan kusesali.

”Jangan khawatir,” kata Yao. ”Keretanya akan berhenti di sini sejam.”

Untungnya keretanya berhenti: mandi saat kereta api bergerak sangatlah sulit dan berbahaya. Aku bisa saja terpeleset dan cedera, dan perjalanan ini akan berakhir dengan cara yang sangat konyol—aku akan memakai kruk. Setiap kali mandi, aku merasa seperti sedang berselancar. Tapi hari ini mudah.

Lima belas menit kemudian, aku muncul, minum kopi bersama yang lain, lalu diperkenalkan pada si reporter. Aku bertanya berapa lama waktu yang ia butuhkan untuk wawancara.

”Kita bisa mengatur waktu. Kupikir aku bisa ikut denganmu sampai stasiun berikutnya, lalu...”

”Sepuluh menit cukup. Lalu kau bisa turun di sini. Aku tidak mau merepotkanmu.”

"Tapi kau tidak..."

"Tidak, sungguh, aku tidak ingin merepotkanmu," kataku lagi. Seharusnya aku tidak menyetujui wawancara ini; aku jelas tidak berpikir jernih saat menyetujuinya. Tujuan perjalananku sangat berbeda.

Si reporter melirik penerbitku, yang memalingkan muka dan menerawang ke luar jendela. Yao bertanya apa mejanya cocok untuk disorot kamera.

"Aku lebih memilih celah di antara gerbong, di samping pintu kereta," kata juru kamera.

Hilal melirikkku. Di situlah Aleph.

Apa ia tidak bosan duduk di meja yang sama sepanjang waktu? Setelah ia mengirimku ke tempat yang melampaui jarak dan waktu, aku bertanya-tanya apakah ia tetap berada di gerbong, mengamati tidur? *Well*, kami akan punya cukup waktu untuk berbicara nanti.

"Baiklah," kataku. "Siapkan kameranya. Tapi, sekadar penasaran saja, kenapa memilih ruang sempit dan ribut, padahal kita bisa tetap di sini?"

Namun si reporter dan juru kamera sudah menuju ujung gerbong, jadi kami mengikuti mereka.

"Kenapa ruang sempit ini?" tanyaku lagi saat mereka sedang menyiapkan peralatan.

"Agar penonton mendapatkan kesan nyata. Di sinilah segala sesuatunya terjadi. Orang-orang meninggalkan kompartemen, dan karena koridornya sangat sempit, mereka datang ke sini untuk berbicara. Para perokok berkumpul di sini. Orang lain mungkin jadi punya tempat bertemu diam-diam. Semua gerbong punya celah ini."

Saat itu, ruang tersebut ditempati oleh aku sendiri, juru kamera, penerbitku, Yao, Hilal, dan juru masak yang datang untuk menonton.

”Apa kami bisa punya sedikit privasi?” tanyaku.

Wawancara televisi jelas merupakan hal yang paling tidak pribadi di dunia, namun penerbit dan juru masak pergi. Hilal dan Yao tetap di tempat mereka.

”Apa kau bisa bergeser sedikit ke kiri?” tanya juru kamera.

Tidak, aku tidak bisa. Di situlah Aleph, yang diciptakan oleh banyak orang yang telah berdiri di situ pada masa lalu. Sekalipun Hilal menjaga jarak aman, dan sekalipun aku tahu kami hanya akan tersedot ke titik itu jika kami berdiri rapat berdekatan, aku merasa lebih baik aku tidak mengambil risiko.

Kamera mulai mengambil gambar.

”Sebelum kita mulai, kau menyebutkan bahwa wawancara dan promosi publik bukanlah tujuan utama perjalanan ini. Apa kau bisa menjelaskan kenapa kau memutuskan untuk melakukan perjalanan kereta api di jalur Trans-Siberia?”

”Karena aku ingin. Itu mimpi masa remajaku. Itu saja.”

”Menurut pemahamanku, kereta seperti ini bukanlah alat transportasi yang cukup nyaman.”

Aku langsung menggunakan *auto-pilot* dan mulai menjawab pertanyaan-pertanyaannya tanpa benar-benar berpikir. Pertanyaan-pertanyaannya terus berdatangan, tentang pengalaman itu sendiri, harapan-harapanku, pertemuan-pertemuan dengan para pembacaku. Aku menjawab dengan sabar dan sopan, namun sepanjang wawancara aku ingin hal itu segera berakhir. Aku yakin waktu sepuluh menit pasti sudah lewat sekarang, namun ia terus mengajukan pertanyaan. Aku memberikan

isyarat halus dengan tanganku, menunjukkan bahwa ia harus mengakhiri wawancara ini. Ia kelihatan sedikit kecewa, namun tetap saja berbicara.

"Apa kau melakukan perjalanan sendirian?"

Lampu peringatan mulai berkedip-kedip. Rupanya rumor sudah menyebar. Aku sadar inilah satu-satunya alasan wawancara tak terduga ini.

"Tidak, tentu saja tidak. Kau lihat sendiri ada berapa banyak orang di meja yang di sana itu."

"Tapi rupanya pemain biola pertama dari sekolah musik Ekaterinburg..."

Seperti reporter jagoan lain, ia menyimpan pertanyaan paling sulit untuk bagian akhir. Namun ini tentu saja bukan wawancara pertama yang pernah kulakukan, dan aku menyenainya dengan berkata, "Ya, gadis itu rupanya naik kereta api yang sama, dan begitu aku tahu, aku mengundangnya bergabung dengan kami kapan pun ia mau. Aku menyukai musik. Ia gadis yang sangat berbakat, dan sekali-sekali kami sangat senang mendengarkannya bermain biola. Apa kau ingin mewawancarainya? Aku yakin ia akan sangat senang menjawab pertanyaan-pertanyaanmu."

"Ya, jika ada waktu."

Reporter itu tidak datang untuk berbicara tentang musik, namun ia memutuskan untuk tidak mendesak soal itu dan mengganti topik.

"Apa makna Tuhan bagimu?"

"Siapa pun yang mengenal Tuhan tidak dapat menggambarkan-Nya. Siapa pun yang dapat menggambarkan Tuhan tidak mengenal-Nya."

Wow!

Aku kaget mendengar kata-kataku sendiri. Aku sudah lusinan kali ditanya soal ini, dan respons *auto-pilot*-ku selalu: "Saat Tuhan berbicara pada Musa, ia berkata: '*I am*,' jadi Tuhan bukanlah subjek, melainkan kata kerja, perbuatannya."

Yao mendekatiku.

"Baiklah, kita akhiri wawancaranya di sini. Terima kasih banyak atas waktumu."

Bagai Air Mata di Tengah Hujan

AKU KEMBALI KE KOMPARTEMEN dan dengan menggebu-gebu mencatat segala sesuatu yang baru saja kubicarakan dengan yang lain. Sebentar lagi kami akan tiba di Novosibirsk. Aku tidak boleh melupakan apa pun, tidak boleh melewatkan satu detail pun. Tidak masalah siapa yang menanyakan apa. Kalau aku bisa mencatat jawaban-jawabanku, semuanya akan menjadi materi perenungan yang bagus.

SETELAH WAWANCARA SELESAI, aku meminta Hilal pergi mengambil biolanya, dengan asumsi si reporter masih akan tetap di situ selama beberapa waktu. Dengan begitu, juru kamera bisa merekam gambarnya dan karyanya akan menjangkau publik yang lebih luas. Namun si reporter berkata

bahwa ia harus segera pergi dan mengirimkan hasil wawancaranya ke kantor editorial.

Sementara itu, Hilal kembali membawa biola yang tadi ia tinggalkan di kompartemen kosong di sebelah kompartemenku.

Editorku berkomentar dengan gusar.

”Kalau kau akan menempati kompartemen itu, kau harus ikut membayar sewa gerbong ini. Kau mengambil tempat kecil yang tersisa untuk kita.”

Hilal melihat sorot mataku dan tidak mendebatnya.

”Karena kau sudah siap, bagaimana kalau kau memainkan sesuatu untuk kami?” kata Yao pada Hilal.

Aku meminta agar pengeras suara gerbong dimatikan, lalu menyarankan agar Hilal memainkan sesuatu yang singkat, sangat singkat. Ia menuruti permintaanku.

Atmosfernya tiba-tiba terasa jernih. Semua orang pasti menyadari hal ini, karena kelelahan yang telah mencengkeram kami sejak tadi langsung lenyap. Aku dipenuhi perasaan damai yang mendalam, jauh lebih dalam daripada kedamaian yang sejenaak tadi kurasakan di kompartemenku.

Kenapa selama berbulan-bulan ini aku mengeluh soal kehilangan kontak dengan Energi Ilahi? Omong kosong apa itu! Kita selalu terhubung dengan Energi Ilahi; rutinitaslah yang membuat kita tidak merasakannya.

”Aku perlu bicara, tapi aku tidak tahu pasti soal apa, jadi tanyakanlah apa pun yang ingin kalian tanyakan,” kataku.

Bukan aku yang akan berbicara, tapi tidak ada gunanya menjelaskan hal itu.

”Apa kau pernah bertemu denganku di suatu tempat di masa lalu?” tanya Hilal.

Apa ia benar-benar ingin aku menjawabnya di sini, di depan semua orang?

"Tidak penting. Kau perlu memikirkan keberadaan kita masing-masing saat ini, pada momen sekarang. Kita terbiasa mengukur waktu seperti kita mengukur jarak antara Moscow dan Vladivostok, padahal bukan begitu caranya. Waktu tidak bergerak, juga tidak menetap. Waktu berubah. Kita berada di satu titik dalam waktu yang terus berubah itu—Aleph kita. Konsep bahwa waktu berlalu, penting saat kau ingin tahu kapan kereta berangkat, tapi selain itu, konsep tersebut tidak penting, bahkan saat memasak. Lagi pula, seringnya saat mengikuti resep, hasilnya selalu berbeda. Apa kau paham?"

Setelah Hilal memecah keheningan, semua orang mulai bertanya.

"Apakah kita merupakan hasil dari apa yang kita pelajari?"

"Kita belajar pada masa lalu, namun kita bukanlah hasil dari hal itu. Kita menderita pada masa lalu, mencintai pada masa lalu, menangis dan tertawa pada masa lalu, namun itu tidak berguna pada masa kini. Masa kini memiliki tantangan-tantangannya sendiri, sisi baik dan sisi buruknya. Kita tidak bisa menyalahkan ataupun berterima kasih pada masa lalu atas apa yang terjadi sekarang. Setiap pengalaman cinta baru sama sekali tidak ada hubungannya dengan pengalaman-pengalaman masa lalu. Pengalaman itu selalu baru."

Aku berbicara pada mereka, sekaligus pada diriku sendiri. Aku menyuarakan pikiranku, "Mungkinkah kita memasang cinta dan membuatnya tetap tidak berubah dalam waktu? *Well*, kita bisa mencoba, namun itu akan mengubah kehidupan kita menjadi neraka. Aku tidak menikah selama lebih dari dua

puluh tahun dengan orang yang sama, karena baik dia maupun aku tidak pernah tetap sama. Itulah sebabnya hubungan kami jauh lebih hidup dibanding dulu. Aku tidak pernah mengharapkannya bersikap seperti ketika kami pertama kali bertemu. Ia juga tidak ingin aku tetap seperti ketika aku pertama kali bertemu dengannya dulu. Cinta melampaui waktu, atau tepatnya, cinta adalah waktu sekaligus ruang, namun semuanya berpusat pada satu titik tunggal yang terus berevolusi—Aleph.”

”Orang-orang tidak terbiasa dengan cara berpikir seperti itu. Mereka ingin agar segala sesuatunya tetap sama...”

”...dan hasilnya adalah penderitaan,” kataku, menyela si empunya suara. ”Kita tidak seperti yang orang lain harapkan. Kita adalah orang yang sesuai dengan keputusan kita sendiri. Memang mudah saja menyalahkan orang lain. Kau bisa menghabiskan seluruh hidupmu menyalahkan dunia, namun kesuksesan atau kegagalanmu sepenuhnya tergantung pada tanggung jawabmu sendiri. Kau bisa mencoba menghentikan waktu, tapi itu benar-benar membuang energi.”

Tiba-tiba kereta direm mendadak dan semua orang terkejut. Aku melanjutkan penjelasan tentang makna kata-kataku, sekaliipun aku tidak yakin apakah orang-orang memahaminya.

”Bayangkan jika kereta tidak direm tepat waktu dan terjadi kecelakaan fatal. Semua momen akan lenyap dalam waktu, bagai ‘air mata di tengah hujan’, seperti kata android dalam *Blade Runner*. Tapi benarkah demikian? Tidak, karena tidak ada yang lenyap, semuanya tersimpan dalam waktu. Di mana ciuman pertamaku disimpan? Di sudut tersembunyi otaku? Dalam serangkaian impuls elektrik yang telah dinonaktifkan? Cium-

an pertamaku jauh lebih hidup daripada apa pun dan aku takkan pernah melupakannya. Pengalaman itu ada di sini, di sekelilingku. Ciuman itu membentuk sebagian dari Aleph-ku.”

”Namun ada berbagai macam masalah yang perlu kuselesaikan sekarang.”

”Semuanya ada dalam apa yang kausebut ‘masa lalu’ dan menunggu keputusan yang akan dibuat dalam apa yang kausebut ‘masa akan datang’. Mereka menyumbat pikiranmu dan memperlambat gerakanmu, dan mereka membuatmu tidak memahami masa kini. Jika kau hanya bersandar pda pengalaman, kau hanya akan menerapkan solusi-solusi lama pada masalah-masalah baru. Aku mengenal banyak orang yang merasa memiliki identitas saat mereka berbicara tentang masalah-masalah mereka. Dengan begitu, mereka merasa keberadaan mereka diakui, karena masalah-masalah mereka berhubungan dengan apa yang mereka anggap ‘sejarah mereka’.”

Saat tidak ada yang berkomentar, aku melanjutkan.

”Butuh usaha keras untuk membebaskan dirimu dari kenangan, namun begitu kau berhasil, kau mulai menyadari bahwa kau mampu mencapai lebih dari yang bisa kaubayangkan. Kau hidup dalam tempat luas yang disebut Semesta, dan Semesta menyimpan semua solusi dari semua masalah. Datangi jiwamu; jangan datangi masa lalu. Semesta melalui berbagai mutasi dan membawa masa lalu bersamanya. Kita menyebut setiap mutasi tersebut ”kehidupan”, namun sebagaimana sel-sel tubuhmu berubah dan kau tetap sama, waktu juga tidak berlalu, waktu hanya berubah. Kau mengira dirimu sekarang sama dengan dirimu di Ekaterinburg, padahal beda. Aku bahkan bukan orang yang sama dengan diriku yang mulai bicara tadi. Kereta api

juga tidak berada di tempat yang sama dengan waktu Hilal memainkan biolanya. Semuanya sudah berubah; kitalah yang tidak bisa melihatnya.”

”Namun suatu hari nanti waktu personal kita akan berakhir,” kata Yao.

”Berakhir? Namun kematian hanyalah pintu menuju dimensi lain.”

”Sekalipun begitu, orang-orang yang kita cintai, dan kita sendiri, suatu hari nanti akan lenyap.”

”Tidak akan. Kita tidak akan pernah kehilangan orang-orang yang kita cintai. Mereka menemani kita; mereka tidak lenyap dari hidup kita. Kita hanya berada di ruangan berbeda. Contohnya, aku tidak bisa melihat siapa yang berada di gerbong sebelah, namun gerbong itu berisi orang-orang yang bepergian pada waktu yang sama denganku, denganmu, dan dengan semua orang lain. Fakta bahwa kita tidak bisa berbicara pada mereka atau mengetahui apa yang terjadi di gerbong tersebut benar-benar tidak relevan. Mereka ada di situ. Jadi, apa yang kita sebut ”kehidupan” adalah kereta dengan banyak gerbong. Kadang kita berada di satu gerbong, kadang kita berada di gerbong yang lain, dan kadang kita menyeberang ke gerbong lain, saat kita bermimpi atau membiarkan diri terbawa oleh kekuatan luar biasa.”

”Tapi kita tidak bisa melihat atau berkomunikasi dengan mereka.”

”Ya, kita bisa. Setiap malam, kita berpindah ke bidang lain saat kita tidur. Kita berbicara dengan orang-orang yang hidup, orang-orang yang kita anggap sudah mati, dengan mereka yang tinggal di dimensi lain, dan dengan diri kita sendiri, dengan diri kita dulu dan diri kita pada masa depan.”

Energinya mulai mencair, dan aku tahu sebentar lagi aku akan kehilangan kontak dengan energi itu.

"Cinta selalu menang atas apa yang kita sebut kematian. Itulah sebabnya kita tidak perlu berduka saat mengingat orang-orang yang kita cintai, karena mereka tetap dicintai dan tetap berada di sisi kita. Sulit bagi kita untuk menerima hal itu. Kalau kau tidak memercayainya, maka tidak ada gunanya aku mencoba menjelaskan."

Sekarang aku melihat Yao duduk dengan kepala tertunduk. Pertanyaan yang ia ajukan tadi terjawab.

"Dan bagaimana dengan orang-orang yang kita benci?"

"Lebih baik kita tidak meremehkan siapa pun musuh kita yang menyeberang ke dimensi lain," jawabku. "Dalam Tradisi magis, mereka uniknya disebut 'pengelana'. Bukan berarti mereka bisa mengganggu di sini—mereka tidak bisa melakukan itu kecuali kau membiarkannya. Karena faktanya kita berada di sana bersama mereka dan mereka berada di sini bersama kita. Di kereta yang sama. Satu-satunya cara untuk memecahkan masalah adalah dengan memperbaiki kesalahan dan menyelesaikan konflik. Dan itu akan terjadi pada satu titik, sekalipun mungkin butuh beberapa 'kehidupan' untuk mencapainya. Kita melanjutkan hidup, berjumpa dan mengucapkan selamat tinggal sepanjang masa. Kepergian diikuti kedatangan dan kedatangan diikuti kepergian."

"Tapi kau bilang tadi kita adalah bagian dari Keseluruhan. Apa itu berarti kita tidak nyata?"

"Keberadaan kita nyata, namun itu sama saja dengan keberadaan sel. Sebuah sel bisa menyebabkan kanker berbahaya memasuki suatu organisme, namun pada saat yang sama, sel itu

dapat mengirimkan elemen-elemen kimiawi yang menghasilkan kebahagiaan dan kesejahteraan. Namun sel tersebut bukanlah orangnya.”

”Kalau begitu, kenapa ada begitu banyak konflik?”

”Agar dunia bisa berevolusi, agar tubuh bisa berubah. Itu bukan masalah personal. Dengarkan.”

Mereka memasang telinga namun tidak mendengarkan. Lebih baik aku memaparkannya dengan lebih jelas.

”Saat ini, rel dan roda-roda kereta api sedang berkonflik. Kita bisa mendengar suara gesekan antar-logam. Namun rel membenarkan keberadaan roda dan sebaliknya. Suara gesekan logam tidak relevan; itu hanyalah manifestasi, bukan seruan protes.”

Energinya hampir lenyap sekarang. Yang lain terus mengajukan pertanyaan-pertanyaan, namun aku tidak bisa menjawabnya dengan koheren. Mereka semua sadar sudah waktunya berhenti.

”Terima kasih,” kata Yao.

”Jangan berterima kasih padaku. Aku juga mendengarkan.”

”Maksudmu...”

”Oh, semuanya sekaligus bukan apa-apa. Kau pasti sudah melihat bahwa pandanganku tentang Hilal sudah berubah. Seharusnya itu tidak kukatakan di sini, karena itu tidak akan membantunya sama sekali; sebaliknya, roh yang lemah akan merasakan emosi yang menurunkan nilai manusia mana pun—yaitu cemburu. Namun pertemuanku dengan Hilal membuka suatu pintu, bukan pintu yang ingin kubuka, melainkan pintu lain. Aku menyeberang ke dimensi lain kehidupanku, ke gerbong lain yang penuh dengan konflik yang tak selesai. Orang-

orang menungguku di sana dan aku harus bergabung dengan mereka.”

”Bidang lain, gerbong lain...”

”Tepat. Kita terjebak di kereta yang sama selama-lamanya, sampai Tuhan memutuskan untuk menghentikan kereta itu dengan alasan-alasan yang hanya diketahui oleh-Nya. Namun karena kita tidak mungkin terus diam di kompartemen kita sendiri, kita berjalan mondar-mandir, dari satu kehidupan ke kehidupan lain, seakan semuanya berlangsung berurutan. Padahal tidak: aku adalah diriku dulu sekaligus diriku pada masa depan. Ketika aku berjumpa Hilal di luar hotel Moscow, ia menyebutkan kisah yang kutulis tentang api unggun di puncak gunung. Ada kisah lain tentang api suci yang akan kuceritakan sekarang.

”Saat seorang Rabi besar bernama Israel Shem Tov melihat bahwa orang-orang Yahudi diperlakukan dengan buruk, ia pergi ke hutan, menyalakan api suci, dan mengucapkan doa khusus untuk meminta Tuhan melindungi kaumnya. Lalu Tuhan mengirimkan mukjizat untuknya.

”Belakangan, muridnya, Maggid dari Mezritch, mengikuti langkah sang guru dan pergi ke bagian yang sama hutan itu dan berkata, ‘Penguasa Semesta, aku tidak tahu cara menyalakan api suci, namun aku mengetahui doa khusus; kumohon, dengarkan aku!’ Dan mukjizat pun terjadi lagi.

Satu generasi berlalu, dan ketika Rabi Moshe-leib dari Sasov melihat bagaimana kaumnya dibunuh, ia pergi ke hutan dan berkata, ‘Aku tidak tahu cara menyalakan api

suci, aku juga tidak mengetahui doa khususnya, namun aku masih mengingat tempat itu. Tolong kami, Tuhan! Dan Tuhan pun menolong mereka.

Lima puluh tahun kemudian, Rabi Israel dari Rizhin, dari atas kursi rodanya, berbicara pada Tuhan dan berkata, 'Aku tidak tahu cara menyalakan api suci, aku juga tidak mengetahui doa khususnya, dan bahkan tidak bisa menemukan tempat di hutan itu. Aku hanya bisa menceritakan kisah ini dan berharap Tuhan mendengarkan aku.'"

Sekarang akulah yang berbicara, bukan Energi Ilahi, dan walaupun aku tidak tahu cara menyalakan kembali api suci dan tidak memahami alasan api itu dinyalakan, setidaknya aku bisa menyampaikan kisahnya.

"Bersikap baiklah pada Hilal," kataku pada yang lain.

Hilal pura-pura tidak mendengar. Begitu juga yang lain.

Chicago Siberia

KITA SEMUA ADALAH JIWA-JIWA yang mengelilingi Kosmos dan pada saat bersamaan menjalani hidup kita, namun dengan perasaan bahwa kita melewati satu inkarnasi ke inkarnasi lain. Saat sesuatu menyentuh sandi jiwa kita, hal itu diingat selamanya dan memengaruhi apa pun yang terjadi setelahnya.

Aku menatap Hilal dengan penuh cinta, cinta yang terpantul lewat waktu, atau apa yang kita anggap waktu, seperti dalam cermin. Ia tidak pernah dan tidak akan pernah jadi milikku; begitulah kenyataannya. Kami adalah pencipta sekaligus ciptaan, namun kami juga boneka di tangan Tuhan. Ada garis yang tidak bisa kami lewati, garis yang dibuat untuk alasan-alasan yang tidak bisa kami pahami. Kami bisa mendekat dan bahkan mencelupkan jari-jari kaki ke sungai, namun sama sekali dilarang untuk menceburkan diri dan membiarkan diri terseret arus.

Aku berterima kasih pada kehidupan, pertama, karena aku telah diizinkan untuk menemukan Hilal lagi saat aku membu-

tuhkan hal itu. Aku akhirnya menerima konsep bahwa aku harus melalui pintu itu lagi untuk kelima kalinya, sekalipun aku mungkin tetap tidak akan menemukan jawaban. Kedua, aku juga berterima kasih pada kehidupan karena tadinya aku takut, namun sekarang tidak. Dan ketiga, aku berterima kasih pada kehidupan karena aku melakukan perjalanan ini.

Aku terheran-heran melihat bahwa malam ini ia cemburu. Sekalipun ia adalah pemain biola andal dan merupakan pejuang dalam hal mendapatkan apa yang ia inginkan, Hilal tetaplah seorang anak kecil dan akan tetap begitu, seperti halnya aku dan semua orang yang hanya menginginkan hal-hal terbaik yang bisa ditawarkan hidup, sama seperti anak kecil.

Aku akan memancing kecemburuannya, karena dengan begitu ia akan tahu apa yang harus ia lakukan untuk menghadapi kecemburuan orang lain. Aku akan menerima cinta kasihnya yang tanpa syarat, karena saat ia mencintai orang lain dengan tanpa syarat, ia akan tahu apa yang ia hadapi.

"ADA YANG MENYEBUT TEMPAT ITU CHICAGO SIBERIA."

Chicago Siberia. Pembandingan seperti itu biasanya palsu. Sebelum jalur kereta api Trans-Siberia dibangun, penduduk Novosibirsk kurang dari delapan ribu orang. Sekarang populasinya melonjak menjadi lebih dari 1.4 juta, berkat jembatan yang membuat jalur kereta api baja bisa melintas terus sampai ke Samudra Pasifik.

Menurut legenda, wanita-wanita di Novosibirsk adalah yang

tercantik di seluruh Rusia. Berdasarkan pengamatanku, legenda itu tampaknya benar, sekalipun takkan mungkin terlintas di benakku untuk membandingkannya dengan tempat-tempat lain yang sudah kukunjungi. Hilal, salah satu dewi cantik tempat itu, dan aku, sedang berdiri tetap di depan apa yang sepertinya merupakan anomali total: patung besar Lenin, orang yang menjadikan teori komunisme kenyataan. Apa yang bisa lebih romantis daripada menatap pria ini; janggutnya menunjuk pada masa depan, namun ia sendiri tidak mampu turun dari landasannya dan mengubah dunia.

Orang yang menyebut soal Chicago adalah sang dewi, insinyur bernama Tatiana. Usianya tiga puluhan dan setelah pesta serta makan malam, ia memutuskan menemani kami berjalan-jalan. Kembali memijak bumi yang kokoh rasanya seperti berada di planet lain. Aku sulit menyesuaikan diri dengan tempat yang tidak bergerak sepanjang waktu.

"Ayo kita cari bar tempat kita bisa minum-minum dan berdansa. Kita perlu berolahraga."

"Tapi kita lelah," kata Hilal.

Pada momen-momen seperti itu, sesuai pengalamanku, aku bisa memahami wanita dan mengerti maksud tersembunyi kata-katanya. Yang ia maksud adalah, "Kau ingin tinggal dengan wanita ini."

"Kalau kau lelah, kau bisa kembali ke hotel. Aku akan tetap dengan Tatiana."

Hilal mengubah taktiknya. "Ada yang ingin kutunjukkan padamu."

"Kalau begitu tunjukkanlah padaku. Kita tidak perlu berduaan saja. Lagi pula, kita baru kenal sepuluh hari."

Itu merusak posisi "Aku bersamanya" yang Hilal ciptakan. Tatiana jadi bersemangat, sekalipun itu lebih terkait pada persaingan natural yang kadang terjadi di antara wanita. Tatiana berkata ia akan senang menunjukkan kehidupan malam di Chicago Siberia ini.

Lenin menatap dingin pada kami, seakan ia sudah melihat semuanya sebelumnya. Seandainya saja ia memilih menerapkan kekuasaan diktator cinta dan bukannya ingin menciptakan surga bagi kaum proletar, segala sesuatu mungkin akan lebih baik.

"Kalau begitu, ayo ikut aku," kata Hilal.

"Ikut aku??"

Sebelum aku bisa bereaksi, Hilal sudah berjalan cepat di depan kami. Ia ingin mengubah kealahannya menjadi kemenangan, dan Tatiana terpancing. Kami menyusuri jalanan lebar yang mengarah ke jembatan.

"Kalau begitu kau mengenal kota ini?" kata sang dewi, sedikit terkejut.

"Tergantung apa yang kaumaksud dengan 'kenal'. Kita mengenal segalanya. Saat aku bermain biola, aku menyadari keberadaan..."

Hilal mencari kata yang tepat, lalu mencari istilah yang akan kupahami namun akan menyingkirkan Tatiana dari pembicaraan itu.

"Aku menyadari medan informasi luas yang sangat kuat di sekelilingku. Aku tidak bisa mengontrolnya; justru hal itulah yang mengontrolku dan menuntunku menggesek nada yang tepat setiap kali aku tidak yakin. Aku tidak perlu mengenal kota ini; aku hanya perlu membiarkannya membawaku sesuai keinginannya."

Hilal berjalan semakin cepat. Yang membuatku terkejut, Tatiana ternyata memahami benar apa yang Hilal maksud.

"Aku senang melukis," katanya. "Profesiku insinyur, namun saat aku berdiri di depan kanvas kosong, aku mendapati bahwa setiap sapuan kuas adalah meditasi visual, perjalanan yang membawaku ke level kebahagiaan yang tidak pernah kutemukan dalam pekerjaanku, dan kuharap aku takkan kehilangan hal itu."

Lenin pasti sering menyaksikan adegan-adegan itu sebelumnya, benturan dua kekuatan dalam konflik tentang kekuatan ketiga yang harus dipertahankan atau ditaklukkan. Dalam waktu singkat kedua kekuatan itu berubah menjadi sekutu, membuat kekuatan ketiga terlupakan atau yang lebih sederhana, membuatnya menjadi tidak relevan. Aku hanyalah rekan bagi kedua wanita muda yang sekarang terlihat seakan mereka sudah berteman sejak kecil. Mereka mengobrol asyik dalam bahasa Rusia, melupakan kehadiranku. Udaranya masih dingin—karena ini di Siberia, mungkin udaranya dingin sepanjang tahun—namun kegiatan berjalan kaki sungguh bermanfaat bagiku; setiap langkah membuat rohkku bersemangat, setiap kilometer membawaku kembali ke kerajaanku. Ada satu momen di Tunisia saat aku mengira ini takkan terjadi, namun istriku benar: sendirian membuatku lebih rapuh, namun keadaan itu juga membuatku lebih terbuka.

Aku mulai lelah berjalan di belakang kedua wanita ini. Besok, aku akan meninggalkan pesan untuk Yao agar kami berlatih sedikit Aikido. Otakku bekerja jauh lebih keras ketimbang tubuhku.

...

KAMI BERHENTI DI TEMPAT ANTAH BERANTAH, di alun-alun sepi dengan air mancur di tengahnya. Airnya masih membeku. Hilal terengah-engah; jika ia terus bernapas seperti itu, ia akan menciptakan sensasi mengambang, semacam kesurupan buatan sendiri yang tidak lagi mengherankan buatku.

Hilal adalah pembawa acara pertunjukan yang sama sekali tidak kuketahui. Ia meminta kami bergandengan tangan dan menatap air mancur itu.

"Tuhan yang Maha Kuasa," ia memulai, masih bernapas terengah-engah, "kirimanlah utusan-utusan-Mu pada anak-anak-Mu yang berdiri di sini dengan hati terbuka untuk menerima mereka."

Ia melanjutkan doa permohonan yang familier ini dan kuperhatikan tangan Tatiana mulai bergetar, seakan ia juga kesurupan. Hilal tampak menjalin kontak dengan Semesta, atau apa yang ia sebut "medan informasi". Ia terus berdoa sementara tangan Tatiana berhenti bergetar dan meremas tanganku. Sepuluh menit kemudian, ritual tersebut berhenti.

Aku tidak yakin apakah aku harus mengatakan yang kupikirkan, namun Hilal begitu penuh kemurahan hati dan cinta, ia perlu mendengar apa yang harus kukatakan.

"Apa itu tadi?" tanyaku.

Ia tampak kaget.

"Ritual untuk membuat kita lebih dekat pada roh-roh," ia menjelaskan.

"Dan dari mana kau mempelajarinya?"

"Dari buku?"

Apakah aku harus melanjutkan atau menunggu sampai kami sendirian? Karena Tatiana juga bagian dari ritual, aku memutuskan untuk melanjutkan.

”Dengan segala hormat terhadap risetmu serta terhadap penulis buku itu, kurasa kau memulai dari tempat yang salah. Apa gunanya ritual seperti itu? Aku melihat jutaan orang merasa yakin bahwa mereka sedang berkomunikasi dengan Kosmos dan sedang menyelamatkan umat manusia. Setiap kali cara itu gagal, seperti yang selalu terjadi, mereka kehilangan secuil harapan. Buku baru atau seminar berikutnya mengembalikan iman mereka, namun setelah beberapa minggu mereka melupakan apa yang mereka pelajari dan harapan pun menge-ring.”

Hilal terperangah. Ia ingin menunjukkan sesuatu di luar bakatnya sebagai pemain biola, namun ia menyentuh wilayah berbahaya. Untuk urusan itu, tingkat toleransiku nol. Tatiana pasti menganggapku sangat kasar, itulah sebabnya ia membela teman barunya: ”Tapi bukankah doa merupakan cara untuk membawa kita mendekat pada Tuhan?”

”Biarkan aku menjawab dengan pertanyaan lain: apakah semua doamu bisa membuat matahari terbit besok? Tentu saja tidak. Matahari terbit karena mengikuti aturan hukum semesta. Tuhan selalu dekat pada kita, terlepas dari kita berdoa padanya atau tidak.”

”Jadi menurutmu doa-doa kita tidak ada gunanya?” kata Tatiana.

”Bukan begitu. Kalau kau tidak bangun pagi, kau takkan pernah melihat matahari terbit. Kalau kau tidak berdoa, Tuhan mungkin dekat, tapi kau takkan merasakan kehadiran-Nya. Tapi, kalau kau percaya bahwa doa permohonan seperti tadi adalah satu-satunya jalan, maka lebih baik kau pindah ke Gurun Sonora di Amerika atau ke *ashram* di India. Di dunia nyata,

Tuhan jauh lebih mudah ditemukan dalam permainan biola Hilal.”

Tangis Tatiana meledak. Aku dan Hilal sama-sama tidak tahu harus berbuat apa. Kami menunggu sampai ia selesai menangis dan bercerita pada kami apa yang ia rasakan.

”Terima kasih,” katanya. ”Sekalipun menurut pendapatmu itu tidak berguna, terima kasih. Ada ratusan luka yang kugotong setiap hari, namun aku merasa berkewajiban untuk bersikap seakan aku orang paling bahagia di dunia ini. Setidaknya hari ini aku merasa ada seseorang yang meraih tanganku dan berkata, ‘Kau tidak sendirian, ikutlah dengan kami, tunjukkan apa yang kauketahui.’ Aku merasa dicintai, berguna, penting.”

Ia berpaling pada Hilal dan melanjutkan.

”Bahkan saat kau berkata bahwa kau mengenal kota ini lebih baik daripada aku, kota kelahiran yang sudah kutinggali seumur hidupku, aku tidak merasa terhina atau direndahkan. Aku percaya padamu; aku tidak sendirian lagi; seseorang akan menunjukkan sesuatu yang tidak kuketahui. Aku belum pernah melihat air mancur ini, dan sekarang, kapan pun aku merasa sedih, aku bisa kembali ke sini dan meminta Tuhan melindungiku. Aku tahu kata-kata doaku tidaklah istimewa. Aku sudah sering mengucapkan doa seperti itu sebelumnya dan tidak pernah didengarkan, dan setiap kali itu terjadi, imanku mulai terkikis. Namun hari ini ada sesuatu yang terjadi, karena sekalipun kalian orang asing, kalian bukanlah orang asing bagiku.”

Tatiana masih belum selesai.

”Kau jauh lebih muda dariku dan tidak pernah mengalami penderitaan yang kualami. Kau tidak mengenal kehidupan, na-

mun kau beruntung. Kau jatuh cinta pada seorang pria, itulah sebabnya kau membuatku kembali jatuh cinta pada hidup. Pada masa depan, akan jauh lebih mudah bagiku untuk jatuh cinta pada seseorang.”

Hilal mengalihkan pandangannya ke bawah. Bukan ini yang ingin ia dengar. Mungkin ia berencana mengatakan hal yang sama, namun orang lain menyampaikan kata-kata itu di kota Novosibirsk, Russia, persis seperti yang kami bayangkan, sekalipun sangat berbeda dengan kenyataan yang Tuhan ciptakan di bumi ini.

”Singkatnya, aku sudah memaafkan diri sendiri dan aku merasa jauh lebih ringan,” Tatiana melanjutkan. ”Aku tidak tahu kenapa kau datang kemari atau kenapa kau memintaku ikut denganmu, tapi kau sudah memastikan perasaanku selama ini: orang berjumpa saat mereka perlu berjumpa. Aku baru saja menyelamatkan diri dari diriku sendiri.”

Sang dewi berubah menjadi peri. Ia merentangkan tangan pada Hilal yang menghampirinya. Kedua wanita itu berpelukan. Tatiana menoleh dan memberi isyarat dengan kepalanya agar aku bergabung dengan mereka, namun aku tetap diam di tempatku. Hilal lebih membutuhkan pelukan itu ketimbang aku. Ia ingin melakukan sesuatu yang magis, namun ternyata itu klise, dan klise itu ternyata berubah menjadi ajaib karena Tatiana mampu mengubah energi tersebut menjadi sesuatu yang suci.

Kedua wanita itu tetap berpelukan. Aku menatap air beku di air mancur itu dan aku tahu bahwa air itu akan mencair suatu hari nanti, lalu membeku, lalu mencair kembali. Begitu juga dengan hati kita, yang juga dikendalikan waktu namun tidak pernah berhenti selamanya.

Tatiana mengeluarkan kartu nama dari tasnya. Ia ragu, lalu menyerahkannya pada Hilal.

”Selamat tinggal,” katanya. ”Aku tahu kita takkan berjumpa lagi, tapi ini nomor teleponku. Mungkin segala sesuatu yang baru saja kukatakan hanyalah produk romantisme semu dan segala sesuatu akan kembali seperti semula dalam waktu singkat, namun tetap saja itu pengalaman penting bagiku.”

”Selamat tinggal,” kata Hilal. ”Dan jangan khawatir, kalau aku bisa mencari cara kembali ke air mancur ini, aku pasti bisa mencari jalan kembali ke hotel.”

Ia meraih tanganku. Kami berjalan menembus dinginnya malam dan untuk pertama kali sejak kami berjumpa, aku melihatnya sebagai seorang wanita dan menginginkannya. Aku mengantarnya sampai ke depan hotel dan berkata bahwa aku perlu berjalan lagi sedikit, sendirian, untuk berpikir tentang kehidupan.

Jalan Kedamaian

AKU TIDAK BOLEH. Aku tidak bisa. Dan seperti yang berulang-ulang kukatakan pada diri sendiri, aku tidak mau.

Yao melepas pakaiannya dan berdiri dengan memakai celana dalam. Sekalipun usianya lebih dari tujuh puluh tahun, tubuhnya masih kencang dan berotot. Aku juga melepas pakaian.

Aku membutuhkan olahraga ini, bukan karena terkurung lama di kereta, tapi karena nafsuku mulai tak terkontrol. Nafsu ini berada di titik paling intens saat kami terpisah—saat Hilal pergi ke kamarnya atau saat aku punya acara penting—namun aku tahu aku tidak berdaya melawannya. Begitulah adanya pada masa lalu, ketika kami bertemu pada waktu yang kubayangkan merupakan kali pertama; saat ia jauh dariku, aku tidak bisa membayangkan hal lain, namun saat sosok dan keberadaannya nyata, setan-setan itu lenyap dan aku tidak perlu mengontrol diriku sama sekali.

Itulah sebabnya ia harus tetap di sini, sebelum semuanya terlambat.

Yao mengenakan seragamnya, celana panjang putih dan atas-an aikido, dan aku pun melakukan hal yang sama. Tanpa suara, kami berangkat ke dojo, tempat latihan seni bela diri yang ia temukan setelah menelepon beberapa tempat. Ada beberapa orang yang berlatih, namun kami berhasil menemukan tempat kosong.

”Jalan Kedamaian luas dan lebar, memantulkan rancangan besar yang diciptakan di dunia kasatmata maupun yang tidak kasatmata. Seorang pejuang adalah singgasana kekuatan Ilahi dan selalu memiliki tujuan yang lebih mulia.” Morihei Ueshiba mengatakan hal itu nyaris seabad lalu, saat ia mengembangkan teknik-teknik aikido.

Jalan menuju tubuh Hilal adalah pintu sebelah. Aku akan mengetuk; ia akan membuka pintu dan bahkan tidak akan menanyakan apa yang kuinginkan, karena ia akan mampu membacanya di mataku. Mungkin ia takut, atau mungkin ia akan berkata, ”Masuklah. Aku sudah menunggu momen ini. Tubuhku adalah singgasana kekuatan Ilahi; di tempat ini tubuhku adalah manifestasi atas apa yang kita alami di dimensi lain.”

Yao dan aku sama-sama membungkuk dan sorot mata kami menjadi berbeda. Sekarang kami siap bertarung.

Dan dalam bayanganku, Hilal juga mengangguk, seakan berkata, ”Ya, aku siap, peluk aku, jambak rambutku.”

Yao dan aku saling mendekat, kami meraih leher pakaian satu sama lain, berhenti sejenak, dan pertarungan pun dimulai. Sedetik kemudian, aku sudah terkapar di lantai. Aku tidak boleh memikirkan Hilal. Aku meminta pertolongan roh Ueshiba. Ia datang menolongku lewat ajaran-ajarannya, dan aku berhasil kembali ke dojo, ke hadapan lawanku, pertarungan itu, aikido, dan Jalan Damai.

”Pikiranmu harus selaras dengan Semesta. Tubuhmu harus mengikuti Semesta. Kau dan Semesta adalah satu.”

Namun kekuatan pukulan itu hanya membawaku makin dekat pada Hilal. Aku menarik rambutnya, melemparnya ke ranjang, dan melompat ke atasnya. Itulah artinya selaras dengan Semesta: pria dan wanita yang menyatu menjadi energi tunggal.

Aku bangun. Sudah bertahun-tahun aku tidak berlatih aikido, imajinasiku melayang jauh dan aku sudah lupa bagaimana cara menjaga keseimbangan. Yao menunggu sampai aku tenang; aku melihat posturnya dan teringat bagaimana aku harus menempatkan kaki. Aku menempatkan diri di depannya dengan postur yang tepat, dan kami kembali meraih leher pakaian satu sama lain.

Sekali lagi bukan Yao yang ada di depanku, melainkan Hilal. Aku menahan tangannya, pertama dengan tanganku, lalu dengan lututku. Aku mulai melepas kancing-kancing blusnya.

Aku kembali terlempar tanpa sadar bagaimana hal itu bisa terjadi. Aku terkapar di lantai, menatap lampu-lampu fluoresens di langit-langit, tidak mampu memahami mengapa pertahanananku sedemikian rendahnya. Yao mengulurkan tangan untuk membantuku bangkit, namun aku menolaknya. Aku bisa sendiri.

Sekali lagi kami mencengkeram leher pakaian satu sama lain. Sekali lagi imajinasiku melayang jauh dari sini: aku kembali berada di ranjang, dan blusnya yang sekarang terbuka menunjukkan kedua payudara kecil serta ujung dada yang keras. Aku membungkuk untuk mengecup buah dadanya sementara ia sedikit meronta, menahan kenikmatan serta rasa penasaran menanti gerakan berikutnya.

"Konsentrasi," kata Yao.

"Aku sedang berkonsentrasi."

Itu bohong dan Yao tahu itu. Mungkin ia tidak bisa membaca pikiran-pikiranku, namun ia tahu bahwa aku tidak sepenuhnya berada di sini. Tubuhku serasa terbakar karena adrenalin yang mengalir deras lewat pembuluh-pembuluh darahku gara-gara aku jatuh dua kali dan gara-gara semua hal yang ikut terlucut lepas dengan semua hantaman yang kuterima: blusnya, jinsnya, sepatu ketsnya yang terbang ke seberang ruangan. Mustahil meramalkan pukulan berikutnya, namun sangatlah mungkin untuk bergerak berdasarkan insting, perhatian, dan...

Yao melepaskan leher pakaian aikido-ku dan membengkokkan jariku ke belakang—kunci jari klasik. Hanya satu jari dan seluruh tubuh lumpuh. Satu jari membuat semuanya tidak berfungsi. Aku berusaha tidak menjerit, namun aku bisa melihat bintang-bintang. Rasa sakitnya sangat intens sehingga dojo itu seakan lenyap.

Awalnya, rasa sakit itu sepertinya membuatku berkonsentrasi pada satu-satunya hal yang seharusnya menjadi fokus pikiranku—Jalan Kedamaian—namun konsentrasi itu langsung lenyap, diganti rasa bibirnya saat kami berciuman dan ia menggigit bibirku. Kedua lututku tidak lagi menahan lengannya. Kedua tangannya mencengkeramku keras-keras; kuku-kukunya tertancap dalam di punggungku; aku bisa mendengar erangannya di telinga kiriku. Ia melepaskan gigitannya, kepalanya menoleh sedikit, dan ia menciumku.

"Latih hatimu. Itulah disiplin yang dibutuhkan setiap pejuang. Jika kau mengendalikan hatimu, kau akan mengalahkan lawan."

Itulah yang berusaha kulakukan. Aku berhasil melepaskan diri dari cengkeraman Yao dan meraih leher pakaiannya lagi. Ia mengira aku merasa dipermalukan; ia sudah melihat bahwa aku kurang latihan dan hampir pasti akan membiarkanku menyerangnya sekarang.

Aku sudah membaca pikiran-pikiran Yao; aku sudah membaca pikiran-pikiran Hilal; aku menyerah. Hilal berguling di tempat tidur dan duduk mengangkangi tubuhku. Lalu ia melepas ikat pinggangku dan mulai membuka ritsleting celanaku.

"Jalan Kedamaian mengalir seperti sungai, dan karena jalan itu tidak melawan apa pun, jalan itu menang bahkan sebelum ia mulai. Seni kedamaian tidak dapat dikalahkan, karena tidak seorang pun melawan apa pun selain dirinya sendiri. Jika kau menaklukkan diri sendiri, maka kau akan menaklukkan dunia."

Ya, itulah yang kulakukan sekarang. Darahku berdesir lebih cepat daripada sebelumnya. Keringat mengalir ke mataku sehingga selama sepersekian detik aku bahkan tidak bisa melihat, namun lawanku tidak memanfaatkan kesempatan itu. Hanya dengan dua serangan, ia terkapar di lantai.

"Jangan lakukan itu," kataku. "Aku bukan anak kecil yang harus dibiarkan menang. Pertarunganku ada di level lain sekarang ini. Jangan biarkan aku menang tanpa merasa layak karena menjadi yang terbaik."

Ia paham dan minta maaf. Kami tidak bertarung, kami sedang melatih Jalan Kedamaian. Yao kembali meraih leher pakaian aikido-ku dan aku mengira ia akan menyerang dari kanan, namun pada saat terakhir, serangannya berubah arah. Salah satu tangan Yao mencengkeram lenganku dan memuntirnya sampai-sampai aku harus berlutut agar tanganku tidak patah.

Terlepas dari rasa sakitnya, aku merasa lebih baik. Jalan Kedamaian terlihat seperti pertarungan, padahal tidak. Ini adalah seni mengisi tempat yang kosong dan mengosongkan apa yang berlebih. Aku mengerahkan seluruh energiku untuk itu dan pelan-pelan imajinasiku pun meninggalkan tempat tidur, meninggalkan gadis dengan payudara kecil dan puting mengeras itu, gadis yang membuka ritsleting celanaku dan menggelus kejantananku. Aku bertarung dengan diri sendiri dan aku perlu memenangkan pertarungan ini dengan cara apa pun, sekalipun itu berarti aku harus jatuh-bangun berulang kali. Ciuman-ciuman tidak pernah dipertukarkan, orgasme-orgasme tidak pernah tercapai, belaian-belaian tidak nyata setelah seks romantis liar yang tidak terjadi, semuanya lenyap.

Aku berada di Jalan Kedamaian dan energiku tertuang ke aliran sungai yang tidak melawan apa-apa dan justru mengalir tuntas sampai ke hilir serta mencapai laut seperti yang direncanakan.

Aku bangun lagi. Aku jatuh lagi. Kami bertarung selama nyaris setengah jam, sama sekali tidak menyadari keberadaan orang-orang lain di sana, semua orang yang sama terfokusnya pada apa yang mereka lakukan, mencari posisi terbaik yang akan membantu mereka mendapatkan postur sempurna dalam kehidupan sehari-hari.

Setelahnya, kami berdua sama-sama kelelahan dengan keringat mengucur deras. Yao membungkuk padaku, aku balas membungkuk, dan kami sama-sama berjalan ke kamar mandi. Ia selalu berhasil memukulku, namun tidak ada tanda lebam di tubuhku; mencederai lawan berarti mencederai diri sendiri. Mengontrol agresimu agar tidak melukai yang lain adalah Jalan Kedamaian.

Aku membiarkan air mengalir menuruni tubuhku, membasuh segala sesuatu yang terkumpul dan larut dalam imajinasiku. Jika nafsuku kembali, dan itu pasti terjadi, aku meminta Yao mencarikan tempat lain untuk latihan aikido lagi—sekalipun tempat itu adalah koridor kereta api—dan aku akan kembali menemukan Jalan Kedamaian.

Kehidupan adalah sesi latihan panjang dalam persiapan menghadapi apa yang akan terjadi. Kehidupan dan kematian kehilangan makna; yang ada hanya tantangan-tantangan untuk dihadapi dengan kebahagiaan dan ditaklukkan dengan ketenangan.

"ADA ORANG yang perlu bicara padamu," kata Yao saat kami berganti pakaian. "Aku berkata aku akan mengatur janji temu karena aku berutang budi padanya. Apa kau bersedia melakukannya untukku?"

"Tapi kita akan berangkat pagi-pagi sekali besok."

"Maksudku di perhentian berikutnya. Aku hanya penerjemah tentu saja, jadi kalau kau tidak perlu bertemu dengannya, aku akan memberitahunya bahwa kau sibuk."

Yao tentu tahu benar bahwa ia bukan sekadar penerjemah. Ia lelaki yang sadar saat aku butuh pertolongan, bahkan kalau pun ia tidak tahu alasannya.

"Tidak," kataku. "Itu tidak masalah."

"Kau tahu, aku punya pengalaman seumur hidup dalam bidang bela diri," kata Yao. "Dan saat Ueshiba mengembangkan Jalan Kedamaian, ia bukan hanya sedang berpikir tentang me-

ngalahkan musuh fisik. Selama seorang murid memiliki niat yang nyata, murid itu juga bisa belajar menaklukkan musuh batin.”

”Aku sudah lama tidak bertarung.”

”Aku tidak percaya padamu. Mungkin sudah lama sejak kau berlatih aikido, namun Jalan Kedamaian terus berlanjut dalam dirimu. Sekali kita menguasainya, kita tidak akan pernah melupakannya.”

Aku tahu arah pembicaraan ini. Aku bisa menghentikannya saat itu juga, namun aku membiarkannya melanjutkan. Ia lelaki yang telah mengenal asam-garam kehidupan dan diasah oleh kemalangan. Ia lelaki yang berhasil bertahan sekalipun harus berulang kali berganti dunia dalam inkarnasinya. Tidak ada gunanya mencoba menyembunyikan apa pun darinya. Aku memintanya melanjutkan.

”Kau bukan bertarung denganku, melainkan dengan Hilal.”

”Itu benar.”

”Kalau begitu kita akan terus berlatih, setiap kali ada waktu dalam perjalanan ini. Omong-omong, aku ingin berterima kasih padamu atas apa yang kaukatakan di kereta; kau membandingkan kehidupan dan kematian dengan bergerak dari satu gerbong ke gerbong lain, lalu menjelaskan bahwa kita sering melakukan hal itu dalam hidup. Aku tidur nyenyak untuk pertama kalinya sejak aku kehilangan istriku. Aku berjumpa dengannya dalam mimpi dan melihat bahwa ia bahagia.”

”Kau tahu, aku juga berbicara pada diri sendiri.”

Aku berterima kasih padanya karena telah menjadi lawan yang setia dengan tidak membiarkanku memenangkan pertarungan yang tidak layak kumenangkan.

Lingkaran Api

Pertama-tama kembangkan strategi yang memanfaatkan segala sesuatu di sekelilingmu. Cara terbaik untuk bersiap menghadapi tantangan adalah dengan menumbuhkan kemampuan untuk menggunakan berbagai respons yang tak terhingga banyaknya.

Aku akhirnya berhasil memperoleh akses Internet. Aku perlu mengingat segala sesuatu yang sudah kupelajari tentang Jalan Kedamaian.

Pencarian kedamaian adalah sebetulnya doa yang memancarkan cahaya dan panas. Lupakan dirimu sejenak dan pahami bahwa dalam cahaya itu tersimpan kebijaksanaan dan dalam panas itu tersimpan belas kasih. Saat kau berkelana di planet ini, berusaha memahami bentuk sejati Surga dan Bumi. Itu hanya mungkin terjadi jika kau menjaga diri agar tidak dilumpuhkan ketakutan dan

memastikan bahwa semua sikap dan tindak-tandukmu sejalan dengan pikiranmu.

Seseorang mengetuk pintu. Aku begitu terfokus pada apa yang kubaca sehingga awalnya aku tidak menyadari suara itu. Awalnya aku tidak ingin membuka pintu, tapi bagaimana kalau itu penting? Untuk apa lagi orang mengetuk pintu malam-malam begini?

Saat aku melangkah ke pintu, aku sadar hanya ada satu orang yang punya cukup keberanian untuk melakukan itu.

Hilal berdiri di luar, mengenakan T-shirt merah dan celana piama. Tanpa berkata apa-apa, ia masuk dan berbaring di ranjangku. Aku berbaring di sebelahnya. Ia berguling ke arahku dan aku memeluknya.

”Kau ke mana saja?” tanyanya.

Kau ke mana saja bukanlah pertanyaan kosong. Makna teriratnya adalah *aku merindukanmu, aku ingin bersamamu, aku ingin tahu apa saja yang kaulakukan.*

Aku tidak menjawab. Aku hanya membelai rambutnya.

”Aku tadi menelepon Tatiana dan kami menghabiskan malam bersama,” kata Hilal, menjawab pertanyaan yang tidak kutanyakan ataupun kujawab. ”Ia wanita yang sedih dan kesedihannya menular. Ia memberitahuku bahwa ia punya saudara kembar yang kecanduan narkoba dan tidak mampu mempertahankan pekerjaan ataupun hubungan. Namun bukan itu sumber kesedihan Tatiana. Ia sedih karena fakta bahwa ia sukses, cantik, menarik, dan ia menikmati pekerjaannya. Selain itu, sekalipun sudah bercerai, ia sudah bertemu lelaki lain yang tergila-gila padanya. Masalahnya adalah, setiap kali bertemu

saudarinya, ia merasa sangat bersalah. Pertama, karena ia tidak bisa berbuat apa-apa untuk membantu, dan kedua karena kemenangannya membuat kekalahan saudarinya menjadi semakin getir. Dengan kata lain, kita tidak pernah bahagia, apa pun keadaannya. Dan Tatiana bukan satu-satunya orang yang berpikir begitu.”

Aku terus membelai rambutnya.

”Kau ingat apa yang kukatakan di kedutaan, kan? Semua orang berkata aku punya bakat luar biasa, aku pemain biola hebat sehingga pasti sukses dan tenar. Guruku juga memberitahumu dan menambahkan, ‘Tapi dia merasa tidak aman, tidak stabil.’ Itu tidak benar—teknikku hebat dan aku tahu ke mana harus mencari inspirasi saat aku membutuhkannya, tapi aku tidak terlahir untuk itu, dan tak ada yang bisa meyakinkanku untuk melakukan yang lain. Biola adalah caraku melarikan diri dari realita, kereta kencana berapi yang membawaku menjauh dari diri sendiri dan aku kehilangan hidupku karenanya. Aku bertahan agar bisa bertemu seseorang yang akan membebaskanku dari semua kebencian yang kurasakan. Setelah membaca buku-bukumu, aku sadar kaulah orangnya. Tentu saja.”

”Tentu saja.”

”Aku berusaha menolong Tatiana dan berkata bahwa sejak masih remaja, aku sudah berusaha sekeras mungkin untuk menghancurkan semua lelaki yang mendekatiku, hanya karena salah satu dari mereka secara tidak sadar berusaha menghancurkanku. Tapi ia tidak percaya. Ia menganggapku anak-anak. Ia setuju menemuiiku hanya agar bisa dekat denganmu.”

Hilal mendekat. Aku bisa merasakan kehangatan tubuhnya.

”Tatiana bertanya apa ia bisa ikut dengan kita ke Danau

Baikal. Ia bilang, sekalipun kereta api melewati Novosibirsk setiap hari, ia tidak pernah punya alasan untuk menaikinya. Tapi sekarang ia punya alasan.”

Seperti yang kuramalkan, saat berbaring di sebelahnya seperti ini, yang kurasakan hanyalah kasih sayang lembut pada gadis muda ini. Aku mematikan lampu dan kamar ini hanya diterangi obor-obor dari situs konstruksi di seberang jendelaku.

”Aku bilang ia tidak bisa ikut dan kalaupun ia bisa naik ke kereta, ia tidak akan diizinkan masuk ke gerbongmu. Para penjaga tidak akan membiarkannya lewat dari satu kelas ke kelas lain. Ia mengira aku hanya berusaha mencegahnya ikut.”

”Orang-orang di sini bekerja sepanjang malam,” kataku.

”Apa kau mendengarkanku?”

”Ya, aku mendengarkan, tapi aku tidak paham. Ada orang lain yang mencariku dengan cara yang persis sama denganmu, tapi bukannya menolongnya, kau malah menyuruhnya pergi.”

”Itu karena aku takut ia akan menjadi terlalu dekat denganmu, lalu kau kehilangan minat padaku. Aku tidak tahu sebetulnya siapa aku atau apa yang kulakukan di sini, dan semuanya bisa saja lenyap dari satu momen ke momen yang lain.”

Tangan kiriku meraih rokok. Aku menyalakan satu rokok untukku dan satu rokok untuknya. Aku meletakkan asbaknya di dada.

”Apa kau menginginkanku?” tanya Hilal.

Rasanya aku ingin berkata, ya, aku menginginkanmu saat kau jauh, saat kau sekadar fantasi. Hari ini aku berlatih Aikido selama nyaris satu jam, memikirkanmu sepanjang waktu—memikirkan tubuhmu, kakimu, buah dadamu—dan pertarungan itu hanya memakan secuil energi itu. Aku mencintai

dan menginginkan istriku, namun aku juga bernafsu padamu. Aku bukan satu-satunya pria yang menginginkanmu, aku juga bukan satu-satunya pria beristri yang pernah menginginkan wanita lain. Kita semua berzinah dalam benak kita, memohon ampun, lalu melakukannya lagi. Namun sekalipun kau ada di pelukanku sekarang, bukan rasa takut berbuat dosa yang membuatku tidak menyentuhmu. Aku tidak disiksa rasa bersalah semacam itu. Sekarang ada sesuatu yang jauh lebih penting daripada bercinta denganmu. Itulah sebabnya aku merasa tenang saja berbaring di sini di sampingmu, menatap kamar hotel yang diterangi cahaya dari situs konstruksi di sebelah.

Namun yang kukatakan adalah, "Tentu saja aku menginginkanmu. Sangat. Aku lelaki dan kau wanita yang sangat menarik. Selain itu, aku merasakan kasih sayang kepadamu, perasaan yang tumbuh seiring bergantinya hari. Aku mengagumi betapa mudahnya kau berubah dari wanita menjadi anak-anak, dari anak-anak menjadi wanita. Bagai penggesek biola yang menyentuh senar-senar dan menciptakan melodi yang sangat indah."

Ujung rokok-rokok kami menyala makin terang saat kami sama-sama mengisapnya.

"Kalau begitu, kenapa kau tidak menyentuhku?"

Aku mematikan rokok dan ia melakukan hal yang sama. Aku terus membelai rambutnya dan berusaha melakukan perjalanan kembali ke masa lalu.

"Aku perlu melakukan sesuatu yang sangat penting bagi kita berdua. Kau ingat Aleph? *Well*, aku perlu melewati pintu yang sama menakutkannya bagi kita berdua."

"Dan apa yang harus kulakukan?"

”Tidak ada. Tetaplah di sisiku.”

Aku mulai membayangkan lingkaran cahaya keemasan bergerak naik-turun tubuhku. Cahaya itu berawal di kakiku, naik sampai kepalaku, lalu kembali turun lagi. Awalnya, aku sulit berkonsentrasi, namun lambat laun lingkaran itu bergerak makin cepat.

”Boleh aku bicara?”

Tentu saja ia boleh bicara. Lingkaran api itu bukan berasal dari dunia ini.

”Tidak ada yang lebih buruk daripada ditolak. Cahayamu menemukan cahaya jiwa lain, dan kau mengira jendela-jendela akan terbuka, sinar matahari akan membanjir masuk, dan semua luka lamamu akhirnya akan sembuh. Lalu tiba-tiba, tidak ada satu pun yang terjadi. Mungkin aku membayar harga untuk semua lelaki yang kusakiti.”

Cahaya keemasan itu, yang mewujudkan berkat imajinasi murni—cara yang sudah lama dikenal untuk kembali ke kehidupan-kehidupan kita di masa lalu—kini mulai bergerak sesuai kehendaknya sendiri.

”Tidak, kau tidak sedang membayar harga untuk apa pun. Aku pun tidak. Ingat kata-kataku di kereta api, tentang betapa kita sekarang mengalami segala sesuatu yang terjadi pada masa lalu dan akan terjadi pada masa depan? Saat ini juga, di hotel Novosibirsk, dunia sedang diciptakan dan dihancurkan. Kita sedang menebus semua dosa kita, kalau memang itu yang kita putuskan.”

Bukan hanya di Novosibirsk, melainkan di semua tempat di Jagat Raya, waktu berdenyut bagai jantung Tuhan yang luas, membuka dan menutup. Hilal mendekat, dan aku merasakan jantung kecilnya juga berdetak, makin keras.

Lingkar keemasan di sekeliling tubuhku kini bergerak makin cepat. Kali pertama aku melakukan latihan ini, tepat setelah membaca buku tentang "menemukan misteri-misteri kehidupan sebelumnya", aku langsung masuk ke pertengahan abad kesembilan belas di Prancis dan melihat diriku menulis buku tentang topik-topik yang sama dengan yang kutulis sekarang. Aku mengenal namaku, tempat tinggalku, jenis pena yang kugunakan, bahkan kalimat yang baru saja kutulis. Aku sangat ketakutan sehingga aku langsung kembali ke saat sekarang, ke Copacabana, ke kamar tempat istriku tidur tenang di sisiku. Esok harinya, aku mencari segala sesuatu yang bisa kuketahui tentang diriku dulu, dan seminggu kemudian, kuputuskan untuk menjumpai diriku lagi. Tidak berhasil. Dan sesering apa pun aku mencoba, aku selalu gagal.

Aku berbicara pada J. soal itu. Ia menjelaskan bahwa selalu ada elemen "keberuntungan pemula" yang diciptakan Tuhan hanya untuk menunjukkan bahwa hal itu mungkin, namun setelah itu, situasinya berbalik dan kembali ke titik semula. Ia menasihati untuk tidak mencoba lagi, kecuali aku punya masalah yang benar-benar serius yang harus kuselesaikan dalam salah satu kehidupan sebelumnya—jika tidak, itu hanya buang-buang waktu.

Bertahun-tahun kemudian, aku diperkenalkan pada seorang wanita di São Paulo. Ia ahli penyembuhan alami yang sangat sukses dan memiliki belas kasih yang sangat dalam terhadap pasien-pasiennya. Setiap kali kami bertemu, aku merasa seperti sudah mengenalnya sebelumnya. Kami membahas perasaan yang katanya juga ia rasakan. Suatu hari, kami sedang berdiri di balkon hotelku, menatap pemandangan kota, dan aku me-

nawarkan untuk melakukan latihan lingkaran api ini bersama. Kami berdua diarahkan ke pintu yang kulihat saat Hilal dan aku menemukan Aleph. Hari itu, si ahli penyembuhan alami mengucapkan selamat tinggal padaku sambil tersenyum, namun aku tidak pernah berbicara dengannya lagi. Ia menolak menjawab telepon-teleponku atau menemuiku saat aku pergi ke kliniknya, dan aku langsung sadar tidak ada gunanya mendesaknya.

Namun pintu itu terbuka; retakan kecil di bendungan telah berubah menjadi lubang dan air mulai membanjir masuk. Selama bertahun-tahun sesudahnya, aku bertemu tiga wanita lain yang rasanya juga pernah kukenal sebelumnya, namun aku tidak membuat kesalahan yang sama dan menjalankan latihan lingkaran api itu sendirian. Tidak satu pun di antara wanita itu yang tahu bahwa aku bertanggung jawab terhadap kejadian buruk di kehidupan-kehidupan masa lalu mereka.

Namun pengetahuan tentang apa yang telah kulakukan tidak membuatku lumpuh. Aku memutuskan untuk memperbaiki keadaan. Delapan wanita telah menjadi korban tragedi itu, dan aku yakin tidak seorang pun mau memberitahuku bagaimana kisah itu berakhir. Namun aku tahu hampir semuanya, karena kutukan yang telah kualami.

Itulah sebabnya aku melakukan perjalanan kereta api Trans-Siberia, dan lebih dari satu dekade kemudian, terjun memasuki Aleph. Wanita kelima sekarang berbaring di sisiku, berbicara tentang hal-hal yang tidak lagi menarik perhatianku karena lingkaran api berputar semakin cepat. Tidak, aku tidak mau membawanya kembali ke tempat kami pertama kali bertemu.

"Hanya wanita yang percaya pada cinta; laki-laki tidak," kata Hilal.

”Lelaki percaya cinta,” kataku.

Aku masih membelai rambutnya. Detak jantungnya kini melambat. Aku membayangkan kedua matanya terpejam, ia merasa dicintai dan dilindungi, dan perasaan tertolaknya lenyap secepat perasaan itu muncul.

Napasnya juga melambat. Hilal bergerak, namun kali ini hanya untuk mencari posisi yang lebih nyaman. Aku juga bergerak, untuk menaruh asbak ke meja samping tempat tidur; lalu memeluk Hilal.

Lingkar keemasan itu berputar luar biasa cepat, dari kaki, ke kepala, lalu kembali lagi ke kaki. Lalu tiba-tiba aku merasa udara di sekelilingku bergetar, seakan baru saja terjadi ledakan.



LENSA-LENSA KACAMATAKU kotor. Kuku-kuku jariku hitam. Lilin tidak memberikan cukup cahaya yang memungkinkanku melihat keberadaanku, namun aku bisa melihat bahwa lengan-lengan pakaianku terbuat dari kain kasar.

Di depanku ada surat. Selalu surat yang sama.

Córdoba, 11 Juli 1492

Yang terkasih,

Kita tidak punya senjata lagi, namun salah satunya adalah Inquisition², yang telah menjadi target serangan-serangan keji. Iman-iman buruk sebagian orang serta pe-

²Spanish Inquisition: organisasi yang dibentuk Gereja Katolik Roma untuk menghukum orang-orang yang kepercayaannya bertentangan dengan mereka, pada abad 15 sampai abad 17. Organisasi ini terkenal dengan metode-metode penyiksaan yang keji dan kejam.

nilaian-penilaian salah orang-orang lain akan membuat masyarakat menganggap Inquisitor sebagai monster. Pada masa yang sulit dan sensitif ini, saat Reformasi menciptakan pemberontakan di rumah-rumah dan kekacauan di jalan-jalan, serta penghinaan terhadap mimbar Kristus dan menuduhnya menjalankan penyiksaan serta tindakan-tindakan mengerikan lain, kita masih tetap aparat yang berwenang! Dan aparat berkewajiban menerapkan hukuman maksimal pada orang-orang yang mencederai kebaikan bersama, memotong anggota tubuh yang terinfeksi dari tubuh yang sakit, agar orang-orang lain tidak mengikuti contoh buruknya. Kiranya sungguh tepat untuk menjatuhkan hukuman mati bagi orang-orang yang, dengan menyebarkan ilmu klenik, menyebabkan banyak jiwa terlempar ke api Neraka.

Wanita-wanita ini mengira mereka bebas memproklamirkan racun cara-cara jahat mereka, untuk mengkhotbahkan hawa nafsu serta pemujaan Setan. Mereka tidak lain dari penyihir! Hukuman-hukuman spiritual tidak selalu cukup. Gereja harus—dan memang—memiliki hak untuk menyatakan apa yang salah dan menuntut aksi radikal dari pemerintah.

Wanita-wanita ini datang untuk memisahkan hubungan suami-istri, kakak-adik, dan ayah-anak. Gereja adalah ibu yang pemaaf, selalu siap mengampuni; kita harus memperhatikan agar para wanita ini bertobat sehingga kita dapat mengirim jiwa-jiwa mereka yang telah disucikan pada sang Pencipta. Lalu, seperti gerakan ilahi—yang memungkinkan kita membaca firman

yang terinspirasi oleh Kristus—kita harus memberikan hukuman-hukuman terperinci sampai mereka mengakui ritual-ritual, rahasia-rahasia, serta kutukan-kutukan yang mereka tebarkan di kota, yang kini terbenam dalam kekacauan dan anarki.

Tahun ini, kita berhasil mengusir kaum Muhammad kembali ke Afrika, seakan dengan tuntunan tangan kemenangan Kristus sendiri. Mereka nyaris menjadi kekuasaan dominan di sini, namun Iman membantu kita memenangkan setiap pertempuran. Orang-orang Yahudi juga pergi, dan orang-orang yang tetap tinggal akan dibuat bertobat, kalau perlu dengan paksa.

Yang lebih parah daripada orang Yahudi dan orang Moor adalah pengkhianatan orang-orang yang mengaku percaya pada Kristus, namun mengkhianati kita. Mereka juga akan dihukum saat mereka tidak mengingranya; ini hanya masalah waktu.

Sekarang kita perlu memusatkan usaha-usaha kita pada orang-orang yang, bagai serigala berbulu domba, diam-diam menyusupi jemaat kita. Ini kesempatanmu untuk menunjukkan pada semua orang bahwa kejahatan takkan dibiarkan begitu saja, karena jika wanita-wanita ini berhasil, beritanya akan tersebar dan itu akan menjadi contoh buruk. Angin dosa akan berubah menjadi topan. Kita akan menjadi sangat lemah sampai-sampai kaum Moor akan kembali, orang-orang Yahudi akan menata ulang kelompok mereka, dan seribu lima ratus tahun perjuangan demi Kedamaian Kristus akan terkubur begitu saja.

Ada yang berkata bahwa siksaan ditetapkan oleh dewan Diaken Suci. Itu sama sekali tidak benar! Sebaliknya, saat hukum Romawi mengesahkan hukuman siksaan, awalnya Gereja menolak. Namun sekarang, karena desakan kebutuhan, kita juga mengadopsi hukum tersebut, namun penggunaannya sangat terbatas. Paus memberikan izin—bukan perintah—yang menyatakan bahwa dalam kasus-kasus tertentu, hukuman siksaan dapat diberikan. Izin itu diterapkan khusus untuk orang-orang yang menggunakan ilmu klenik. Dalam dewan Inquisition yang mendapatkan penilaian buruk dengan tidak adil, prinsip-prinsip kita adalah Kebijaksanaan, Kejujuran, dan Kehati-hatian. Setelah tudingan dinyatakan, kita selalu memberikan anugerah pada para pendosa untuk mendapatkan sakramen pengakuan dosa mereka menghadapi penghakiman Surgawi, saat rahasia-rahasia yang tidak kita ketahui akan dipaparkan. Kepedulian terbesar kita adalah untuk menyelamatkan jiwa-jiwa malang ini, dan Inquisitor berhak menginterogasi serta menyarankan metode-metode yang perlu dilakukan agar si pendosa mengaku. Saat itulah hukuman siksaan kadang-kadang digunakan, namun hanya seperti yang dinyatakan di atas.

Sementara itu, musuh-musuh kemuliaan ilahi menuduh kita sebagai para penyiksa keji, tidak menyadari bahwa Inquisition menggunakan hukuman siksaan dengan sangat terbatas dan penuh toleransi, tidak seperti di sidang-sidang sipil! Hukuman siksaan hanya bisa digunakan sekali dalam setiap sidang, jadi

kuharap kalian tidak akan membuang satu-satunya yang kalian punya. Jika kita tidak bertindak dengan tepat, kita akan kehilangan nilai dalam sidang dan terpaksa harus membebaskan orang-orang yang datang ke dunia ini hanya untuk menaburkan benih-benih dosa. Kita semua lemah; hanya Tuhanlah yang kuat. Namun Tuhan membuat kita kuat saat Ia menganugerahi kita kehormatan untuk berperang demi kemuliaan namaNya.

Kalian tidak boleh ragu. Jika wanita-wanita ini bersalah, mereka harus mengaku sebelum kita bisa mengantar mereka pada pengampunan Tuhan.

Dan sekalipun ini kali pertama dan hati kalian penuh dengan apa yang kalian kira adalah belas kasih—padahal sebetulnya hanya kelemahan—ingatlah bahwa Kristus tidak segan-segan mencambuk para penukar uang dari Bait Allah. Superior kalian akan menunjukkan prosedur-prosedur yang tepat sehingga begitu waktunya tiba, kalian akan mampu menggunakan cambuk, Roda, dan alat apa pun tanpa kehilangan keberanian. Ingatlah bahwa tidak ada yang lebih penuh pengampunan dibanding hukuman mati dengan dibakar; itulah bentuk penyucian yang paling sah. Api membakar tubuh namun membersihkan jiwa, yang kemudian akan terangkat demi kemuliaan Tuhan!

Pekerjaan kalian penting untuk menegakkan keteraturan, untuk membuat negara kita mengatasi masalah-masalah internal, untuk mengembalikan kekuasaan Gereja yang terancam oleh keberadaan makhluk-makhluk pendosa ini, dan untuk membuat

firman Anak Domba bergema sekali lagi di hati setiap orang. Kadang-kadang, rasa takut penting agar jiwa kita kembali menemukan jalannya. Kadang, perang perlu terjadi agar kita dapat menemukan kedamaian. Kita tidak peduli bagaimana penilaian atas diri kita sekarang ini, karena masa depan akan menilai kita dan menghargai karya kita.

Kalaupun orang-orang pada masa depan tidak memahami apa yang telah kita lakukan dan lupa bahwa kita perlu bersikap keras agar umat menjadi tunduk dan penurut seperti yang diperintahkan oleh Anak Allah, kita tetap tahu bahwa imbalan kita tersedia di Surga.

Benih-benih kejahatan harus ditumpas dari Bumi sebelum mereka mengakar dan bertumbuh. Bantulah Superior kalian untuk menjalankan tugas mulia ini tanpa kebencian terhadap makhluk-makhluk malang ini, namun juga tanpa rasa kasihan terhadap Si Jahat.

Ingatlah bahwa ada pengadilan lain di Surga, dan pengadilan itu akan menanyakan bagaimana kalian menjalankan kehendak-kehendak Tuhan di Bumi.

F.T.T., O.P.

Percayalah Sekalipun Tidak Seorang Pun Percaya Padamu

KAMI TIDAK BERGERAK SEPANJANG MALAM. Aku terbangun dan Hilal masih berada dalam pelukanku, tepat seperti sebelum lingkaran api muncul. Leherku kaku karena berbaring tanpa mengubah posisi.

”Ayo, bangun. Ada sesuatu yang harus kita lakukan.”

Hilal berguling sambil menggerutu kenapa matahari terbit sangat awal di Siberia pada bulan-bulan sekarang ini.

”Ayo, bangun. Kita harus berangkat. Pergi ke kamarmu, berpakaianlah, dan temui aku di bawah.”

...

RESEPSIONIS PRIA memberiku peta dan menunjukkan tempat yang akan kutuju. Lima menit jalan kaki. Hilal mengeluh karena layanan prasmanan sarapan belum buka.

Kami menyeberangi dua jalan dan menemukan tempat yang dicari.

"Tapi ini gereja!"

Ya, gereja.

"Aku benci bangun pagi-pagi, dan aku terutama benci... ini," kata Hilal, menunjuk kubah biru-putih berbentuk bawang dengan salib emas di puncaknya.

Pintu-pintunya terbuka dan beberapa wanita tua masuk. Aku menatap sekeliling dan ternyata jalanan tersebut kosong, tidak ada satu mobil pun yang terlihat.

"Aku ingin kau melakukan sesuatu untukku."

Hilal menyunggingkan senyum pertamanya hari itu. *Aku* memintanya melakukan sesuatu. Aku membutuhkannya.

"Sesuatu yang hanya aku yang bisa melakukannya?"

"Ya, hanya kau yang bisa melakukannya. Tapi tolong jangan bertanya kenapa aku ingin kau melakukannya."

AKU MERAH TANGANNYA dan menuntunnya masuk ke gereja. Ini bukan kali pertama aku masuk ke gereja Ortodoks, namun aku tidak pernah tahu apa yang seharusnya kulakukan, selain menyalakan salah satu lilin ramping panjang dan berdoa agar para orang kudus dan malaikat melindungiku. Meski begitu, aku menyukai keindahan gereja-gereja ini. Bangunan ini mengulang idealisme arsitektural yang sama: langit-langit

lengkung, bagian tengah yang luas, lengkung-lengkung lateral, serta patung-patung emas yang dibuat oleh para seniman yang berdoa dan berpuasa. Di depan patung-patung itu, beberapa wanita tua yang baru saja masuk membungkuk dan mengecup kaca pelindungnya.

Seperti yang selalu terjadi saat pikiran kita terfokus pada apa yang kita inginkan, segala sesuatu mulai bergerak ke tempat yang pas dan sempurna. Terlepas dari semua yang kualami semalam, serta kenyataan bahwa aku masih belum bisa bergerak lebih jauh selain membaca surat itu, masih ada cukup waktu sebelum kami sampai ke Vladivostok, dan hatiku merasa tenang.

Hilal tampak sama terpukanya dengan keindahan yang melingkupi tempat itu. Ia pasti sudah lupa bahwa kami berada dalam gereja. Aku mendekati wanita yang duduk di pojok dan menjual lilin. Aku membeli empat lilin, menyalakan tiga, lalu meletakkannya di depan lukisan yang sepertinya lukisan Santo Gregorius. Aku berdoa untuk diriku sendiri, keluargaku, para pembacaku, serta pekerjaanku.

Aku menyalakan lilin keempat dan menyerahkannya pada Hilal.

”Tolong lakukan sesuai kata-kataku. Pegang lilin ini.”

Hilal spontan menoleh ke sekeliling untuk melihat apakah ada yang memperhatikan. Ia pasti mengira bahwa apa yang kuminta padanya akan tampak kurang sopan di gereja itu. Namun detik berikutnya ia kembali ke sikap cueknya yang biasa. Lagi pula, ia benci gereja dan tidak tahu kenapa ia harus bersikap seperti semua orang lain.

Cahaya lilin terpantul di matanya. Aku menunduk. Aku

tidak merasa bersalah sama sekali; aku hanya merasakan penerimaan serta nyerinya rasa sakit yang terjadi di dimensi lain; rasa sakit yang harus kuterima.

”Aku mengkhianatimu, dan aku ingin kau mengampuniku.”

”Tatiana!”

Aku menangkupkan tanganku ke mulutnya. Hilal mungkin kuat, berbakat, dan merupakan pejuang sejati, namun aku harus ingat bahwa umurnya baru 21 tahun. Seharusnya aku menata ulang kalimat itu.

”Tidak, bukan Tatiana. Tapi kumohon, maafkan aku.”

”Aku tidak bisa memaafkanmu kalau aku tidak tahu apa yang sudah kaulakukan.”

”Ingat Aleph. Ingat apa yang kurasakan saat itu. Cobalah untuk membawa sesuatu ke tempat suci ini. Sesuatu yang tidak kauketahui namun ada dalam hatimu. Kalau perlu, pikirkanlah simfoni favoritmu dan biarkan simfoni itu menuntunmu ke tempat yang perlu kautuju. Hanya itu yang penting sekarang. Kata-kata, penjelasan, dan pertanyaan-pertanyaan takkan membantu; semuanya hanya akan membuat ruwet sesuatu yang sudah cukup rumit. Maafkan aku, tapi biarkan maaf itu datang dari kedalaman jiwamu, jiwa sama yang berpindah dari tubuh yang satu ke tubuh yang lain dan selama masa perpindahan itu mempelajari bahwa waktu tidak nyata dan ruang tidak terbatas.

”Kita tidak akan pernah bisa melukai jiwa, sama seperti kita tidak akan pernah bisa melukai Tuhan, namun kita bisa terpenjara oleh kenangan-kenangan kita, dan semua itu membuat hidup kita sengsara bahkan saat kita memiliki semua hal yang kita butuhkan untuk menjadi bahagia. Seandainya kita

bisa sepenuhnya berada pada momen sekarang, seakan kita baru saja terbangun di planet Bumi dan mendapati bahwa kita berada di kuil emas, namun kita tidak bisa.”

”Aku tidak tahu kenapa aku harus memaafkan pria yang kucintai. Atau mungkin hanya karena satu hal, karena tidak pernah mendengarkan kata-kata yang sama dari bibirnya.”

Aroma dupa mulai menyeruak. Para pastor mulai masuk untuk doa pagi.

”Lupakan siapa dirimu sekarang dan pergilah ke tempat diri masa lalumu sedang menunggu. Di tempat itu kau akan menemukan kata-kata yang tepat, lalu kau bisa memaafkanku.”

Hilal mencari inspirasi pada dinding-dinding yang berlapis emas, pilar-pilar, orang-orang yang masuk ke gereja pada jam sepagi ini, serta lidah-lidah api pada lilin-lilin yang menyala. Ia memejamkan mata, mungkin sedang mengikuti saranku dan membayangkan sebetuk musik.

”Kau tidak akan memercayai hal ini, namun kurasa aku bisa melihat seorang gadis, gadis yang tidak ada di sini lagi namun ingin kembali...”

Aku memintanya mendengarkan apa yang akan dikatakan gadis itu.

”Gadis itu memaafkanmu, bukan karena ia sudah menjadi santa, namun karena ia tidak tahan lagi memanggul beban kebencian ini. Membenci sangat melelahkan. Aku tidak tahu apakah ada yang berubah di Surga atau di Bumi, atau apakah jiwaku sedang dikutuk atau diselamatkan, dan baru sekarang aku memahaminya. Aku memaafkan lelaki yang berusaha merusakku waktu umurku sepuluh tahun. Ia tahu apa yang ia lakukan, dan aku tidak. Namun aku merasakan bahwa itu

salahku dan aku membencinya serta membenci diriku sendiri. Aku membenci semua orang yang mendekatiku, namun sekarang jiwaku sedang dibebaskan.”

Bukan ini yang kuharapkan.

”Maafkan segala sesuatu dan semua orang, namun maafkan aku juga,” kataku padanya. ”Masukkan aku ke dalam pengampunanmu.”

”Aku memaafkan segala sesuatu dan semua orang, termasuk dirimu, sekalipun aku tidak tahu kejahatan apa yang telah kauperbuat. Aku memaafkanmu karena aku mencintaimu dan karena kau tidak mencintaiku. Aku memaafkanmu karena kau membantuku untuk tetap dekat dengan Iblisku sekalipun aku tidak pernah memikirkannya selama bertahun-tahun. Aku memaafkanmu karena kau tidak paham siapa aku atau apa yang kulakukan di sini. Aku memaafkanmu dan memaafkan Iblis yang menyentuh tubuhku bahkan sebelum aku tahu tentang apa hidup ini sebenarnya. Ia menyentuh tubuhku namun merusak jiwaku.”

Hilal mengatupkan tangannya dalam posisi doa. Aku ingin agar maafnya khusus untukku, namun Hilal sedang memaafkan seluruh dunianya, dan mungkin itu lebih baik.

Tubuhnya mulai gemetar. Air mata mengambang di pelupuk matanya.

”Haruskah aku melakukan ini di sini? Dalam gereja? Ayo, keluar ke udara terbuka. Kumohon!”

”Tidak, harus dalam gereja. Suatu hari nanti kita akan melakukan hal yang sama di luar, namun hari ini harus dalam gereja. Tolong, maafkan aku.”

Hilal memejamkan mata dan mengangkat kedua tangannya

tinggi-tinggi. Seorang wanita yang masuk ke gereja melihat gerakan ini dan menggeleng tidak suka. Kami berada di tempat suci; ritual-ritualnya berbeda di sini, dan kami harus menghormati tradisi. Aku berpura-pura tidak memperhatikan dan merasa lega karena Hilal ternyata sedang berbicara pada Roh yang mendiktekan doa-doa, juga pada hukum-hukum sejati, dan tidak ada apa pun di dunia yang dapat mengganggunya sekarang ini.

”Aku membebaskan diri dari kebencian lewat pengampunan dan cinta. Aku sadar bahwa penderitaan, saat tidak bisa kuhindari, merupakan cara untuk membantuku menggapai kemuliaan. Aku sadar bahwa segala sesuatu saling terhubung, semua jalan bertemu, dan semua sungai mengalir ke laut yang sama. Itulah sebabnya aku, sekarang ini, menjadi alat pengampunan, pengampunan atas segala kejahatan yang telah diperbuat; satu kejahatan yang sudah kuketahui, yang lainnya tidak.”

Ya, ada roh yang sedang berbicara padanya. Aku mengenal roh dan doa itu. Aku pernah mendengarnya di Brazil bertahun-tahun lalu. Waktu itu doa tersebut diucapkan oleh bocah lelaki kecil, bukan seorang gadis. Namun Hilal sedang mengulang kata-kata yang sudah menanti di Kosmos, siap untuk digunakan.

Hilal berbicara lirih, namun akustik di gereja sangat sempurna sehingga segala sesuatu yang ia katakan seakan mencapai setiap sudut.

*”Aku memaafkan air mata yang harus kutumpahkan,
Aku memaafkan rasa sakit dan semua kekecewaan,
Aku memaafkan semua pengkhianatan serta kebohongan,*

*Aku memaafkan semua fitnah dan tipu-muslihat,
Aku memaafkan kebencian serta penganiayaan,
Aku memaafkan pukulan-pukulan yang melukaiku,
Aku memaafkan impian-impian yang rusak,
Aku memaafkan harapan-harapan yang mati sebelum
waktunya,
Aku memaafkan permusuhan serta kecemburuan,
Aku memaafkan ketidakpedulian dan niat jahat,
Aku memaafkan ketidakadilan yang dijalankan atas nama
keadilan,
Aku memaafkan kemarahan serta kekejaman,
Aku memaafkan kelalaian dan sikap menghina,
Aku memaafkan dunia dan semua kejahatannya.”*

Hilal menurunkan tangan, membuka mata, lalu menaruh tangannya di wajah. Aku mendekat untuk memeluknya, namun ia mengangkat tangan mencegahku.

”Aku belum selesai.”

Ia memejamkan mata lagi dan mendongak.

”Aku juga memaafkan diri sendiri. Semoga peristiwa-peristiwa buruk masa lalu tidak lagi memberatkan hatiku. Dibanding rasa sakit dan kebencian, aku memilih pengertian dan belas kasih. Dibanding pemberontakan, aku memilih musik biolaku. Dibanding duka cita, aku memilih untuk memaafkan. Dibanding balas dendam, aku memilih kemenangan.

*”Aku memiliki kemampuan mencintai, terlepas dari apakah
aku balas dicintai,
Kemampuan memberi, bahkan saat aku tidak punya apa-
apa,*

*Kemampuan bekerja dengan bahagia, bahkan di tengah kesulitan-kesulitan,
Kemampuan mengulurkan tangan, bahkan saat aku benar-benar sendirian dan diabaikan,
Kemampuan untuk mengusap air mata, bahkan saat aku menangis,
Kemampuan percaya, bahkan saat tidak seorang pun percaya padaku.”*

Hilal membuka mata, menumpangkan kedua tangannya ke atas kepalaku, lalu berkata dengan otoritas dari atas, ”Demikianlah adanya. Demikianlah hendaknya.”

. . .

SEEKOR AYAM JANTAN BERKOKOK di kejauhan. Itulah tandanya. Aku meraih tangan Hilal dan kami kembali ke hotel sambil menyaksikan pemandangan kota yang baru saja bangun. Hilal jelas agak terkejut dengan apa yang ia katakan tadi, namun bagiku, kata-kata pengampunannya adalah bagian paling penting perjalananku sejauh ini. Namun ini bukan langkah terakhir. Aku tetap harus tahu apa yang terjadi setelah aku selesai membaca surat itu.

Kami tiba tepat waktu untuk sarapan dengan yang lain, mengepak barang, dan berangkat ke stasiun kereta api.

”Hilal akan tidur di ranjang kosong di gerbong kita,” katanya.

Tidak ada yang berkomentar. Aku bisa membayangkan isi benak mereka, tapi aku tidak mau repot-repot menjelaskan bahwa kenyataannya tidak seperti yang mereka pikir.

"Korkmaz git," kata Hilal.

Melihat ekspresi terkejut di wajah semua orang, termasuk penerjemahku, itu jelas bukan bahasa Rusia.

"Korkmaz git," kata Hilal lagi. "Dalam bahasa Turki, itu berarti 'Maju dan tidak gentar.'"

Daun-Daun Teh

SEMUA ORANG SEPERTINYA MAKIN terbiasa berada di kereta api. Meja ruang duduk menjadi pusat semesta. Setiap hari kami duduk mengitari meja itu untuk sarapan, makan siang, dan makan malam. Di situ kami mengobrol tentang kehidupan serta harapan-harapan kami untuk masa depan. Hilal sekarang pindah ke gerbong yang sama dengan kami; ia makan bersama kami, menggunakan kamar mandiku untuk mandi setiap hari, berlatih dengan sangat serius, dan makin lama makin menghindari dari percakapan.

Hari ini kami sedang membahas para *shaman* di Danau Baikal, perhentian kami yang berikutnya. Yao menjelaskan bahwa ia ingin aku menemui salah seorang dari mereka.

"Kita lihat saja nanti," kataku, yang artinya adalah "Aku tidak terlalu tertarik."

Namun kurasa Yao takkan menyerah segampang itu. Salah satu prinsip paling terkenal dalam seni bela diri adalah tidak melawan. Petarung-petarung yang baik menggunakan energi

lawan dan membalikkannya pada mereka. Jadi, semakin aku membuang energi dengan kata-kata, aku justru semakin tidak yakin dengan kata-kataku dan akan lebih mudah untuk dimanfaatkan.

Aku sedang memikirkan percakapan kita sebelum tiba di Novosibirsk,” kata editorku. ”Kau bilang Aleph adalah titik di luar diri kita, namun bila dua orang benar-benar saling mencintai, mereka bisa menemukan titik itu di mana pun mereka menginginkanya. Para *shaman* percaya bahwa mereka mendapatkan anugerah kekuatan-kekuatan istimewa dan hanya mereka yang bisa menyaksikan penampakan-penampakan seperti itu.”

”Jika kita sedang berbicara tentang Tradisi magis, maka jawabannya ya, Aleph berada di luar diri kita. Jika kita sedang berbicara tentang tradisi manusia, orang-orang yang saling cinta memiliki kemampuan, pada momen-momen tertentu yang sangat khusus, untuk mengalami yang Utuh. Dalam dunia nyata, kita cenderung melihat diri kita sebagai sosok-sosok yang berbeda, namun Semesta hanyalah satu hal, satu jiwa. Meski begitu, untuk mengundang Aleph, sesuatu yang sangat kuat harus terjadi: orgasme hebat, kehilangan yang sangat pedih, klimaks konflik besar, momen sukacita ketika melihat pemandangan yang sangat indah dan langka.”

”*Well*, kita tidak pernah kehilangan konflik,” kata Hilal. ”Kita dikelilingi konflik, bahkan di gerbong ini.”

Setelah diam untuk waktu lama, sepertinya Hilal sekarang kembali bersikap seperti di awal perjalanan, sangat ingin menguncang situasi yang sudah tenang. Ia menang perang dan ingin menunjukkan kekuatan yang baru didapatnya. Editorku tahu kata-kata itu ditujukan untuknya.

"Konflik hanyalah untuk jiwa-jiwa yang tidak bisa membedakan baik dan buruk," jawabnya, membuat generalisasi yang jelas menghantam target yang ia tuju. "Di dunia ini ada dua kelompok, orang-orang yang memahamiku dan orang-orang yang tidak. Untuk kelompok kedua, kubiarkan saja mereka menyiksa diri untuk merebut simpatiku."

"Lucu juga," kata Hilal, "aku persis seperti itu. Aku selalu begitu dan selalu mendapatkan yang kuinginkan. Contohnya, sekarang aku tidur di gerbong ini."

Yao bangkit. Ia jelas sedang tidak ingin terlibat dalam percakapan seperti ini.

Penerbitku menatapku. Memangnya aku harus berbuat apa? Memihak salah satu?

"Kau tidak tahu apa yang kaubicarakan," kata editorku, sekarang menatap lurus-lurus pada Hilal. "Aku selalu mengira aku siap untuk segala sesuatu sampai putraku lahir dan dunia seakan runtuh menimpaku. Aku merasa lemah, tidak berarti, dan tidak mampu melindunginya. Hanya anak-anak yang percaya mereka mampu melakukan segalanya. Mereka mudah percaya dan tidak kenal takut, jadi mereka percaya pada kekuatan mereka sendiri dan mendapatkan persis yang mereka inginkan. Ketika anak-anak tumbuh besar, mereka mulai sadar bahwa mereka tidak sekuat yang mereka kira dan membutuhkan orang lain untuk bertahan hidup. Lalu anak itu mulai mencintai dan berharap cintanya akan berbalas; saat hidup terus berlanjut, ia semakin ingin untuk balas dicintai, bahkan kalau pun itu berarti ia harus menyerahkan kekuatannya. Kita semua berakhir seperti sekarang: orang-orang dewasa yang melakukan segala hal yang kita bisa untuk diterima dan dicintai."

Yao sudah kembali, membawa baki dengan teh dan lima *mug*.

"Itulah sebabnya aku bertanya tentang Aleph dan cinta," editorku melanjutkan. "Aku tidak sedang berbicara tentang cinta antara pria dan wanita. Kadang-kadang, saat aku melihat putraku tidur, aku bisa melihat segala hal yang sedang terjadi di dunia: tempat ia berasal, tempat-tempat yang akan ia tuju, serta cobaan-cobaan yang harus ia hadapi untuk menggapai apa yang akan ia capai dalam bayanganku. Ia tumbuh besar dan aku tetap sangat mencintainya seperti dulu, namun Aleph itu hilang."

Ya, wanita itu memahami Aleph. Semua orang terdiam dengan penuh hormat setelah ia selesai. Hilal benar-benar tidak berdaya.

"Aku tidak tahu lagi," kata Hilal. "Rasanya seluruh alasan yang membuatku berada di sini benar-benar lenyap. Aku bisa turun di stasiun berikutnya, kembali ke Ekaterinburg, mengabdikan sisa hidupku untuk biola dan melanjutkan hidup tanpa memahami apa-apa. Pada hari kematianku, aku akan bertanya: apa sebetulnya yang kulakukan di situ?"

Aku menyentuh lengannya.

"Ikut aku."

Aku hendak bangkit dan membawanya ke Aleph, untuk mengingatkannya kenapa ia memutuskan menyeberangi Asia dengan kereta api. Aku siap menerima keputusan apa pun yang akan ia ambil. Aku teringat pada ahli penyembuhan alami yang tidak pernah kulihat lagi setelah kami sama-sama kembali ke masa lalu; mungkin dengan Hilal akan begitu juga.

"Sebentar," kata Yao.

Ia meminta kami semua duduk lagi, membagikan *mug*, lalu menaruh poci teh di tengah meja.

”Waktu tinggal di Jepang, aku mempelajari keindahan hal-hal sederhana. Dan hal paling sederhana sekaligus paling menakjubkan yang kualami adalah minum teh. Aku barusan pergi untuk mengulang pengalaman itu dan untuk menjelaskan bahwa terlepas dari semua konflik kita, semua kesulitan, semua sikap kejam dan juga murah hati, kita masih bisa tetap mencintai hal-hal sederhana dalam hidup. Samurai biasanya meninggalkan pedang-pedang mereka di luar sebelum masuk ke rumah, duduk dalam posisi tegak sempurna, lalu ambil bagian dalam upacara minum teh dengan berbagai tata caranya. Sepanjang upacara itu, mereka bisa melupakan perang dan mengabdikan diri untuk memuja keindahan. Ayo, kita lakukan itu sekarang.”

Yao mengisi setiap *mug* dengan teh. Kami menunggu tanpa suara.

”Aku pergi mengambil teh karena melihat dua samurai yang siap berperang, namun saat aku kembali, para pejuang terhormat itu telah digantikan dua jiwa yang memahami satu sama lain dan tidak memerlukan teh yang menghibur. Meski begitu, ayo kita tetap minum bersama. Mari kita pusatkan seluruh tenaga kita untuk menggapai Kesempurnaan lewat tindak-tanduk sehari-hari yang tidak sempurna. Kebijakan se-jati berarti menghormati hal-hal sederhana yang kita lakukan, karena hal-hal itu akan menuntun kita ke tempat yang perlu kita tuju.”

Dengan penuh hormat, kami meminum teh yang disiapkan Yao untuk kami. Sekarang, setelah diriku dimaafkan, aku bisa

menikmati rasa daun-daun teh muda sebelum semuanya dipetik oleh tangan-tangan kapalan, dikeringkan, dan dijadikan minuman yang menciptakan harmoni di sekelilingnya. Tidak ada seorang pun di antara kami yang terburu-buru; sementara melakukan perjalanan, kami terus-menerus menrobuhkan dan membangun diri serta sosok kami.



KAMI BERADA DI CELAH antar-gerbong. Seorang lelaki seusiaku sedang berbicara pada seorang wanita yang berdiri persis di titik Aleph. Mengingat energi istimewa tempat itu, mungkin mereka akan berada di situ untuk waktu lama.

Kami menunggu sejenak. Orang ketiga datang, menyalakan rokok, dan bergabung dengan dua orang tadi.

Hilal bersikap seakan hendak kembali ke ruang duduk. "Ini tempat *kita*. Seharusnya mereka berada di gerbong berikut."

Aku memintanya tetap berada di tempatnya. Kami bisa menunggu.

"Kenapa kau begitu agresif, padahal ia jelas ingin berdamai?" tanyaku.

"Entahlah. Aku bingung. Setiap kali kita berhenti, seiring dengan setiap hari yang berlalu, aku merasa makin tersekat. Tadinya kukira aku memiliki dorongan besar untuk menyalakan api di gunung, untuk berada di sisimu, untuk membantumu menjalankan misi yang tidak kuketahui. Kukira wanita itu akan bereaksi seperti sebelumnya dan melakukan apa saja untuk mencegahku. Lalu aku berdoa meminta kekuatan untuk mengatasi semua tantangan, untuk menerima segala kon-

sekuensi, dipermalukan, dihina, ditolak, dan dibenci, semua demi nama cinta yang kukira takkan pernah ada namun ternyata ada. Dan aku sudah berada begitu dekat untuk mencapai hal itu. Aku sekarang tidur di sebelah kompartemenmu, yang ternyata kosong karena Tuhan memutuskan agar orang yang tadinya akan menempati kompartemen itu mundur pada saat terakhir. Wanita itu tidak membuat keputusan tersebut; aku yakin benar itu keputusan dari atas. Namun sekarang, untuk pertama kali sejak aku naik kereta api yang mengarah ke pantai Pasifik ini, aku tiba-tiba tidak punya keinginan untuk melanjutkan perjalanan.”

”Aku tahu maksudmu. Kau mengira sudah mencapai titik akhir, padahal tidak. Dan kau benar, kau perlu memahami kenapa kau berada di sini. Kau datang untuk memaafkanku dan aku ingin menunjukkan padamu alasannya. Namun kata-kata justru merusak dan kau hanya akan memahami semuanya lewat pengalaman langsung—atau tepatnya, baru ketika itulah *kita* bisa memahami segalanya karena aku juga tidak tahu bagaimana kisah itu berakhir dan apa kalimat penutupnya.”

”Kalau begitu kita tunggu mereka pergi supaya kita bisa memasuki Aleph.”

”Itulah yang kupikirkan, namun mereka jelas akan berada di sini untuk waktu lama, terutama karena Aleph. Mereka mungkin tidak sadar, namun mereka sedang merasakan kebahagiaan yang melimpah-ruah. Saat memperhatikan mereka, terlintas di benakku bahwa aku mungkin harus menuntunmu dan tidak sekadar menunjukkan semuanya sekaligus.

”Datanglah ke kamarku nanti malam. Memang sulit tidur di gerbong ini, tapi pejamkan matamu, rileks, dan berbaringlah di

sampingku. Biarkan aku memelukmu seperti yang kulakukan di Novosibirsk. Aku akan mencoba mencapai akhir kisah tersebut sendirian, lalu akan kuceritakan padamu apa yang sebenarnya terjadi.”

”Itulah yang ingin kudengar. Undangan ke kamarmu. Tapi tolong jangan tolak aku lagi.”

Wanita Kelima

”AKU TIDAK SEMPAT MENCUCI PIAMA.”

Hilal hanya mengenakan *T-shirt* yang baru saja ia pinjam dariku. *T-shirt* itu menutupi paruh atas tubuhnya namun kedua kakinya polos. Aku tidak tahu apakah ia mengenakan sesuatu di balik *T-shirt* itu. Ia naik ke tempat tidur.

Aku membelai rambutnya. Aku perlu menggunakan cara sehalus mungkin, untuk mengatakan semuanya sekaligus tidak mengatakan apa-apa.

”Sekarang aku hanya butuh kau memelukku, tindakan yang sudah dikenal sejak kita mengenal kemanusiaan, tindakan yang lebih penting daripada penyatuan dua tubuh. Pelukan berarti: aku tidak merasa terancam olehmu; aku tidak takut berada sedekat ini; aku bisa merasa rileks, merasa betah, merasa dilindungi dan berada dekat seseorang yang memahami aku. Konon, setiap kali kita memeluk seseorang dengan hangat, umur kita bertambah sehari. Jadi kumohon, peluklah aku sekarang,” kataku.

Aku membaringkan kepalaku di dadanya dan Hilal memelukku. Aku kembali mendengar jantungnya berdegup kencang dan sadar ia tidak memakai bra.

”Aku ingin sekali bercerita padamu apa yang akan kucoba, tapi aku tidak bisa. Aku belum pernah mencapai akhir, titik saat semuanya selesai dan dijelaskan. Aku selalu berhenti pada momen yang sama, persis saat kita hendak pergi.”

”Pergi dari?” tanya Hilal.

”Persis saat kita hendak meninggalkan alun-alun, tapi jangan minta aku untuk menjelaskan lebih lanjut. Kau tahu, ada delapan wanita, dan salah satunya mengatakan sesuatu yang tidak bisa kudengar. Dalam dua puluh tahun terakhir, aku sudah berjumpa empat orang di antara semua wanita itu, tapi tidak seorang pun mampu membawaku sampai ke akhir kisah. Kau wanita kelima. Perjalanan ini bukan kebetulan, dan karena Tuhan tidak bermain dadu dengan Semesta, aku sekarang tahu kenapa cerita soal api yang dinyalakan di pegunungan itu membuatmu mencariku, sekalipun aku baru memahami hal itu saat kita memasuki Aleph bersama.”

”Aku butuh rokok. Apa kau bisa menjelaskan dengan lebih jelas? Kukira kau ingin bersamaku.”

Kami duduk di ranjang dan sama-sama menyalakan rokok.

”Seandainya aku bisa lebih jelas dan menceritakan segalanya padamu, dimulai dari titik saat aku membaca surat itu. Surat yang selalu muncul pada awal penampakan. Setelah itu, aku mendengar suara Superior-ku memberitahukan bahwa ada delapan wanita yang menunggu kami. Dan aku tahu bahwa pada akhirnya salah satu wanita itu mengatakan sesuatu padaku, namun aku tidak tahu apakah itu kutukan atau restu.”

”Jadi kau sedang berbicara soal kehidupan-kehidupan pada masa lalu, soal surat pada kehidupan masa lalu?”

Hanya itu yang menurutku perlu Hilal pahami, yang penting ia tidak memintaku menjelaskan kehidupan yang mana yang kumaksud.

”Segala sesuatu terjadi pada masa sekarang. Kita mengutuk atau menyelamatkan diri kita di sini dan sekarang ini, setiap waktu. Kita terus-menerus berubah pikiran, melompat dari satu gerbong ke gerbong yang lain, dari satu dunia paralel ke dunia paralel lain. Kau harus memercayai hal itu.”

”Aku percaya. Kurasa aku tahu apa yang kaubicarakan.”

Ada kereta api yang lewat ke arah berlawanan. Jendela-jendela terang melintas cepat; kami mendengar suara keras, merasakan sentakan udara. Gerbong berguncang lebih hebat daripada biasanya.

”Yang perlu kulakukan sekarang adalah menyeberang ke sisi lain, sisi yang berada dalam ‘kereta api’ yang sama yang disebut ruang dan waktu. Itu tidak sulit. Kau hanya perlu membayangkan lingkaran emas bergerak naik-turun tubuhmu, awalnya pelan, lalu lambat-laun makin cepat. Cara itu benar-benar berhasil waktu kita di Novosibirsk bersama. Itulah sebabnya aku ingin mengulang pengalaman itu. Kau memelukku dan aku memelukmu, dan dengan sangat mudah, lingkaran itu mengirimku kembali ke masa lalu.”

”Apa hanya itu yang harus dilakukan? Kau hanya perlu membayangkan lingkaran?”

Kedua mataku terpaku pada laptop di meja kecil dekat ranjangku. Aku bangkit dan membawanya ke ranjang.

”Kita mengira komputer penuh foto dan gambar yang me-

upakan jendela dunia yang sesungguhnya, padahal faktanya di balik semua yang kita lihat di layar, yang ada hanya deretan nol dan angka satu. Para *programmer* menyebutnya bahasa biner.

”Kita memiliki kebutuhan untuk menciptakan realita yang dapat terlihat di sekeliling kita; bahkan sebetulnya, jika kita tidak berbuat begitu, kita tidak akan pernah bisa bertahan melawan para predator. Kita menciptakan sesuatu yang disebut ‘memori’, persis seperti di komputer. Memori melindungi kita dari bahaya, mengizinkan kita hidup sebagai makhluk-makhluk sosial, mencari makanan, bertumbuh, dan meneruskan apa yang sudah kita pelajari pada generasi berikutnya, namun bukan itu urusan penting dalam hidup.”

Aku mengembalikan laptop ke meja dan kembali ke ranjang.

”Lingkaran api hanyalah trik untuk membebaskan kita dari memori. Aku pernah membaca soal itu dulu. Aku tidak ingat siapa nama pengarangnya, namun ia bilang itulah yang kita lakukan secara tidak sadar setiap malam ketika kita bermimpi: kita memasuki masa lalu yang terbaru atau yang jauh. Kita terbangun dan berpikir bahwa kita sudah memikirkan hal-hal konyol waktu kita tidur, namun itu tidak benar. Kita sudah mengunjungi dimensi lain, tempat segala sesuatunya tidak berlangsung persis seperti di sini. Kita mengira itu semua omong kosong karena saat kita bangun, kita kembali berada dalam dunia yang diatur oleh memori, yang merupakan cara kita memahami masa sekarang. Apa yang kita lihat dalam mimpi dengan cepat dilupakan.”

”Apakah benar semudah itu kembali ke kehidupan sebelumnya atau memasuki dimensi lain?”

”Hanya saat kita bermimpi atau saat kita dengan sengaja

mengundang keadaan itu, namun memancing-mancing keadaan seperti itu sangat tidak dianjurkan. Sekali cincin itu mencengkeram tubuhmu, jiwamu melayang ke semacam wilayah perbatasan. Jika jiwa itu tidak tahu arah yang dituju, ia akan tertidur lelap, lalu terbawa ke area-area yang tidak akan menerimanya dengan baik. Jiwa itu pun tidak akan belajar apa-apa, atau justru akan membawa masalah-masalah masa lalu ke masa kini.”

Kami selesai merokok. Aku meletakkan asbak ke kursi samping tempat tidurku dan memintanya untuk memelukku lagi. Jantungnya berdegup makin kencang.

”Apa aku salah satu dari delapan wanita itu?”

”Ya. Semua orang yang pernah punya masalah dengan kita pada masa lalu terus-menerus muncul dalam hidup kita. Kaum mistik menyebutnya Roda Waktu. Kita makin menyadari hal ini dengan setiap inkarnasi baru, dan lama-lama konflik tersebut terpecahkan. Begitu konflik-konflik semua orang di semua tempat tidak ada lagi, maka umat manusia akan memasuki fase baru.”

”Jadi, apakah kita menciptakan konflik-konflik tersebut pada masa lalu hanya agar kita bisa memecahkannya kelak?”

”Tidak, konflik-konflik tersebut penting agar umat manusia bisa berevolusi dengan arah dan cara yang masih merupakan misteri bagi kita. Bayangkanlah suatu waktu saat kita semua menjadi bagian semacam sup biologis yang menutupi planet ini. Sel-sel bereproduksi dengan cara yang sama selama berjuta-juta tahun, lalu satu di antaranya berubah. Pada titik tersebut, milyaran sel lain berkata, ”Itu tidak benar; sel itu bermasalah dengan kita semua.”

”Sementara itu, mutasi tersebut membuat sel-sel lain di belahnya juga berubah. ‘Kesalahan’ mengikuti ‘kesalahan’ lain, dan dari sup tersebut muncul amuba, ikan, binatang-binatang, dan manusia. Konflik penting bagi evolusi.”

Hilal menyalakan rokok lagi. ”Tapi kenapa kita perlu menyelesaikan konflik-konflik ini sekarang?”

”Karena Semesta, jantung Tuhan, berdenyut. Moto para alkemis adalah *Solve et coagula*, yang artinya ‘memisah dan menyatu’. Jangan tanya kenapa, karena aku tidak tahu.

”Siang tadi, kau dan editorku bertengkar. Berkat konfrontasi itu, masing-masing dari kalian mampu menunjukkan cahaya yang tidak disadari yang lain. Kalian memisahkan diri dan menyatu lagi, dan kami semua mendapatkan keuntungan dari hal itu. Segala sesuatu bisa saja berakhir dengan cara berbeda: konfrontasi tanpa ada hasil positif. Kalau begitu keadaannya, masalah tersebut kurang memberi pencerahan dan harus diselesaikan belakangan. Masalah itu tidak bisa tetap dibiarkan, karena energi kebencian di antara kalian berdua akan cukup untuk meracuni seluruh gerbong. Dan kau tahu, gerbong ini adalah metafora untuk kehidupan.”

Hilal tidak terlalu tertarik dengan teori-teori ini. ”Kalau begitu mulailah, aku akan ikut denganmu.”

”Tidak, kau tidak ikut. Kau mungkin memelukku, tapi kau tidak tahu tempat yang kutuju. Jangan lakukan itu. Berjanjilah padaku kau tidak akan membayangkan lingkaran itu. Kalaupun aku tidak menemukan akhir yang jelas, aku berjanji akan bercerita padamu di mana kita bertemu sebelumnya. Aku tidak tahu apakah itu kali pertama hal ini terjadi dalam semua kehidupan masa laluku, namun itu satu-satunya yang kuyakini.”

Hilal tidak menjawab.

"Berjanjilah," desakku. "Hari ini, aku mencoba membawamu kembali ke Aleph, tapi ada banyak orang di situ. Itu berarti aku harus ke sana sebelum dirimu."

Hilal melepaskanku dari pelukannya dan beranjak bangkit. Aku menahannya.

"Ayo ke Aleph sekarang," katanya. "Tidak akan ada siapa-siapa pada jam begini."

"Kumohon percayalah padaku. Peluk aku lagi dan berusaha untuk tidak bergerak terlalu banyak, bahkan saat kau sulit tidur. Biar kulihat apa aku bisa mendapatkan jawaban dulu. Nyalakan api di gunung, karena tempat yang kutuju sedingin maut."

"Aku salah satu dari wanita-wanita itu, ya?" tanya Hilal lagi.

"Ya," kataku, masih mendengarkan jantungnya berdegup.

"Aku akan menyalakan api dan menunggu di sini untuk menjagamu. Pergilah dengan tenang."

Aku membayangkan lingkaran itu. Maaf yang diberikan Hilal membuatku lebih bebas, dan tidak lama kemudian lingkaran tersebut bergerak naik-turun tubuhku sekehendaknya sendiri, membawaku ke tempat yang tidak ingin kutuju namun harus kudatangi lagi.

Ad Extirpanda

SETELAH MEMBACA SURAT, aku menengadah dan melihat pasangan anggun di depanku. Yang pria mengenakan kemeja linen putih bersih serta jas beledu dengan bordiran benang emas di lengannya. Yang wanita mengenakan mantel bulu; *bodice* wol gaunnya bertatahkan mutiara sementara kerah tinggi blus putih lengan panjangnya semakin menegaskan raut wajahnya yang cemas. Mereka sedang berbicara pada Superior-ku.

”Kita sudah bersahabat selama bertahun-tahun,” kata yang wanita, memaksa diri tersenyum, seakan ingin meyakinkan kami bahwa tidak ada yang berubah dan semua ini hanya kesalahpahaman. ”Kau membaptisnya dan menempatkannya di jalan kebenaran.”

Lalu, sambil berpaling padaku, ia menambahkan, ”Dan kau lebih mengenalnya daripada siapa pun. Kalian bermain bersama, tumbuh bersama, dan baru renggang ketika kau memilih untuk masuk seminari.”

Sang Inquisitor bergeming.

Pasangan itu menatapku dengan memelas, memohon pertolonganku. Aku dulu sering menginap di rumah mereka dan menyantap makanan mereka. Mereka merawatku setelah orangtuaku meninggal karena wabah. Aku mengangguk setuju. Aku lima tahun lebih tua darinya, namun aku memang mengenalnya lebih baik daripada siapa pun. Kami memang bermain bersama dan tumbuh besar bersama, dan sebelum aku masuk Ordo Dominika, dialah wanita yang sebetulnya ingin kupilih untuk jadi teman hidupku.

”Kami tidak membicarakan teman-temannya.” Giliran ayahnya yang berbicara pada sang Inquisitor dan senyum di wajahnya juga sama palsunya. ”Aku tidak tahu apa yang mereka lakukan atau apa yang sudah mereka perbuat. Aku percaya Gereja bertugas mengakhiri ilmu klenik, sama seperti Gereja mengakhiri ancaman dari kaum Moor. Wanita-wanita itu pasti bersalah karena Gereja tidak pernah berlaku tidak adil, namun kalian berdua tahu putri kami tidak bersalah.”

Para superior baru saja tiba di kota kemarin untuk kunjungan tahunan. Semua penduduk berkerumun di alun-alun. Mereka tidak wajib menghadiri acara itu, tapi siapa pun yang tidak muncul langsung dianggap tersangka. Keluarga-keluarga dari berbagai kelas sosial berkerumun di depan gereja dan salah satu Superior membacakan dokumen yang menjelaskan alasan kunjungan mereka: untuk membongkar praktik-praktik ilmu sihir dan mengadili semua penggunaanya seadil-adilnya. Lalu disediakan waktu pengampunan, saat orang-orang yang merasa bahwa mereka tidak menghormati dogma ilahi dapat secara spontan mengaku dosa dan hanya menerima hukuman ringan.

Namun, terlepas dari sorot ketakutan di wajah semua orang, tidak ada yang bergerak.

Lalu khalayak ramai diminta melaporkan kegiatan-kegiatan mencurigakan. Seorang buruh tani maju dan menyebutkan nama kedelapan gadis itu. Ia terkenal sering memukuli anak-anak perempuannya sendiri, namun selalu menghadiri Misa Hari Minggu, seakan ia anak domba Allah yang tak tercela.

Sang Inquisitor menoleh padaku dan mengangguk; aku pun langsung menyodorkan surat padanya. Ia meletakkan surat itu di samping setumpuk buku.

Pasangan tersebut menunggu. Sekalipun cuacanya dingin, keringat berkilat-kilat di dahi sang ayah.

"Tidak ada anggota keluarga kami yang maju karena kami adalah orang-orang yang takut pada Tuhan. Kami tidak datang kemari untuk menyelamatkan semua gadis itu; kami hanya ingin putri kami kembali. Aku bersumpah demi semua hal yang suci bahwa kami akan langsung mengirimnya ke biara begitu umurnya enam belas tahun. Tubuh dan jiwanya akan dipersembahkan untuk satu tujuan: pengabdian pada Kuasa Ilahi."

"Lelaki yang menyampaikan tuduhannya di depan seluruh penduduk kota," kata Inquisitor itu akhirnya. "Ia mengambil risiko dipermalukan di depan umum jika ia kedatangan berbohong. Sebagian besar tuduhan disampaikan secara diam-diam. Keberanian seperti itu langka."

Karena lega sang Inquisitor setidaknya tidak lagi membisu, ayah gadis itu mengira bahwa mungkin ada kesempatan untuk bernegosiasi.

"Dia musuhku, kau tahu itu. Aku memecatnya karena dia

menginginkan anak perempuanku. Tuduhannya murni karena balas dendam, tidak ada hubungannya dengan iman.”

Sang ayah ingin menambahkan bahwa hal yang sama terjadi pada ketujuh gadis lain yang dituduh. Menurut desas-desus, buruh tani ini melakukan hubungan seksual dengan dua putrinya sendiri. Ia memiliki kelainan seksual dan hanya mendapatkan kesenangan dengan berhubungan seks dengan gadis-gadis muda.

Sang Inquisitor meraih buku dari tumpukan di atas meja.

”Aku sebetulnya ingin memercayai hal itu dan siap menerima bukti bahwa demikianlah keadaannya, namun aku harus mengikuti prosedur-prosedur yang tepat. Jika ia tidak bersalah, ia tidak perlu takut. Semua tindakan yang akan dilakukan, semuanya sudah tertulis di sini. Tidak ada yang luput. Memang benar, kami sedikit berlebihan pada awalnya, namun sekarang kami lebih terorganisir dan lebih berhati-hati. Sekarang tidak ada yang mati di tangan kami.”

Sang Inquisitor mengangkat buku itu: *Directorium Inquisitorum*. Ayah si gadis meraih buku itu, namun tidak membukanya. Ia mencengkeram buku itu kuat-kuat, seakan untuk menyembunyikan fakta bahwa tangannya gemeteran.

”Buku ini berisi aturan-aturan untuk kami,” sang Inquisitor melanjutkan. ”Akar-akar iman Kristen. Kegiatan-kegiatan sihir yang menyimpang. Dan bagaimana cara memisahkan keduanya.”

Sang ibu menangkupkan tangannya ke mulut, berusaha menahan rasa takut dan air matanya. Ia paham bahwa mereka tidak akan memperoleh hasil apa-apa di sini.

”Bukan aku yang akan ke pengadilan dan menceritakan

betapa ketika masih anak-anak, dia sering berbicara dengan apa yang ia sebut ‘teman-teman tak kasatmata’. Seluruh kota sudah tahu bahwa ia dan teman-temannya biasa pergi ke hutan, duduk mengelilingi gelas terbalik, menyentuh gelas itu, dan berusaha membuatnya bergerak sendiri. Empat di antara mereka sudah mengaku bahwa mereka pernah mencoba mengadakan kontak dengan roh-roh orang mati untuk bisa mengetahui masa depan, dan mengaku memiliki kekuatan jahat, seperti kemampuan berbicara dengan apa yang mereka sebut ‘kekuatan alam’. Tuhan adalah satu-satunya kekuatan.”

”Tapi semua anak bertindak seperti itu.”

Sang Inquisitor bangkit, mendekati mejaku, mengangkat buku lain, dan mulai membolak-baliknya. Sekalipun ia adalah sahabat dekat keluarga itu—dan itu menjadi satu-satunya alasan ia setuju mengadakan pertemuan ini—ia ingin agar masalah ini selesai hari Minggu. Aku sebisa mungkin berusaha menenangkan pasangan itu dengan sorot mataku, satu-satunya cara yang bisa kulakukan karena aku sedang bersama Superior-ku dan tidak bisa mengutarakan pendapat.

Namun mereka tidak melihat karena sepenuhnya terfokus pada setiap gerak-gerik Inquisitor itu.

”Kumohon,” kata sang ibu, sekarang sama sekali tidak berusaha menyembunyikan kesedihannya. ”Selamatkan putri kami. Kalau teman-temannya mengaku, itu semata-mata karena mereka...”

Sang suami menarik lengannya, menyela, namun sang Inquisitor melengkapinya kalimatnya.

”Disiksa? Dengar, kita sama-sama sudah saling kenal selama bertahun-tahun. Kalian dan aku sudah pernah mendiskusikan

semua aspek teologi. Tentunya kalian tahu bahwa Tuhan ada dalam diri setiap gadis ini dan tidak akan pernah membiarkan mereka menderita atau mengakui sesuatu yang tidak benar. Apa menurut kalian sedikit siksaan cukup untuk membuat mereka mengakui aib-aib terburuk? Yang Mulia Paus Innocentia IV secara sah menyetujui hukuman siksaan dengan surat perintah resmi, *Ad extirpanda*. Kami tidak melakukan hukuman siksaan karena kami senang melakukannya; kami melakukannya sebagai ujian iman. Orang-orang yang tidak perlu mengakui apa pun akan dihibur dan dilindungi oleh Roh Kudus.”

Busana mewah pasangan itu sangatlah kontras dengan ruang kosong yang benar-benar tidak nyaman dan hanya dilengkapi perapian yang dinyalakan agar tempat itu sedikit hangat. Segurat sinar matahari masuk lewat celah dinding batu dan membuat batu-batu permata di cincin dan kalung wanita itu berkilat-kilat.

”Ini bukan kali pertama Dewan Suci mengunjungi kota,” kata Sang Inquisitor. ”Pada kunjungan-kunjungan sebelumnya, kalian sama sekali tidak mengeluh ataupun berpikir bahwa tindakan kami tidak adil. Sebaliknya, kalian menyetujui tata cara ini saat makan malam dan berkata bahwa ini satu-satunya cara agar kekuatan jahat tidak menyebar. Setiap kali kami membasmi praktik-praktik sihir dari kota, kalian menyetujuinya. Kalian paham bahwa kami bukanlah tirani-tirani kejam, melainkan para pencari kebenaran yang tidak selalu harus transparan.”

”Tapi...”

”Tapi kejadian-kejadian itu menimpa orang lain, orang-orang yang kalian anggap layak disiksa dan dibakar. Suatu kali,”—Sang Inquisitor menunjuk ayah si gadis—”kau sendiri

melaporkan keluarga yang jadi tetanggamu. Kau bilang sang ibu melakukan praktik ilmu hitam dan membuat ternakmu mati. Saat kami membuktikan bahwa hal itu benar, mereka dihukum dan...”

Sang Inquisitor berhenti sebelum melanjutkan kalimatnya, seakan menikmati saat mengucapkan kata-kata itu.

”...dan aku membantu kalian membeli tanah keluarga itu dengan harga yang sangat miring. Kesolehan kalian mendapat imbalan setimpal.”

Ia berpaling padaku: ”Ambilkan *Malleus Maleficarum*.”

Aku beranjak ke rak di balik mejanya. Ia lelaki yang baik. Lelaki yang yakin bahwa ia melakukan hal yang benar. Ia tidak punya dendam pribadi; ia bekerja atas nama imannya. Sekalipun ia tidak pernah mengakui perasaannya padaku, aku sering melihatnya menerawang, seakan bertanya pada Tuhan, kenapa Tuhan meletakkan beban yang sedemikian berat di pundaknya.

Aku menyerahkan buku bersampul kulit dengan huruf timbul itu.

”Semuanya ada di sini, di *Malleus Maleficarum*, investigasi panjang dan mendetail tentang konspirasi universal untuk membangkitkan kembali aliran-aliran sesat, kepercayaan bahwa alam adalah satu-satunya keselamatan kita, kepercayaan terhadap takhayul dan kehidupan-kehidupan masa lalu, ilmu busuk astrologi serta ‘ilmu alam’ yang menyangkal misteri-misteri iman. Iblis tahu ia tidak bisa bekerja sendirian, ia membutuhkan tukang-tukang sihir dan para ilmuwan untuk menipu dan merusak dunia.

”Sementara para lelaki pergi, bertarung dan mati dalam pe-

perangan untuk membela Iman dan Kerajaan, para wanita mulai berpikir bahwa mereka terlahir untuk memerintah, dan para pengecut yang menganggap diri orang bijak mulai berpaling pada medium-medium dan teori-teori ilmu alam untuk sesuatu yang bisa dengan mudah mereka temukan di Alkitab. Kamilah yang harus mencegah terjadinya hal itu. Aku tidak membawa gadis-gadis itu kemari. Aku hanya diberi tugas memastikan apakah mereka tidak bersalah atau harus diselamatkan.”

Ia bangkit dan memintaku ikut dengannya.

”Aku harus pergi sekarang. Jika putrimu tidak bersalah, ia bisa pulang sebelum subuh esok hari.”

Wanita itu langsung tersungkur memeluk kaki Sang Inquisitor.

”Kumohon! Kau menggendongnya waktu ia masih bayi.”

Ayah si gadis mengeluarkan penawaran terakhirnya.

”Aku akan memberikan semua tanah dan kekayaanku pada Gereja sekarang ini. Berikan kertas dan pena dan aku akan tanda tangan. Aku ingin meninggalkan tempat ini sambil menggandeng putriku.”

Sang Inquisitor mendorong wanita itu menjauh, namun ia tetap berlutut, menangis tersedu-sedu sambil menutupi wajahnya.

”Ordo Dominika ditetapkan khusus agar situasi seperti ini tidak terjadi. Para Inquisitor lama dapat dengan mudah disuap, namun kami kaum Dominika selalu hidup dengan meminta derma dan akan selalu begitu. Uang tidak menggoda kami; sebaliknya, tawaran mencengangkanmu hanya membuat situasi putrimu bertambah buruk.”

Ayah si gadis mencengkeram bahunya.

"Kau sudah kami anggap anak! Saat orangtuamu meninggal, kami menampungmu di rumah kami supaya pamanmu tidak memperlakukanmu dengan buruk."

"Jangan khawatir," bisikku di telinganya, takut Sang Inquisitor akan mendengar. "Jangan khawatir."

Sekalipun ia dulu menampungku hanya agar aku bekerja seperti buruh di tanahnya. Sekalipun ia juga selalu memukuli dan menghinaku setiap kali aku berbuat salah.

Aku melepaskan diri dari cengkeramannya dan berjalan ke pintu. Sang Inquisitor menoleh untuk terakhir kalinya pada pasangan itu.

"Suatu hari nanti, kalian akan berterima kasih padaku karena menyelamatkan putri kalian dari sengsara abadi."



"BUKA BAJUNYA."

Sang Inquisitor duduk di meja besar yang dikelilingi deretan kursi kosong. Dua pengawal beranjak ke arahnya, namun gadis itu mengangkat tangan.

"Tidak perlu; aku bisa melakukannya sendiri. Kumohon, jangan sakiti aku."

Pelan-pelan ia membuka rok beledu bersulamkan benang emas yang sama elegannya dengan gaun ibunya. Kedua puluh pria dalam ruangan itu pura-pura tidak melihat, namun aku tahu apa isi benak mereka: pikiran-pikiran jorok dan kotor, nafsu, dan gairah tak senonoh.

"Dan blusmu."

Gadis itu membuka blusnya yang kemarin pasti putih ber-

sih namun sekarang dekil dan kusut. Semua gerakannya seakan terlalu pelan dan hati-hati, namun aku tahu isi benaknya: *Dia akan menyelamatkanmu. Dia akan menghentikan semua ini sekarang.* Dan aku tidak berkata apa-apa, namun diam-diam aku bertanya pada Tuhan apakah semua yang terjadi ini benar. Aku mulai mengucapkan Doa Bapa Kami berulang-ulang, meminta Tuhan mencerahkan pikirannya dan pikiran Superior-ku. Aku tahu apa yang dipikirkan Superior-ku, tuduhan itu tidak hanya berasal dari rasa iri dan keinginan balas dendam, namun juga karena kecantikan luar biasa gadis itu. Gadis itu adalah gambaran Lucifer yang sesungguhnya, sosok yang paling rupawan dan paling menyimpang di antara semua malaikat Surga.

Semua orang yang ada di sini mengenal ayah gadis itu, mengenal betapa berkuasanya pria itu dan tindakan apa yang bisa ia lakukan pada siapa pun yang menyentuh putrinya. Gadis itu menatapku dan aku tidak memalingkan muka. Yang lain berdiri berjauhan di ruang bawah tanah yang sangat besar ini, minggir ke pojok-pojok gelap, takut gadis ini akan selamat dan melaporkan mereka semua. Para pengecut. Mereka dipanggil kemari untuk tujuan mulia, untuk menyucikan dunia ini. Kenapa mereka bersembunyi dari gadis muda yang tidak berdaya?

”Copot pakaianmu yang lain.”

Tatapan gadis itu masih terpaku padaku. Ia melepaskan pita dalaman birunya, satu-satunya kain penutup tubuhnya sekarang ini. Dalamannya merosot ke lantai. Sorot matanya memohon padaku untuk menghentikan semua ini, dan aku merespons dengan anggukan kecil, sinyal bahwa ia tidak perlu khawatir, semua akan baik-baik saja.

”Cari tanda Setan,” kata Inquisitor padaku.

Dengan membawa lilin, aku mendekatinya. Kedua puting payudaranya yang kecil mengeras, sekalipun aku tidak tahu apakah itu karena ia kedinginan atau karena ia terangsang setelah berdiri telanjang di depan semua pria ini. Jendela-jendela tinggi berkaca tebal hanya meloloskan sedikit cahaya, namun cahaya yang berhasil merembes masuk membuat kulitnya yang seputih porselen berkilau. Aku tidak perlu susah-susah mencari. Di area pubisnya—yang pada saat-saat penuh godaan terberat sering kubayangkan untuk kucium—aku bisa melihat tanda Setan tersembunyi di antara rambut pubisnya, di kiri atas. Ini menakutkanku. Mungkin Sang Inquisitor benar, karena inilah bukti tak terbantahkan bahwa ia pernah berhubungan seksual dengan Iblis. Aku diliputi perasaan jijik, sedih, dan marah.

Aku perlu memastikan. Aku berlutut di samping tubuh telanjangnya dan mengamati tanda itu lagi: tahi lalat berbentuk bulan sabit.

”Tanda itu sudah ada sejak aku lahir.”

Seperti orangtuanya, gadis itu mengira ia bisa membangun dialog dan meyakinkan semua orang bahwa ia tidak bersalah. Sejak masuk ke ruangan ini aku sudah berdoa dengan sungguh-sungguh, dengan putus asa meminta Tuhan memberiku kekuatan. Memang akan ada kesakitan, namun semua itu akan berakhir dalam kurang dari setengah jam. Sekalipun tanda itu adalah bukti tak terbantahkan atas tindak-tanduk kejahatannya, aku sudah mencintai gadis itu sebelum aku menyerahkan diri, tubuh, dan jiwaku untuk melayani Tuhan, karena tahu bahwa kedua orangtuanya takkan membiarkan wanita terhormat menikahi rakyat jelata.

Dan cinta itu terlalu kuat untuk kukendalikan. Aku tidak ingin melihatnya menderita.

"Aku tidak pernah memanggil Iblis. Kau mengenalku dan kau juga kenal teman-temanku. Beritahu dia"—gadis itu menunjuk Superior-ku—"bahwa aku tidak bersalah."

Sang Inquisitor lalu bicara dengan kelembutan yang mence-
ngangkan, kelembutan yang pasti berasal dari belas kasih Ilahi.

"Aku juga kenal keluargamu, namun Gereja sadar bahwa Iblis tidak memilih korban-korbannya berdasarkan kelas sosial, melainkan berdasarkan kapasitas mereka untuk membuai dengan kata-kata atau dengan kecantikan palsu. Yesus berkata bahwa kejahatan berasal dari mulut manusia. Jika iblis ada di dalam, iblis itu akan keluar dengan teriakan-teriakan, dalam bentuk pengakuan yang kita harapkan. Jika tidak ada iblis, maka kau pasti bisa menanggung rasa sakitnya."

"Aku kedinginan. Apa kau bisa..."

"Jangan bicara bila tidak diajak bicara," kata pria itu dengan lembut namun tegas. "Tolong anggukkan saja kepalamu. Keempat temanmu sudah memberitahumu apa yang terjadi, kan?"

Gadis itu mengangguk.

"Duduklah, saudara-saudara."

Sekarang para pengecut itu harus menunjukkan wajah-wajah mereka. Para hakim, juru tulis, dan orang terhormat duduk mengelilingi meja besar yang sejak tadi hanya ditempati Sang Inquisitor. Hanya diriku sendiri, para pengawal, dan gadis itu yang tetap berdiri.

Aku berharap para perusuh ini tidak ada di sini. Seandainya yang ada hanya kami bertiga, aku tahu Sang Inquisitor pasti tersentuh. Sebagian besar tuduhan disampaikan secara diam-diam karena orang-orang takut pada apa yang akan dikatakan sesama penduduk kota; seandainya tuduhan ini tidak dibuat

di depan umum, maka mungkin hal seperti ini tidak akan terjadi. Namun nasib sudah menggariskan bahwa keadaannya berbeda dan Gereja membutuhkan massa. Proses hukum harus diikuti. Karena telah dituduh bertindak berlebihan pada masa lalu, kini sudah ditetapkan bahwa segala sesuatu harus ditulis dalam dokumen-dokumen sipil yang pantas. Oleh sebab itu, kelak, semua orang akan tahu bahwa para pemuka agama bertindak dengan penuh martabat dan secara sah membela iman mereka. Keputusan ini telah disahkan pemerintah; para Inquisitor hanya perlu menetapkan pihak yang bersalah.

"Jangan takut. Aku sudah berbicara dengan orangtuamu dan berjanji berbuat semampuku untuk memastikan bahwa kau tidak pernah ambil bagian dalam ritual-ritual yang dituduhkan padamu. Bahwa kau tidak pernah memanggil roh-roh orang mati atau berusaha meramal masa depan, bahwa kau tidak pernah berusaha mengunjungi masa lalu, tidak menyembah alam, dan murid-murid Setan tidak pernah menyentuh tubuhmu, kecuali tanda yang jelas-jelas ada di situ."

"Kau tahu itu..."

Wajah-wajah semua orang yang hadir sekarang terlihat jelas. Mereka menoleh marah pada Sang Inquisitor, mengharapkan tindakan tegas. Namun Sang Inquisitor hanya mengangkat telunjuk ke bibir, sekali lagi memintanya untuk menghormati pengadilan.

Doa-doaku dijawab. Aku meminta Tuhan memenuhi hati Superior-ku dengan kesabaran dan toleransi, agar dia tidak mengirim gadis itu ke Roda Siksaan. Tidak ada yang dapat menahan Roda Siksaan, jadi hanya orang-orang yang sudah dipastikan bersalah yang ditempatkan di roda itu. Sejauh ini,

belum ada satu pun di antara keempat gadis yang diadili yang harus menjalani hukuman ekstrem tersebut, yaitu diikat ke kerangka Roda yang bertatahkan paku-paku tajam dan bara panas. Setiap kali Roda diputar, tubuh si tawanan melepuh dan tercabik-cabik.

”Bawa ranjang itu.”

Doa-doaku terjawab. Salah satu pengawal meneriakkan perintah.

Gadis itu mencoba melarikan diri sekalipun ia tahu itu mustahil. Ia berlari dari satu sudut ruangan ke sudut lain, menerjang dinding batu, melesat ke pintu, namun kembali ditangkap. Sekalipun tempat itu dingin dan lembap, cahaya temaram menunjukkan butir-butir keringat yang berkilat-kilat di tubuhnya. Gadis itu tidak menjerit seperti gadis-gadis lain; ia hanya berusaha melarikan diri. Para pengawal akhirnya berhasil melumpuhkan gadis itu, dan di tengah hiruk-pikuk itu dengan sengaja menyentuh buah dadanya yang kecil serta rambut kemaluannya.

Dua lelaki lain datang, menggotong ranjang kayu yang dibuat khusus di Holland untuk Kantor Dewan Suci. Sekarang, penggunaan ranjang itu direkomendasikan di beberapa negara. Mereka meletakkan ranjang itu sangat dekat ke meja dan mengikat gadis yang meronta-ronta itu. Mereka merentangkan kedua kakinya, lalu memborgol kakinya di kedua sisi ranjang. Lalu mereka menarik tangannya ke atas, lalu mengikatnya dengan tali yang terhubung ke tuas.

”Aku akan memutar tuasnya,” kataku.

Sang Inquisitor menatapku. Biasanya tuas akan diputar oleh serdadu, namun aku tahu orang-orang barbar itu dapat dengan

mudah merobek ototnya, lagi pula, Sang Inquisitor sudah membiarkan aku bertanggung jawab dalam empat kesempatan sebelumnya.

”Baiklah.”

Aku mendekat ke ranjang dan menaruh tanganku di kayu yang sudah lapuk karena sering dipakai. Orang-orang lain mencondongkan badan ke depan. Sosok gadis telanjang yang terikat ke ranjang dengan kaki terentang merupakan pemandangan mengerikan sekaligus menakjubkan. Iblis menggoda dan merayuku. Malam ini aku akan mencambuk diri untuk mengusir iblis itu, serta mengusir pikiran yang menghinggapiku sekarang, bahwa aku ingin sekali memeluk dan melindunginya dari semua pandangan dan senyum menjijikkan itu.

”Enyah dalam nama Yesus!” seruku pada Iblis, tanpa sengaja menekan tuas itu sehingga tubuhnya tertarik kencang. Gadis itu mengerang pelan saat punggungnya melengkung. Aku mengurangi tekananku dan punggungnya kembali rileks.

Aku masih berdoa tanpa henti, meminta pengampunan Tuhan. Begitu batas rasa sakit terlampaui, roh akan menjadi kuat. Hawa nafsu sehari-hari menjadi tidak berarti, dan manusia pun disucikan. Penderitaan berasal dari hawa nafsu, bukan dari rasa sakit.

Suaraku tenang dan menghibur.

”Teman-temanmu sudah bilang soal ini, kan? Saat aku menggerakkan tuas, kedua tanganmu akan tertarik ke belakang, bahu akan terlepas dari sendi, tulang punggungmu patah, dan kulitmu robek. Jangan paksa aku bertindak sejauh itu. Mengaku sajalah seperti teman-temanmu. Superior-ku akan

mengampuni dosa-dosamu dan kau bisa pulang hanya dengan hukuman penebusan dosa. Semuanya akan kembali normal. Kantor Dewan Suci tidak akan ke kota ini lagi untuk sementara.”

Aku menoleh ke samping untuk memastikan juru salin mencatat kata-kataku dengan tepat, agar ada rekaman tentang kejadian ini pada masa yang akan datang.

”Aku mengaku,” kata gadis itu. ”Beritahu aku apa dosa-dosaku dan aku akan mengaku.”

Aku menyentuh tuas itu lembut, cukup untuk membuatnya menjerit kesakitan. *Kumohon, jangan biarkan aku berbuat lebih. Tolong aku, kumohon, tolong langsung mengaku.*

”Aku tidak bisa memberitahukan dosa-dosamu. Sekalipun aku mengetahuinya, kaulah yang harus menyatakannya di depan pengadilan.”

Ia mulai menceritakan semua yang ingin kami dengar sehingga siksaan tidak perlu dilakukan, namun ia sedang menggariskan hukuman matinya sendiri dan aku harus mencegahnya. Aku menarik tuas itu sedikit lebih keras untuk berusaha membungkamnya, namun terlepas dari rasa sakit itu, ia melanjutkan. Ia berbicara tentang pertanda-pertanda, tentang kemampuan merasakan sesuatu yang akan terjadi pada masa depan, tentang bagaimana alam telah mengungkapkan berbagai rahasia medis pada dirinya dan teman-temannya. Aku mulai menarik tuas itu lebih keras, berusaha keras membuatnya berhenti, namun gadis itu terus bicara, kata-katanya tumpang-tindih dengan teriakan-teriakan kesakitan.

”Tunggu sebentar,” kata Sang Inquisitor. ”Kita harus mendengar apa yang ingin disampaikannya. Kurangi tekanan.”

Lalu, sambil berpaling pada orang-orang lain, ia berkata, "Kita semua saksi. Gereja menuntut hukuman pembakaran bagi korban malang Iblis ini."

Tidak! Aku ingin menyuruhnya diam, namun semua orang menatapku.

"Pengadilan setuju," kata salah satu hakim.

Gadis itu mendengarnya dan benar-benar tidak tertolong lagi. Untuk pertama kali sejak ia memasuki ruangan, matanya disinari tekad kuat yang pasti berasal dari Roh Jahat.

"Aku mengaku telah melakukan semua dosa di dunia ini. Aku mengaku sering mengkhayalkan banyak lelaki mendatangi ranjangku dan memberiku ciuman-ciuman mesra. Salah satu lelaki itu adalah kau dan aku mengaku bahwa dalam mimpi-mimpiku, aku menggodamu. Aku mengaku bahwa aku berkumpul bersama teman-temanku untuk memanggil arwah-arwah orang mati karena aku ingin tahu apakah suatu hari nanti aku akan menikah dengan lelaki yang selalu kuimpikan untuk berada di sisiku."

Ia menunjukku dengan dagu.

"Kaulah lelaki itu. Aku menunggu sampai aku lebih dewasa sebelum berusaha membujukmu keluar dari hidup selibat. Aku mengaku bahwa aku menuliskan surat-surat dan buku-buku harian yang belakangan kubakar karena isinya hanya tentang satu orang, selain orangtuaku, yang menunjukkan belas kasih terhadapku dan kucintai karena alasan itu. Orang itu kau..."

Aku menarik tuas lebih keras. Gadis itu menjerit dan ping-san. Tubuh pucatnya banjir keringat. Para pengawal nyaris menyiram wajahnya dengan air dingin supaya ia sadar dan kami bisa mengorek pengakuan-pengakuan lain darinya, namun Sang Inquisitor menghentikan mereka.

”Tidak perlu. Kurasa pengadilan sudah mendengar cukup banyak. Tutupi tubuhnya dengan gaun pakaian dalamnya dan bawa dia kembali ke sel.”

Mereka memungut gaun pakaian dalamnya dari lantai, menggotong tubuhnya yang terkulai lemas, lalu membawanya pergi. Sang Inquisitor berpaling pada orang-orang berhati batu di sampingnya.

”Tuan-Tuan, aku menunggu konfirmasi keputusan sidang dalam bentuk tertulis, kecuali ada orang di sini yang ingin membela sang tertuduh. Jika ya, kita akan mempertimbangkan tuduhannya.”

Mereka semua menoleh padaku, beberapa orang berharap aku tidak akan berkata apa-apa, yang lain berharap aku akan menyelamatkannya, karena seperti yang dikatakan gadis itu, aku mengenalnya.

Kenapa ia harus mengungkapkan semua itu di sini? Kenapa ia mengungkit perasaan-perasaan yang begitu sulit kuatasi saat aku memutuskan melayani Tuhan dan meninggalkan kehidupan duniawi di belakangku? Kenapa ia tidak membiarkanku membelanya padahal aku mungkin bisa menyelamatkannya? Jika aku membelanya sekarang, besok seluruh kota akan berkata aku menyelamatkannya hanya karena gadis itu berkata dia selalu mencintaiku. Reputasi dan karierku akan hancur selamanya.

”Seandainya hanya ada satu suara yang membelanya, aku siap menunjukkan kemurahan hati Gereja Bunda Suci.”

Aku bukan satu-satunya orang yang mengenal keluarganya. Ada yang berutang budi pada keluarganya, ada yang berutang uang; sementara yang lain masih dikuasai rasa iri. Tidak ada yang berkata apa-apa, hanya orang-orang yang tidak berutang apa-apa pada mereka.

”Apa sidang bisa ditutup?”

Sang Inquisitor, sekalipun lebih terpelajar dan lebih berbakti ketimbang diriku, sepertinya meminta pertolonganku. Apalagi gadis itu memang berkata pada semua orang bahwa dia mencintaiku.

Katakan saja sepatah kata, maka hambaku ini akan sembuh, kata perwira di Kapernaum pada Yesus. Hanya sepatah kata dan hambaku akan diselamatkan.

Bibirku tetap tertutup.

Sang Inquisitor tidak menunjukkannya, namun aku tahu ia membenciku. Ia berpaling pada orang-orang yang lain.

”Gereja, yang diwakili oleh diriku sendiri, pembelanya yang rendah hati, menunggu konfirmasi hukuman mati.”

Para lelaki itu berkerumun di sudut, dan aku bisa mendengar Iblis berteriak makin keras di telingaku, berusaha membuat pikiran kacau seperti tadi. Namun aku tidak meninggalkan luka di tubuh empat gadis lainnya. Aku sudah melihat beberapa frater menarik tuasnya sejauh mungkin sampai para tawanan mati dengan seluruh organ rusak, darah menyembur dari mulut, dan tubuh yang lebih panjang tiga puluh sentimeter.

Sekelompok lelaki itu kembali membawa secarik kertas yang ditandatangani mereka semua. Keputusannya sama dengan keputusan untuk empat gadis lainnya: mati dengan dibakar.

Sang Inquisitor menerima kasih pada semua orang dan pergi tanpa mengucapkan sepatah kata pun padaku. Para penegak hukum juga pergi, beberapa orang sudah mulai membahas gosip lokal terkini, yang lain berjalan dengan kepala tertunduk. Aku berjalan ke perapian, memungut sepotong bara panas, lalu

sesuai kebiasaan, menempelkannya ke kulitku. Aku mencium bau daging terbakar. Tanganku melepuh dan tubuhku terjengit kesakitan, namun aku tidak bergerak.

”Tuhan,” kataku setelah rasa sakitnya reda, ”biarlah tanda-tanda ini tetap ada di tubuhku selamanya, agar aku tidak pernah lupa siapa aku hari ini.”

Menetralkan Energi Tanpa Bergerak Sedikit Pun

WANITA GEMUK BERPAKAIAN TRADISIONAL dengan rias wajah tebal sedang menyanyikan lagu-lagu daerah. Kuharap semua orang bersenang-senang; ini pesta besar dan aku semakin bersemangat seiring berlalunya setiap kilometer rel yang kami tempuh.

Siang tadi, diriku yang dulu sempat muram, namun aku cepat pulih. Untuk apa merasa bersalah kalau Hilal sudah memaafkanku? Kembali ke masa lalu dan membuka luka-luka lama tidaklah mudah atau penting. Satu-satunya dalih untuk melakukannya adalah karena pengetahuan tentang masa lalu dapat membantuku untuk lebih memahami masa kini.

Sejak acara penandatanganan buku terakhir, aku sudah berusaha mencari kata-kata yang tepat untuk mengungkapkan kebenaran pada Hilal. Masalahnya, kata-kata seringnya memberi kita kesan palsu bahwa kita dimengerti dan paham apa yang

dikatakan orang lain. Namun, begitu kita berbalik dan berhadapan langsung dengan nasib, kita mendapati bahwa kata-kata tidak cukup. Aku kenal banyak orang yang merupakan pembicara yang hebat, namun tidak mampu menjalankan apa yang mereka khotbahkan. Selain itu, menggambarkan dan mengalami sesuatu benar-benar dua hal yang berbeda. Sejak lama aku sadar bahwa ksatria yang bertualang mencari impiannya harus mencari inspirasi berdasarkan apa yang benar-benar ia lakukan, bukan apa yang ia bayangkan sedang ia lakukan. Tidak ada gunanya bercerita pada Hilal apa yang kami lalui bersama, karena kata-kata yang harus kugunakan untuk menggambarannya sudah mati, bahkan sebelum meninggalkan mulutku.

Mengalami semua yang terjadi di penjara bawah tanah, semua siksaan dan pembakaran itu, sama sekali tidak akan membantu Hilal; sebaliknya, hal itu justru akan membahayakannya. Masih ada beberapa hari, dan aku akan berusaha mencari cara terbaik untuk membuatnya memahami hubungan kami tanpa perlu melalui semua penderitaan itu lagi.

Aku bisa saja memilih diam dan membiarkannya tidak mengetahui apa-apa, tapi sekalipun alasanku sama sekali tidak berdasar, aku merasa bahwa kebenaran itu akan membebaskannya dari banyak hal yang ia alami dalam inkarnasi yang sekarang. Keputusanku untuk melakukan perjalanan saat aku sadar hidupku tidak lagi seperti sungai yang mengalir bukanlah suatu kebetulan. Aku melakukannya karena segala sesuatu di sekelilingku terancam berada di posisi stagnan. Bukan kebetulan pula saat Hilal berkata ia merasakan hal yang sama.

Karenanya, Tuhan harus membantuku dan menunjukkan

padaku cara untuk mengatakan yang sebenarnya. Setiap hari, semua orang di gerbong itu mengalami tahapan baru dalam hidup mereka. Editorku terlihat makin manusiawi dan tidak terlalu defensif. Yao, yang sekarang berdiri di sampingku sambil merokok dan memperhatikan orang-orang di lantai dansa, jelas senang sudah menyegarkan kembali ingatannya dengan menunjukkan padaku hal-hal yang sudah kulupakan. Ia dan aku kembali menghabiskan pagi dengan berlatih aikido di pusat kebugaran yang ditemukannya di Irkutsk ini, dan setelahnya ia berkata, "Kita harus selalu waspada menghadapi serangan musuh dan mampu menatap maut lekat-lekat, sehingga maut pun menerangi jalan kita."

Ueshiba memiliki banyak petuah untuk menuntun orang-orang yang mengabdikan diri pada Jalan Kedamaian. Namun petuah yang dipilih Yao berhubungan langsung dengan apa yang kulalui semalam saat Hilal tidur di pelukanku, karena melihat kematiannya telah menerangi jalanku.

Yao sepertinya punya cara menembus dunia paralel dan mengikuti apa saja yang terjadi padaku. Dengan dialah aku paling sering berbicara (aku mengalami banyak pengalaman luar biasa dengan Hilal, namun gadis itu semakin sedikit berbicara), namun aku tidak bisa benar-benar berkata bahwa aku mengenal Yao. Aku tidak yakin apakah akan banyak membantu jika kukatakan padanya bahwa orang-orang yang kita kasih tidak lenyap namun hanya berlalu ke dimensi lain. Sepertinya pikiran-pikiran Yao masih terpatir pada istrinya, dan satu-satunya hal yang bisa kulakukan sekarang adalah memperkenalkannya dengan cenayang sangat hebat yang tinggal di London. Di sana Yao bisa menemukan semua jawaban yang ia

butuhkan, serta semua tanda yang akan mempertegas kata-kata padanya tentang kekekalan waktu.

Mungkin aku memang membuat keputusan spontan untuk melintasi Asia dengan kereta api, namun aku yakin kami masing-masing punya alasan sendiri untuk berada di Irkutsk sekarang ini. Hal-hal seperti ini hanya terjadi saat semua orang yang terlibat pernah bertemu di suatu tempat di kehidupan yang lalu dan sedang berkelana bersama menuju kebebasan.

Hilal sedang berdansa bersama pemuda seumurannya. Ia sedikit mabuk sehingga semangatnya jadi meluap-luap. Lebih dari sekali ia menghampiriku dan berkata ia sangat menyesal tidak membawa biolanya. Memang sangat disayangkan. Orang-orang di sini seharusnya bisa menikmati mantra dan biusan musik pemain biola pertama di salah satu sekolah musik terbaik Rusia.

SI PENYANYI GEMUK MENINGGALKAN PANGGUNG, band terus memainkan musik dan para hadirin mulai melompat-lompat naik-turun sambil berseru-seru, "Kalashnikov! Kalashnikov!" Seandainya musik Goran Bregovic tidak sebegitu terkenalnya, semua orang yang lewat pasti beranggapan ini pesta perayaan untuk para teroris.

Hilal dan pemuda itu berpelukan rapat, sedikit lagi mereka akan berciuman. Rekan-rekan seperjalananku jelas mengira aku akan gusar melihat pemandangan ini. Namun menurutku itu bagus. Seandainya saja Hilal *mau* menjalin hubungan dengan pemuda yang bisa membuatnya bahagia dan tidak mengganggu

karier cemerlangnya, pemuda yang akan memeluknya saat matahari terbenam dan selalu menyalakan api suci kapan pun ia butuh pertolongan. Hilal layak mendapatkannya.

"Kau tahu, aku bisa menyembuhkan luka-luka di tubuhmu itu," kata Yao saat kami melihat orang-orang berdansa. "Ada obat Cina untuk itu."

Aku tahu itu tidak mungkin.

"Oh, ini tidak terlalu parah. Luka-luka ini datang dan pergi, waktunya tidak tentu, tapi tidak ada obat untuk *nummular eczema*."

"Dalam kebudayaan Cina, kami beranggapan luka-luka itu hanya ada di tubuh para serdadu yang dibakar dalam perang pada inkarnasi sebelumnya."

Aku tersenyum. Yao menatapku dan balas tersenyum. Aku tidak tahu apakah ia menyadari kata-katanya. Bekas-bekas luka itu berasal dari hari di penjara bawah tanah itu. Aku ingat pernah melihat luka-luka yang sama di tanganku saat aku menjadi penulis Prancis pada inkarnasi sebelumnya. Luka-luka itu disebut *nummular eczema* karena bentuk dan ukurannya sama dengan koin kecil Romawi, atau *nummulus*—atau bekas terbakar karena bara panas.

Musik berhenti. Sudah waktunya makan malam. Aku mendekati Hilal dan mengundang pasangan dansanya untuk bergabung dengan kami. Pemuda itu pasti salah satu pembaca yang diundang sebagai tamu malam itu. Hilal menatapku terkejut.

"Tapi kau sudah mengundang orang-orang lain."

"Selalu ada ruang untuk satu lagi," kataku.

"Tidak selalu. Tidak semua hal dalam hidup seperti kereta panjang dengan karcis-karcis untuk semua orang."

Pemuda itu tidak memahami komentar tersebut, namun jelas menyadari ada yang aneh. Ia menjelaskan bahwa ia sudah berjanji akan makan malam dengan keluarganya. Aku memutuskan untuk bersenang-senang sedikit.

"Apa kau sudah pernah membaca Mayakovsky?" tanyaku.

"Belum. Karyanya bukan lagi bacaan wajib di sekolah-sekolah. Dia penyair pemerintah."

Penerbitku mendekat, khawatir aku akan adu mulut karena cemburu, namun seperti yang sering terjadi dalam hidup, segala sesuatu tidak seperti kelihatannya.

"Dia jatuh cinta pada istri penerbitnya, seorang penari," kataku menggoda. "Mereka menjalin hubungan cinta yang menggebu dan itu faktor penting yang membuat puisi-puisinya menjadi tidak terlalu politis dan lebih manusiawi. Sekalipun ia selalu mengganti nama-nama dalam puisi-puisinya, si penerbit tahu benar bahwa Mayakovsky menulis tentang istrinya, namun pria itu tetap menerbitkan buku-buku si penyair. Wanita itu mencintai suaminya *dan* Mayakovsky. Solusi yang mereka temukan adalah hidup bertiga dengan sangat bahagia."

"*Well*, aku mencintai suamiku *dan* aku mencintaimu!" gu-
rau istri penerbitku. "Kenapa kau tidak pindah ke Rusia?"

Pemuda itu menangkap apa yang terjadi.

"Apa dia pacarmu?" tanya si pemuda.

"Aku mencintainya selama sekitar lima ratus tahun, tapi tidak, dia bebas merdeka. Dia wanita muda dengan karier cemerlang, namun belum menemukan seseorang yang bisa mencintai dan menghormatinya seperti yang layak ia dapatkan."

"Omong kosong. Apa kaupikir aku butuh dicarikan suami?" kata Hilal.

Pemuda itu kembali menjelaskan bahwa ia ditunggu di rumah untuk makan malam, lalu berterima kasih pada kami dan pergi. Para pembaca lain yang diundang bergabung dengan kami dan kami pun berjalan kaki ke restoran.

”Maafkan aku karena mengatakan hal ini,” kata Yao saat kami menyeberang jalan, ”namun barusan tadi kau bersikap buruk pada Hilal, pemuda itu, dan dirimu sendiri. Pada Hilal, karena kau gagal menunjukkan rasa hormat terhadap cinta yang ia rasakan terhadapmu. Pada pemuda itu, karena ia salah satu pembacamu dan ia merasa dimanfaatkan. Dan pada dirimu sendiri, karena kau didorong kesombongan dan ingin menunjukkan padanya bahwa kau lebih penting. Hal itu bisa dimaafkan kalau kau bersikap begitu karena cemburu, tapi tidak begitu. Kau hanya ingin menunjukkan pada teman-temanmu dan padaku bahwa kau tidak peduli, padahal itu tidak benar.”

Aku mengangguk setuju. Pertumbuhan spiritual ternyata tidak selalu sejalan dengan kebijaksanaan.

”Dan satu hal lagi,” Yao melanjutkan. ”Mayakovsky adalah bacaan wajib saat aku masih sekolah, dan semua orang tahu cinta segitiganya tidak berakhir bahagia sama sekali. Mayakovsky bunuh diri dengan menembak kepala saat umurnya baru tiga puluh enam.”

SEKARANG KAMI LIMA JAM LEBIH MAJU dari waktu Moscow. Orang-orang di sana baru saja selesai makan siang sementara kami mulai menyantap makan malam di Irkutsk.

Kota ini memesona, namun atmosfer di antara kami lebih tegang dibanding ketika di kereta api. Mungkin kami sudah terbiasa dengan dunia kecil kami di sekeliling meja, berkelana menuju satu tujuan pasti; setiap perhentian berarti penyimpangan dari jalur yang kami pilih.

Suasana hati Hilal sangat buruk setelah kejadian di pesta. Penerbitku beradu mulut sengit dengan seseorang di ponselnya, sekalipun Yao meyakinkanku bahwa itu hanya diskusi soal masalah-masalah distribusi. Ketiga pembaca yang diundang kelihatannya lebih malu daripada biasanya.

Kami memesan minuman. Salah seorang pembaca mengingatkan kami untuk berhati-hati karena yang dihidangkan adalah campuran vodka Mongolia dan Siberia. Kami akan merasakan efek buruknya esok hari jika kami minum berlebihan. Namun kami semua perlu minum untuk melepas ketegangan. Kami memesan segelas, lalu satu lagi, dan sebelum makanannya tiba, kami sudah memesan botol kedua. Akhirnya, pembaca yang memperingatkan kami soal vodka memutuskan ia tidak ingin jadi satu-satunya orang yang tidak mabuk di meja itu, jadi ia menenggak tiga gelas berturut-turut sementara kami bertepuk tangan. Semua orang kembali riang, kecuali Hilal yang tetap cemberut sekalipun sudah minum sebanyak kami semua.

"Kota ini tempat yang menyedihkan," kata seorang pembaca yang sudah berhenti minum vodka sampai sekitar dua menit lalu dan matanya kelihatan merah. "Kau sudah melihat jalanan di luar restoran."

Aku sempat memperhatikan sederetan rumah kayu indah, rumah yang unik untuk zaman sekarang. Bagiku, rumah itu mirip museum arsitektur di ruang terbuka.

"Maksudku bukan rumah-rumahnya, tapi jalanannya."

Benar, trotoarnya memang sangat jelek dan di sana-sini tercium aroma busuk saluran pembuangan.

"Kau tahu, mafia mengontrol bagian kota ini," pria itu melanjutkan. "Mereka ingin membeli seluruh area dan membangun proyek konstruksi perumahan besar-besaran. Sejauh ini para penduduk menolak menjual tanah dan rumah mereka, jadi mafia tidak mengizinkan ada perbaikan apa pun di wilayah ini. Kota ini sudah berdiri selama 400 tahun; kota ini menyambut pedagang-pedagang Cina dengan tangan terbuka dan dianggap menguntungkan oleh para pedagang berlian, emas, serta kulit, tapi sekarang mafia berusaha masuk dan menghentikan semua itu, sekalipun pemerintah berusaha membasmi mereka."

"Mafia" kata yang universal. Penerbitku masih sibuk menelepon tanpa henti, editorku mengeluh soal menu, Hilal bersikap seakan ia satu-satunya orang di planet ini, sementara Yao dan aku tiba-tiba memperhatikan bahwa sekelompok lelaki di meja sebelah mulai kelihatan tertarik pada percakapan kami.

Paranoia murni.

Si pembaca terus minum dan mengeluh. Kedua temannya menyetujui semua hal yang ia katakan. Mereka menggerutu soal pemerintah, kondisi jalanan, serta keadaan bandara. Itu semua hal yang biasanya kita bicarakan tentang kota-kota sendiri, tapi di sini ada kata "mafia" dalam setiap kalimat keluhan. Aku berusaha mengganti topik dan bertanya tentang *shaman* lokal. Ini membuat Yao senang karena ia tahu sekalipun aku belum menjawab ya atau tidak, permintaannya tidak dilupakan. Namun kedua pemuda itu mulai membahas soal "mafia *shaman*" dan "mafia pemandu wisata". Botol ketiga vodka Mongolia-Siberia

tiba dan sekarang semua orang mendiskusikan politik dengan semangat—dalam bahasa Inggris, supaya aku bisa paham, atau supaya orang-orang di meja lain tidak bisa. Penerbitku akhirnya selesai berbicara di telepon dan bergabung dalam diskusi itu, juga editorku, dengan semangat yang sama, sementara Hilal menenggak vodka gelas demi gelas. Hanya Yao yang kelihatan tidak mabuk. Ia menerawang dan berusaha menyembunyikan rasa tidak nyamannya. Aku berhenti setelah gelas ketiga dan tidak berniat minum lagi.

Dan apa yang tadinya mirip paranoia menjadi kenyataan. Salah seorang lelaki di meja sebelah bangkit dan menghampiri kami.

Ia tidak berkata apa-apa. Ia hanya menatap kedua pemuda yang kami undang makan malam dan percakapan itu terhenti. Semua orang kelihatan terkejut melihatnya di situ. Penerbitku, yang sedikit pening karena vodka dan karena masalah distribusi di Moscow, menanyakan sesuatu dalam bahasa Rusia.

”Bukan, aku bukan ayahnya,” jawab orang asing itu, ”tapi aku tidak tahu apakah ia cukup umur untuk minum seperti itu dan untuk mengatakan hal-hal yang tidak benar.”

Bahasa Inggrisnya sempurna, dan lelaki itu berbicara dengan aksen khusus, seperti orang yang pernah belajar di sekolah termahal di Inggris. Nada bicaranya dingin dan netral, tanpa sedikit pun menunjukkan emosi atau sikap agresif.

Hanya orang bodoh yang mengancam dan hanya orang bodoh juga yang merasa terancam. Namun saat seseorang menggunakan nada seperti itu, artinya bahaya, karena subjek, kata kerja, dan predikat, bila perlu dapat berubah menjadi tindakan.

”Kalian memilih restoran yang salah,” katanya. ”Makanan

di sini tidak enak, pelayanannya lebih buruk lagi. Lebih baik kalian makan di tempat lain. Aku akan membayar bonnya.”

Makanan di sini memang tidak terlalu enak, minumannya jelas separah peringatan yang kami terima, dan pelayanannya juga mencengangkan. Namun lelaki ini bukan mengkhawatirkan kesejahteraan dan kesehatan kami: kami diusir.

”Ayo,” kata pembaca muda itu.

Sebelum kami sempat berbuat apa-apa, ia dan teman-temannya sudah lenyap. Lelaki itu kelihatan senang, lalu berbalik dan beranjak kembali ke mejanya. Selama sepersekian detik, ketegangan itu mereda.

”*Well*, aku benar-benar menikmati makanan di sini dan sama sekali tidak berniat pindah ke restoran lain.”

Yao berbicara dengan nada suara yang benar-benar tanpa emosi atau kemarahan. Ia sebetulnya tidak perlu berkata apa-apa; konflik tersebut sudah selesai. Para pembacakulah yang menjadi sumber masalahnya. Tadinya kami bisa saja menyantap makan malam dengan tenang. Lelaki itu berpaling menghadap Yao. Salah satu rekannya meraih ponsel dan pergi keluar. Restoran itu menjadi senyap.

Yao dan orang asing itu saling melotot.

”Makanan di sini bisa membuatmu keracunan dan langsung meninggal,” kata orang asing itu.

Yao tetap duduk. ”Menurut statistik, selama percakapan tiga menit kita ini, ada 320 jiwa di dunia yang meninggal dan 650 jiwa lahir ke dunia. Itulah hidup. Aku tidak tahu ada berapa banyak orang yang meninggal karena keracunan makanan, tapi sebagian pasti mengalaminya. Yang lain meninggal setelah sakit untuk waktu lama, ada juga yang karena kecelakaan, dan

mungkin ada sekian persen yang tertembak, sementara wanita-wanita miskin meninggal saat melahirkan dan menjadi bagian dari statistik kelahiran. Hanya orang hidup yang mati.”

Lelaki yang keluar membawa ponsel sudah kembali, sementara orang asing yang berdiri di samping meja kami tetap tidak menunjukkan emosi apa pun. Keheningan panjang menyelimuti restoran itu. Akhirnya lelaki asing itu berkata, ”Satu menit sudah berlalu. Sekitar seratusan orang meninggal dan ada dua ratusan orang yang lahir.”

”Tepat.”

Dua orang lelaki muncul di pintu restoran dan berjalan ke meja kami. Orang asing itu melihat mereka dan dengan dagunya menyuruh mereka pergi lagi.

”Makanan di sini mungkin tidak enak dan pelayanannya buruk, namun jika ini restoran pilihanmu, aku tidak bisa berbuat apa-apa. *Bon Appétit*.”

”Terima kasih. Namun kami dengan senang hati menerima tawaranmu untuk mentraktir.”

”Tentu saja,” kata pria itu, hanya kepada Yao, seakan tidak ada orang lain di situ. Ia memasukkan tangan ke saku. Kami semua membayangkan ia akan menarik pistol, namun ia justru mengeluarkan kartu nama yang sama sekali tidak mengancam.

”Hubungi aku kalau kau butuh pekerjaan atau lelah melakukan pekerjaanmu sekarang. Perusahaan properti kami punya cabang besar di Rusia ini, dan kami butuh orang-orang sepertimu, orang-orang yang paham bahwa kematian hanyalah soal statistik.”

Ia menyerahkan kartu namanya pada Yao, mereka berjabat tangan, dan ia kembali ke mejanya. Pelan-pelan, suasana res-

toran mulai meriah kembali, keheningan mulai dipenuhi percakapan, dan kami menatap kagum ke arah Yao, pahlawan kami, pria yang mengalahkan musuh tanpa mengeluarkan satu tembakan pun. Hilal juga mulai riang, dan sekarang ia ikut bergabung dalam percakapan konyol saat semua orang tiba-tiba tertarik pada burung pajangan dan kualitas vodka Mongolia. Deru adrenalin yang ditimbulkan rasa takut tiba-tiba membuat kami semua sadar.

Aku tidak boleh melewatkan kesempatan ini. Nanti aku akan bertanya pada Yao, apa yang membuatnya begitu percaya diri. Sekarang aku berkata, "Kau tahu, aku sangat kagum melihat iman agamis orang-orang Rusia. Komunisme menghabiskan tujuh puluh tahun menceramahi mereka bahwa agama adalah opium masyarakat, namun tidak berhasil."

"Marx jelas tidak tahu apa-apa tentang kehebatan opium," kata editorku, dan semua orang tertawa.

Aku melanjutkan: "Hal yang sama terjadi dengan gerejaku. Kami membunuh atas nama Tuhan, menyiksa orang atas nama Yesus, kami memutuskan bahwa wanita adalah ancaman masyarakat dan menekan semua bentuk kreativitas perempuan, kami menjalankan praktik lintah darat, membunuh orang-orang yang tidak bersalah, serta membuat perjanjian dengan Iblis. Namun dua ribu tahun kemudian, kami masih tetap di sini."

"Aku benci gereja," kata Hilal, termakan umpan itu. "Momen yang paling kubenci dalam seluruh perjalanan ini adalah saat kau memaksaku masuk ke gereja di Novosibirsk itu."

"Seandainya kau percaya pada kehidupan sebelumnya dan bahwa dalam salah satu kehidupanmu di masa lampau kau

dibakar di tiang oleh tim Inquisition atas nama iman yang berusaha mereka tegakkan. Apa kau akan lebih membenci Gereja?”

Hilal menjawab tanpa ragu. ”Tidak. Aku tetap saja tidak peduli pada Gereja. Yao tidak membenci orang yang datang ke meja kita; ia hanya menyiapkan diri untuk bertarung mempertahankan prinsip.”

”Tapi jika kau tidak bersalah?” penerbitku menyela. Mungkin ia juga sempat menerbitkan buku tentang topik ini...

”Aku teringat pada Giordano Bruno. Sebagai pria terpelajar, ia dihormati Gereja, namun ia dibakar hidup-hidup di pusat kota Roma. Saat diadili, ia berkata seperti ini: aku tidak takut dibakar, tapi kalian takut pada tuduhan kalian. Patung dirinya sekarang menjulang di tempat ia dibunuh oleh orang-orang yang dulu menjadi sekutunya. Ia menang karena ia diadili oleh manusia, bukan oleh Yesus.”

”Apa kau berusaha membenarkan ketidakadilan dan kejahatan?”

”Sama sekali tidak. Para pembunuh lenyap dari peta, tapi Giordano Bruno terus memengaruhi dunia dengan ide-idenya. Keberaniannya dihargai. Lagi pula, kehidupan tanpa tujuan adalah kehidupan yang tidak bermanfaat.”

Sepertinya percakapan ini mulai menuju arah yang kuinginkan.

”Seandainya kau Giordano Bruno,” kataku sekarang, menatap Hilal lekat-lekat, ”apa kau akan mampu memaafkan para penyiksamu?”

”Apa sih maksudmu?”

”Agamaku melakukan tindakan-tindakan mengerikan pada

masa lalu. Itu maksudku, karena, di atas segalanya, aku masih memiliki kasih Yesus, yang jauh lebih kuat daripada kebencian orang-orang yang menyatakan diri sebagai pengikut-pengikut-Nya. Dan aku masih percaya pada misteri perwujudan roti dan anggur sebagai tubuh dan darah Kristus.”

”Itu masalahmu. Aku hanya ingin jauh-jauh dari gereja, pendeta, dan sakramen. Musik dan perenungan yang tenang tentang alam sudah cukup bagiku. Tapi apakah kata-katamu ada hubungannya dengan apa yang kaulihat waktu...” Hilal berhenti dan menimbang-nimbang kata-katanya. ”Saat kau berkata bahwa kau akan melakukan latihan ada hubungannya dengan lingkaran cahaya?”

Ia tidak bilang bahwa kami berbaring di ranjang bersama. Sekalipun ia keras kepala dan memiliki temperamen yang meledak-ledak, ia berusaha melindungiku.

”Aku tidak tahu. Seperti yang kukatakan di kereta, segala sesuatu yang terjadi pada masa lalu atau akan terjadi pada masa depan juga terjadi saat ini. Mungkin kita berjumpa karena aku penyiksamu, kau korbanku, dan sudah waktunya bagiku untuk meminta maaf padamu.”

Semua orang tertawa, termasuk aku.

”Nah, kalau begitu kau harus bersikap lebih baik padaku,” kata Hilal. ”Jadilah lebih perhatian. Katakan padaku, di depan semua orang, tiga kata yang ingin kudengar.”

Aku tahu ia ingin mendengarku berkata ”Aku cinta padamu”.

”Aku akan mengucapkan tiga kalimat dua-kata,” kataku. ”Satu, kau dilindungi. Dua, jangan khawatir. Tiga, aku mengagumimu.”

"Well, ada sesuatu yang ingin kutambahkan. Hanya seseorang yang mampu berkata 'aku cinta padamu' yang sanggup berkata 'aku memaafkanmu'."

Semua orang bertepuk tangan. Kami kembali ke vodka Mongolia-Siberia dan berbicara tentang cinta, penyiiksaan, kejahatan-kejahatan yang dilakukan atas nama kebenaran, serta makanan di restoran itu. Percakapan tadi tidak akan mengarah ke mana-mana malam ini. Hilal tidak memahami kata-kataku, namun langkah pertama yang paling sulit sudah dibuat.

SAAT KAMI MENINGGALKAN TEMPAT ITU, aku bertanya pada Yao kenapa ia memutuskan melakukan tindakan yang membuat semua orang berada dalam bahaya.

"Tapi tidak terjadi apa-apa, kan?"

"Tidak, tapi bisa saja terjadi sesuatu. Orang-orang seperti pria tadi tidak terbiasa diperlakukan dengan tidak hormat."

"Aku terbiasa diusir waktu aku masih muda, dan aku berjanji pada diriku sendiri bahwa aku tidak akan membiarkan hal itu terjadi saat aku dewasa. Lagi pula, aku tidak memperlakukannya dengan tidak hormat; aku hanya melakukan konfrontasi dengan cara yang dia inginkan. Mata tidak berbohong, dan dia tahu aku tidak menggertak."

"Sekalipun begitu, kau menantanginya. Kita berada di kota kecil dan dia pasti merasa bahwa kau sedang meragukan kekuasaannya."

"Saat kita meninggalkan Novosibirsk, kau mengatakan sesuatu tentang Aleph. Beberapa hari lalu, aku sadar bahwa orang

Cina juga punya istilah untuk itu: *qi*. Dia dan aku berada pada titik energi yang sama. Aku tidak ingin menalarkan apa yang mungkin terjadi, namun siapa pun yang sudah terbiasa berada dalam bahaya, tahu bahwa dalam momen apa pun, ia bisa saja ditantang lawan. Bukan musuh, melainkan lawan. Saat lawan merasa yakin akan kekuasaannya, seperti pria itu, kau harus melawan atau dikalahkan oleh kegagalanmu untuk menunjukkan kekuasaanmu. Tahu cara menghargai dan menghormati lawan-lawanmu adalah sesuatu yang jauh lebih baik daripada apa yang dilakukan para penjilat, pengecut, dan pengkhianat.”

”Tapi kau kan tahu dia...”

”Tidak masalah siapa dia; yang penting adalah bagaimana dia mengendalikan energinya. Aku menyukai gayanya melawan, dan dia juga sama. Itu saja.”

Mawar Keemasan

AKU SAKIT KEPALA HEBAT setelah terlalu banyak meminum vodka Mongolia-Siberia itu, dan tidak ada satu pun obat yang membantu. Hari itu terang tak berawan, namun anginnya dingin menggigit. Saat itu musim semi, namun lapisan es masih menutupi batu-batu kerikil di pantai. Sekalipun aku menggunakan berlapis-lapis pakaian, rasa dingin tetap tidak tertahankan.

Namun yang ada di pikiranku hanya satu hal: Ya Tuhan, aku pulang!

Di depanku terbentang danau luas, begitu luas sampai-sampai aku nyaris tidak bisa melihat pantai seberang. Berlatar puncak-puncak gunung bersalju, perahu nelayan melintasi danau bening itu dan mungkin baru akan kembali nanti malam. Aku hanya ingin berada di sini, sepenuhnya menikmati momen ini, karena aku tidak tahu apakah aku akan kembali lagi kemari. Aku menarik napas panjang beberapa kali, berusaha menyerap semua keindahan ini.

"Ini salah satu pemandangan terindah yang pernah kulihat."

Komentarku itu membuat Yao tergerak membagikan beberapa informasi untukku. Ia menjelaskan bahwa Danau Baikal, yang disebut Laut Utara dalam beberapa naskah Cina kuno, kasarannya memiliki dua puluh persen dari jumlah air tawar di permukaan bumi dan usianya sudah lebih dari 25 juta tahun. Sayangnya, tidak satu pun fakta tersebut membuatku tertarik.

"Jangan mengganguku; aku ingin seluruh pemandangan ini masuk ke dalam jiwaku."

"Danau ini sangat luas. Kenapa kau tidak menceburkan diri saja dan menyatukan jiwamu dengan jiwa danau ini?"

Dengan kata lain, mengambil risiko syok thermal dan mati karena hipotermia di Siberia. Yao akhirnya berhasil mendapatkan perhatianku. Kepalaku terasa berat, anginnya tak tertahankan, dan kami memutuskan untuk langsung menuju tempat kami bermalam.

"Terima kasih sudah berkunjung. Kau tidak akan menyesalinya."

Kami masuk ke losmen di desa kecil dengan jalan yang belum diaspal serta rumah-rumah seperti yang kulihat di Irkutsk. Ada sumur dekat pintu losmen dan seorang gadis kecil berdiri di depan sumur itu, sedang berusaha mengangkat air. Hilal beranjak membantunya, namun bukannya menarik tali, ia malah membahayakan anak itu dengan menggesernya ke pinggir sumur.

"Menurut *I Ching*," kataku padanya, "kau bisa memindahkan kota, namun kau tidak bisa memindahkan sumur. Menurutku kau bisa memindahkan ember, namun tidak bisa memindahkan anak itu. Berhati-hatilah."

Ibu anak itu mendekat dan mengomeli Hilal. Aku meninggalkan mereka dan masuk ke kamarku. Tadinya Yao menolak mentah-mentah keinginan Hilal ikut. Wanita tidak diizinkan mengunjungi *shaman* yang akan kami datangi. Aku memberitahunya bahwa aku tidak terlalu tertarik melakukan kunjungan itu. Aku mengenal Tradisi, yang bisa ditemukan di mana-mana, dan aku sudah bertemu bermacam-macam *shaman* di negaraku sendiri. Aku hanya setuju ke tempat ini karena Yao sudah membantuku dan mengajarku banyak hal sepanjang perjalanan ini.

”Selama memungkinkan, aku harus menghabiskan setiap detik bersama Hilal,” kataku saat kami masih di Irkutsk. ”Aku tahu apa yang kulakukan. Aku berada di jalan pulang ke kerajaanku. Jika Hilal tidak membantuku sekarang, aku hanya punya tiga kesempatan lagi dalam hidupku.”

Yao tidak paham benar apa yang kumaksud, namun ia mengalah.

Aku menaruh ransel di satu sudut ruangan, memutar pengatur suhu ke titik maksimum, menutup tirai, lalu mengempaskan diri ke tempat tidur, berharap sakit kepalaku akan berlalu. Saat itu juga, Hilal masuk.

”Kau membiarkanku di luar sana, berbicara pada wanita itu. Kau tahu aku benci orang asing.”

”Kitalah orang asing di sini.”

”Aku benci dihakimi setiap waktu dan harus menyembunyikan rasa takutku, emosi-emosiku, kerapuhanku. Kau menganggapku berani, menganggapku wanita muda berbakat yang tidak pernah terintimidasi oleh apa pun. *Well*, kau salah. Segala sesuatu membuatku terintimidasi. Aku menghindari tatapan

mata, senyuman, dan kontak jarak dekat. Kau satu-satunya orang yang benar-benar kuajak bicara. Masa kau tidak merasakannya?”

Danau Baikal, gunung-gunung dengan puncak bersalju, perairan yang tenang, salah satu pemandangan terindah di planet ini, dan kami justru terlibat percakapan tolol ini.

”Ayo beristirahat sebentar, lalu kita bisa berjalan-jalan. Aku akan bertemu seorang *shaman* nanti malam.” Hilal hendak menaruh ranselnya, namun aku berkata, ”Kau punya kamar sendiri.”

”Tapi di kereta...”

Tanpa menyelesaikan kalimatnya, ia pergi dan membanting pintu. Aku berbaring diam menatap langit-langit, bertanya-tanya apa yang harus kulakukan. Aku tidak bisa membiarkan diriku dikendalikan rasa bersalah. Tidak boleh dan tidak akan, karena aku mencintai wanita lain yang berada sangat jauh saat ini. Wanita yang memercayai suaminya sekalipun ia mengenal suaminya dengan baik. Semua upayaku untuk menjelaskan gagal; mungkin ini tempat yang tepat untuk meluruskan segala sesuatunya dengan wanita muda tangguh, obsesif, tidak mau kalah, namun rapuh ini.

Aku tidak bisa disalahkan atas apa yang terjadi. Demikian juga Hilal. Kehidupan telah menempatkan kami dalam situasi ini, dan aku hanya berharap ini untuk kebaikan kami berdua. Berharap? Aku yakin itulah yang kurasakan. Aku mulai berdoa dan langsung tertidur.



BEGITU BANGUN, aku pergi ke kamarnya dan dari luar aku bisa mendengarnya bermain biola. Aku menunggu sampai ia selesai, lalu mengetuk pintu.

”Ayo, jalan-jalan.”

Ia menatapku, terkejut dan senang. ”Apa kau merasa lebih baik? Bisa menahan angin dan cuaca dingin?”

”Ya, aku jauh lebih baik. Ayo.”

Kami berjalan melewati desa yang seperti di negeri-negeri dongeng itu. Suatu hari nanti, turis-turis akan datang kemari, hotel-hotel besar akan dibangun, dan toko-toko akan menjual T-shirt, korek api, kartu pos, serta miniatur-miniatur rumah kayu. Mereka akan membangun lapangan-lapangan parkir besar untuk bus-bus dua tingkat yang akan mengangkut turis-turis yang membawa kamera digital, orang-orang yang bertekad memasukkan seluruh danau ke mikrochip. Sumur yang kami lihat akan dihancurkan dan diganti sumur lain yang lebih dekoratif; namun sumur itu tidak akan menyediakan air bagi penduduk, melainkan akan disegel berdasarkan peraturan dewa supaya tidak ada anak-anak kulit putih yang berisiko jatuh ke dalam karena bersandar di pinggirannya. Kapal nelayan yang kulihat tadi pagi akan lenyap. Perairan tenang itu akan dipenuhi *yacht-yacht* modern yang menawarkan perjalanan wisata satu hari ke tengah danau, lengkap dengan makan siang. Nelayan-nelayan profesional dan para pemburu akan datang, lengkap dengan izin-izin resmi. Dan biaya yang mereka bayarkan untuk izin tersebut per harinya sama dengan penghasilan setahun para nelayan dan pemburu lokal.

Namun saat itu, desa itu masih tetap desa terpencil Siberia, tempat seorang pria dan wanita muda yang kurang dari separuh

usianya sedang berjalan di pinggir sungai yang terbentuk dari es yang mencair. Mereka berdua duduk di pinggir sungai itu.

"Apa kau ingat percakapan kita semalam di restoran?"

"Kurang-lebih. Aku lumayan banyak minum, tapi aku ingat Yao melawan orang Inggris itu."

"Aku berbicara tentang masa lalu."

"Ya, aku ingat. Aku paham benar apa yang kaukatakan, karena saat kita berada di Aleph, aku melihat sorot matamu penuh cinta sekaligus dingin, dan kepalamu ditutupi tudung. Aku merasa dikhianati dan dipermalukan. Namun aku tidak tertarik pada hubungan kita di kehidupan sebelumnya. Kita berada pada saat ini."

"Kaulihat sungai ini? *Well*, di ruang tamu apartemenku ada lukisan mawar yang dibenamkan dalam sungai yang persis seperti itu. Separuh lukisan itu terkena efek-efek air dan elemen-elemennya, jadi pinggiran-pinggirannya sedikit kasar, namun aku masih bisa melihat bagian-bagian mawar merah yang indah itu dengan latar keemasan. Aku kenal pelukisnya. Tahun 2003, kami pergi ke hutan di Pyrenees, menemukan sungai yang hampir kering, lalu menyembunyikan lukisan itu di bawah batu-batu di dasar sungai.

"Pelukisnya istriku. Saat ini, ia ribuan kilometer jauhnya dan pasti masih tidur karena di kotanya fajar belum tiba, sekalipun di sini sudah jam empat sore. Kami sudah hidup bersama selama lebih dari seperempat abad. Ketika aku berjumpa dengannya, aku yakin hubungan kami tidak akan berjalan dengan baik, dan selama dua tahun pertama, aku yakin salah satu dari kami akan pergi. Selama lima tahun berikutnya, aku terus berpikir bahwa kami hanya mulai terbiasa dengan satu sama lain dan

begitu kami menyadari hal ini, kami akan langsung berpisah. Aku mengira komitmen yang lebih serius akan menghalangi 'kebebasan'-ku dan akan menghambatku sehingga aku tidak bisa lagi menjalani semua pengalaman yang ingin kualami."

Kulihat Hilal mulai tidak nyaman.

"Dan apa hubungannya hal itu dengan sungai dan mawar?"

"Pada musim panas tahun 2002, aku sudah menjadi penulis terkenal dengan banyak uang, dan aku yakin prinsip-prinsip dasarku tidak berubah. Namun bagaimana aku bisa yakin? Aku memutuskan untuk mengetesnya. Kami menyewa kamar yang kecil di hotel bintang dua di Prancis, berniat menghabiskan lima bulan di sana. Hanya ada satu lemari kecil di ruangan itu, jadi jumlah pakaian kami harus dibatasi. Kami berjalan-jalan jauh, masuk hutan dan gunung, makan di luar, mengobrol berjam-jam, dan pergi ke bioskop setiap hari. Kehidupan seperti itu meyakinkan kami bahwa hal-hal yang paling luar biasa di dunia ini sesungguhnya adalah semua yang berada dalam jangkauan semua orang.

"Kami berdua mencintai apa yang kami lakukan, namun sementara yang kubutuhkan hanyalah laptop, istriku pelukis, dan pelukis membutuhkan studio-studio luas untuk memproduksi dan menyimpan lukisan-lukisan mereka. Aku tidak mau ia meninggalkan pekerjaannya demi aku, jadi aku memutuskan agar kami menyewa studio. Tetapi, sementara itu, istriku sudah melihat pemandangan di sekeliling pegunungan, melihat lembah, sungai, danau, dan hutan, lalu berpikir, *Bagaimana kalau aku menyimpan lukisan-lukisanku di sini? Bagaimana kalau aku membiarkan alam membantuku?*"

Tatapan Hilal terpaku ke sungai.

"Dari situlah istriku mendapat ide untuk 'menyimpan' lukisan-lukisannya di udara terbuka. Aku akan membawa laptop dan menulis, sementara istriku berlutut di rumput dan melukis. Setahun kemudian, saat kami kembali mencari kanvas-kanvas yang pertama, hasilnya lain dari yang lain serta benar-benar orisinal. Lukisan pertama yang kami 'gali' adalah lukisan mawar itu. Sekarang ini, sekalipun kami punya rumah di Pyrenees, istriku terus mengubur dan mengambil kembali lukisan-lukisannya di mana pun ia berada. Sesuatu yang berasal dari kebutuhan telah menjadi metode kreatifnya yang utama. Saat menatap sungai ini, aku teringat mawar itu dan merasakan cinta yang benar-benar nyata, sampai seakan ada bentuk fisiknya terhadap istriku, seakan istriku benar-benar ada di sini."

Sekarang angin tidak bertiup sekeras tadi dan matahari sedikit menghangatkan kami. Cahaya yang mengelilingi kami benar-benar sempurna.

"Aku memahami dan menghormati apa yang kaukatakan," kata Hilal. "Tapi di restoran, ketika berbicara tentang masa lalu, kau berkata bahwa cinta lebih kuat daripada orangnya."

"Ya, tapi cinta terdiri atas pilihan-pilihan."

"Di Novosibirsk, kau menyuruhku memaafkanmu, dan itu kulakukan. Sekarang aku meminta tolong padamu: katakan padaku bahwa kau mencintaiku."

Aku meraih tangannya. Kami berdua menatap sungai.

"Diam juga jawaban," kata Hilal.

Aku merangkulnya agar kepalanya bisa bersandar di bahunya.

"Aku mencintaimu," kataku padanya. "Aku mencintaimu karena semua cinta di dunia ini seperti sungai berbeda-beda yang akhirnya mengalir menuju danau yang sama. Semuanya

bertemu dan kemudian menjadi satu cinta yang menjadi hujan dan memberkati bumi.

”Aku mencintaimu seperti sungai yang menciptakan keadaan-keadaan yang tepat bagi pohon-pohon, semak-semak, dan bunga-bunga untuk tumbuh dan berkembang di pinggirannya. Aku mencintaimu seperti sungai yang memberikan air pada yang haus dan mengantar orang-orang ke mana pun tempat yang mereka tuju.

”Aku mencintaimu seperti sungai yang memahami bahwa ia harus mengalir ke arah berbeda saat melewati air terjun dan beristirahat di cekungan-cekungan rendah. Aku mencintaimu karena kita semua lahir di tempat yang sama, pada sumber yang sama, sehingga sumber air untuk kita selalu tersedia. Jadi, saat kita merasa lemah, kita hanya perlu menunggu sebentar. Musim semi kembali, dan salju musim dingin meleleh serta memberi kita energi baru.

”Aku mencintaimu seperti sungai yang dimulai dengan tetesan-tetesan sepi di pegunungan, lalu pelan-pelan membesar dan bergabung dengan sungai-sungai lain sampai pada satu titik, sungai itu dapat mengalir melewati hambatan apa pun untuk mencapai tujuannya.

”Aku menerima cintamu dan memberikan cintaku. Bukan cinta lelaki pada perempuan, bukan cinta ayah pada anak, bukan cinta Tuhan pada umat-Nya, melainkan cinta tanpa nama dan tanpa penjelasan, seperti sungai yang tidak bisa menjelaskan kenapa ia mengikuti alur tertentu dan hanya terus mengalir. Cinta yang tidak meminta dan memberikan apa-apa; sungai yang hanya hadir, apa adanya. Aku tidak akan pernah jadi milikmu, dan kau tidak akan pernah jadi milikku; meski

begitu, jujur kukatakan: aku mencintaimu, aku mencintaimu, aku mencintaimu.”

Mungkin karena itu petang hari, mungkin karena cahaya, tapi saat itu Semesta sepertinya berada dalam harmoni sempurna. Kami tetap berada di tempat kami, sama sekali tidak ingin kembali ke hotel tempat Yao pasti sedang menungguku.

Elang Baik

SEBENTAR lagi gelap. Kami berenam berdiri dekat kapal kecil yang ditambatkan di pinggir danau: Hilal, Yao, si *shaman*, aku, dan dua wanita tua. Mereka semua berbicara dalam bahasa Rusia. Si *shaman* menggeleng. Yao sepertinya sedang berdebat dengannya, namun *shaman* itu berpaling dan berjalan ke kapal.

Sekarang Yao dan Hilal beradu mulut. Yao tampak gusar, namun kurasa ia sedang menikmati situasi tersebut. Kami sempat berlatih Jalan Damai bersama dan sekarang aku bisa mengartikan bahasa tubuhnya. Yao sedang berpura-pura gusar, padahal sebetulnya ia tidak merasa begitu.

"Apa yang kaubicarakan?" tanyaku.

"Rupanya aku tidak bisa ikut denganmu," kata Hilal. "Aku harus tinggal bersama dua perempuan yang tidak pernah ku-lihat seumur hidupku dan menghabiskan sepanjang malam di tengah udara dingin karena tidak ada yang bisa mengantarku kembali ke hotel."

"Bersama para perempuan ini, kau akan mengalami apa yang

kami alami di pulau,” Yao menjelaskan. ”Tapi kami tidak bisa melanggar tradisi. Aku sudah mengingatkanmu sebelumnya, tapi dia ngotot ingin mengajakmu. Kami harus berangkat sekarang agar tidak kehilangan momen, kau menyebutnya Aleph, aku menyebutnya *qi*, dan para *shaman* pasti punya istilah mereka sendiri. Ini tidak akan makan waktu lama. Kami akan kembali dua jam lagi.”

”Ayolah,” kataku, menarik tangan Yao namun menoleh dulu ke Hilal sambil tersenyum.

”Kau pasti tidak mau tinggal di hotel karena tahu kau akan ketinggalan pengalaman baru. Aku tidak tahu apakah pengalaman ini baik atau buruk, tapi setidaknya lebih baik daripada makan malam sendirian.”

”Dan kurasa kau mengira kata-kata manis cinta cukup untuk membuai hati, ya? Aku tahu kau mencintai istrimu dan aku memahami hal itu, tapi masa kau tidak memberiku penghargaan sedikit setelah semua Semesta yang kutempatkan di depan pintumu?”

Aku berpaling. Satu lagi percakapan tolol.

SI *SHAMAN* MENYALAKAN MESIN dan memegang kemudi. Sepertinya kami sedang menuju semacam batu karang yang jaraknya sekitar dua ratus meter dari pantai. Kurasa kami hanya membutuhkan beberapa menit untuk sampai ke sana.

”Karena sekarang kita tidak bisa mundur lagi, kenapa kau begitu ngotot agar aku bertemu *shaman* ini? Ini satu-satunya permintaanmu padaku sepanjang perjalanan ini, sekalipun kau

sudah memberiku begitu banyak. Aku tidak hanya bicara tentang latihan aikido. Kau sudah membantuku menjaga harmoni di kereta api, kau menerjemahkan kata-kataku dengan sangat natural, dan kemarin kau menunjukkan pentingnya bertarung hanya untuk menghormati lawanmu.”

Yao menggeleng dan kelihatan sedikit tidak nyaman, seakan ia sepenuhnya bertanggung jawab atas keselamatan perahu motor kecil ini.

”Aku hanya mengira, melihat minat-minatmu selama ini, kau pasti ingin bertemu dengannya.”

Ini bukan jawaban yang bagus. Seandainya aku ingin bertemu si *shaman*, aku pasti bertanya. Akhirnya Yao menatapku dan mengangguk.

”Aku memintamu ikut karena aku sudah berjanji untuk mengunjunginya kalau aku ke sini lagi. Aku sebetulnya bisa datang sendiri, namun aku sudah menandatangani kontrak dengan penerbitmu untuk menyatakan bahwa aku akan selalu mendampingimu. Mereka pasti tidak suka kalau aku membiarkanmu sendirian.”

”Aku tidak perlu selalu ditemani, dan penerbit-penerbitku pasti tidak akan keberatan seandainya kau meninggalkanku di Irkutsk.”

Malam turun lebih cepat daripada yang kuduga. Yao mengubah topik pembicaraan.

”Lelaki yang memegang kemudi ini punya kemampuan berbicara dengan mendiang istrinya. Aku tahu ia tidak berbohong karena ada beberapa hal yang tidak mungkin diketahui orang lain. Lebih daripada itu, ia menyelamatkan putraku. Ia melakukan apa yang tidak bisa dilakukan dokter di ru-

mah-rumah sakit terbaik di Moscow, Beijing, Shanghai, atau London. Dan ia tidak meminta balasan apa-apa selain memin-taku menemuinya lagi. Tapi kali ini aku datang denganmu. Mungkin akhirnya aku akan memahami hal-hal yang selama ini ditolak akalku.”

Kami sekarang makin dekat ke batu karang itu. Kami akan sampai di sana dalam waktu kurang dari semenit.

”Itu jawaban yang bagus. Terima kasih karena telah memercayaiku. Aku berada di salah satu tempat terindah di dunia, pada malam yang luar biasa, mendengarkan lidah-lidah ombak yang menjilati perahu. Pergi menemui *shaman* ini merupakan satu dari sekian banyak berkat yang kudapatkan dalam perjalanan ini.”

Kecuali saat berbicara tentang duka karena kehilangan istrinya, Yao belum pernah menunjukkan emosi apa pun. Sekarang ia meraih tanganku dan menekannya ke dadanya. Perahu tersebut merapat ke pantai kerikil sempit yang berfungsi sebagai jangkar.

”Terima kasih. Terima kasih banyak.”

KAMI MEMANJAT KE PUNCAK batu karang tepat waktu untuk melihat kilatan cahaya merah terakhir di cakrawala. Di sekeliling kami hanya ada semak-semak, dan di sebelah timur ada empat pohon telanjang yang belum tumbuh daun-daunnya. Di salah satu pohon ada sisa-sisa sesajen serta bangkai binatang yang tergantung dari salah satu dahan. Aku sangat menghormati kebijaksanaan *shaman* tua ini, namun ia tidak

akan menunjukkan sesuatu yang baru padaku, karena aku sudah menempuh banyak jalan dan tahu bahwa semuanya mengarah ke tempat yang sama. Meski begitu, aku bisa melihat bahwa niatnya sangat serius dan sementara ia menyiapkan ritual tersebut, aku berusaha mengingat semua hal yang kupelajari tentang peran *shaman* dalam sejarah peradaban.

PADA ZAMAN DAHULU KALA, selalu ada dua figur dominan dalam suatu suku. Yang pertama adalah kepala suku. Ia sosok paling berani dalam suku tersebut, cukup kuat untuk mengalahkan penantang mana pun dan cukup cerdas untuk menghentikan konspirasi apa pun—perebutan kekuasaan bukanlah sesuatu yang baru; hal semacam itu sudah ada sejak awal waktu. Begitu seorang kepala suku menduduki posisinya dengan mantap, ia bertanggung jawab atas perlindungan dan kesejahteraan rakyatnya di dunia fisik. Seiring berjalannya waktu, apa yang tadinya menjadi seleksi alam kini terkorupsi, dan kepemimpinan mulai diturunkan dari ayah ke anak, memberi jalan pada prinsip perebutan kekuasaan yang melahirkan para kaisar, raja, serta diktator.

Namun sosok yang lebih penting daripada kepala suku adalah *shaman*. Bahkan sejak awal kemanusiaan, manusia sudah menyadari kekuatan lebih besar yang mampu memberikan sekaligus mencabut kehidupan, sekalipun mereka tidak tahu dari mana kekuatan tersebut berasal. Seiring lahirnya cinta, muncul pula kebutuhan untuk mencari jawaban terhadap misteri keberadaan manusia. *Shaman-shaman* pertama perempuan, sum-

ber kehidupan. Karena mereka tidak perlu berburu atau memancing, mereka dapat membaktikan diri untuk merenung dan sepenuhnya memusatkan perhatian pada misteri-misteri sakral. Tradisi tersebut selalu diturunkan pada sosok-sosok yang paling mampu, yang tinggal sendirian dan terkucil, dan yang biasanya perawan. Para *shaman* bekerja dalam tatanan yang berbeda, menyeimbangkan kekuatan-kekuatan dunia spiritual dengan dunia fisik.

Prosesnya nyaris selalu sama: *shaman* menggunakan musik (biasanya perkusi) untuk menjadi kesurupan, lalu meminum dan meresepkan ramuan-ramuan alami. Jiwanya akan meninggalkan tubuhnya dan masuk ke dunia paralel. Di sana, jiwanya akan menjumpai roh-roh tanaman, binatang, orang-orang mati, orang-orang hidup, yang semuanya berada dalam satu titik waktu yang menurut Yao disebut *qi* dan yang kusebut Aleph. Lalu, pada titik itu sang *shaman* akan menemukan panduan-panduan yang dibutuhkannya dan menjadi mampu menyeimbangkan energi-energi, menyembuhkan penyakit, mendatangkan hujan, memulihkan perdamaian, memaknai simbol-simbol serta pertanda-pertanda yang dikirimkan alam, dan menghukum individu mana pun yang menghalangi kontak suku tersebut dengan Sang Maha Segala. Pada masa itu, ketika suku-suku harus terus berkelana untuk mencari makanan, tidak mungkin mereka membangun candi atau altar. Yang ada hanya Sang Maha Segala, dan dalam rahim-Nya, suku tersebut terus bergerak maju.

Seperti peran pemimpin, peran *shaman* juga ternodai. Karena kesehatan serta keselamatan kelompok tergantung pada harmoni dengan hutan, lingkungan sekitar, serta alam, para

perempuan yang mengemban tanggung jawab untuk melakukan kontak spiritual—jiwa suku tersebut—mendapatkan kekuasaan besar, bahkan kadang lebih besar daripada kekuasaan pemimpin. Pada titik sejarah yang tidak diketahui dengan jelas (mungkin setelah pertanian ditemukan dan nomadisme berakhir), talenta perempuan tersebut diambil alih oleh lelaki. Kekuatan fisik mengalahkan harmoni. Kualitas perempuan-perempuan tersebut diabaikan; yang dianggap penting hanya kemampuan mereka.

Langkah selanjutnya adalah mengatur *shamanisme*—yang sekarang didominasi pria—menjadi struktur sosial. Agama-agama pertama mulai muncul. Masyarakat berubah dan tidak lagi nomaden, namun rasa hormat dan rasa takut terhadap pemimpin sudah berakar dalam jiwa manusia dan akan tetap demikian selamanya. Menyadari hal ini, para pendeta menganggap diri setingkat dengan kepala-kepala suku untuk membuat rakyat tunduk. Semua orang yang menentang penguasa-penguasa ini diancam akan mendapatkan hukuman dewa-dewa. Lalu datanglah saat para perempuan mulai menuntut pemulihan posisi mereka sebagai *shaman*, karena tanpa mereka dunia akan menuju konflik. Namun setiap kali mereka maju, mereka dianggap sebagai kafir dan pelacur. Jika sistem mereka terancam oleh kehadiran mereka, sistem tersebut tidak segan-segan menghukum mereka dengan hukuman bakar, pelemparan batu, atau yang lebih lunak, pengasingan. Agama-agama perempuan dihapus dari sejarah peradaban; kita hanya tahu bahwa objek-objek magis paling kuno yang sejauh ini ditemukan oleh para arkeolog merupakan bentuk dewi-dewi. Namun semuanya hilang ditelan pasir waktu, sama seperti ke-

kuatan-kekuatan magis, yang ketika hanya digunakan untuk tujuan-tujuan duniawi, menjadi tercemar dan kehilangan khasiatnya. Yang tersisa hanyalah rasa takut akan hukuman ilahi.



DI DEPANKU BERDIRI SEORANG PRIA, bukan perempuan, sekalipun para perempuan yang tinggal di tepi danau bersama Hilal jelas memiliki kekuatan yang sama. Aku tidak mempertanyakan keberadaannya di sini, karena kedua gender tersebut memiliki talenta yang akan mengantarkan mereka pada kontak dengan misteri ilahi, selama mereka membuka "sisi perempuan" mereka. Aku hanya kurang antusias menghadiri pertemuan ini karena menyadari betapa jauhnya kemanusiaan dari Cita-Cita Tuhan yang murni.

Sang *shaman* menyalakan api dalam ceruk yang digalinya, agar lidah-lidah api tersebut tidak tertiuap angin yang terus menderu. Di samping api tersebut, ia menaruh genderang, serta membuka botol berisi cairan asing. *Shaman* di Siberia—tempat istilah tersebut berasal—mengikuti ritual-ritual yang sama dengan *pajé* di hutan Amazon, *hechiceros* di Mexico, serta pendeta-pendeta *Candomblé* dari Africa, para ahli spiritual di Prancis, *curanderos* di kalangan suku asli Amerika, para aborigin di Australia, kaum karismatik di Gereja Katolik, para Mormon di Utah, dan selanjutnya.

Itulah yang begitu mengejutkan mengenai tradisi-tradisi yang sepertinya selalu bertentangan dengan satu sama lain ini. Mereka berada dalam tataran spiritual yang sama dengan yang dapat ditemukan di seluruh dunia, sekalipun mereka tidak

saling berhubungan dalam dunia fisik. Demikianlah kata Ibu Agung, "Kadang anak-anakku punya mata namun tak bisa melihat, punya telinga namun tak bisa mendengar. Maka aku menuntut agar beberapa di antara mereka tidak tuli dan tidak buta untuk mendengar dan melihatku. Mereka mungkin harus membayar harga yang mahal, namun mereka akan bertanggung jawab untuk membuat Tradisi terus hidup, dan suatu hari nanti, berkat-berkatku akan kembali ke Bumi."

Shaman tersebut mulai memukul genderang, lama-lama makin cepat. Ia mengatakan sesuatu pada Yao yang dengan cepat menerjemahkannya: "Ia tidak menggunakan kata *qi*, namun ia berkata bahwa *qi* akan datang terbawa angin."

Angin tersebut makin kencang. Sekalipun aku lumayan terbungkus rapat—jaket khusus, sarung tangan wol tebal, serta scarf yang nyaris menutupi mata—itu tidak cukup. Hidungku seakan mati rasa; kristal-kristal es mungil mengembun di alis dan janggutku. Yao duduk berlutut dengan kedua kaki terlipat rapi di bawahnya. Aku berusaha melakukan hal yang sama, namun harus terus berganti posisi karena aku mengenakan celana biasa dan angin dingin menembusnya, membuat otot-ototku kebas, kram, dan terasa sakit.

Lidah-lidah api menari-nari liar, namun tidak terembus padam. Suara genderang menggila. *Shaman* tersebut berusaha membuat degup jantungnya selaras dengan gerakan tangannya saat menabuh genderang kulit itu, sementara bagian bawah genderang dibiarkan terbuka agar roh-roh dapat masuk. Dalam tradisi Afro-Brazilia, inilah saatnya ketika sang medium atau si pendeta membiarkan jiwanya meninggalkan tubuh, mengizinkan sosok lain yang lebih berpengalaman untuk memenuhi

tubuhnya. Satu-satunya perbedaan, di negaraku, tidak ada satu momen tepat untuk *qi* mewujudkan diri.

Aku tidak mau hanya menjadi penonton dan memutuskan untuk ikut kesurupan. Aku berusaha membuat detak jantungku mengikuti tabuhan genderang. Aku memejamkan mata dan mengosongkan pikiran, namun cuaca dingin dan angin kembali menghalangiku. Aku kembali harus berganti posisi; aku membuka mata dan memperhatikan bahwa si *shaman* sedang memegang beberapa bulu di satu tangan—mungkin bulu burung lokal yang langka. Menurut tradisi di seluruh dunia, burung-burung adalah kurir dewa-dewa. Mereka membantu *shaman* bangkit dan berbicara dengan roh-roh.

Yao juga membuka mata; hanya si *shaman* yang akan keraskan. Angin semakin kencang. Aku tambah kedinginan, namun si *shaman* tampaknya sama sekali tidak terpengaruh. Ritual tersebut berlanjut. *Shaman* itu membuka botol berisi cairan hijau, minum, lalu menyerahkan botol itu pada Yao, yang juga menenggaknya sebelum mengoperkannya padaku. Untuk menghormatinya, aku juga menenggak minuman manis yang sedikit beralkohol tersebut, lalu mengembalikan botol itu pada si *shaman*.

Suara genderang berlanjut, dan hanya berhenti ketika si *shaman* menggambar sesuatu di tanah, simbol yang belum pernah kulihat dan sepertinya mirip dengan tulisan kuno yang sudah lama punah. Mulutnya mengeluarkan suara-suara aneh, bagai pekik burung-burung yang membahana. Tabuhan genderang makin keras dan makin cepat; sekarang cuaca dingin tidak lagi mengganguku, dan tiba-tiba deru angin berhenti.

Aku tidak memerlukan penjelasan. Yang disebut *qi* oleh

Yao sudah tiba. Kami bertiga berpandangan dan ada semacam ketenangan yang turun ke tengah kami. Orang di depanku bukanlah orang yang sama dengan lelaki yang tadi memegang kemudi perahu motor dan meminta Hilal tetap di pinggir danau; fitur-fitur wajahnya berubah, ia terlihat lebih muda dan lebih feminin.

Selama beberapa saat, ia dan Yao berbicara dalam bahasa Rusia—entah berapa lama. Cakrawala tampak terang. Bulan merangkak naik. Aku menemani bulan dalam perjalanan barunya melintasi langit, sinar-sinar keperakannya terpantul di permukaan danau yang makin tenang, seiring detik demi detik. Di kiriku, lampu-lampu pedesaan menyala. Aku merasa benar-benar tenang dan berusaha meresapi momen itu sebanyak-banyaknya karena aku benar-benar tidak menduga hal ini; momen ini terbentang di jalanku bersama semua momen lain. Seandainya semua hal tak terduga selalu berwujud seindah dan setenang ini.

Akhirnya, lewat Yao, si *shaman* bertanya padaku kenapa aku datang.

"Untuk menemani temanku, yang sudah membuatku berjanji untuk kembali kemari. Untuk menghormati senimu. Dan untuk bersama-sama merenungkan misteri ini bersamamu."

"Lelaki di sampingmu ini tidak percaya apa-apa," kata si *shaman* lewat Yao. "Dia sudah datang kemari beberapa kali untuk berbicara dengan istrinya, namun tetap saja ia tidak percaya. Perempuan malang! Bukannya berjalan bersama Tuhan selama ia menantikan waktunya untuk kembali ke Bumi, perempuan ini harus terus kembali untuk menghibur orang malang ini. Perempuan itu meninggalkan kehangatan Matahari

ilahi demi cuaca dingin Siberia yang mengerikan karena cinta tidak mau melepaskannya!”

Si *shaman* tertawa.

”Kenapa kau tidak memberitahunya?” tanyaku.

”Sudah, tapi dia, seperti sebagian besar orang yang kukenal, tidak mau menerima apa yang ia anggap rasa kehilangan.”

”Benar-benar egois.”

”Ya, benar-benar egois. Orang-orang seperti dia ingin agar waktu berhenti atau berjalan mundur, dan dengan berbuat begitu, mereka menghalangi jiwa orang-orang yang mereka kasihan untuk melanjutkan perjalanan.”

Shaman itu tertawa lagi.

”Saat istrinya lewat ke dimensi lain, lelaki ini membunuh Tuhan, dan ia akan terus kembali, sekali, dua kali, sepuluh kali, untuk terus mencoba berbicara dengan perempuan itu. Ia tidak meminta tolong untuk memahami hidup dengan lebih baik. Ia ingin agar segala sesuatu selaras dengan cara pandangnya tentang hidup dan mati.”

Shaman itu berhenti sejenak dan menatap ke sekelilingnya. Sekarang suasananya benar-benar gelap, kecuali cahaya dari lidah-lidah api.

”Aku tidak bisa menyembuhkan kesedihan kalau orang menemukan kenyamanan di dalamnya.”

”Dengan siapa aku bicara?”

”Kau orang yang percaya.”

”Aku mengulang pertanyaan itu dan ia menjawab: ”Valentina.”

Seorang perempuan.

”Lelaki di sampingku ini mungkin sedikit bodoh kalau menyangkut hal-hal spiritual,” kataku, ”tapi ia manusia yang luar

biasa, tangguh menghadapi segalanya kecuali yang ia sebut ‘kematian’ istrinya. Lelaki di sisiku ini lelaki yang baik.”

Shaman itu mengangguk. ”Kau juga. Kau datang bersama temanmu yang sudah mendampingiimu untuk waktu lama, jauh sebelum kalian bertemu dalam kehidupan yang sekarang. Sama seperti aku.” *Shaman* itu tertawa lagi. ”Kita bertemu di tempat berbeda, dan kita menjumpai takdir yang sama di medan perang, apa yang disebut ‘kematian’ oleh temanmu ini. Aku tidak tahu di negara mana itu, namun luka-lukanya disebabkan oleh peluru. Para ksatria bertemu lagi. Ini bagian dari hukum ilahi.”

Shaman itu melemparkan beberapa tanaman obat ke api, menjelaskan bahwa kami juga sudah pernah melakukan hal ini di kehidupan lain, duduk mengelilingi api unggun dan berbicara tentang petualangan-petualangan kami.

”Rohmu berbicara dengan elang Baikal yang mengawasi dan menjaga segalanya, menyerang musuh serta melindungi dan membela teman-temannya.”

Seakan sebagai bentuk penegasan kata-katanya, kami mendengar suara burung di kejauhan. Udara dingin digantikan selimut perasaan sejahtera. *Shaman* itu kembali mengacungkan botol ke arah kami.

”Minuman-minuman yang difermentasi terus ada; mereka terus ada sejak kita muda sampai kita tua. Saat mereka mencapai usia matang, mereka bisa menghancurkan Roh Cemas, Roh Kesepian, Roh Takut, dan Roh Gundah. Tapi kalau kau meminum terlalu banyak, mereka memberontak dan mendatangkan Roh Kekalahan serta Roh Agresi. Yang penting adalah tahu kapan harus berhenti.”

Kami minum dan merayakannya.

"Saat ini, tubuhmu ada di bumi, tapi rohmu ada di atas bersamaku, dan yang bisa kutawarkan padamu hanyalah acara jalan-jalan melintasi langit Baikal. Kau tidak meminta apa-apa, jadi hanya itu yang akan kuberikan padamu. Kuharap itu akan membuatmu terinspirasi untuk terus melanjutkan apa yang kaulakukan.

"Teberkatilah dirimu. Dan sama seperti kau mengubah hidupmu sendiri, semoga kau juga mengubah kehidupan orang-orang di sekelilingmu. Saat mereka meminta, jangan lupa memberi. Saat mereka mengetuk pintumu, bukalah pintu itu. Saat mereka kehilangan sesuatu dan datang padamu, bantulah mereka menemukan apa pun yang hilang itu semampumu. Namun pertama-tama, bertanyalah; ketuklah pintu dan cari tahu apa yang hilang dari hidupmu. Pemburu selalu tahu harus berbuat apa—makan atau dimakan."

Aku mengangguk.

"Kau sudah pernah mengalami hal ini sebelumnya dan akan mengalaminya lagi berulang kali," *shaman* itu melanjutkan. "Temanmu juga teman elang Baikal. Tidak ada hal istimewa yang akan terjadi malam ini; kau tidak akan mendapatkan penampakan, tidak akan ada pengalaman magis atau kesurupan yang akan membuatmu menjalin kontak dengan yang hidup atau yang mati. Kau tidak akan mendapatkan kekuatan istimewa semacam itu. Kau hanya akan merasakan sukacita saat elang Baikal menunjukkan danau ke jiwamu. Kau tidak akan melihat apa-apa, tapi di atas sana, rohmu akan dipenuhi kebahagiaan."

Rohku memang dipenuhi kebahagiaan sekalipun aku tidak bisa melihat apa-apa. Aku tidak perlu melihat apa-apa. Aku tahu ia mengatakan yang sebenarnya. Saat rohku kembali ke tubuhku, rohku akan lebih tenang dan bijaksana.

Waktu berhenti karena aku tidak lagi menghitungnya. Lidah-lidah api bergerak-gerak menciptakan bayangan-bayangan aneh di wajah si *shaman*, namun aku tidak berada di situ lagi. Aku membiarkan rohku berjalan-jalan; ia perlu melakukannya setelah semua kerja keras yang kulakukan. Aku tidak merasa dingin lagi. Aku tidak merasakan apa-apa. Aku bebas dan akan tetap begitu selama elang Baikal melayang di atas danau dan gunung-gunung bersalju. Sayang sekali rohku tidak bisa menceritakan apa yang dilihatnya, tapi biar bagaimanapun aku toh tidak perlu tahu segala sesuatu yang menimpaku.

Angin bertiup lagi. Si *shaman* membungkuk ke tanah, lalu mendongak ke langit. Api dalam celah yang terlindungi tadi tiba-tiba lenyap. Aku menatap bulan yang sekarang tampak semakin tinggi di langit, dan bisa melihat bentuk-bentuk burung yang terbang di sekeliling kami. Si *shaman* kembali menjadi lelaki tua. Ia sepertinya lelah saat mengembalikan genderangnya ke dalam kantong besar yang bersulam.

Yao memasukkan tangannya ke saku kiri dan mengeluarkan segenggam koin serta uang kertas. Aku melakukan hal yang sama. Yao berkata, "Kita datang memohon elang Baikal. Ini yang kita dapat."

Si *shaman* membungkuk dan berterima kasih atas uang itu, lalu kami pun berjalan santai kembali ke perahu. Pulau suci para *shaman* memiliki rohnya sendiri; tempat itu gelap dan kami harus hati-hati melangkah.

Begitu sampai ke seberang, kami mencari Hilal, tapi kedua wanita itu menjelaskan bahwa Hilal sudah kembali ke hotel. Baru saat itulah aku sadar bahwa si *shaman* tidak menyebut-nyebut Hilal sama sekali.

Takut pada Rasa Takut

PANAS KAMARKU masih maksimum. Bahkan sebelum menyentuh tombol lampu, aku mencopot jaket, topi, serta skarfkku, lalu beranjak ke jendela, berniat membukanya dan membiarkan udara segar masuk. Hotel itu ada di puncak bukit kecil dan aku bisa melihat cahaya lampu di desa bawah sana satu per satu mati. Aku tetap berdiri di situ sejenak, membayangkan semua keindahan yang telah dilihat rohku. Lalu, saat aku hampir berbalik, aku mendengar suaranya berkata, "Jangan berbalik."

Hilal ada di situ, dan nada bicaranya membuatku takut. Ia terdengar sangat serius.

"Aku membawa senjata."

Tidak, itu tidak mungkin. Kecuali para wanita itu...

"Mundurlah beberapa langkah."

Aku menurut.

"Sedikit lagi. Ya. Begitu. Sekarang selangkah ke kanan. Oke. Berhenti di situ."

Aku tidak bisa berpikir. Insting bertahan hidup menguasai

seluruh reaksiku. Dalam hitungan detik benakku sudah memproses pilihan-pilihanku: aku bisa melempar tubuhku ke lantai atau berusaha berbicara atau menunggu dan melihat apa yang akan ia lakukan selanjutnya. Jika ia benar-benar berniat membunuhku, ia pasti akan segera melakukannya, tapi kalau dalam beberapa menit ia belum menembak, ia akan mulai berbicara dan itu akan meningkatkan kesempatanku selamat.

Ada suara yang memekakkan telinga, bunyi ledakan, dan tiba-tiba aku dipenuhi pecahan kaca. Bohlam di atas kepalaku meledak.

”Di tangan kananku aku memegang penggesek dan di tangan kiri biola. Tidak, jangan berbalik.”

Aku tetap di tempatku dan mengembuskan napas lega. Yang barusan terjadi tidaklah ajaib atau istimewa; penyanyi-penyanyi opera bisa memecahkan gelas sampanye misalnya, dengan menyanyikan not tertentu yang membuat udara bergetar pada frekuensi yang bisa membuat benda-benda rapuh retak.

Penggesek kembali menyentuh senar, mengeluarkan nada melengking yang sama.

”Aku tahu apa yang terjadi. Aku melihatnya. Wanita-wanita itu membawaku ke sana tanpa lingkaran cahaya.”

Hilal sudah melihatnya.

Beban berat seakan terangkat dari bahu yang berlapis pecahan kaca. Yao tidak tahu, tapi perjalananku kemari juga bagian dari perjalanan kembali ke kerajaanku. Aku tidak perlu bercerita apa-apa pada Hilal. Ia sudah melihatnya.

”Kau mencampakkanku saat aku sangat membutuhkanmu. Aku mati karenamu dan sekarang kembali untuk menghantui-mu.”

"Kau tidak menghantui atau menakut-nakuti aku. Aku sudah dimaafkan."

"Kau memaksaku memaafkanmu. Aku tidak tahu apa yang kulakukan."

Lagi-lagi nada melengking yang memekakkan telinga.

"Kalau kau mau, kau bisa menarik maafmu."

"Tidak, aku tidak mau. Kau *sudah* dimaafkan. Dan kalau kau ingin aku memaafkanmu seratus kali lagi, aku akan melakukannya. Tapi bayangan-bayangan itu campur-aduk di benakku. Aku ingin kau mengatakan yang sebenarnya padaku. Aku hanya ingat bahwa aku telanjang. Kau menatapku dan aku berkata pada semua orang di tempat itu bahwa aku mencintaimu dan itulah sebabnya aku dihukum mati. Cintaku telah menghancurkanku."

"Boleh aku berbalik sekarang?"

"Tidak. Pertama-tama, ceritakan padaku apa yang terjadi. Aku hanya tahu bahwa di kehidupan sebelumnya, aku tewas karenamu. Peristiwa itu mungkin saja terjadi di tempat ini atau di tempat lain di dunia, tapi aku mengorbankan diri demi nama cinta untuk menyelamatkanmu."

Sekarang matakku terbiasa melihat dalam gelap, namun panas ruangan tidak tertahankan.

"Sebenarnya apa yang dilakukan wanita-wanita itu?"

"Kami duduk bersama di tepi danau; mereka menyalakan api unggun, memukul genderang, kerasukan, dan memberiku sesuatu untuk diminum. Saat aku minum, aku mulai melihat potongan-potongan bayangan yang campur-aduk. Itu tidak berlangsung lama. Aku hanya ingat apa yang baru saja ku-beritahukan padamu. Kupikir itu semacam mimpi buruk,

tapi mereka meyakinkanku bahwa kau dan aku dulu sempat bersama di kehidupan sebelumnya. Kau sendiri yang bilang begitu.”

”Tidak, itu terjadi sekarang ini; sedang terjadi sekarang. Saat ini, aku di kamar hotel desa Siberia yang tidak bernama, tapi aku juga berada di penjara bawah tanah dekat Córdoba, Spanyol. Aku juga sedang bersama istriku di Brazil sekaligus bersama banyak perempuan lain yang kukenal, dan dalam beberapa kehidupan tersebut, aku juga perempuan. Mainkan sesuatu.”

Aku melepas sweater. Hilal mulai memainkan sonata yang aslinya tidak ditulis untuk biola. Ibuku biasa memainkannya di piano waktu aku masih kecil.

”Dulu, dunia ini juga seorang perempuan dan energinya sangat indah. Orang-orang percaya pada keajaiban; hanya momen sekaranglah yang ada, jadi tidak ada waktu. Orang Yunani punya dua kata untuk waktu, yang pertama *kairos*, yang berarti waktunya Tuhan, kekekalan. Lalu terjadi perubahan. Ada perjuangan untuk bertahan hidup, kebutuhan untuk mengetahui kapan harus menanam agar bisa memanen. Saat itulah konsep waktu seperti yang kita kenal sekarang menjadi bagian sejarah kita. Orang-orang Yunani menyebutnya Chronos; orang-orang Romawi menyebutnya Saturnus, dewa yang tindakan pertamanya adalah menelan anak-anaknya sendiri. Kita menjadi budak kenangan. Terus mainkan dan aku akan menyampaikannya dengan lebih jelas.”

Hilal terus memainkan musik. Aku mulai menangis, namun berhasil tetap berbicara.

”Saat ini, aku berada di taman di suatu kota, duduk di

bangku di belakang rumahku, mendongak ke langit dan berusaha memahami apa yang dimaksud orang-orang saat mereka menggunakan ekspresi ‘membangun istana di udara’, ekspresi yang pertama kali kudengar sejam yang lalu. Umurku tujuh tahun. Aku berusaha membangun istana keemasan namun sulit berkonsentrasi. Teman-temanku sedang makan malam di rumah mereka masing-masing, sementara ibuku sedang memainkan musik yang sama seperti yang kudengar sekarang, tapi di piano. Seandainya aku tidak perlu menjelaskan apa yang kurasakan, aku pasti akan sepenuhnya merasakan momen itu. Aroma musim panas, jangkrik-jangkrik di pohon, dan aku yang mengingat gadis kecil yang kucintai.”

Aku tidak berada di masa lalu, aku berada di masa kini. Akulah bocah kecil yang dulu itu. Aku akan selalu jadi bocah kecil itu; kita akan selalu menjadi anak-anak, orang dewasa, orang lanjut usia seperti sekarang ini dan selamanya. Aku bukan sedang *mengingat*, aku sedang *menjalani* waktu itu kembali.

Aku tidak bisa melanjutkan. Aku menangkupkan tangan ke wajah dan tersedu-sedu sementara Hilal memainkan musik dengan lebih intens dan lebih indah, membawaku kembali ke berbagai sosok diriku. Aku tidak menangisi ibuku yang sudah tiada karena ibuku ada di sini sekarang, memainkan musik untukku. Aku tidak menangisi anak kecil yang, karena bingung memikirkan ungkapan yang baru didengarnya, sedang berusaha membangun istana keemasan yang terus-menerus lenyap. Anak itu juga ada di sini sekarang, mendengarkan Chopin; karena sudah sering mendengarnya, anak itu tahu betapa indahnya musik itu dan akan dengan senang hati mendengar-

nya berulang kali. Aku menangis karena tidak ada cara lain untuk menunjukkan apa yang kurasakan: *aku hidup*. Aku hidup dalam setiap pori-pori dan setiap sel tubuhku. Aku hidup. Aku tidak pernah dilahirkan dan tidak pernah mati.

Aku memang pernah mengalami momen-momen kesedihan dan kekalutan, tapi di atasku ada sosok diriku yang lebih tinggi, sosok yang memahami segalanya dan menertawakan penderitaanku. Aku menangisi segala sesuatu yang cepat berlalu maupun yang kekal karena aku tahu kata-kata jauh lebih miskin daripada musik, jadi aku tidak akan pernah bisa menggambarkan momen ini. Aku membiarkan Chopin, Beethoven, dan Wagner membawaku ke masa lalu yang juga merupakan masa sekarang, karena musik mereka jauh lebih kuat daripada lingkaran cahaya mana pun.

Aku menangis sementara Hilal memainkan musik, dan ia terus memainkan musik itu sampai aku lelah menangis.

HILAL BERJALAN KE TOMBOL LAMPU. Sirkuit pendek bohlam hancur itu. Ruangan itu tetap gelap. Ia berjalan ke meja samping tempat tidur dan menyalakan lampu.

"Sekarang kau boleh berbalik."

Setelah matakku terbiasa dengan cahaya terang, aku melihat bahwa Hilal benar-benar telanjang, tangannya terentang lebar, memegang biola dan penggeseknya.

"Hari ini kau berkata bahwa kau mencintaiku seperti sungai. Sekarang aku ingin berkata bahwa aku mencintaimu seperti musik Chopin. Sederhana dan sangat dalam, sebiru danau, sanggup..."

"Musik itu berbicara sendiri. Kau tidak perlu berkata apa-apa."

"Aku takut, sangat takut. Sebenarnya apa yang kulihat?"

Secara mendetail, aku menjelaskan apa saja yang terjadi di penjara bawah tanah itu, kepengecutanku, serta gadis yang kelihatan persis seperti gadis yang sekarang ini, namun waktu itu tangannya diikat tali, jauh sekali dari senar-senar biola Hilal. Dengan kedua tangan tetap terentang, Hilal mendengarkan sambil membisu, menyerap setiap kata. Kami berdua berdiri di tengah ruangan. Tubuhnya masih seputih tubuh gadis lima belas tahun yang sekarang dituntun ke api pembakaran yang dibuat dekat Córdoba. Aku tidak akan bisa menyelamatkannya, dan aku tahu ia akan lenyap dilalap api bersama teman-temannya. Peristiwa itu pernah terjadi, kembali terjadi berulang-ulang kali, dan akan terus terjadi selama dunia masih ada. Aku berkata pada Hilal bahwa gadis itu memiliki rambut pubis sedangkan Hilal sudah mencukur bersih kepunyaannya, sesuatu yang kubenci, karena seakan semua pria ingin bercinta dengan anak kecil. Aku meminta Hilal untuk tidak mencukurnya lagi, dan ia berjanji tidak akan melakukannya.

Aku menunjukkan padanya bercak-bercak *eczema* di kulitku yang tampak lebih garang dan lebih nyata daripada sebelumnya. Aku menjelaskan bahwa semuanya adalah tanda-tanda dari tempat yang sama pada masa lalu. Aku bertanya apakah ia ingat apa yang dikatakannya, atau apa kata gadis-gadis lain saat mereka digiring ke api pembakaran.

Hilal menggeleng dan bertanya, "Apa kau menginginkanku?"

"Ya, aku menginginkanmu. Kita sendirian di tempat unik di planet ini. Kau berdiri telanjang di depanku. Aku sangat menginginkanmu."

”Aku takut pada rasa takutku. Aku meminta maaf pada diri sendiri bukan karena berada di sini, namun karena aku selalu egois dalam menghadapi rasa sakitku. Bukannya memaafkan, aku memikirkan balas dendam. Bukan karena aku lebih kuat, tapi karena aku selalu merasa menjadi pihak yang lebih lemah. Setiap kali aku melukai orang lain, aku lebih melukai diriku sendiri. Aku mempermalukan orang lain agar aku sendiri merasa dipermalukan; aku menyerang orang lain untuk merasakan bahwa hatiku disakiti.

”Aku tahu aku bukan satu-satunya orang yang pernah mengalami kejadian yang kuceritakan di kedutaan waktu itu, dilecehkan oleh tetangga dan teman keluargaku. Waktu itu aku berkata bahwa kejadian itu adalah pengalaman langka, dan aku yakin setidaknya satu di antara semua perempuan di sana pernah dilecehkan waktu kecil. Tapi tidak semua orang bersikap seperti aku. Aku tidak berdamai dengan diri sendiri.”

Hilal menarik napas panjang, berusaha mencari kata-kata yang tepat, lalu melanjutkan.

”Aku tidak bisa melalui apa yang sepertinya bisa dilalui orang lain dengan baik. Kau sedang mencari harta karunmu, dan aku bagian dari hal itu. Tapi aku tetap merasa seperti orang asing dalam tubuhku sendiri. Satu-satunya alasan aku tidak memeluk, mencium, dan bercinta denganmu sekarang ini adalah karena aku tidak punya keberanian dan aku takut kehilangan dirimu. Sementara kau berangkat mencari kerajaanmu, aku mulai menemukan diri sendiri sampai pada satu titik di tengah perjalanan ini, aku tidak sanggup melanjutkannya lagi, dan saat itulah aku semakin agresif. Aku merasa tertolak, tidak berharga, dan apa pun yang akan kaukatakan tidak bisa mengubah pikiranku.”

Aku menempati satu-satunya kursi di ruangan itu dan meminta Hilal duduk di pangkuanku. Tubuhnya lembap berkeringat karena suhu ruangan yang luar biasa panas. Ia tetap memegang biola dan penggeseknya.

"Aku takut pada banyak hal," kataku, "dan akan selalu begitu. Aku tidak akan berusaha menjelaskan apa pun, namun ada satu hal yang bisa kaulakukan sekarang ini."

"Aku tidak mau terus memberitahu diriku sendiri bahwa suatu hari nanti ini akan berlalu. Tidak mau. Aku harus belajar hidup dengan setan-setanku."

"Tunggu. Aku tidak melakukan perjalanan ini untuk menyelamatkan dunia, apalagi untuk menyelamatkanmu, tapi menurut Tradisi magis, kita bisa mentransfer rasa sakit. Rasa sakit itu tidak akan langsung hilang, tapi pelan-pelan ia akan lenyap saat kau mentransfernya ke tempat lain. Secara tidak sadar kau sudah melakukannya seumur hidupmu. Sekarang aku menyarankan agar kau melakukannya secara sadar."

"Apa kau tidak ingin bercinta denganku?"

"Sangat ingin. Saat ini, sekalipun ruangan ini luar biasa panas, ada satu titik di tubuhku yang lebih panas lagi, di tempat tubuhmu bersentuhan dengan kakiku. Aku bukan Superman. Itulah sebabnya aku memintamu mentransfer rasa sakitmu serta nafsuku. Aku ingin kau bangkit, pergi ke kamarmu, dan memainkan biola sampai kau kelelahan. Kita satu-satunya tamu di hotel ini, jadi tidak ada yang akan mengeluhkan suara ributnya. Tuangkan seluruh perasaanmu pada musik itu dan lakukan hal yang sama besok. Setiap kali kau bermain musik, beritahu dirimu sendiri bahwa hal yang sangat menyakitimu adalah anugerah. Kau salah saat berkata bahwa

orang-orang lain sudah sembuh dari trauma itu; mereka hanya menyembunyikannya di tempat yang tidak pernah mereka datangi lagi. Namun dalam kasusmu, Tuhan telah menunjukkan jalan. Kekuatan regenerasi ada di tanganmu.”

”Aku mencintaimu seperti aku mencintai Chopin. Aku selalu ingin jadi pianis, tapi waktu itu orangtuaku hanya sanggup membeli biola.”

”Dan aku mencintaimu seperti sungai.”

Hilal bangkit dan mulai bermain musik. Surga mendengar musiknya dan para malaikat turun serta bergabung denganku, mendengarkan musik perempuan telanjang yang kadang berdiri tenang dan kadang bergoyang mengikuti musiknya. Aku bernafsu melihatnya dan bercinta dengannya tanpa pernah menyentuhnya atau mengalami orgasme. Bukan karena aku lelaki paling setia di dunia, tapi karena begitulah tubuh kami bertemu dulu—dengan disaksikan para malaikat.

Untuk ketiga kalinya malam itu—yang pertama adalah saat rohku terbang bersama elang Baikal, yang kedua saat aku mendengar irama musik dari masa kecilku—waktu berhenti. Aku sepenuhnya berada di situ, tanpa masa lalu ataupun masa depan, mengalami musik itu bersamanya, doa yang tidak terduga. Aku juga merasa bersyukur karena telah berangkat mencari kerajaanku. Aku berbaring di ranjang dan Hilal terus bermain musik. Aku tertidur diiringi alunan biolanya.



AKU TERBANGUN SAAT CAHAYA PERTAMA FAJAR MEREMBES MASUK, masuk ke kamar Hilal dan melihat

wajahnya. Untuk pertama kalinya, Hilal terlihat seperti perempuan berusia dua puluh satu tahun yang sangat biasa. Aku membangunkannya dengan lembut dan memintanya berpakaian karena Yao menunggu kami untuk sarapan. Kami harus kembali ke Irkutsk. Beberapa jam lagi kereta akan berangkat.

Kami ke bawah, makan ikan berbumbu untuk sarapan (satu-satunya menu yang ada sepagi ini), lalu mendengar suara mobil yang sudah menjemput kami. Si sopir memberi salam, mengambil koper-koper kami, lalu menaruhnya di bagasi.

Kami keluar dari hotel dan langsung disambut sinar terang matahari. Langitnya cerah dan tidak ada angin. Gunung-gunung bersalju di kejauhan terlihat jelas. Aku berhenti untuk mengucapkan selamat tinggal pada danau itu, karena tahu aku mungkin tidak akan kembali ke situ. Yao dan Hilal masuk ke mobil dan si sopir menyalakan mesin.

Tapi aku tidak bisa bergerak.

"Kita harus pergi," kata Yao. "Aku sudah menyisihkan waktu ekstra satu jam seandainya ada kecelakaan di tengah jalan, tapi aku tidak mau mengambil risiko ketinggalan kereta api."

Danau itu memanggilku.

Yao turun dari mobil dan mendekat. "Mungkin kau mengharapkan lebih dari pertemuan dengan *shaman* semalam, tapi pertemuan itu sangat penting bagiku."

Sebenarnya harapanku justru kurang dari itu. Nanti, aku akan bercerita padanya apa yang terjadi dengan Hilal. Sekarang aku menatap danau yang mulai merekah seiring terbitnya matahari, airnya memantulkan sinar-sinar surya. Rohku telah mengunjungi danau itu bersama elang Baikal, namun aku perlu mengenalnya dengan lebih baik.

”Segala sesuatu tidak selalu sama dengan yang kita harapkan,” kata Yao. ”Namun aku sungguh berterima kasih kau mau ikut.”

”Mungkinkah menjauhi jalan yang telah digariskan Tuhan? Mungkin saja, tapi itu selalu salah. Mungkinkah menghindari rasa sakit? Mungkin saja, tapi kau tidak akan pernah belajar apa-apa. Mungkinkah mengenal sesuatu tanpa pernah mengalaminya? Mungkin saja, namun hal itu tidak akan pernah menjadi bagian darimu.”

Dan setelah berkata begitu, aku berjalan ke danau yang terus memanggilku. Awalnya aku melangkah pelan, ragu-ragu, tidak yakin aku akan berhasil mencapainya. Begitu aku merasa bahwa akal sehat berusaha menahanku, aku mulai berjalan lebih cepat, kemudian berlari sambil melepas pakaian musim dinginku. Begitu mencapai pinggir danau, aku hanya mengenakan celana dalam. Selama sepersekian detik aku ragu, tapi keraguanmu tidak cukup kuat untuk menahanku agar tidak maju. Air dingin itu pertama-tama menyentuh telapak kakiku, lalu pergelangan kaki. Dasar danau berbatu-batu dan awalnya aku kesulitan menjaga keseimbangan, tapi aku terus masuk sampai airnya cukup dalam untuk—*menyelam!*

Aku masuk ke air dingin membeku itu, rasanya seperti ada ribuan jarum yang menusuk-nusuk kulitku. Aku membenamkan diri dalam air selama mungkin—mungkin beberapa detik, mungkin selamanya—lalu aku kembali ke permukaan.

Musim panas! Panas!

Belakangan, aku sadar bahwa siapa pun yang berpindah dari tempat yang sangat dingin ke tempat yang lebih hangat akan mengalami sensasi yang sama. Di situlah aku, tanpa kemeja,

terbenam setinggi lutut di Danau Baikal, segembira anak kecil karena aku terbungkus energi yang sekarang menjadi bagian diriku.

Yao dan Hilal mengikutiku dan sedang menatap tidak percaya dari pinggir danau.

”Ayo! Ayo masuk!”

Mereka melepas pakaian. Hilal tidak memakai dalaman apa-apa dan sekali lagi benar-benar telanjang. Tapi apa masalahnya? Beberapa orang berkumpul di dermaga dan menonton kami. Tapi sekali lagi, siapa yang peduli? Danau itu milik kami. Dunia ini punya kami.

Yao yang pertama masuk. Ia tidak sadar bahwa dasar danau tidak rata dan ia pun terjatuh. Ia bangkit, berjalan masuk lebih jauh, lalu menceburkan diri. Hilal pasti mengambang di atas batu-batu kecil itu karena ia masuk sambil berlari, masuk lebih jauh daripada kami berdua sebelum menyelam; lalu ia mengangkat kedua tangannya ke langit dan tertawa seperti orang gila.

Dari mulai aku berlari ke danau sampai saat kami semua muncul ke permukaan, waktu yang lewat tidak sampai lima menit. Si sopir yang khawatir berlari-lari membawa handuk yang buru-buru dipinjamnya dari hotel. Kami melompat-lompat senang, berpelukan, bernyanyi-nyanyi, berteriak, dan berkata, ”Panas sekali di sini!”—seperti pribadi kanak-kanak yang tidak akan pernah hilang dari diri kami.

Kota

UNTUK TERAKHIR KALINYA DALAM PERJALANAN INI, aku menyetel jam tanganku. Sekarang jam lima pagi tanggal 30 Mei 2006. Di Moscow yang tujuh jam lebih lambat, orang-orang masih makan malam pada tanggal 29.

Semua orang di gerbong terbangun lebih awal dan tidak bisa tidur, bukan karena guncangan kereta yang sudah terbiasa kami alami, namun karena sebentar lagi kami akan tiba di Vladivostok, tujuan akhir kami. Kami menghabiskan dua hari terakhir ini di gerbong, seringnya sambil duduk-duduk mengelilingi meja yang sudah menjadi pusat semesta kami dalam perjalanan yang seakan tanpa akhir ini. Kami makan dan bercerita, lalu aku menggambarkan seperti apa rasanya mencelurkan diri ke Danau Baikal, sekalipun yang lain sepertinya lebih tertarik pada pertemuan kami dengan *shaman*.

Penerbitku punya ide cemerlang: mereka akan mengingatkan stasiun tentang jam kedatangan kami. Dengan begitu, siang ataupun malam, aku akan turun dari gerbong

dan langsung menjumpai para penggemar yang sudah berkerumun di peron. Mereka berterima kasih padaku, dan aku pun berterima kasih pada mereka. Kadang-kadang kami hanya berhenti lima menit, kadang dua puluh menit. Mereka mendoakanku, dan dengan penuh syukur aku menerima doa-doa yang berasal dari berbagai macam orang itu, dari mulai nyonya-nyonya tua dengan mantel panjang, sepatu bot, serta skarf penutup kepala, sampai ke para pemuda yang baru saja selesai bekerja dan sedang pulang ke rumah, biasanya hanya dengan mengenakan jaket, seakan ingin berkata, "Aku terlalu tangguh dan rasa dingin tidak akan mengalahkanku."

Hari sebelumnya, aku memutuskan menyusuri kereta api dari ujung ke ujung. Aku sudah beberapa kali terpikir untuk melakukannya, namun aku selalu menunda-nundanya karena masih ada perjalanan panjang di depan kami. Lalu aku sadar bahwa kami hampir mencapai perhentian terakhir.

Aku mengajak Yao ikut. Kami membuka dan menutup banyak sekali pintu, terlalu banyak untuk dihitung. Baru kali itulah aku sadar bahwa aku bukan berada di kereta api, melainkan di sebuah kota, sebuah negara, suatu semesta baru. Seharusnya dari awal aku melakukannya. Perjalanan ini pasti akan sangat kaya; aku mungkin akan bertemu orang-orang luar biasa dan mendengar kisah-kisah yang belakangan bisa kutulis untuk buku-bukuku.

Aku menghabiskan sepanjang siang menjelajahi kota beroda itu, hanya berhenti dan turun saat kami berhenti di stasiun untuk menjumpai para pembaca yang sudah menunggu. Aku berjalan melintasi kota hebat itu seperti yang pernah kulakukan di kota-kota sebelumnya dan melihat semua adegan

yang biasa: lelaki yang bicara di ponsel, bocah lelaki yang bergegas mengambil barang ketinggalan di gerbong restorasi, seorang ibu yang memangku balita, dua anak muda yang berciuman di koridor sempit di luar kompartemen, sama sekali tidak memedulikan pemandangan yang melintas cepat di luar, radio yang menyala keras, serta papan-papan tanda yang tidak kumengerti artinya, orang-orang yang menawarkan dan meminta sesuatu, pria bergigi emas yang sedang tertawa bersama teman-temannya, wanita yang memakai skarf dan sedang menangis sambil menerawang. Aku mengisap beberapa batang rokok bersama sekelompok orang yang menunggu dekat pintu sempit ke gerbong berikutnya, sambil diam-diam mengamati pria-pria serius berjas yang sepertinya memanggul beban dunia di bahu mereka.

Aku berjalan melintasi kota yang membentang bagai aliran panjang sungai baja itu, kota tempat aku tidak mengenal bahasa setempat, tapi apa masalahnya? Aku mendengar berbagai macam bahasa dan bunyi, dan aku memperhatikan, seperti di semua kota besar, sebagian orang di situ tidak sedang berbicara pada orang tertentu, masing-masing penumpang hanyut dalam masalah serta khayalan mereka sendiri, terpaksa berbagi kompartemen yang sama dengan tiga orang asing, orang-orang yang tidak akan pernah mereka jumpai lagi dan juga sibuk dengan masalah serta khayalan masing-masing. Sekalipun mereka sangat sedih ataupun kesepian, sekalipun mereka ingin sekali berbagi kebahagiaan karena momen yang menggembirakan atau berbagai duka yang teramat sangat dalam, mereka merasa yang paling aman adalah diam membisu.

Aku memutuskan untuk membuka percakapan dengan sese-

orang, perempuan seumuranku. Aku bertanya apakah ia tahu kami sedang berada di daerah mana. Yao mulai menerjemahkan kata-kataku, namun aku menghentikannya. Aku ingin membayangkan bagaimana rasanya melakukan perjalanan ini sendirian. Aku bertanya-tanya apakah aku akan berhasil sampai akhir. Perempuan itu memberi isyarat yang menunjukkan bahwa ia tidak bisa mendengarkan kata-kataku karena suara gesekan roda kereta di rel yang memekakkan telinga. Aku mengulang pertanyaanku dan kali ini ia mendengarnya, namun tidak paham. Ia jelas berpikir bahwa aku sedikit gila dan buru-buru menjauh.

Aku mencoba dengan orang kedua dan ketiga. Aku menanyakan hal berbeda: kenapa mereka melakukan perjalanan ini, dan apa yang mereka lakukan di kereta itu. Tidak satu pun memahami pertanyaanku, dan aku sedikit senang karena itu pertanyaan bodoh. Mereka semua tahu apa yang mereka lakukan serta tujuan mereka—aku pun tahu itu, sekalipun aku belum benar-benar sampai ke tujuanku. Seseorang yang menerobos melewati kami di koridor sempit itu mendengarku berbahasa Inggris, lalu berhenti dan berbicara dengan sangat tenang, "Bisa kubantu? Apa kau tersesat?"

"Tidak, aku tidak tersesat, tapi kita ada di mana sekarang?"

"Kita ada di perbatasan Cina dan sebentar lagi akan ke selatan, turun ke Vladivostok."

Aku berterima kasih padanya dan berjalan terus. Setidaknya aku berhasil melakukan percakapan singkat. Itu berarti aku mungkin saja naik kereta api sendirian. Aku tidak akan tersesat selama ada orang-orang yang bersedia membantu.

Aku menyusuri kota yang sepertinya tidak berujung itu,

lalu kembali ke titik awal, membawa semua senyuman, wajah, ciuman, musik, ocehan, serta pemandangan hutan di luar yang mungkin tidak akan pernah kulihat lagi, sekalipun pemandangan itu akan tetap berada di hatiku selamanya, dalam mata pikiranku dan dalam hatiku.

Aku kembali ke meja yang telah menjadi pusat semesta kami, menulis beberapa baris di kertas, lalu menempelkannya di cermin, tempat Yao selalu menaruh renungan hariannya.

AKU MEMBACA YANG KUTULIS KEMARIN setelah berjalan di sepanjang koridor kereta api.

Aku bukan orang asing karena aku tidak pernah berdoa untuk kembali dengan selamat sampai di rumah. Aku tidak pernah membuang waktu membayangkan rumahku, meja kerjaku, sisi tempat tidurku. Aku bukan orang asing karena kita semua berkelana, kita semua penuh pertanyaan yang sama, kelelahan yang sama, ketakutan yang sama, keegoisan yang sama, kemurahan hati yang sama. Aku bukan orang asing karena saat aku bertanya, aku mendapatkan jawaban. Saat aku mengetuk, pintu dibuka. Saat aku mencari, aku menemukan.

Aku ingat, itulah kata-kata si *shaman*. Tidak lama lagi kereta api ini akan kembali ke tempat asalnya. Potongan kertas ini akan lenyap begitu para pembersih datang. Tapi aku tidak akan pernah melupakan apa yang kutulis, karena aku bukan dan tidak akan pernah menjadi orang asing.

. . .

HILAL MENGHABISKAN HAMPIR SEPANJANG WAKTU DI KOMPARTEMENNYA, bermain biola dengan sibuk. Kadang, aku merasa ia sedang berbicara kembali dengan malaikat-malaikatnya, namun adakalanya ia sepertinya hanya berlatih untuk memantapkan tekniknya. Dalam perjalanan kembali ke Irkutsk, aku yakin aku tidak sendirian saat terbang bersama elang Baikal. Roh-roh kami—rohnya dan rohku—sama-sama telah melihat pemandangan ajaib itu.

Malam sebelumnya, aku kembali bertanya apakah kami bisa tidur seranjang. Aku kembali mencoba melakukan latihan lingkaran cahaya itu sendirian, tapi tidak pernah sampai ke mana-mana, kecuali kembali mengunjungi sosok diriku yang dulu, penulis Prancis pada abad kesembilan belas. Dia (atau aku) sedang menyelesaikan sebuah paragraf:

Momen-momen sebelum tidur sangat mirip dengan kematian. Kita menjadi lemas dan tidak mungkin tahu kapan sosok "aku" mengambil bentuk lain. Mimpi-mimpi kita adalah kehidupan kedua. Aku tidak mampu melewati pintu-pintu yang membawa kita ke dunia tak kasatmata itu tanpa gemetar.

Malam itu, saat Hilal berbaring di sisiku, aku menyandarkan kepalaku di dadanya dan kami tetap berbaring seperti itu dalam diam, seakan jiwa-jiwa kami telah saling kenal untuk waktu lama dan kami tidak memerlukan kata-kata, hanya kontak fisik itu. Aku akhirnya berhasil membuat lingkaran keemasan itu membawaku ke tempat yang kuinginkan: kota kecil di luar Córdoba.



KEPUTUSAN ITU DIUMUMKAN DI DEPAN UMUM, di tengah alun-alun, seakan ini hari perayaan. Kedelapan gadis, yang mengenakan gaun putih panjang sampai ke mata kaki, semuanya kedinginan, tapi tidak lama lagi mereka akan mengalami api Neraka yang dinyalakan oleh orang-orang yang percaya bahwa mereka bertindak demi nama Surga. Aku meminta Superior-ku untuk membiarkanku pergi dari situ dan tidak berdiri bersama anggota-anggota Gereja yang lain. Ia langsung setuju. Kurasa ia masih marah melihat kepengecutanku dan senang melihatku pergi. Aku berbaur dengan khalayak ramai, merasa sangat malu, kepalaku masih ditutupi tudung biara Dominikan-ku.

Sepanjang hari, para penonton yang penasaran berdatangan dari kota-kota di dekat situ, dan begitu senja tiba, alun-alun itu penuh sesak. Para bangsawan yang duduk di tempat-tempat istimewa yang disiapkan untuk mereka di barisan depan memakai pakaian-pakaian yang sangat berwarna-warni. Para perempuan bangsawan sudah menata rambut dan memakai rias wajah sehingga masyarakat bisa menghargai apa yang mereka anggap sebagai kecantikan luar biasa. Ada sorot lain yang lebih dari sekadar penasaran dalam pandangan mata orang-orang yang hadir; emosi yang sepertinya seragam adalah keinginan balas dendam. Mereka bukan hanya lega karena yang salah dihukum, namun juga senang karena yang bersalah adalah anak-anak perempuan yang muda, cantik, dan sensual dari keluarga-keluarga kaya. Mereka layak dihukum karena memiliki semua yang tidak lagi atau bahkan tidak per-

nah dimiliki sebagian besar masyarakat di situ. Biarkan kami membalaskan dendam pada kecantikan mereka. Biarkan kami membalaskan dendam pada perasaan sukacita, tawa, dan harapan. Di dunia seperti ini tidak ada tempat untuk perasaan-perasaan yang muncul hanya untuk menunjukkan siapa diri kami yang sebenarnya—busuk, frustrasi, dan tidak berdaya.

Sang Inquisitor mengadakan Misa dalam bahasa Latin. Khotbahnya, yang berbicara tentang hukuman-hukuman mengerikan yang menanti semua orang yang bersalah karena melakukan praktik sihir, diganggu oleh teriakan-teriakan yang berasal dari para orangtua perempuan-perempuan muda yang akan dibakar itu. Sebelumnya mereka dijauhkan dari alun-alun, namun berhasil menerobos masuk.

Sang Inquisitor menghentikan khotbahnya, khalayak ramai berseru marah, dan para pengawal beranjak mendekati para penerobos itu, lalu menyeret mereka menjauh.

Kereta yang ditarik kerbau tiba. Gadis-gadis itu menaruh tangan mereka di belakang, supaya tangan mereka bisa diikat, lalu para biarawan Dominikan membantu mereka naik ke gerobak. Para pengawal membantuk barisan pengaman mengelilingi gerobak itu, khalayak ramai mundur untuk membiarkan mereka lewat, dan kerbau serta gerobak mengerikan itu diarahkan ke anjungan yang akan dibakar di lapangan dekat situ.

Gadis-gadis itu menunduk, dan dari tempatku berdiri, aku tidak tahu apa yang memenuhi mata mereka, air mata ataukah ketakutan. Salah satu dari mereka disiksa dengan begitu kejam sampai-sampai hanya bisa berdiri dengan bantuan yang lain. Para pengawal kesulitan mengontrol rakyat yang tertawa-tawa, mengeluarkan teriakan menghina, serta

melempar berbagai benda. Aku melihat bahwa gerobak itu akan lewat di dekat tempatku berdiri. Aku ingin pergi, namun terlambat. Kepadatan khalayak ramai yang terdiri atas laki-laki, perempuan, dan anak-anak, di belakangku membuatku tidak bisa bergerak.

Gerobak itu mendekat. Gaun-gaun putih gadis-gadis itu kini dipenuhi noda telur, bir, anggur, dan kulit kentang. *Tuhan, kasihanilah mereka.* Aku berharap setelah api dinyalakan, mereka kembali memohon ampun atas dosa-dosa mereka, dosa-dosa yang suatu hari nanti akan diubah menjadi kebajikan, meski tidak satu pun di antara kami dapat membayangkannya saat itu. Seandainya mereka meminta pengampunan, seorang biarawan akan mendengar pengakuan dosa mereka sekali lagi dan mengirimkan jiwa-jiwa mereka pada Tuhan. Mereka hanya akan dicekik dengan kawat, dan hanya mayat mereka yang akan dibakar.

Jika mereka menolak mengakui kesalahan, mereka akan dibakar hidup-hidup.

Aku sudah menyaksikan eksekusi-eksekusi lain dan jelas berharap agar para orangtua gadis-gadis itu sudah menyuap algojo. Jika sudah, ia akan menuangkan sedikit minyak ke atas kayu, supaya api itu terbakar lebih cepat dan asapnya akan membuat mereka sesak napas sebelum lidah-lidah api membakar rambut, lalu kaki, tangan, wajah, dan akhirnya tubuh mereka. Jika para orangtua itu tidak memberikan suap, maka anak-anak perempuan mereka akan terbakar pelan-pelan dan menanggung rasa sakit yang tidak terkira.

Gerobak itu sekarang berada di depanku. Aku menunduk, namun salah seorang gadis itu melihatku. Mereka semua menoleh, dan aku bersiap-siap dihujat dan dihina sebagaimana

yang layak kuterima, karena akulah pihak yang paling bersalah, orang yang mencuci tangan atas kasus itu, padahal satu kata dariku dapat mengubah segalanya.

Gadis-gadis itu memanggil namaku. Orang-orang di dekat situ menoleh dan menatapku terkejut. Apakah aku kenal dengan penyihir-penyihir itu? Seandainya aku bukan biarawan Dominikan, mereka pasti sudah menyerangku. Sepersekian detik kemudian, orang-orang di sekitarku sadar bahwa aku pasti salah satu orang yang menghukum gadis-gadis itu. Seseorang menepuk punggungku dan seorang perempuan berkata, "Hebat, kau sungguh pria beriman."

Gadis-gadis itu terus memanggilku. Dan karena lelah menjadi pengecut, aku akhirnya memutuskan mendongak dan menatap mereka.

Saat itu juga, semuanya berhenti dan aku tidak bisa melihat apa-apa lagi.



AKU SEMPAT INGIN MEMBAWA HILAL ke titik Aleph yang begitu dekat itu, namun itukah inti perjalanan ini? Menggunakan seseorang yang mencintaiku hanya untuk mendapatkan jawaban atas pertanyaan yang menyiksa? Apakah hal itu akan sekali lagi menjadikanku raja kerajaanku? Jika aku tidak mendapatkan jawabannya sekarang, aku akan mendapatkannya nanti. Jelas ada tiga perempuan lain yang menungguku di sepanjang jalanku—seandainya aku punya keberanian untuk mengikutinya sampai akhir. Aku tentu tidak akan meninggalkan inkarnasi ini tanpa mengetahui jawabannya.

...

SUDAH TERANG SEKARANG, dan kami bisa melihat kota besar lewat jendela-jendela kereta api. Orang-orang bangkit dari bangku mereka tanpa tanda-tanda antusias, sama sekali tidak menunjukkan ekspresi senang karena sudah sampai. Mungkin di sinilah perjalanan kami benar-benar dimulai.

Kereta api itu, sang kota baja, melambat dan akhirnya berhenti, kali ini untuk seterusnya. Aku menoleh pada Hilal dan berkata, "Ayo turun bersama."

Orang-orang menunggu di peron. Seorang gadis bermata besar mengangkat poster bendera Brazil serta beberapa kalimat dalam bahasa Portugis. Para jurnalis mendekat dan aku berterima kasih pada orang-orang Rusia untuk kebaikan mereka selama aku melintasi benua luas ini. Aku menerima kalungan bunga dan para fotografer memintaku berpose di depan pilar tembaga besar dengan elang berkepala dua di puncaknya. Sederet angka tergrafir di dasar pilar itu: 9,288.

Tidak perlu ada tambahan kata "kilometer". Semua orang yang sampai di situ tahu arti angka tersebut.

Telepon

KAPAL ITU BERLAYAR TENANG menyeberangi Samudra Pasifik, sementara matahari pelan-pelan terbenam di balik kota Vladivostok yang berada di bukit. Yang kukira kesedihan di wajah sesama penumpang saat kami tiba di stasiun berubah menjadi kegirangan yang teramat sangat. Kami semua bertingkah seakan ini pertama kalinya kami melihat laut. Tidak seorang pun ingin berpikir bahwa kami akan segera berpisah, dan berjanji untuk saling berjumpa lagi, sadar bahwa janji itu hanyalah cara untuk mempermudah perpisahan.

Perjalanan ini mendekati akhir, petualangan ini hampir tamat, dan dalam tiga hari, kami semua akan kembali ke rumah masing-masing, tempat kami akan memeluk keluarga-keluarga kami, menemui anak-anak kami, membaca surat-surat yang menumpuk sejak kepergian kami, serta menunjukkan ratusan foto yang kami ambil, serta menceritakan kisah-kisah tentang kereta api, kota-kota yang kami lewati, serta orang-orang yang kami jumpai di sepanjang jalan.

Semua itu untuk meyakinkan diri kami sendiri bahwa kami sungguh-sungguh melakukan perjalanan tersebut. Lalu, setelah ditambah tiga hari lagi, begitu kami kembali ke rutinitas seperti biasa, kami akan merasa seakan kami tidak pernah pergi dan melakukan perjalanan panjang itu. Kami punya foto, tiket, suvenir, tapi waktu—satu-satunya majikan kehidupan kita yang paling absolut dan paling abadi—akan memberitahu kita: *Kalian tidak pernah meninggalkan rumah ini, ruangan ini, komputer ini.*

Dua minggu? Apa artinya itu dalam perjalanan seumur hidup? Tidak ada yang berubah di jalan. Para tetangga masih bergosip tentang hal-hal yang sama; koran yang kaubeli tadi pagi masih memberitakan hal yang sama: Piala Dunia hampir dimulai di Jerman, debat tentang apakah Iran diizinkan memiliki senjata nuklir, konflik Israel-Palestina, skandal terakhir selebriti, rentetan keluhan yang tidak pernah usai tentang hal-hal yang dijanjikan pemerintah namun tidak pernah terwujud.

Tidak, tidak ada yang berubah. Tapi kami—yang berangkat mencari kerajaan kami dan mendapati wilayah-wilayah yang belum pernah kami lihat sebelumnya—tahu bahwa kami berbeda. Namun semakin kami berusaha menjelaskan, kami harus meyakinkan diri sendiri bahwa perjalanan ini, seperti semua perjalanan lain, hanya ada dalam kenangan. Mungkin kami akan bercerita pada cucu-cucu kami tentang perjalanan ini, atau bahkan menulis buku soal ini, tapi apa sebenarnya yang akan kami katakan?

Tidak ada, atau mungkin kami hanya akan bercerita tentang apa yang terjadi di luar, bukan apa yang berubah di dalam.

Mungkin kami tidak akan pernah berjumpa dengan satu

sama lain lagi. Hilal satu-satunya orang yang matanya tertuju pada cakrawala sekarang ini. Ia pasti berpikir bagaimana cara memecahkan masalah ini. Tidak, baginya Kereta Trans-Siberia tidak berhenti di sini. Namun ia tidak menunjukkan perasaannya, dan setiap kali ada yang bertanya, ia menjawab ramah dan sopan, sesuatu yang tidak pernah ia lakukan selama kami saling kenal.

...

YAO BERUSAHA MENGOBROL dengan Hilal. Ia sudah mencoba dua kali, namun Hilal selalu menjauh setelah sepatah-dua patah kata. Akhirnya Yao menyerah dan bergabung denganku.

"Apa yang bisa kulakukan?"

"Hormati sikap diamnya."

"Ya, aku setuju, tapi..."

"Aku tahu. Sementara itu, cobalah pikirkan dirimu sendiri. Ingat apa yang dikatakan *shaman* itu: kau membunuh Tuhan. Kalau kau tidak mengambil kesempatan ini untuk menghidupkan-Nya, perjalanan ini sia-sia saja. Aku kenal banyak orang yang menolong orang lain hanya sebagai cara untuk menghindari masalah-masalah mereka sendiri."

Yao menepuk-nepuk punggungku, seakan berkata "aku paham", lalu meninggalkanku untuk menatap laut.

Sekarang, saat aku mencapai titik terjauh perjalananku, istriku akan kembali berada di sisiku. Sore itu, aku kembali menjumpai beberapa pembaca, menghadiri pesta seperti biasa, mengunjungi kepala daerah setempat, dan untuk pertama ka-

linya dalam hidupku, memegang Kalashnikov sungguhan, pistol yang disimpan kepala daerah itu di kantornya. Saat kami hendak pulang, aku melihat koran di mejanya. Aku tidak paham bahasa Rusia, namun foto-foto itu berbicara sendiri: sepakbola.

Piala Dunia akan dimulai beberapa hari lagi! Istriku menungguku di Munich, tempat kami akan bertemu sebentar lagi. Aku akan memberitahunya betapa aku merindukannya, dan menjelaskan secara mendetail apa yang terjadi antara aku dan Hilal.

Istriku akan berkata, "Tolong, aku sudah mendengar cerita seperti ini empat kali," lalu kami akan minum-minum di *Bierkeller* Jerman.

Aku tidak melakukan perjalanan ini untuk mencari kata-kata yang hilang dari hidupku, namun untuk kembali menjadi raja duniaku sendiri. Dan di sinilah aku kembali terhubung dengan diriku sendiri dan dengan semesta ajaib di sekelilingku.

Ya, aku bisa saja mencapai kesimpulan yang sama tanpa pernah meninggalkan Brazil, namun seperti Santiago, anak gembala di salah satu bukuku, kadang kau harus berkelana sampai jauh untuk menemukan apa yang sesungguhnya berada di dekatmu. Saat hujan kembali menyentuh bumi, hujan itu membawa benda-benda yang berhubungan dengan udara. Hal yang magis dan luar biasa selalu berada bersamaku dan bersama semua orang di seluruh semesta ini sepanjang waktu, namun kadang kita melupakannya dan perlu diingatkan, sekalipun kita harus melintasi benua terbesar di dunia dari ujung yang satu ke ujung yang lain. Kami kembali membawa harta karun yang mungkin akan terkubur lagi, lalu kami harus kembali

berangkat mencarinya. Itulah yang membuat hidup menarik—percaya pada harta karun dan pada mukjizat.

”Kita harus merayakannya. Apa ada vodka di sini?”

Tidak ada, dan Hilal menatapku marah.

”Merayakan apa? Fakta bahwa aku akan terjebak sendirian di sini sampai aku naik kereta api jauh-jauh ke tempat semula dan menghabiskan siang-malam selama berhari-hari memikirkan segala sesuatu yang sudah kita alami?”

Tidak, aku ingin merayakan apa yang baru saja kualami, untuk mengangkat gelas pada diriku sendiri. Dan kau perlu mengangkat gelas untuk keberanianmu. Kau berangkat mencari petualangan dan kau menemukannya. Mungkin kau akan sedih untuk sementara waktu, namun seseorang pasti menyalakan api di gunung sebelah. Kau akan melihat cahaya itu, mendekatinya, dan menemukan lelaki yang selama ini kau cari seumur hidupmu. Kau masih muda, dan kau tahu, semalam aku merasa bahwa bukan tanganmu yang memainkan biola, melainkan tangan Tuhan. Biarkan Tuhan menggunakan tanganmu. Kau *akan* bahagia, sekalipun sekarang ini kau hanya merasakan kesedihan.”

”Kau sama sekali tidak paham apa yang kurasakan. Kau hanya lelaki egois yang berpikir bahwa dunia berutang sesuatu padamu. Aku memberikan diriku seutuhnya padamu, namun sekarang beginilah aku, berada dalam posisi sulit.”

Tidak ada gunanya berdebat, tapi aku tahu Hilal benar. Begitulah keadaannya. Umurku lima puluh sembilan sementara ia dua puluh satu.

. . .

KAMI KEMBALI KE TEMPAT kami menginap. Kali ini bukan hotel, melainkan rumah besar yang didirikan tahun 1974 untuk pertemuan gencatan senjata antara Leonid Brezhnev, yang kala itu merupakan sekjen Partai Komunis Uni Soviet serta presiden Amerika saat itu, Gerald Ford. Rumah itu seluruhnya terbuat dari marmer putih, dengan aula luas di tengah serta deretan kamar yang menuju aula tersebut. Kamar-kamar ini dulunya pasti ditujukan untuk delegasi-delegasi politik, namun sekarang digunakan untuk tamu-tamu biasa.

Kami berniat mandi, berganti pakaian, lalu langsung makan malam di kota, jauh dari atmosfer dingin ini. Namun seorang lelaki berdiri di tengah aula. Penerbitku mendekatinya. Yao dan aku menjaga jarak.

Lelaki itu mengeluarkan ponsel dan memencet beberapa nomor. Sekarang penerbitku berbicara dengan nada hormat di telepon itu, dengan mata berbinar senang. Editorku juga tersenyum. Suara penerbitku bergema di seluruh dinding marmer itu.

"Ada apa?" tanyaku.

"Kau akan tahu sebentar lagi," jawab Yao.

Penerbitku mematikan ponsel, lalu menghampiriku dengan wajah berseri-seri.

"Kita akan kembali ke Moscow besok," katanya. "Kita harus sudah sampai di sana jam lima sore."

"Bukannya kita akan tinggal di sini dua hari? Aku bahkan belum berjalan-jalan melihat kota ini. Lagi pula, penerbangan ke Moscow sembilan jam. Bagaimana mungkin kita bisa tiba di sana jam lima sore?"

"Perbedaan waktunya tujuh jam. Kalau kita berangkat dari

sini tengah hari, kita akan sampai di sana jam dua. Ada banyak waktu. Aku akan membatalkan meja di restoran untuk malam ini dan meminta mereka menghidangkan makan malam di sini. Ada banyak hal yang harus kuatur.”

”Tapi kenapa terburu-buru? Pesawatku ke Jerman berangkat jam...”

Ia menyelaku dan berkata, ”Sepertinya Presiden Vladimir Putin sudah membaca tentang perjalananmu dan ingin bertemu denganmu.”

Jiwa Turki

”LALU BAGAIMANA DENGANKU?”

Penerbitku berpaling pada Hilal.

”Kaulah yang membuat keputusan untuk ikut dengan kami, dan kau bisa kembali dengan caramu sendiri. Tidak ada hubungannya dengan kami.”

Pria yang membawa ponsel tadi sudah pergi. Penerbitku pergi dan Yao ikut dengannya. Hilal dan aku sendirian di tengah aula marmer yang sangat luas dan menakutkan itu.

Segala sesuatu terjadi dengan begitu cepat sehingga rasa terkejut kami belum hilang. Aku sama sekali tidak tahu Presiden Putin tahu tentang perjalananku. Hilal tidak percaya semua ini akan berakhir dengan sangat cepat, begitu tiba-tiba, tanpa meninggalkan kesempatan baginya untuk berbicara tentang cinta, untuk menjelaskan betapa pentingnya semua pengalaman kami bagi kehidupan kami, dan betapa kami harus terus berhubungan sekalipun aku sudah menikah. Setidaknya itulah yang kubayangkan ada di benaknya.

Kau tidak boleh melakukan ini padaku! Kau tidak bisa meninggalkanku di sini! Kau pernah membunuhku dulu karena kau tidak punya nyali untuk berkata "tidak", dan sekarang kau akan kembali membunuhku.

Hilal berlari ke kamarnya dan aku takut terjadi apa-apa. Jika ia serius, segala sesuatu mungkin terjadi. Aku ingin menelepon penerbitku dan memintanya membelikan tiket untuk Hilal; kalau tidak, kami akan menghadapi tragedi besar, lalu tidak akan ada pertemuan dengan Putin, tidak ada kerajaan, tidak ada pengampunan, tidak ada keberhasilan, dan petualangan besarku akan berakhir dengan bunuh diri dan kematian. Aku berlari ke kamarnya di lantai dua, tapi Hilal sudah membuka jendela.

"Berhenti! Kau tidak akan bisa bunuh diri kalau kau melompat dari ketinggian ini—kau hanya akan pincang seumur hidupmu."

Hilal tidak mendengarkan. Aku harus tetap tenang dan mengontrol situasi. Aku harus bersikap berwibawa seperti Hilal di Baikal saat ia memerintahkanku untuk tidak berbalik dan melihatnya telanjang. Ribuan hal melintas di benakku dan aku mengambil cara paling gampang.

"Dengar, aku mencintaimu. Aku tidak akan pernah meninggalkanmu sendirian di sini."

Hilal tahu ini tidak benar, tapi kata-kata cintaku memiliki efek instan.

"Katamu kau mencintaiku seperti sungai, tapi aku mencintaimu seperti perempuan mencintai lelaki."

Hilal tidak ingin mati. Kalau ia ingin mati, ia pasti tidak akan berkata apa-apa. Tapi terlepas dari kata-kata yang ia gu-

nakan, suaranya berkata, "Kau bagian dariku, bagian yang paling penting, dan bagian itu ditinggal begitu saja. Aku tidak akan pernah jadi orang yang sama lagi." Hilal salah, namun ini bukan saat yang tepat untuk menjelaskan sesuatu yang tidak akan ia pahami.

"Dan aku mencintaimu seperti seorang lelaki mencintai perempuan, seperti yang selalu kulakukan dan akan selalu kulakukan selama dunia ini ada. Aku pernah menjelaskannya padamu dulu: waktu tidak berlalu. Apa aku perlu menjelaskannya lagi?"

Hilal berbalik.

"Itu bohong. Kehidupan adalah mimpi dan kita hanya terbangun saat kita berjumpa dengan maut. Waktu lewat sementara kita hidup. Aku musisi dan aku harus berurusan dengan waktu notasi musik setiap hari. Jika waktu tidak nyata, tidak akan ada musik."

Sekarang kata-kata Hilal mulai masuk akal. Dan aku memang mencintainya. Bukan sebagai perempuan, namun aku memang mencintainya.

"Musik bukanlah deretan not. Musik adalah gerakan konstan not antara bunyi dan kesunyian," kataku.

"Tahu apa kau tentang musik? Kalaupun kau benar, apa artinya itu sekarang? Kau tawanan masa lalumu, demikian juga aku. Jika aku pernah mencintaimu dalam satu kehidupan, aku akan terus mencintaimu selamanya! Aku tidak punya hati, tubuh, jiwa, tidak punya apa-apa! Yang aku punya hanya cinta. Kau menganggapku nyata, tapi itu hanya ilusi optik. Yang kau lihat adalah Cinta dalam bentuknya yang paling murni, Cinta yang sangat ingin mewujudkan diri namun tidak ada waktu ataupun ruang yang memungkinkannya untuk berbuat demikian."

Hilal menjauh dari jendela dan mulai mondar-mandir dalam ruangan. Sekarang ia sama sekali tidak berniat melompat dari jendela. Selain suara langkah kakinya di lantai kayu, yang bisa kudengar hanya bunyi tik-tok jam dinding yang membuktikan bahwa aku salah tentang waktu. Waktu memang nyata, dan saat itu, waktu sibuk melahap kami. Aku butuh Yao, pria yang jiwanya masih ditiup angin kesepian namun selalu merasa lebih baik setiap kali bisa menolong orang lain; Yao pasti bisa menenangkan Hilal.

”Kembalilah pada istrimu! Kembalilah pada perempuan yang selalu ada di sisimu dalam susah dan senang! Dia baik hati, penyayang, toleran, sementara aku adalah sosok yang kau-benci: rumit, agresif, obsesif, dan sanggup melakukan apa saja!”

”Apa hakmu berbicara soal istriku?”

Sekali lagi aku kehilangan kontrol terhadap situasi tersebut.

”Aku bebas berkata apa saja semauku. Kau tidak pernah bisa mengaturku dan tidak akan pernah bisa!”

Tetap tenang. Tetap berbicara dan dia akan tenang. Tapi aku belum pernah melihat seseorang dalam keadaan seperti itu sebelumnya. Aku mencoba taktik lain.

”Kalau begitu bersukacitalah karena tidak ada yang bisa mengaturnu. Rayakanlah fakta bahwa kau cukup berani untuk mengorbankan kariermu dan berangkat mencari petualangan baru serta mendapatkannya. Ingat apa yang kukatakan di perahu: seseorang, suatu hari nanti, akan menyalakan api suci itu untukmu. Dan mulai sekarang, bukan jari-jarimu yang akan bermain biola, melainkan jari-jari malaikat. Biarkan Tuhan menggunakan tanganmu. Rasa getirmu pelan-pelan akan lenyap, dan orang yang ditaruh takdir pada jalan hidupmu akan

tiba membawa serangkai bunga kebahagiaan, lalu semuanya akan baik-baik saja. Sekarang ini, kau putus asa dan mengira aku berbohong, namun itulah yang akan terjadi.”

Terlambat.

Aku mengatakan hal yang salah. Kata-kataku tadi bisa disingkat menjadi dua kata: ”Bersikaplah dewasa.” Setahuku, belum pernah ada perempuan yang mau menerima nasihat seperti itu.

Hilal mengangkat lampu logam yang berat, mencabut colokannya dari dinding, lalu melempar lampu itu ke arahku. Aku berhasil menangkapnya sebelum lampu itu mengenai wajahku, namun sekarang Hilal menamparku sekeras mungkin. Aku membuang lampu itu dan berusaha menangkap tangannya, tapi gagal. Tinjunya menghantam hidungku dan darah muncrat ke segala arah.

Dia dan aku terciprat darahku.

”Jiwa Turki akan memberi suamimu seluruh cinta yang ia miliki, namun ia akan menumpahkan darah suamimu sebelum mengungkapkan hal yang sesungguhnya ia cari.”

”Oke, ikut aku!”

. . .

NADA SUARAKU benar-benar berubah. Hilal berhenti memukulku. Aku meraih lengannya dan menyeretnya keluar dari ruangan itu.

”Ikut aku!”

Tidak ada waktu untuk menjelaskan. Aku berlari menuruni tangga, menarik Hilal yang sekarang lebih terlihat takut ketim-

bang marah. Jantungku berdegup kencang. Kami bergegas meninggalkan bangunan itu. Mobil yang seharusnya mengantarkan kami makan malam sudah menunggu.

”Ke stasiun kereta api!”

Si sopir menatapku tidak paham. Aku membuka pintu, mendorong Hilal masuk, lalu menyusulnya.

”Suruh dia langsung ke stasiun kereta api!”

Hilal mengulang kata-kataku dalam bahasa Rusia dan si sopir menurut.

”Suruh dia mengabaikan semua batas kecepatan. Aku akan menjelaskan padanya nanti. Kita harus cepat-cepat ke sana!”

Pria itu sepertinya senang mendengar perintah tersebut. Ia ngebut. Ban mobil berdecit di setiap putaran dan mobil-mobil lain mengerem begitu melihat mobil bertanda resmi. Aku semakin terkejut karena si sopir punya sirene yang langsung dipasangnya di atap mobil. Jari-jariku semakin mencengkeram tangan Hilal.

”Kau menyakitiku!” kata Hilal.

Aku melepaskan cengkeramanku. Aku berdoa, meminta Tuhan menolongku, aku ingin tiba tepat waktu dan berharap semua masih pada tempatnya.

Hilal berbicara padaku, memohon agar aku tenang, meminta maaf atas tindakannya dan berkata bahwa ia tidak benar-benar berniat bunuh diri dan itu semua hanya akting. Tidak ada seorang pun yang benar-benar mencintai seseorang akan menghancurkan orang yang dicintai itu atau dirinya sendiri, dan Hilal tidak akan membiarkanku menghabiskan inkarnasi berikutnya dengan penuh penderitaan dan terus menyalahkan diri sendiri atas apa yang terjadi—sekali sudah

cukup. Aku ingin sekali merespons, namun aku tidak terlalu memperhatikan kata-katanya.

Sepuluh menit kemudian, mobil tersebut mengerem mendadak di depan stasiun kereta api.

Aku membuka pintu, lalu menyeret Hilal keluar mobil dan masuk ke stasiun. Palang yang menuju peron ditutup. Aku berusaha menerobos masuk, namun dua penjaga berbadan besar langsung muncul. Hilal meninggalkanku sebentar dan untuk pertama kalinya sepanjang perjalanan itu, aku merasa tersesat, tidak tahu bagaimana harus melanjutkan niatku. Kedua lelaki itu melihat wajah serta pakaianku yang bernoda darah. Mereka mendekat dan menyuruhku bangun, lalu mulai memberondongku dengan pertanyaan. Aku berusaha menjelaskan bahwa aku tidak bisa bicara bahasa Rusia, namun mereka semakin agresif. Orang-orang lain mulai berkerumun untuk melihat apa yang terjadi.

Hilal muncul bersama sopir. Sopir itu tidak meninggalkan nada bicaranya, namun kata-katanya membuat sikap para penjaga berubah. Aku tidak punya banyak waktu. Ada sesuatu yang harus kulakukan. Para penjaga mendorong penonton-penonton itu menjauh. Jalan di depanku sekarang bebas. Aku menarik tangan Hilal. Kami berjalan ke peron dan berlari ke ujung. Semuanya gelap. Di tengah kegelapan, aku melihat bayangan samar gerbong terakhir.

Ya, tempatnya masih di situ!

Aku merangkul Hilal sementara aku mengatur napas. Jantungku berdegup kencang karena berlari dan karena adrenalin yang melaju dalam pembuluh darahku. Aku merasa sedikit pusing. Aku hanya makan sedikit waktu makan siang, dan aku

tidak boleh pingsan sekarang. Jiwa Turki akan menunjukkan padaku apa yang harus kulihat. Hilal membelaiku seakan aku anaknya, memintaku tenang, meyakinkan bahwa ia ada di sisi-ku dan tidak akan ada hal buruk yang menimpaku.

Aku menarik napas dalam-dalam, dan pelan-pelan detak jantungku mulai kembali normal.

”Ikut aku.”

Pintunya terbuka. Tidak akan ada yang berani masuk ke kereta api di Rusia untuk mencuri sesuatu. Kami memasuki gerbong. Aku meminta Hilal berdiri dan bersandar ke dinding di celah sempit itu, seperti yang kulakukan pada awal perjalanan. Wajah kami sangat dekat, seakan kami hendak berciuman. Lampu di kejauhan, mungkin lampu dari peron lain, terpantul di kedua matanya.

Sekalipun kami berdua benar-benar berada dalam gelap, Hilal dan aku pasti bisa melihat. Di sinilah Aleph berada. Waktu tiba-tiba berganti frekuensi dan dalam sekejap kami tersedot ke terowongan gelap. Hilal tahu apa yang terjadi sekarang, jadi ia tidak akan ketakutan.

”Pegang tanganku, ayo bersama-sama masuk ke dunia lain, *sekarang!*”

Muncullah unta dan gurun pasir, hujan dan angin, air mancur di desa di Pyrenees, air terjun di Monasterio de Piedra, pantai Irlandia, sudut jalan di tempat yang mirip London, perempuan-perempuan yang naik motor, nabi yang berdiri di kaki gunung suci, katedral di Santiago de Compostela, para pelacur yang menanti klien di Swiss, para penyihir yang menari telanjang mengelilingi api unggun, seorang lelaki yang bersiap-siap menembak istri dan pacar istrinya, padang rumput di suatu

negara di Asia tempat seorang wanita sedang menenun kain indah sambil menunggu suaminya kembali, orang-orang gila di rumah sakit, laut dengan semua ikannya, serta Semesta dengan semua bintangnya. Ada suara-suara bayi yang baru lahir, orang-orang tua yang mati, mobil-mobil yang menginjak rem, para perempuan yang bernyanyi, para lelaki yang mengutuk, serta banyak pintu, pintu, pintu, dan lebih banyak pintu.

Aku melewati semua kehidupan yang pernah kujalani, akan kujalani, dan sedang kujalani. Aku lelaki yang berada di atas kereta api bersama seorang perempuan, penulis abad kesembilan belas di Prancis; aku adalah sosok-sosokku yang dulu dan yang akan datang. Kami melewati pintu yang ingin kulewati. Tangan yang kugenggam lenyap.

Di sekelilingku, orang-orang berbau bir dan anggur berte-riak-teriak menghujat dan mengejek dan mencerca.



SUARA-SUARA PEREMPUAN MEMANGGILKU. Aku malu dan berusaha tidak mengacuhkan mereka, namun suara-suara itu mendesak. Orang-orang lain di tengah kerumunan memujiku: Jadi, akulah orang yang bertanggung jawab? Orang yang menyelamatkan kota ini dari ilmu sihir dan dosa! Gadis-gadis itu terus memanggil namaku.

Aku akan menanggung kepengecutanku seumur hidup. Pelan-pelan aku mendongak.

Gerobak itu hampir lewat; sedetik lagi aku tidak akan mendengar apa-apa. Tapi sekarang aku menatap gadis-gadis itu. Terlepas dari semua penyiksaan yang telah menistai mereka,

gadis-gadis itu tampak sangat tenang, seakan mereka telah menjadi dewasa, tumbuh, menikah, serta punya anak, dan sekarang sedang menghadapi maut dengan tenang, takdir setiap manusia.

Mereka meronta-ronta sedapat mungkin, namun pada satu titik mereka pasti paham bahwa inilah takdir yang telah digariskan sebelum mereka lahir. Hanya ada dua hal yang dapat mengungkapkan rahasia-rahasia terbesar kehidupan: penderitaan dan cinta. Mereka sudah mengalami keduanya.

Dan itulah yang kulihat di mata mereka: cinta kasih. Kami sudah bermain-main bersama, main pangeran dan putri-putrian, membuat rencana untuk masa depan, seperti yang dilakukan semua anak kecil. Kehidupan memutuskan untuk memisahkan kami. Aku memilih melayani Tuhan dan mereka menempuh jalan berbeda.

Umurku dua puluh tahun, sedikit lebih tua dari gadis-gadis yang sekarang menatapku penuh terima kasih karena aku akhirnya berkenan melihat mereka. Namun beban berat menekan jiwaku, beban yang penuh kontradiksi serta rasa bersalah karena tidak pernah berani berkata "tidak", dan semua itu demi nama kepatuhan absurd yang ingin kuanggap benar serta masuk akal.

Gadis-gadis itu masih menatapku, dan detik itu seakan berlangsung selamanya. Salah satu dari mereka kembali memanggil namaku. Aku menggerakkan bibirku tanpa suara, sehingga hanya mereka yang bisa memahaminya: "Maafkan aku."

"Tidak perlu," kata salah satu dari mereka. "Kami sudah berbicara dengan para roh, dan mereka menunjukkan pada kami apa yang akan terjadi. Waktu untuk takut sudah lewat;

sekarang yang ada hanya waktu untuk berharap. Apakah kami bersalah? Suatu hari nanti dunia akan menilainya dan bukan kami yang akan merasa malu. Kita akan bertemu kembali pada masa depan, ketika hidup dan karyamu akan dipersembahkan untuk orang-orang yang sudah disalahpahami maksudnya sekarang ini. Suaramu akan berbicara keras, dan akan ada banyak orang yang mendengarkanmu.”

Gerobak itu berjalan terus dan aku mulai berlari di sampingnya, sekalipun para penjaga mendorongku.

”Cinta kasih akan menaklukkan kebencian,” kata salah satu gadis lainnya, berbicara dengan tenang seakan kami masih berada di hutan saat masih kecil. ”Bila waktunya tiba, orang-orang yang dibakar hari ini akan ditinggikan. Para penyihir dan ahli alkemi akan muncul, Sang Dewi akan disambut dan para penyihir dirayakan. Semuanya demi kebesaran Tuhan. Itulah berkat yang kami berikan untukmu sekarang, dan sampai akhir waktu.”

Seorang pengawal meninju perutku dan aku terguling, dadaku terasa sesak, namun aku tetap mendongak. Sekarang gerobak itu lewat dan aku tidak akan bisa mengejanya lagi.



AKU MENDORONG HILAL MENJAUH. Kami kembali berada di kereta api.

”Aku tidak bisa melihat dengan jelas,” kata Hilal. ”Sepertinya ada orang-orang yang berteriak, lalu ada lelaki yang mengenakan tudung. Kurasa itu kau, tapi aku tidak yakin.”

”Jangan khawatir.”

"Apa kau mendapatkan jawaban yang kaubutuhkan?"

Aku ingin berkata, "Ya, aku akhirnya memahami nasibku," namun suaraku tercekak karena tangisku.

"Kau tidak akan meninggalkanku sendirian di kota ini, kan?"

Aku merangkulnya.

"Tentu saja tidak."

Moscow, 1 June 2006

MALAM ITU, begitu kami kembali ke hotel, Yao sudah menunggu Hilal dengan tiket pulang-pergi ke Moscow. Kami akan terbang pulang di pesawat yang sama, sekalipun kelasnya berbeda. Penerbitku tidak bisa menemaniku bertemu Vladimir Putin, namun teman jurnalisku punya izin untuk melakukannya.

Begitu pesawat mendarat, Hilal dan aku keluar lewat pintu berbeda. Aku digiring ke ruang khusus, tempat dua lelaki dan seorang teman sudah menunggu. Aku meminta diantar ke terminal tempat para penumpang lain sedang turun, dan berkata aku perlu berpamitan pada seseorang. Salah seorang lelaki itu berkata tidak ada waktu, tapi temanku menunjukkan bahwa saat itu baru jam dua sore dan pertemuannya baru jam lima nanti. Dan walaupun sang Presiden menungguku di rumahnya di luar Moscow seperti yang biasa ia lakukan pada musim seperti ini, paling-paling kami akan sampai di sana dalam lima puluh menit.

"Selain itu, walaupun ada masalah, mobilmu dipasangi sirene, kan?" kata temanku bercanda.

Kami berjalan ke terminal. Aku berjalan ke toko bunga dan membeli selusin mawar. Kami sampai ke gerbang kedatangan yang dipenuhi orang yang menunggu teman atau kerabat yang datang dari tempat-tempat jauh.

"Ada yang bisa bahasa Inggris?" teriakku.

Orang-orang tampak terkejut, pasti karena tiga pria kekar di sisiku.

"Ada yang bisa bahasa Inggris?"

Beberapa tangan terangkat. Aku menunjukkan buket mawar itu pada mereka.

"Gadis yang sangat kucintai akan tiba sebentar lagi. Aku butuh sebelas relawan untuk membantuku memberikan bunga-bunga ini padanya."

Sebelas relawan muncul di sebelahku. Kami membentuk barisan. Hilal muncul dari pintu utama, melihatku, tersenyum, lalu langsung berjalan ke arahku. Satu per satu, relawan itu menyerahkan mawar padanya. Hilal terlihat setengah bingung dan setengah senang. Saat ia akhirnya sampai ke tempatku, aku menyerahkan mawar kedua belas dan memeluknya erat sekali.

"Apa kau akan bilang kau mencintaiku?" tanya Hilal, berusaha mengontrol situasi tersebut.

"Ya. Aku mencintaimu seperti sungai. Tapi sekarang kita harus berpisah."

"Berpisah?" kata Hilal sambil tertawa. "Kau tidak bisa semudah itu menyingkirkanku."

Dua lelaki yang bertugas menjagaku itu tiba-tiba mengatakan sesuatu dalam bahasa Rusia. Teman jurnalisku tertawa.

Aku bertanya apa yang mereka katakan, tapi Hilal sendiri menerjemahkannya.

”Mereka bilang ini hal paling romantis yang pernah mereka lihat di bandara ini.”

Hari Santo Gregorius, 2010



Catatan Pengarang

AKU BERTEMU HILAL LAGI bulan September 2006, saat aku mengundangnya ambil bagian dalam seminar di Biara Melk, Austria. Dari sana kami ke Barcelona, lalu ke Pamplona dan Burgos. Di salah satu kota tersebut, Hilal memberitahuku bahwa ia telah meninggalkan sekolah musik dan berhenti main biola. Aku berusaha meyakinkannya untuk mempertimbangkan kembali keputusan itu, tapi sesuatu dalam diriku berkata bahwa ia juga telah menjadi ratu dunianya lagi, dan perlu berkuasa atas alam pikirannya sendiri.

Sementara aku menulis buku ini, Hilal mengirimkan dua *e-mail* dan berkata bahwa ia bermimpi aku sedang menulis tentang apa yang terjadi di antara kami. Aku memintanya sabar dan memberitahunya tentang buku itu hanya setelah aku selesai menulisnya. Kelihatannya Hilal sama sekali tidak terkejut.

Aku bertanya-tanya apakah benar jika aku kehilangan kesempatan dengan Hilal, aku masih punya tiga kesempatan lagi (lagi pula, ada delapan gadis yang dihukum mati hari itu, dan aku sudah bertemu lima di antaranya). Aku sekarang ragu, apakah aku akan tahu; dari delapan gadis yang dihukum mati, hanya seorang yang benar-benar mencintaiku, gadis yang namanya tidak pernah kuketahui.

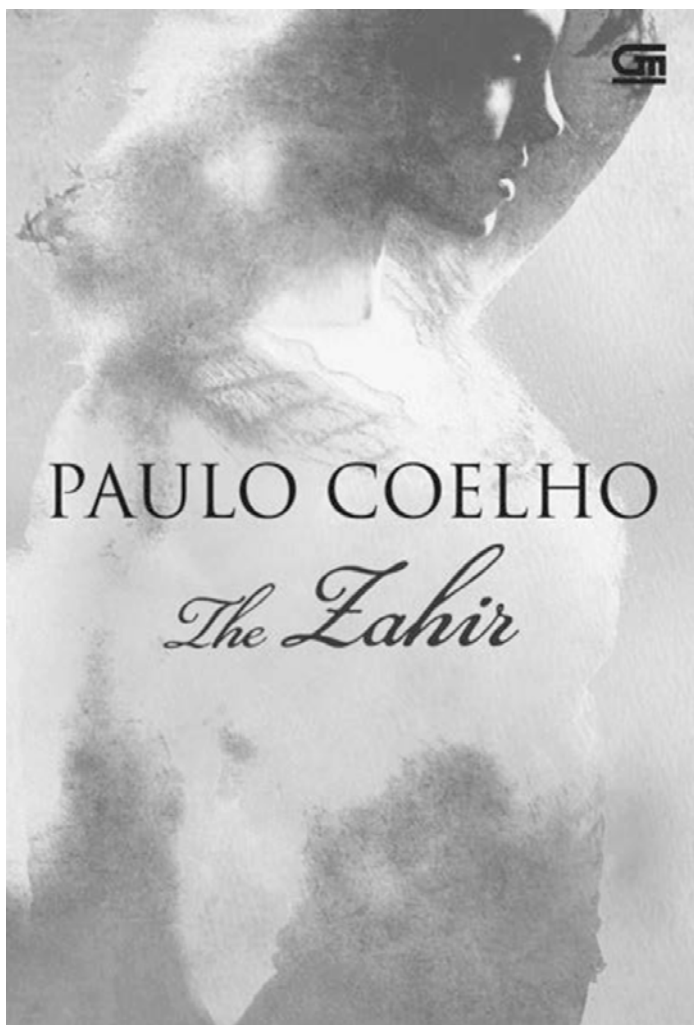
Aku tidak lagi bekerja sama dengan Lena, Yuri Smirnov, dan Penerbit Sofia, tapi aku ingin berterima kasih pada mereka atas pengalaman unik melintasi Rusia dengan kereta api.

Doa pengampunan yang diucapkan Hilal di Novosibirsk adalah doa yang sudah disebarluaskan oleh orang-orang lain. Saat aku menulis bahwa aku pernah mendengarnya di Brazil sebelumnya, aku mengacu pada roh André Luiz, seorang bocah lelaki.

Akhirnya, aku ingin meminta pembaca berhati-hati dalam menggunakan latihan lingkaran cahaya. Seperti yang kusebutkan sebelumnya, perjalanan kembali ke masa lalu tanpa memahami prosesnya dapat menimbulkan konsekuensi yang berbahaya dan mengerikan.

Tentang Pengarang

Paulo Coelho telah menulis banyak buku yang menjadi *best seller*, antara lain *The Alchemist*, *Eleven Minutes*, dan *The Pilgrimage*. Buku-bukunya telah terjual lebih dari 130 juta *copy* di 160 negara dan telah diterjemahkan ke dalam 72 bahasa. Pada tahun 2007 dia ditunjuk menjadi Duta Perdamaian PBB. Paulo Coelho tinggal di Rio de Janeiro, Brazil.



GRAMEDIA penerbit buku utama



GRAMEDIA penerbit buku utama

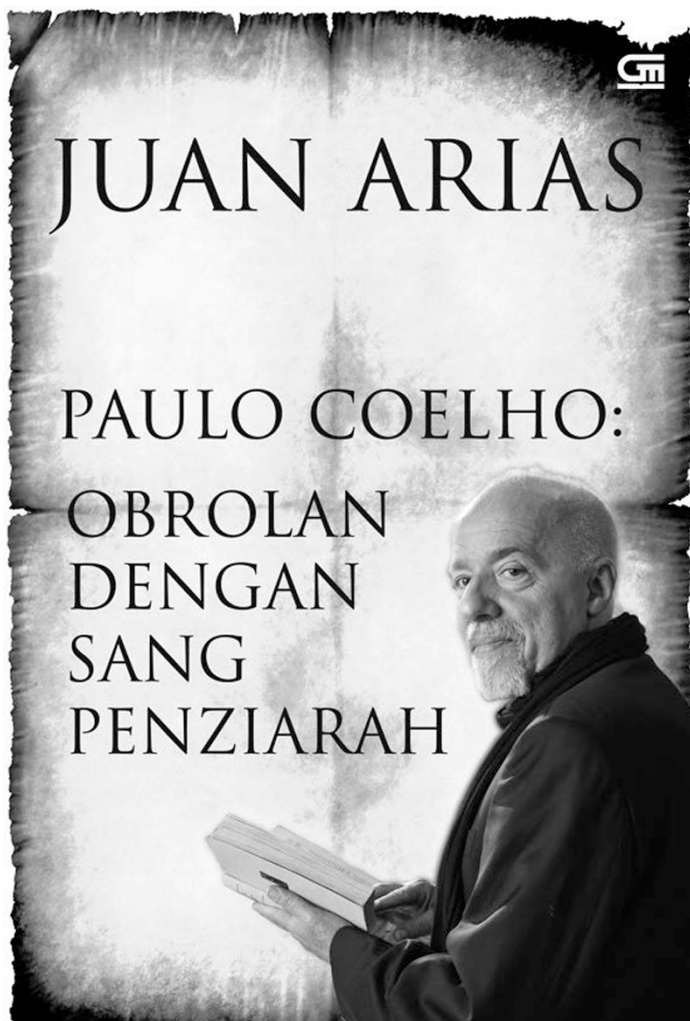
PAULO
COELHO



THE FIFTH MOUNTAIN
GUNUNG KELIMA



GRAMEDIA penerbit buku utama



GRAMEDIA penerbit buku utama



*By the River Piedra
I Sat Down
and Wept*

Di Tepi Sungai Piedra
Aku Duduk dan Menangis

PAULO COELHO

GRAMEDIA penerbit buku utama

PAULO COELHO

ELEVEN MINUTES

Sebelas Menit



GRAMEDIA penerbit buku utama

Aleph



Apa yang kaulakukan saat ini akan mengubah masa depan.

*Memutuskan. Mengubah. Menjadi. Mencari jati diri. Melangkah.
Berbuat. Bangkit. Bereksperimen. Mencapai. Menantang. Bermimpi.
Menang. Menemukan. Menuntut. Berkomitmen. Berpikir. Meyakini.
Menguatkan. Bertanya. Bertumbuh. Berpartisipasi. Membangkitkan
kesadaran.*

Dalam bukunya, ALEPH, Paulo mengajak kita untuk mengambil tindakan. Sebab sudah waktunya kita merasakan kebutuhan untuk meninjau bagaimana kita menjalani hidup ini, apakah kita berada di tempat yang kita inginkan, dan melakukan hal yang ingin kita lakukan.

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gramediapustakautama.com

ISBN: 978-979-22-9637-2



9 789792 129637
GM 40201130080